

Kanon Pāli & Komentarnya
Majjhima Nikāya

Majjhimaṇṇāsapāli

Lima Puluh Diskursus yang di Tengah



Bhikkhuvagga

Kelompok Diskursus untuk Para Rahib Laki-Laki

(MN 61 - 70 / II.2.1 - II.2.10)

Diterjemahkan oleh



Ashin Kheminda

Kanon Pāli & Komentarnya
Majjhima Nikāya

Majjhimaṇṇāsapāli

Lima Puluh Diskursus yang di Tengah



Bhikkhuvagga

Kelompok Diskursus untuk Para Rahib Laki-Laki

(MN 61-70 / II.2.1 - II.2.10)

Diterjemahkan oleh

Ashin Kheminda



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Yayasan Dhammavihari
Jakarta 2021

Terjemahan Kanon Pāḷi & Komentarnya

Bhikkhuvagga

di Majjhima Nikāya

Penerjemah: Ashin Kheminda

Cetakan I, September 2021

ISBN: 978-623-5626-04-8

Penyunting: Feronica Laksana, Magdalena Wartono

Penata letak & Grafik: Ary Wibowo

Penerbit:

Yayasan Dhammavihari

Rukan Sedayu Square Blok N 16-19

Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar

Jakarta Barat 11730

Tel: 0813-8700-3600

Email: info@dhammavihari.or.id

Website: www.dhammavihari.or.id

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Buku ini dipublikasikan hanya untuk dibagikan secara GRATIS dan
TIDAK UNTUK DIJUAL.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi penerbit.

Daftar Isi

Halaman Judul	
Daftar Isi	i
Daftar Singkatan	iii
Kata Pengantar	v
Kata Pendahuluan	xi
Diskursus I-Ambalaṭṭhikarāhulovādasutta	1
Komentar	15
Diskursus II-Mahārāhulovādasutta	27
Komentar	41
Diskursus III-Cūḷamālukyasutta	65
Komentar	79
Diskursus IV-Mahāmālukyasutta	87
Komentar	99
Diskursus V-Bhaddālisutta	111
Komentar	135
Diskursus VI-Laṭṭakikopamasutta	167
Komentar	187
Diskursus VII-Cātumasutta	207
Komentar	221
Diskursus VIII-Naḷakapānasutta	233
Komentar	252
Diskursus IX-Goliyānisutta	263
Komentar	275

Diskursus X-Kiṭāgirisutta	284
Komentar	306
Glosarium Bahasa Pāli - Indonesia	323
Daftar Buku Karya Ashin Kheminda	331

Daftar Singkatan

Kecuali disebutkan berbeda maka semua referensi menggunakan *Digital Pali Reader*. Angka-angka yang dicantumkan merujuk kepada volume.halaman. Untuk angka-angka yang tidak diikuti oleh titik dan angka lain merujuk kepada penomoran *sutta* di setiap *Nikāya*.

AN	<i>Aṅguttara Nikāya</i>
AN.A	<i>Aṅguttara Nikāya Aṭṭhakathā</i>
Apa.	<i>Apadāna</i>
Itivu.	<i>Itivuttaka</i>
Jā	<i>Jātakapāḷi</i>
Khp	<i>Khuddakapāṭha</i>
Mahāva.	<i>Mahāvaggapāḷi, Vinaya Piṭaka</i>
MN	<i>Majjhima Nikāya</i>
Pāc, Pāci	<i>Pācittiyapāḷi</i>
Pp.	<i>Puggalapaññatti</i>
Sam.ni	<i>Samyutta Nikāya</i>
Su.ni	<i>Sutta Nipata</i>
Ṭ	<i>Ṭikā</i>
Theragā.	<i>Theragāthā</i>
Vin.Ṭ	<i>Vinaya Ṭikā</i>

Kata Pengantar

*Karuṇāsītalahadayam, paññāpajjotavihatamohatamam.
sanarāmaralokagarum, vande sugatam gativimuttam.
buddhopi buddhabhavam, bhāvetvā ceva sacchikatvā ca.
yam upagato gatamalam, vande tamanuttaram dhammam.
sugatassa orasānam, puttānam mārasenamathanānam.
aṭṭhannampi samūham, sirasā vande ariyasamgham.ⁱ*

(Dengan kepala, saya menyembah Buddha yang memiliki hati yang sejuk karena belas-kasih, yang telah menghancurkan kegelapan ketidaktahuan dengan menggunakan cahaya kebijaksanaan, yang merupakan seorang Guru seluruh populasi beserta para manusia dan dewanya. Saya menyembah Buddha yang mengucapkan kata-kata yang baik, yang telah terbebas dari semua tempat tujuan kelahiran.

Buddha yang mencapai keadaan di mana kotoran-kotoran batin yang mana pun telah lenyap setelah mengembangkan dan juga merealisasi status ke-Buddha-an. Dengan kepala, saya menyembah Ajaran Buddha tersebut yang tiada tara.

Dengan kepala, saya menyembah Kongregasi para rahib yang mulia yang adalah delapan sebagai satu kesatuan, yang telah menumpas bala tentara Māra dan merupakan putra-putra sah Buddha yang mengucapkan kata-kata yang baik.)

ⁱ MNA 1.1

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa.

Buku ini adalah karya kedua, setelah terjemahan Kanon Pāli dan Aṭṭhakathā dari Gahapativagga, yang mempersembahkan kepada Anda sebuah terjemahan dari bahasa Pāli untuk *Bhikkhuvagga, Kelompok Diskursus untuk Para Rahib Laki-Laki*, di *Majjhimaṇṇāsapāli* dan *Aṭṭhakathā*. *Majjhimaṇṇāsapāli* adalah *pañṇāsa* (kumpulan yang berisikan 50 diskursus) yang kedua, atau yang di tengah, di kitab *Majjhimanikāya, Koleksi Diskursus yang Berukuran Sedang*. *Koleksi Diskursus yang Berukuran Sedang* ini menempati urutan yang kedua di dalam lima koleksi diskursus (*Nikāya*) Buddha. Berdasarkan *Piṭaka*-nya, Koleksi ini merupakan bagian dari *Sutta Piṭaka*.

Tujuan dari penerjemahan ini adalah untuk melengkapi terjemahan Kanon Pāli (Tipiṭaka) dan Aṭṭhakathā-nya (Komentarnya) dengan tujuan utama, yaitu demi stabilitas dan kekukuhan *Sāsana* (Ajaran Buddha). Kelengkapan terjemahan dari keseluruhan Kanon Pāli dan Aṭṭhakathā diperlukan supaya kita semua bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari Ajaran Buddha. Alasannya adalah karena Kanon Pāli dan Aṭṭhakathā secara umum dianggap sebagai sumber yang paling tepercaya untuk Ajaran Buddha.

Kita tidak bisa memahami Ajaran Buddha hanya dari Tipiṭaka saja. Hal itu karena sesungguhnya Tipiṭaka, Kanon Pāli, adalah sari pati dari Ajaran Buddha. Sari pati tersebut masih harus dijelaskan lebih jauh lagi dan penjelasan itu ada di dalam Aṭṭhakathā. Dalam beberapa poin, penjelasan-penjelasan di

dalam *Aṭṭhakathā* pun masih perlu klarifikasi lebih lanjut, dan untuk itu maka kita harus membaca *Ṭīkā* (Subkomentar). Demikianlah sesungguhnya cara mempelajari Ajaran Buddha, yaitu dengan membaca Kitab secara terstruktur: Kanon Pāḷi, *Aṭṭhakathā* dan *Ṭīkā*. Jadi, tanpa *Aṭṭhakathā* maka setiap kalimat di dalam *Tipiṭaka* bisa diinterpretasikan berbeda-beda, tergantung pada persepsi mereka yang menginterpretasikannya.

Terdapat banyak sekali kata-kata Buddha dan para *arahanta* yang hidup sejak zaman Buddha Gotama dan sesudahnya di dalam *Aṭṭhakathā*. Itulah mengapa informasi-informasi di dalamnya menjadi sangat berharga karena berasal dari mereka yang telah menghancurkan semua noda batin. Terlebih lagi, kata-kata Buddha mempunyai kekuatan untuk mengarahkan mereka yang mendengarkan untuk menuju ke keselamatan, mencapai pencerahan atau untuk keluar dari *samsāra*. Contoh yang spektakuler untuk menjelaskan hal tersebut adalah pencapaian lima ratus kelelawar yang bergelantungan di sebuah gua di lereng sebuah gunung. Mereka mendengarkan dua rahib laki-laki yang sedang mempelajari *Abhidhamma* yang kebetulan juga ada di sana. Buah dari *kamma* mereka adalah kelahiran mereka di surga persis setelah kematian mereka. Sejak itu mereka hidup di dunia para dewa hingga ketika Buddha Gotama muncul di dunia, mereka lahir sebagai manusia dan akhirnya menjadi rahib-rahib laki-laki, murid Y.M. *Sāriputta*. Apabila kelelawar saja bisa mendapatkan manfaat yang sedemikian hebatnya, apalagi yang perlu dikatakan untuk manusia yang mendengarkan kata-kata Buddha? Itulah mengapa janganlah menyia-nyiakan kelahiran kali ini dengan tidak mau mendengarkan kata-kata Buddha yang ada di dalam *Tipiṭaka* dan *Aṭṭhakathā*.

Atthakathā juga bermanfaat karena di dalamnya berisi penjelasan dan definisi dari setiap kata atau kalimat yang ada di dalam Kanon Pāli. Selain itu Atthakathā juga bercerita tentang latar belakang dari setiap Ajaran yang disampaikan oleh Buddha. Dengan demikian kita mendapatkan gambaran yang lengkap tentang Ajaran karena peran Atthakathā dalam mengangkat ke permukaan makna dari kalimat-kalimat di dalam Tipiṭaka yang seringkali tersembunyi dan kemudian bisa memahaminya dengan jelas dan akurat. Dengan mendapatkan pemahaman yang demikian maka kita telah mengisi kelahiran sebagai manusia kali ini dengan sesuatu yang paling berharga.

Pembelajaran Ajaran Buddha dengan model seperti itu adalah masih merupakan 'barang baru' di Indonesia. Sebagai 'barang baru' maka ia harus terus menerus dipromosikan seluas-luasnya. Kita semua harus membantunya menyebar ke sekeliling kita, semata-mata demi kebajikan kita sendiri dan demi manfaat mereka yang karena usaha kita lalu tertarik untuk ikut mempelajarinya. Di sisi lain, terjemahan-terjemahan seperti ini harus segera dilengkapi sehingga semua orang yang tidak mengerti bahasa Pāli bisa mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya. Alangkah indahnya apabila ada rahib-rahib laki-laki lain yang memahami bahasa Pāli lalu mau bekerja untuk merealisasikan hal tersebut. Kita bisa bekerja sama untuk membagi tugas penerjemahan mengingat banyaknya teks-teks yang harus diterjemahkan yang tentu tidak bisa dikerjakan oleh satu orang saja.

Tidak ada keraguan lagi untuk menerima satu kesatuan Pāli dan Atthakathā. Keduanya tidak bisa dipisahkan.

Pariyatti adalah Tipiṭaka yang merupakan perkataan Buddha, yaitu Kanon Pāli beserta dengan Komentarnya.

Selama Kanon Pāḷi beserta Komentarnya tersebut eksis, selama itulah *pariyatti* dikatakan sempurna.ⁱⁱ

Jadi, di sini, kita mendapatkan satu manfaat lagi dari menerjemahkan, mempelajari dan menyebarkan Kanon Pāḷi dan Aṭṭhakathā ke masyarakat luas, yaitu menjaga eksistensi Ajaran Buddha (*pariyatti*). Oleh karena sesungguhnya *pariyatti* adalah tolok ukur untuk stabilitas Ajaran Buddha.

Adalah tidak benar untuk mengatakan bahwa kata-kata Buddha hanya ada di dalam Tipiṭaka. Justru di berbagai tempat kata-kata Buddha bisa ditemukan lebih banyak di dalam Aṭṭhakathā. Untuk memahami hal itu saya akan membuat ilustrasi seperti ini: Banyak Diskursus (*sutta*) di dalam Sutta Piṭaka yang sangat ringkas, misalnya Diskursus-Diskursus di Bhikkhuvagga ini, yang ketika dibaca maka dalam waktu kurang-lebih 15 menit akan selesai. Pertanyaannya, apakah Buddha hanya menyampaikan diskursus dalam waktu sesingkat itu? Tentu tidak. Jadi, teks yang hanya memerlukan waktu 15 menit untuk membacanya itu adalah sari patinya. Sedangkan penjelasan-penjelasan detail dari Buddha, yang dikenal sebagai Ajaran yang serbaneka (*pakiṇṇakadhammadesanā*) ada di Aṭṭhakathā, khususnya di *Komentar yang Awal (mūla-aṭṭhakathā)*. Itulah mengapa di dalam Diskursus-Diskursus tertentu, kata-kata Buddha yang ada di dalam Aṭṭhakathā justru lebih banyak daripada kata-kata Buddha yang ada di dalam Diskursusnya itu sendiri. Sebagai contoh adalah syair-syair di Dhammapada. Di syair-syair ini kita bisa menemukan kata-kata Buddha di dalam Aṭṭhakathā yang jauh lebih banyak daripada

ⁱⁱ *Pariyattī teṭṭhakaṃ buddhavacaṇaṃ sātṭhakathā pāḷi. Yāva sā tiṭṭhati, tāva pariyatti paripuṇṇā nāma hoti. (Dutiyapamādādivaggavaṇṇanā; AN.A. 1.88)*

kata-kata Buddha yang ada di Kanon Pāli-nya sendiri yang hanya berupa syair-syair tersebut. Kita bisa mengambil contoh-contoh yang lain, baik dari Vinaya Piṭaka, Sutta Piṭaka maupun dari Abhidhamma Piṭaka, dan kesimpulannya tetap sama.

Seperti di buku yang sebelumnya, *Gahapativagga*, di buku ini pun saya memakai Digital Pali Reader (<https://www.digitalpalireader.online/>) sebagai sumber teks yang diterjemahkan. Di beberapa bagian saya menyertakan terjemahan dari Subkomentar (Ṭikā) dan juga menambahkan kata-kata saya sendiri yang bersifat menerangkan demi memperjelas konteks kalimat supaya mudah untuk dipahami. Dua model penomoran Diskursus diberikan untuk mempermudah pembaca menemukan sumber aslinya, yaitu (1) dengan menggunakan nomor urut Diskursus di dalam keseluruhan Majjhimanikāya dan (2) menggunakan angka romawi untuk *pañṇāsa*, angka latin yang pertama menunjukkan angka *vagga*, sedangkan angka latin yang kedua adalah nomor urut Diskursus di dalam *vagga* tersebut. Sebagai contoh, *Mahārāhulovādasutta* - MN 62 / MN II.2.2 berarti Diskursus ini adalah Diskursus di Majjhimanikāya yang ke-62 / Diskursus ini ada di *pañṇāsa* kedua, *Majjhimapañṇāsapāli*, *vagga* kedua, *Bhikkhuvagga*, dan Diskursus yang kedua yang ada di dalam *vagga* tersebut.

Sebagai penutup, saya ingin membagikan semua bagian kebajikan yang sudah terakumulasi sejak awal penerjemahan hingga saat ini kepada kedua orang tua saya, khususnya kepada almarhum ayah saya. Semoga almarhum saat ini berada di bumi yang memiliki kehidupan yang baik (*Sugatibhūmi*) dan bisa menemukan seorang guru yang bisa membimbing beliau keluar dari *samsāra* yang penuh dengan penderitaan ini. Kemudian,

saya juga membagikan semua bagian kebajikan ini kepada guru pembimbing dan sekaligus penahbis saya, Sayardaw Jaṭiḷa. Tanpa kesabaran dan cinta kasih beliau, saya tidak akan pernah menjadi seorang rahib laki-laki seperti hari ini. Semoga beliau bisa keluar dari *samsāra* secepatnya.

Yang berikutnya, saya juga membagikan semua bagian kebajikan ini kepada Saudara-Saudara kandung, kerabat-kerabat, teman-teman, para *peta*, para dewata dan semua makhluk. Ucapan terima kasih diberikan kepada tim DNTP di Myanmar khususnya kepada Sayardaw Candamukha (dosen *Vinaya* di ITBMU, Myanmar), Sayardaw Issariya (dosen bahasa Pāḷi di ITBMU, Myanmar) dan Daw Vūpasantā yang telah membantu saya mengklarifikasi bagian-bagian kalimat yang sulit untuk diterjemahkan, semua guru saya yang telah membekali saya dengan pengetahuan tentang Kitab Suci, Tim Propagasi DBS, yaitu Feronica Laksana dan Magdalena, yang telah memeriksa naskah ini dan berhasil menemukan kekurangan-kekurangan di dalam terjemahan yang tentunya sangat saya apresiasi dan yang terakhir adalah Natalia Lika yang telah berhasil menemukan beberapa kalimat yang terlewatkan ketika hendak menyelaraskan karya ini dengan *web application* untuk Nissaya yang saat ini sedang terus dikembangkan oleh tim *web developer* dari DBS. Tanpa mereka semua buku ini tidak akan pernah bisa menjadi seperti ini. Semoga mereka semua bisa segera mencapai *magga, phala* dan *Nibbāna. Sādhu ... sādhu ... sādhu.*

Buddhasāsanam ciraṃ tiṭṭhatu!

Mega Mendung, 23 Agustus 2021,

Ashin Kheminda

Kata Pendahuluan

Kelompok Diskursus untuk Para Rahib Laki-Laki ini adalah kumpulan sepuluh diskursus yang sembilan di antaranya disampaikan langsung oleh Buddha dan satu diskursus (MN 69) disampaikan oleh Y. M. Sāriputta. Sesuai dengan nama kelompok diskursusnya maka penerima diskursus di sini adalah para rahib laki-laki, walaupun di MN 61 dan 62 adalah Y. M. Rāhula yang masih merupakan calon rahib laki-laki.

Tentang Kelompok Diskursus ini

Oleh karena pendengar utamanya adalah para rahib laki-laki maka tidak mengherankan apabila buku ini berisikan pengajaran tentang *Vinaya* dan meditasi, baik *samatha* maupun *vipassanā*. Di buku ini pembaca akan menemukan banyak sekali terminologi yang bersifat doktrin yang akan terasa sulit dipahami oleh orang awam. Hal ini sangat wajar karena Buddha sedang berhadapan dengan murid-murid-Nya yang sudah melepaskan keduniawian dan siap untuk memulai perjalanan menuju ke pencapaian *magga*, *phala* dan *Nibbāna*.

Absorpsi-meditatif (*jhāna*) disebutkan sebanyak tujuh puluh satu kali di buku ini. Dengan demikian pembaca akan bisa memahami signifikansinya. Sebaliknya pembaca juga bisa menemukan penjelasan singkat tentang 'praktisi meditasi *vipassanā* yang kering', yaitu praktisi meditasi *vipassanā* yang tanpa *jhāna* (hlm. 310).

Mereka yang memahami Abhidhamma pasti akan bisa menikmati penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh Buddha di bagian ini, misalnya penjelasan tentang *vipassanā* berkenaan dengan definisi agregat, khususnya agregat materi, sebagai sebuah kumpulan materi dalam sebelas kategori: masa lalu, masa depan, masa sekarang dan seterusnya; atau penjelasan tentang lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah (*orambhāgiyasamyojana*) yang dijelaskan oleh Aṭṭhakathā sebagai belunggu yang kondusif untuk kelahiran-kembali di dalam eksistensi lingkup-indriawi yang merupakan bagian eksistensi yang di bawah, yang tidak lain adalah sebelas bumi lingkup-indriawi. Untuk itu, lagi-lagi, saya mendorong siapa pun untuk mempelajari Abhidhamma mengingat manfaatnya yang sangat besar.

Klarifikasi

Diskursus yang Lebih Pendek untuk Mālukya (MN 63) berisikan satu paragraf di bawah ini tentang sepuluh pertanyaan (lima pasang) yang sering disebut sebagai 'sepuluh pertanyaan yang jawabannya tidak pernah dinyatakan oleh Buddha (*abyākata*)' yang sulit untuk diterjemahkan apa adanya.

127. "*sassato loko*"ti, *mālukyaputta, diṭṭhiyā sati brahmacariyavāso abhavissāti, evaṃ 'no asassato loko*"ti, *mālukyaputta, diṭṭhiyā sati brahmacariyavāso abhavissāti, evampi 'no sassato loko*"ti vā, *mālukyaputta, diṭṭhiyā sati, 'asassato loko*"ti vā *diṭṭhiyā sati attheva jāti, atthi jarā, atthi*

maraṇaṃ, santi sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā;
(dan seterusnya).

Saya sudah membaca terjemahan-terjemahan Bhikkhu Bodhi, Bhikkhu Ṭhānissaro, Bhante Sujāto dan Piya Tan untuk paragraf tersebut tetapi tidak menemukan kecocokan walaupun semua terjemahan tersebut sudah menyampaikan makna yang benar dari kalimat Pāḷi-nya.

Di bagian ini Aṭṭhakathā memberikan petunjuk berharga sehingga konstruksi kalimat di atas saya simpulkan menjadi seperti ini: “*sassato loko*”*ti, mālukyaputta, diṭṭhiyā sati brahmacariyavāso abhavissāti, evaṃ no, “asassato loko*”*ti, mālukyaputta, diṭṭhiyā sati brahmacariyavāso abhavissāti, evampi no, ...* dan seterusnya. Lalu Myanmar Pāḷi Nissaya memberikan alternatif yang sangat bagus dengan mengartikannya sebagai kalimat pertanyaan seperti ini: “*sassato loko*”*ti, mālukyaputta, diṭṭhiyā sati brahmacariyavāso abhavissāti* [*pucchati*], *evaṃ no* [*abhavissā*], “*asassato loko*”*ti, mālukyaputta, diṭṭhiyā sati brahmacariyavāso abhavissāti, evampi no* [*abhavissā*] ... (dan seterusnya). Dari sana kemudian saya memutuskan untuk menerjemahkannya seperti di bawah:

“Wahai Mālukyaputta, apakah kehidupan di dalam praktik yang mulia akan pernah ada jika ada pandangan seperti ini: 'Dunia adalah abadi'? Tidak akan pernah ada demikian. Wahai Mālukyaputta, apakah kehidupan di dalam praktik yang mulia akan pernah ada jika ada pandangan seperti ini: 'Dunia adalah tidak abadi'? Tidak akan pernah ada demikian juga ... (dan seterusnya).

Ikhtisar 10 Diskursus

DISKURSUS TENTANG NASIHAT UNTUK RĀHULA DI AMBALAṬṬHIKĀ (AMBALAṬṬHIKARĀHULOVĀDASUTTA). Buddha memberikan dua nasihat kepada putra-Nya, calon rahib laki-laki yang bernama Rāhula, yang masih berusia tujuh tahun.

Nasihat yang pertama adalah berkenaan dengan efek buruk dari perkataan bohong yang bahkan Beliau tegaskan bahwa status kepertapaan mereka yang tidak ada rasa malu terhadap perkataan bohong yang disengaja adalah hampa dan kosong. Bagi mereka tidak ada kejahatan apa pun yang tidak dapat dilakukannya. Mereka bisa melakukan pelanggaran-pelanggaran *Vinaya* dan bahkan bisa melakukan *kamma* buruk seperti pembunuhan ibu kandungnya sendiri! Mengingat bahayanya yang seperti itu, Buddha lalu menasihati putranya seperti ini: “Saya tidak akan berbicara bohong dengan alasan untuk lelucon sekalipun, juga dengan alasan untuk kegemaran bercanda.”

Nasihat yang kedua adalah tentang pentingnya refleksi terhadap *kamma* dengan menggunakan perumpamaan cermin yang sangat terkenal. Seseorang harus terus-menerus merefleksikanⁱⁱⁱ *kamma*-jasmaniah, -lisan dan -mental, baik yang akan dilakukan, sedang dilakukan atau bahkan telah dilakukan. Pedoman yang diberikan adalah: apakah *kamma-kamma* tersebut mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri, orang-orang lain atau kedua-duanya, atau tidak. Dengan refleksi berulang-ulang yang dilakukan dengan metodis seperti itu maka seseorang akan bisa menjaga batinnya dengan baik.

ⁱⁱⁱ Merefleksikan, membayangkan atau memikirkan.

DISKURSUS YANG LEBIH PANJANG TENTANG PETUNJUK UNTUK RĀHULA (MAHĀRĀHULOVĀDASUTTA).^{iv} Diskursus ini diberikan kepada Y.M. Rāhula ketika beliau masih berusia delapan belas tahun. Aṭṭhakathā menjelaskan bahwa ketika Buddha sedang berjalan di depan Y.M. Rāhula, Beliau mengetahui kemunculan pikiran Rāhula tentang nafsu yang kuat yang bergantung pada lima kenikmatan indriawi yang bersandar pada tubuhnya sendiri seperti ini: “Saya terlihat indah, warna kulit saya cerah.” Pada masa remajanya saat itu memang tubuh Y.M. Rāhula memiliki kulit, daging dan darah yang matang sempurna. Nafsu ragawi dan keangkuhan telah memenjarakan Y.M. Rāhula dan tidak memberinya kesempatan untuk melihat manfaat bagi dirinya sendiri yang sesuai dengan realitas, bagi orang lain dan bagi keduanya juga. Lebih jauh lagi kotoran batin tersebut akan menyebabkan pengambilan penyambung-kelahiran-kembali di Neraka dan lain-lain yang akan membawanya jatuh di dalam siklus kelahiran-dan-kematian yang titik awalnya tidak diketahui.

Itulah mengapa kemudian Buddha memberikan instruksi meditasi kepadanya untuk mengamati materi (*rūpa*) apa pun yang ada di masa lalu, masa depan dan masa sekarang dan seterusnya sesuai realitas dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā*. Aṭṭhakathā menginformasikan bahwa penjelasan detail tentang hal tersebut bisa ditemukan di dalam Deskripsi tentang Agregat-Agregat, di Visuddhimagga.

Kemudian Diskursus mengalir dengan sangat detail ketika Buddha memberikan instruksi-instruksi meditasi

^{iv} Di MN 61 kata *ovāda* diterjemahkan sebagai 'nasihat' dan di sini sebagai 'petunjuk' karena berisikan instruksi-instruksi tentang meditasi.

selanjutnya yang akan bisa dipahami dengan baik apabila pembaca memiliki pengetahuan Abhidhamma. Diskursus ini juga menceritakan sebuah insiden ketika Y.M. Sāriputta, dengan tanpa mempertimbangkan bahwa subjek meditasi tentang materi telah diberikan oleh Buddha kepada Y.M. Rāhula, memberikan instruksi meditasi dengan objek perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar.

DISKURSUS YANG LEBIH PENDEK UNTUK MĀLUKYA (CŪḶAMĀLUKYASUTTA). Seorang rahib laki-laki yang bernama Y.M. Mālukyaputta 'mengancam' Buddha akan lepas jubah apabila Beliau tidak menjelaskan sepuluh pertanyaan metafisika kepadanya, yaitu: Apakah dunia adalah abadi atau tidak abadi dan seterusnya. Diskursus kemudian mengalir dengan sangat indah yang diawali oleh pertanyaan dari Buddha kepada dia: “Siapakah kamu dan kamu menolak siapa?” karena faktanya dia tidak pernah meminta hal tersebut kepada Buddha sebagai syarat kerahibannya dan juga dia tidak pernah diminta oleh Buddha untuk menjadi rahib laki-laki. Dengan kata lain dia menjadi rahib laki-laki atas kemauannya sendiri dan dengan demikian sepuluh pertanyaan tersebut adalah di luar konteks.

Buddha menegaskan bahwa jawaban untuk sepuluh pertanyaan tersebut tidak akan pernah dinyatakan oleh-Nya bahkan hingga dia meninggal dunia. Alasan Buddha adalah: Oleh karena kehidupan di dalam praktik yang mulia bukan seperti itu dan sepuluh pertanyaan dan bahkan jawabannya pun adalah benar-benar tidak berguna, bukan merupakan pangkal dari kehidupan yang suci di dalam Ajaran, bukan untuk kejjikan, bukan untuk ketiadaan nafsu-kehausan, bukan untuk keberhentian, bukan untuk ketenteraman, bukan untuk

pengetahuan yang paling istimewa, bukan untuk kebangunan dan bukan untuk *Nibbāna*. Baik jika ada atau tidak ada pandangan tersebut yang pasti ada kelahiran, ada usia-tua, ada kematian, ada kesedihan, ratap-tangis, rasa sakit jasmaniah, dukacita dan kepedihan yang mendalam; dan lebih jauh lagi kehancuran kelahiran dan lain-lain di kehidupan saat ini juga telah diajarkan-Nya. Di sini Buddha mengilustrasikannya dengan menggunakan contoh yang sangat terkenal, yaitu seorang laki-laki yang tertembak oleh sebatang anak panah yang diolesi dengan bisa yang sangat tebal. Dalam keadaan yang seperti itu yang harus segera dilakukan adalah mencabut anak panah tersebut, bukan sebaliknya mencari tahu siapakah orang yang telah menembaknya dan lain sebagainya. Di bagian akhir Buddha menasihatinya untuk mengingat apa yang dinyatakan dan tidak dinyatakan oleh-Nya.

DISKURSUS YANG LEBIH PANJANG UNTUK MĀLUKYA (MAHĀMĀLUKYASUTTA). Di awal Diskursus Buddha menyalahkan jawaban Y.M. Mālukyaputta atas pertanyaan-Nya tentang lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah. Lima belunggu ini adalah mereka menggabungkan atau mengikat makhluk-makhluk ke bumi yang lebih rendah, yaitu bumi-bumi lingkup-indriawi. Mereka yang berhasil menghancurkan lima belunggu ini menjadi Individu Yang Tidak Kembali Lagi (*anāgāmi*) ke bumi-bumi lingkup-indriawi.

Kenapa Buddha menyalahkan jawaban dia yang benar tersebut? Aṭṭhakathā menjelaskan hal itu karena Y.M. Mālukyaputta berpandangan bahwa seseorang terbelunggu hanya ketika belunggu-belunggu tersebut muncul, ketika tidak sedang muncul maka dia tidak terbelunggu. Itulah kekeliruannya

karena selama belenggu-belenggu tersebut belum dihancurkan oleh Jalan maka walaupun tidak muncul tetapi belenggu-belenggu tersebut masih eksis berupa tendensi-laten atau belenggu yang tertidur. Itulah mengapa Aṭṭhakathā mengatakan bahwa kotoran batin yang sedang tertidur adalah juga belenggu. Pada poin ini Buddha menjelaskannya dengan memakai perumpamaan seorang bayi laki-laki. Dia mungkin tidak memiliki gagasan tentang identitas-diri dan lain-lain, tetapi belenggu yang dinamakan pandangan-salah tentang identitas-diri eksis dalam bentuknya yang tertidur atau laten. Hal yang sama juga berlaku untuk belenggu-belenggu yang lain.

Di momen yang seperti itu, Y.M. Ānanda dengan sengaja memohon Buddha untuk menguraikannya karena dia ingin mengajarkan Ajaran kepada Kongregasi para rahib laki-laki. Kemudian Buddha pun menjelaskan praktik untuk pemusnahan lima belenggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah tersebut, yaitu dengan cara mencapai absorpsi-meditatif yang pertama kemudian mengamati lima agregat sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit dan seterusnya. Cara yang sama juga diterapkan pada mereka yang memasuki absorpsi-meditatif yang kedua, ketiga dan keempat. Akan tetapi ketika sampai pada pencapaian absorpsi-meditatif nonmateri, Buddha hanya mengajarkan untuk mengamati empat agregat-mental yang dimulai dengan agregat perasaan. Di sini pun Buddha hanya mengajarkan sampai absorpsi-meditatif nonmateri yang ketiga, yaitu landasan ketiadaan apa pun karena agregat-mental yang ada di dalam absorpsi-meditatif nonmateri yang keempat terlalu lembut untuk bisa diamati.

DISKURSUS UNTUK BHADDĀLI (BHADDĀLISUTTA). Buddha memperlihatkan perhatian dan kasih sayang-Nya kepada para rahib laki-laki dengan menasihati mereka untuk hanya makan satu sesi makanan demi kesehatan mereka. Akan tetapi Y. M. Bhaddāli menyatakan ketidaksanggupannya. Buddha pun kemudian menyarankannya untuk makan sedikit saja di tempat kemudian membawa keluar sisa makanan dan makan sambil duduk di sebuah tempat yang nyaman karena teduh dan dekat dengan air. Walaupun demikian dia tetap saja menyatakan ketidaksanggupannya. Aṭṭhakathā menginformasikan kelahiran lampau dia sebagai burung gagak yang menyebabkannya tidak kuat menahan lapar.

Ketika pada akhirnya dia memohon maaf, Buddha pun kemudian menjelaskan kepada dia efek dari kesalahan dia, yaitu semua orang akan mengetahuinya sebagai seorang rahib laki-laki yang melawan perintah Buddha dan tidak menunaikan kewajibannya sebagai seorang rahib laki-laki. Pada poin ini Aṭṭhakathā menjelaskan dan membandingkan kepatuhan individu-individu yang mulia terhadap Buddha walaupun mereka diminta oleh-Nya untuk menjadi jembatan di dalam lumpur bagi Beliau dengan ketidakpatuhan Y.M. Bhaddāli yang pada saat itu hanyalah seorang rahib laki-laki yang hampa dan kosong. Buddha pun kemudian mengajarkan kepada dia metode yang harus dilakukan siapa pun yang telah melakukan kesalahan, yaitu setelah melihat kesalahan sebagai kesalahan dan memperbaiki kesalahannya sesuai dengan Ajaran, dia harus menjalankan pengekanan di masa depan. Hanya dengan demikian akan ada pertumbuhan di dalam disiplinnya orang yang mulia.

Diskursus berkembang menuju ke jalur pencapaian pengetahuan dan penglihatan yang istimewa dan mulia yang melebihi sepuluh perbuatan yang baik para manusia (*uttari manussadhammā*), yaitu pengetahuan tentang ingatan terhadap kehidupan-kehidupan yang sebelumnya (*pubbenivāsānussatiñāṇa*), pengetahuan tentang kematian dan kelahiran-kembali (*cutūpapātañāṇa*) makhluk-makhluk dan pengetahuan yang menghancurkan noda-noda batin (*āsavakkhayañāṇa*). Jalur untuk mencapai semuanya itu adalah absorpsi-meditatif yang pertama hingga keempat.

DISKURSUS TENTANG PERUMPAMAAN BURUNG PUYUH (LAṬUKIKOPAMASUTTA). Di bagian awal Diskursus refleksi mental muncul pada Y. M. Udāyī tentang Buddha yang merupakan seorang penghilang banyak sebab penderitaan, penghilang banyak perbuatan yang tidak baik dan lain-lain karena telah membuat peraturan disiplin bagi para rahib laki-laki untuk tidak makan di waktu yang salah di siang hari dan di malam hari. Di dalam *Sāsana* ini, makan di waktu yang salah adalah pengikat yang kuat, keras, erat yang bagi beberapa rahib laki-laki yang disebut-Nya sebagai manusia-manusia yang tidak berguna adalah hal yang sepele dan tidak signifikan. Di sini Buddha memberikan perumpamaan seekor burung puyuh yang diikat dengan tali yang kuat dan menunggu pembunuhan, keterkurungan atau kematiannya di sana juga.

Diskursus mengalir dengan detail hingga Buddha menyampaikan empat jenis individu: tiga individu yang pertama disebut-Nya sebagai individu yang terbelenggu dan yang keempat adalah individu yang terlepas, bukan individu yang

terbelenggu karena dia bebas dari pelekatan (*ālaya*) dan terbebas di dalam kehancuran substrat untuk kelahiran-kembali.

Kemudian Buddha mengajarkan bahwa absorpsi-meditatif yang pertama hingga yang keempat adalah kebahagiaan yang seharusnya dikembangkan dan seseorang seharusnya tidak takut kepada kebahagiaan itu. Buddha pun lalu menjelaskan bahwa absorpsi-absorpsi meditatif tersebut adalah *dhamma* yang berguncang dengan merujuk kepada faktor-faktor absorpsi-meditatifnya. Jadi, empat absorpsi-meditatif tersebut—bahkan hingga absorpsi-meditatif nonmateri yang keempat pun—dikatakannya sebagai tidak cukup dan harus ditinggalkan. Itulah mengapa pencapaian absorpsi-meditatif nonmateri yang keempat pun harus ditinggalkan, seseorang harus bisa memasuki keberhentian persepsi dan perasaan yang dijelaskan oleh *Ṭikā* (Subkomentar) sebagai pencapaian Buah *Ke-arahanta-an*.

DISKURSUS DI DESA CĀTUMĀ (CĀTUMASUTTA). Sebuah insiden terjadi ketika lima ratus rahib laki-laki yang dipimpin oleh Y.M. Sāriputta dan Y.M. Moggallāna sedang bertegur sapa dengan tuan rumah. Mereka sangat bising dan berisik sehingga Buddha menyebutnya seperti nelayan-nelayan di tempat menjajakan ikan dan akhirnya meminta mereka untuk pergi dan berkata: “Kalian tidak seharusnya hidup di dekat-Ku.”

Diskursus mengalir hingga insiden tentang kegagalan Y.M. Sāriputta memahami tugas bagi dirinya sendiri yang, sebaliknya, dipahami oleh Y.M. Moggallāna, yaitu mengambil alih tugas untuk menjaga Kongregasi para rahib laki-laki. Lalu Buddha menjelaskan empat jenis bahaya bagi rahib laki-laki,

yaitu kemarahan dan kepedihan yang mendalam, kerakusan, lima bagian kenikmatan-indriawi dan seorang perempuan.

DISKURSUS DI NAḶAKAPĀNA (NAḶAKAPĀNASUTTA).
Buddha mengajarkan kepada para rahib laki-laki cara untuk mencegah kemunculan dambaan, niat-jahat, kemalasan-dan-kantuk, kebingungan-dan-penyelasan, keraguan, ketidakpuasan dan kelesuan, yaitu dengan mencapai kegembiraan dan kebahagiaan yang terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang terpisah dari kualitas-kualitas mental yang tidak baik, atau tidak mencapai yang lainnya yang lebih tenang dari itu—yang merupakan pencapaian absorpsi-meditatif dan empat Jalan.

Di bagian lain Buddha menjelaskan alasan Beliau menyatakan kelahiran-kelahiran kembali murid-Nya, bukan untuk menipu orang-orang dan lain-lain melainkan untuk memotivasi supaya mereka juga mau memusatkan batinnya demi kualitas tersebut, demi kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk jangka waktu yang panjang. Hal menarik yang layak dicatat adalah ketika menyatakan pencapaian rahib laki-laki dan perempuan tertentu yang sudah meninggal, Buddha menyebutkan salah satu dari empat individu yang mulia: Individu Yang Telah Memasuki Arus hingga Individu yang telah mapan di dalam pengetahuan yang terakhir yang merupakan julukan untuk seorang *Arahanta*. Akan tetapi untuk seorang pengikut awam laki-laki dan perempuan, Beliau hanya menyebutkan tiga pencapaian tanpa pencapaian Buah *Ke-arahanta-an*.

DISKURSUS TENTANG GOLİYĀNI (GOLIYĀNISUTTA). Y.M. Sāriputta memberikan Diskursus tentang sikap dan latihan yang tepat yang harus dilakukan oleh para rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang semuanya adalah praktik sila, konsentrasi dan kebijaksanaan.

Praktik sila yang disampaikan adalah berkaitan dengan sila ketika mereka berada di dalam kongregasi para rahib laki-laki, seperti misalnya harus memiliki keseganan dan rasa hormat terhadap teman-temannya di dalam kehidupan yang mulia dan lain-lain. Sedangkan dengan praktik konsentrasi, mereka diharapkan memiliki perhatian-penuh yang senantiasa siap siaga dan memiliki batin yang terkonsentrasi. Kualitas terakhir yang harus dimiliki adalah kebijaksanaan. Dengan itu semua maka mereka diharapkan untuk melakukan usaha di dalam Ajaran yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi, yaitu menguasai Abhidhammaṭṭaka dan juga Vinayaṭṭaka berdasarkan Pāli dan juga Komentar. Lebih jauh lagi, mereka juga harus tekun dalam usahanya untuk mencapai pencapaian-pencapaian meditatif nonmateri. Komentar menjelaskan apabila tidak bisa mencapai delapan absorpsi-meditatif, maka mereka harus berjuang untuk mencapai tujuh absorpsi-meditatif, enam absorpsi-meditatif atau lima absorpsi-meditatif. Itu semua harus dilakukan demi fondasi untuk mencapai kualitas yang melebihi sepuluh perbuatan yang baik para manusia, yaitu semua *dhamma-dhamma* yang adiduniawi.

DISKURSUS DI KĪṬĀGIRI (KĪṬĀGIRISUTTA). Buddha menyarankan para rahib laki-laki untuk makan kecuali makan malam demi kesehatan dan kehidupan yang nyaman. Akan tetapi

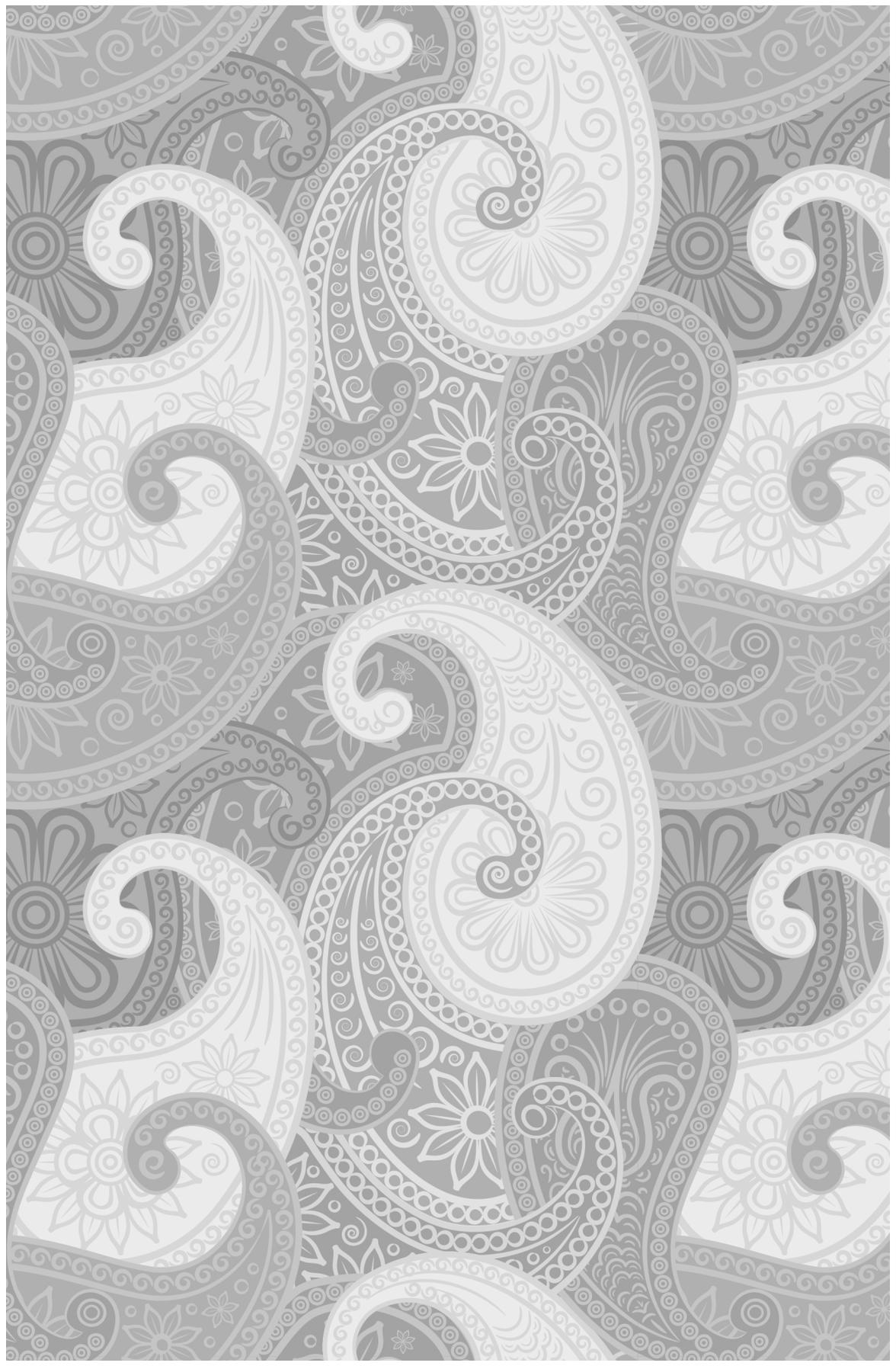
dua rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka menolaknya dengan dalih mereka pun sudah merasakan manfaat yang sama. Berkaitan dengan penolakan mereka, akhirnya Buddha mengajarkan kepada mereka tiga jenis perasaan—perasaan suka, perasaan duka atau perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka—yang bagi orang-orang tertentu yang merasakannya, sebagian membuat kualitas-kualitas yang tidak baik meningkat dan kualitas-kualitas yang baik menyusut; sebaliknya bagi orang-orang yang lain membuat kualitas-kualitas yang tidak baik menyusut dan kualitas-kualitas yang baik meningkat.

Kemudian Buddha berkata bahwa ada rahib laki-laki yang masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan. Sebaliknya ada yang sudah tidak memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan, yaitu mereka yang telah mencapai Buah *Ke-arahanta-an* karena mereka telah menyelesaikan tugasnya dengan kewaspadaan dan tidak mungkin lalai. Lalu Buddha menguraikan tujuh jenis individu yang dengan detail dijelaskan oleh Aṭṭhakathā. Di bagian akhir dari Diskursus, Buddha menegaskan bahwa pencapaian pengetahuan terakhir tidak dicapai dengan sekaligus melainkan bertahap, yaitu pertama-tama dengan memunculkan keyakinan, mendekat, menunjukkan rasa hormat, membuka telinga, mendengarkan Ajaran, menghafalnya, menyelidikinya dan seterusnya hingga pencapaian Jalan dan Buah. Buddha kemudian melanjutkan dengan berkata bahwa bahkan keyakinan pun belum ada pada Assaji dan Punabbasuka. Diskursus ini ditutup oleh Buddha dengan pernyataan bahwa seorang murid yang memiliki keyakinan dan berlatih, setelah menembus Ajaran

Guru, salah satu buah di antara dua buah berikut adalah yang diharapkan — Pengetahuan terakhir di kehidupan saat ini juga, atau status Yang Tidak Kembali Lagi apabila masih ada bahan bakar kehidupan yang tersisa.







DISKURSUS TENTANG NASIHAT UNTUK RĀHULA DI AMBALAṬṬHIKĀ

(AMBALAṬṬHIKARĀHULO VĀDASUTTA —
MN 61 / MN II.2.1)

107. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di Wihara Veḷuvana, di suatu daerah tempat tupai-tupai hitam diberi makan, di Kota Rājagaha. Selanjutnya, pada waktu itu Yang Mulia Rāhula sedang tinggal di Gedung Ambalaṭṭhikā. Kemudian, Begawan yang telah bangkit dari meditasi yang soliter di petang hari mendekati ke Gedung Ambalaṭṭhikā, ke tempat Yang Mulia Rāhula berada. Yang Mulia Rāhula melihat Begawan yang datang dari kejauhan. Setelah melihat, dia mempersiapkan sebuah tempat duduk dan air untuk membasuh kaki-kaki. Begawan duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan. Setelah duduk Beliau membasuh kaki-kakinya. Yang Mulia Rāhula pun, setelah menghormati Begawan, duduk di satu sisi yang sepatutnya.

108. Pada waktu itu, setelah menempatkan sedikit air yang tersisa ke dalam sebuah wadah air, Begawan berbicara kepada Yang Mulia Rāhula seperti ini — “Wahai Rāhula, apakah kamu melihat sedikit air yang tersisa yang telah ditempatkan di wadah air ini?” — “Iya, wahai Tuan Yang Mulia.” — “Benar-benar

sedemikian sedikit, wahai Rāhula, adalah status kepertapaan mereka yang tidak ada rasa malu terhadap perkataan bohong yang disengaja.” Kemudian, setelah membuang sedikit air yang tersisa, Begawan berbicara kepada Yang Mulia Rāhula seperti ini — “Wahai Rāhula, apakah kamu melihat sedikit air yang tersisa yang telah dibuang?” — “Iya, wahai Tuan Yang Mulia.” — “Benar-benar sedemikian terbuangnya, wahai Rāhula, status kepertapaan mereka yang tidak ada rasa malu terhadap perkataan bohong yang disengaja.” Kemudian, setelah menelungkupkan wadah air tersebut, Begawan berbicara kepada Yang Mulia Rāhula seperti ini — “Wahai Rāhula, apakah kamu melihat wadah air yang tertelungkup ini?” — “Iya, wahai Tuan Yang Mulia.” — “Benar-benar sedemikian tertelungkupnya, wahai Rāhula, status kepertapaan mereka yang tidak ada rasa malu terhadap perkataan bohong yang disengaja.” Kemudian, setelah menegakkan wadah air tersebut, Begawan berbicara kepada Yang Mulia Rāhula seperti ini — “Wahai Rāhula, apakah kamu melihat wadah air yang hampa dan kosong ini?” — “Iya, wahai Tuan Yang Mulia.” — “Benar-benar sedemikian hampa dan kosong, wahai Rāhula, status kepertapaan mereka yang tidak ada rasa malu terhadap perkataan bohong yang disengaja. Misalnya, wahai Rāhula, ada seekor gajah milik raja yang memiliki gading-gading sepanjang tiang andong, yang besar, yang memiliki kelahiran yang unggul, yang sering ke medan pertempuran dan terjun ke medan pertempuran; dia melakukan aksinya dengan menggunakan kaki-kaki depan, dia melakukan aksinya dengan menggunakan kaki-kaki belakang juga, dia melakukan aksinya dengan menggunakan tubuh yang depan juga, dia melakukan aksinya dengan menggunakan tubuh yang belakang juga, dia

melakukan aksinya dengan menggunakan kepala juga, dia melakukan aksinya dengan menggunakan telinga-telinga juga, dia melakukan aksinya dengan menggunakan gading-gading juga, dia melakukan aksinya dengan menggunakan ekor juga; dia hanya melindungi belalainya; sehubungan dengan aksinya tersebut, pikiran seperti berikut ini ada pada penunggang gajah — 'Gajah milik raja ini yang memiliki gading-gading sepanjang tiang andong, yang besar, yang memiliki kelahiran yang unggul, yang sering ke medan pertempuran dan terjun ke medan pertempuran; dia melakukan aksinya dengan menggunakan kaki-kaki depan, dia melakukan aksinya dengan menggunakan kaki-kaki belakang juga, ... (pengulangan) ... dia melakukan aksinya dengan menggunakan ekor juga; dia hanya melindungi belalainya. Nyawa gajah milik raja benar-benar belum diserahkan.' Ketika, wahai Rāhula, gajah milik raja yang memiliki gading-gading sepanjang tiang andong, yang besar, yang memiliki kelahiran yang unggul, yang sering ke medan pertempuran dan terjun ke medan pertempuran; dia melakukan aksinya dengan menggunakan kaki-kaki depan, dia melakukan aksinya dengan menggunakan kaki-kaki belakang juga, ... (pengulangan) ... dia melakukan aksinya dengan menggunakan ekor juga; dia melakukan aksinya dengan menggunakan belalai juga; sehubungan dengan aksinya tersebut, pikiran seperti berikut ini ada pada penunggang gajah — 'Gajah milik raja ini yang memiliki gading-gading sepanjang tiang andong, yang besar, yang memiliki kelahiran yang unggul, yang sering ke medan pertempuran dan terjun ke medan pertempuran; dia melakukan aksinya dengan menggunakan kaki-kaki depan, dia melakukan aksinya dengan menggunakan kaki-kaki belakang

juga, dia melakukan aksinya dengan menggunakan tubuh yang depan juga, dia melakukan aksinya dengan menggunakan tubuh yang belakang juga, dia melakukan aksinya dengan menggunakan kepala juga, dia melakukan aksinya dengan menggunakan telinga-telinga juga, dia melakukan aksinya dengan menggunakan gading-gading juga, dia melakukan aksinya dengan menggunakan ekor juga, dia melakukan aksinya dengan menggunakan belalai juga. Nyawa gajah milik raja benar-benar telah diserahkan. Sekarang, tidak ada apa pun, bagi gajah milik raja, aksi yang tidak dapat dilakukannya. Demikian pula sesungguhnya, wahai Rāhula, untuk siapa pun yang tidak ada rasa malu terhadap perkataan bohong yang disengaja, untuk dia Aku berkata seperti ini: 'Tidak ada kejahatan apa pun yang tidak dapat dilakukannya.' Itulah mengapa di dalam Ajaran ini, wahai Rāhula, 'Saya tidak akan berbicara bohong dengan alasan untuk lelucon sekalipun,' demikian untuk kamu — Wahai Rāhula, kamu harus sungguh-sungguh mempraktikkannya seperti itu.

109. "Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Rāhula? Apa manfaat sebuah cermin?" — "Untuk refleksi, wahai Tuan Yang Mulia." — "Demikian pula sesungguhnya, wahai Rāhula, *kamma* melalui tubuh harus dilakukan setelah merefleksikannya berkali-kali; *kamma* melalui ucapan harus dilakukan setelah merefleksikannya berkali-kali; *kamma* melalui mental harus dilakukan setelah merefleksikannya berkali-kali. Wahai Rāhula, *kamma* apa pun yang kamu hanya mau melakukannya dengan menggunakan tubuh, *kamma*-jasmaniah itu juga harus direfleksikan oleh kamu seperti ini — 'Akankah *kamma* yang saya ingin melakukannya melalui tubuh ini, *kamma*-jasmaniah ini bisa mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri

atau bisa mengarah kepada kesusahan orang lain atau bisa mengarah kepada kesusahan kedua-duanya? — Apakah *kamma*-jasmaniah ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya? Wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti berikut ini — '*Kamma* yang saya ingin melakukannya melalui tubuh ini, *kamma* melalui tubuh itu bisa mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau bisa mengarah kepada kesusahan orang-orang lain atau bisa mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-jasmaniah ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya,' *kamma* melalui tubuh yang sedemikian rupa itu, wahai Rāhula, tentu saja semestinya tidak dilakukan oleh kamu. Sebaliknya, wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti berikut ini — '*Kamma* yang saya ingin melakukannya melalui tubuh ini, *kamma*-jasmaniah itu tidak bisa mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau tidak bisa mengarah kepada kesusahan orang lain atau tidak bisa mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-jasmaniah ini adalah baik, adalah menghasilkan kebahagiaan, adalah memiliki kebahagiaan sebagai akibatnya,' *kamma* melalui tubuh yang sedemikian rupa itu, wahai Rāhula, tentu saja semestinya dilakukan oleh kamu.

“Wahai Rāhula, ketika sedang melakukan *kamma* melalui tubuh pun, kamu harus merefleksikan *kamma*-jasmaniah itu juga seperti ini — 'Akankah, *kamma* yang saya sedang melakukannya melalui tubuh ini, *kamma*-jasmaniah ini mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau mengarah kepada kesusahan

orang lain atau mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — apakah *kamma*-jasmaniah ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya? Sekarang, wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti berikut ini — 'Kamma yang saya sedang melakukannya melalui tubuh ini, *kamma*-jasmaniah ini mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau mengarah kepada kesusahan orang-orang lain atau mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-jasmaniah ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya,' wahai Rāhula, kamu harus menarik kembali *kamma*-jasmaniah yang sedemikian rupa itu. Sebaliknya, wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti berikut ini — 'Kamma yang saya sedang melakukannya melalui tubuh ini, *kamma*-jasmaniah itu tidak mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri, tidak mengarah kepada kesusahan orang lain juga, tidak mengarah kepada kesusahan kedua-duanya juga — *kamma*-jasmaniah ini adalah baik, adalah menghasilkan kebahagiaan, adalah memiliki kebahagiaan sebagai akibatnya,' wahai Rāhula, kamu harus melanjutkan *kamma*-jasmaniah yang sedemikian rupa itu.

“Setelah melakukan *kamma* melalui tubuh pun, wahai Rāhula, kamu harus merefleksikan *kamma*-jasmaniah itu juga seperti ini — 'Akankah, *kamma* yang saya telah melakukannya melalui tubuh ini, *kamma*-jasmaniah ini mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau mengarah kepada kesusahan orang lain atau mengarah kepada kesusahan kedua-duanya juga — apakah *kamma*-jasmaniah ini adalah tidak baik, adalah

menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya? Wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu benar-benar mengetahui seperti berikut ini — '*Kamma* yang saya telah melakukannya melalui tubuh ini, *kamma*-jasmaniah ini mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau mengarah kepada kesusahan orang-orang lain atau mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-jasmaniah ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya,' wahai Rāhula, kamu harus menjelaskan secara terperinci *kamma*-jasmaniah yang sedemikian rupa itu, harus membukanya dan harus membuatnya terang-benderang kepada guru atau kepada teman-teman di dalam kehidupan yang mulia yang bijaksana; setelah menjelaskannya secara terperinci, membukanya dan membuatnya terang-benderang, pengekanan harus dilakukan di masa depan. Sebaliknya, wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti ini — '*Kamma* yang saya sudah melakukannya melalui tubuh ini, *kamma*-jasmaniah itu tidak mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau tidak mengarah kepada kesusahan orang-orang lain atau tidak mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-jasmaniah ini adalah baik, adalah menghasilkan kebahagiaan, adalah memiliki kebahagiaan sebagai akibatnya,' wahai Rāhula, oleh karena itu juga kamu yang sedang mempelajari *dhamma-dhamma* yang baik siang dan malam bisa menjalani hidup dengan kegembiraan dan keriang.

110. "Wahai Rāhula, *kamma* apa pun yang kamu hanya ingin melakukannya melalui ucapan, *kamma*-lisan itu harus direfleksikan oleh kamu seperti ini — 'Akankah *kamma* yang saya

ingin melakukannya melalui ucapan ini, *kamma*-lisan ini bisa mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau bisa mengarah kepada kesusahan orang lain atau bisa mengarah kepada kesusahan kedua-duanya? — Apakah *kamma*-lisan ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya? Wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti berikut ini — '*Kamma* yang saya ingin melakukannya melalui ucapan ini, *kamma*-lisan itu bisa mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau bisa mengarah kepada kesusahan orang-orang lain atau bisa mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-lisan ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya,' *kamma* melalui ucapan yang sedemikian rupa itu, wahai Rāhula, tentu saja semestinya tidak dilakukan oleh kamu. Sebaliknya, wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti berikut ini — '*Kamma* yang saya ingin melakukannya melalui ucapan ini, *kamma*-lisan itu tidak bisa mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau tidak bisa mengarah kepada kesusahan orang lain atau tidak bisa mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-lisan ini adalah baik, adalah menghasilkan kebahagiaan, adalah memiliki kebahagiaan sebagai akibatnya,' *kamma* melalui ucapan yang sedemikian rupa itu, wahai Rāhula, tentu saja semestinya dilakukan oleh kamu.

“Wahai Rāhula, ketika sedang melakukan *kamma* melalui ucapan pun, kamu harus merefleksikan *kamma*-lisan itu juga seperti ini — 'Akankah, *kamma* yang saya sedang melakukannya melalui ucapan ini, *kamma*-lisan ini mengarah kepada kesusahan

diri saya sendiri atau mengarah kepada kesusahan orang lain juga atau mengarah kepada kesusahan kedua-duanya juga — apakah *kamma*-lisan ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya? Sekarang, wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti berikut ini — 'Kamma yang saya sedang melakukannya melalui ucapan ini, *kamma*-lisan ini mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau mengarah kepada kesusahan orang-orang lain juga atau mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-lisan ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya,' wahai Rāhula, kamu harus menarik kembali *kamma*-lisan yang sedemikian rupa itu. Sebaliknya, wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti berikut ini — 'Kamma yang saya sedang melakukannya melalui ucapan ini, *kamma*-lisan itu tidak mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau tidak mengarah kepada kesusahan orang lain atau tidak mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-lisan ini adalah baik, adalah menghasilkan kebahagiaan, adalah memiliki kebahagiaan sebagai akibatnya,' wahai Rāhula, kamu harus melanjutkan *kamma*-lisan yang sedemikian rupa itu.

“Setelah melakukan *kamma* melalui ucapan pun, wahai Rāhula, kamu harus merefleksikan *kamma*-lisan itu juga seperti ini — 'Akankah, *kamma* yang saya telah melakukannya melalui ucapan ini, *kamma*-lisan ini mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau mengarah kepada kesusahan orang lain atau mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — apakah *kamma*-lisan ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan,

adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya? Wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu benar-benar mengetahui seperti berikut ini — '*Kamma* yang saya telah melakukannya melalui ucapan ini, *kamma*-lisan ini mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau mengarah kepada kesusahan orang-orang lain atau mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-lisan ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya,' wahai Rāhula, kamu harus menjelaskan secara terperinci *kamma*-lisan yang sedemikian rupa itu, harus membukanya dan harus membuatnya terang-benderang kepada guru atau kepada teman-teman di dalam kehidupan yang mulia yang bijaksana; setelah menjelaskannya secara terperinci, membukanya dan membuatnya terang-benderang, pengekangan harus dilakukan di masa depan. Sebaliknya, wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti ini — '*Kamma* yang saya telah melakukannya melalui ucapan ini, *kamma*-lisan itu tidak mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau tidak mengarah kepada kesusahan orang-orang lain atau tidak mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-lisan ini adalah baik, adalah menghasilkan kebahagiaan, adalah memiliki kebahagiaan sebagai akibatnya,' wahai Rāhula, oleh karena itu juga kamu yang sedang mempelajari *dhamma-dhamma* yang baik siang dan malam bisa menjalani hidup dengan kegembiraan dan keriang.

111. "Wahai Rāhula, *kamma* apa pun yang kamu hanya ingin melakukannya melalui batin, *kamma*-mental itu juga harus direfleksikan oleh kamu seperti ini — 'Akankah *kamma* yang saya ingin melakukannya melalui batin ini, *kamma*-mental ini bisa

mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau bisa mengarah kepada kesusahan orang lain atau bisa mengarah kepada kesusahan kedua-duanya? — Apakah *kamma*-mental ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya? Wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti berikut ini — '*Kamma* yang saya ingin melakukannya melalui batin ini, *kamma*-mental itu bisa mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau bisa mengarah kepada kesusahan orang-orang lain atau bisa mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-mental ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya,' *kamma* melalui batin yang sedemikian rupa itu, wahai Rāhula, tentu saja semestinya tidak dilakukan oleh kamu. Sebaliknya, wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti berikut ini — '*Kamma* yang saya ingin melakukannya melalui batin ini, *kamma*-mental itu tidak bisa mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau tidak bisa mengarah kepada kesusahan orang lain atau tidak bisa mengarah kepada kesusahan kedua-duanya juga — *kamma*-mental ini adalah baik, adalah menghasilkan kebahagiaan, adalah memiliki kebahagiaan sebagai akibatnya,' *kamma* melalui batin yang sedemikian rupa itu, wahai Rāhula, tentu saja semestinya dilakukan oleh kamu.

“Wahai Rāhula, ketika sedang melakukan *kamma* melalui batin pun, kamu harus merefleksikan *kamma*-mental itu juga seperti ini — 'Akankah, *kamma* yang saya sedang melakukannya melalui batin ini, *kamma*-mental ini mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau mengarah kepada kesusahan orang lain

atau mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — apakah *kamma*-mental ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya? Sekarang, wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti berikut ini — 'Kamma yang saya sedang melakukannya melalui batin ini, *kamma*-mental ini mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau mengarah kepada kesusahan orang-orang lain atau mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-mental ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya,' wahai Rāhula, kamu harus menarik kembali *kamma*-mental yang sedemikian rupa itu. Sebaliknya, wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti berikut ini — 'Kamma yang saya sedang melakukannya melalui batin ini, *kamma*-mental ini tidak mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau tidak mengarah kepada kesusahan orang lain atau tidak mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-mental ini adalah baik, adalah menghasilkan kebahagiaan, adalah memiliki kebahagiaan sebagai akibatnya,' wahai Rāhula, kamu harus melanjutkan *kamma*-mental yang sedemikian rupa itu.

“Setelah melakukan *kamma* melalui batin pun, wahai Rāhula, kamu harus merefleksikan *kamma*-mental itu juga seperti ini — 'Akankah, *kamma* yang saya telah melakukannya melalui batin ini, *kamma*-mental ini mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau mengarah kepada kesusahan orang lain atau mengarah kepada kesusahan kedua-duanya juga — apakah *kamma*-mental ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan

penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya? Wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu benar-benar mengetahui seperti berikut ini — '*Kamma* yang saya telah melakukannya melalui batin ini, *kamma*-mental ini mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri atau mengarah kepada kesusahan orang-orang lain atau mengarah kepada kesusahan kedua-duanya — *kamma*-mental ini adalah tidak baik, adalah menghasilkan penderitaan, adalah memiliki penderitaan sebagai akibatnya,' wahai Rāhula, kamu harus merasa terganggu dengan *kamma*-mental yang sedemikian rupa itu, harus merasa malu dan merasa jijik; setelah merasa terganggu, merasa malu dan merasa jijik, pengekangan harus dilakukan di masa depan. Sebaliknya, wahai Rāhula, seandainya ketika sedang merefleksikannya kamu mengetahui seperti ini — '*Kamma* yang saya telah melakukannya melalui batin ini, *kamma*-mental itu tidak mengarah kepada kesusahan diri saya sendiri, tidak mengarah kepada kesusahan orang-orang lain juga, tidak mengarah kepada kesusahan kedua-duanya juga — *kamma*-mental ini adalah baik, adalah menghasilkan kebahagiaan, adalah memiliki kebahagiaan sebagai akibatnya,' wahai Rāhula, oleh karena itu juga kamu yang sedang mempelajari *dhamma-dhamma* yang baik siang dan malam bisa menjalani hidup dengan kegembiraan dan keriang.

112. “Wahai Rāhula, siapa pun pertapa-pertapa atau brahmana-brahmana di masa lalu yang memurnikan *kamma*-jasmaniah, memurnikan *kamma*-lisan, memurnikan *kamma*-mental, mereka semua memurnikan *kamma*-jasmaniah setelah merefleksikannya berkali-kali demikian juga, memurnikan *kamma*-lisan setelah merefleksikannya berkali-kali demikian

juga, memurnikan *kamma*-mental setelah merefleksikannya berkali-kali demikian juga. Wahai Rāhula, siapa pun pertapa-pertapa atau brahmana-brahmana di masa depan yang akan memurnikan *kamma*-jasmaniah, akan memurnikan *kamma*-lisan, akan memurnikan *kamma*-mental, mereka semua akan memurnikan *kamma*-jasmaniah setelah merefleksikannya berkali-kali demikian juga, akan memurnikan *kamma*-lisan setelah merefleksikannya berkali-kali demikian juga, akan memurnikan *kamma*-mental setelah merefleksikannya berkali-kali demikian juga. Wahai Rāhula, siapa pun pertapa-pertapa atau brahmana-brahmana di masa sekarang yang memurnikan *kamma*-jasmaniah, memurnikan *kamma*-lisan, memurnikan *kamma*-mental, mereka semua memurnikan *kamma*-jasmaniah setelah merefleksikannya berkali-kali demikian juga, memurnikan *kamma*-lisan setelah merefleksikannya berkali-kali demikian juga, memurnikan *kamma*-mental setelah merefleksikannya berkali-kali demikian juga. Itulah mengapa di dalam Ajaran ini, Wahai Rāhula, 'Saya akan memurnikan *kamma*-jasmaniah setelah merefleksikannya berkali-kali, saya akan memurnikan *kamma*-lisan setelah merefleksikannya berkali-kali, saya akan memurnikan *kamma*-mental setelah merefleksikannya berkali-kali' — Wahai Rāhula, kamu harus benar-benar mempraktikkannya seperti itu.

Begawan berkata ini. Yang Mulia Rāhula, yang sangat senang, bersukacita pada sabda Begawan. *Dengan demikian Diskursus tentang Nasihat untuk Rāhula di Ambalaṭṭhikā sebagai Diskursus yang pertama telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS TENTANG NASIHAT UNTUK RĀHULA DI AMBALATṬHIKĀ

(107). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus tentang Nasihat untuk Rāhula di Ambalaṭṭhikā. Penjelasan untuk (**Yang Mulia Rāhula**) **tinggal di Gedung Ambalaṭṭhikā** adalah sebagai berikut: (Yang Mulia Rāhula) yang sedang meningkatkan pengasingan-diri tinggal di sebuah gedung yang memiliki nama berikut: Ambalaṭṭhikā, yang dibangun untuk kediaman mereka yang menginginkan pengasingan, yang esensinya adalah sebuah rumah untuk meditasi, yang berada di perbatasan Wihara Veḷuvana. Benda yang benar-benar tajam sejak dari waktu kelahirannya bernama duri, demikian pula Yang Mulia ini pun, yang sedang meningkatkan pengasingan-diri, tinggal di sana persis pada waktu menjadi seorang calon rahib laki-laki yang baru berusia tujuh tahun. **Yang telah bangkit dari meditasi yang soliter** berarti setelah bangkit dari pencapaian-Buah. Penjelasan untuk '**sebuah tempat duduk**' adalah sebagai berikut: Ada sebuah tempat duduk yang telah dipersiapkan melalui proses alam persis di gedung ini, Yang Mulia Rāhula mengatur tempat duduk itu setelah mengebutnya.

(108). **Ke dalam sebuah wadah air** berarti ke dalam sebuah bejana air. Kata berikut 'ke dalam sebuah tempat air' adalah juga penafsiran maknanya. **Begawan berbicara kepada Yang Mulia Rāhula** berarti Begawan berbicara untuk memberikan nasihat. Sesungguhnya ada banyak pembabaran Ajaran yang telah dilakukan oleh Begawan untuk sesepuh Rāhula. Diskursus tentang *Pertanyaan-Pertanyaan untuk Seorang Calon Rahib Laki-Laki*¹ disampaikan untuk sesepuh Rāhula itu juga. Demikian pula diskursus-diskursus berikut: *Rāhulasamyutta*, *Mahārāhulovādasutta*, *Cūlarāhulovādasutta* dan *Ambalaṭṭhikarāhulovādasutta* ini.

Diceritakan bahwa pada saat berusia tujuh tahun, Yang Mulia Rāhula ini yang ingin meminta warisan sambil memegang tepi jubah Begawan dengan berkata seperti ini: “Wahai rahib laki-laki, mohon Anda memberikan warisan kepada saya,” ditahbiskan menjadi seorang calon rahib laki-laki oleh Begawan setelah menyerahkannya kepada sesepuh Sāriputta yang merupakan seorang Generalisimo Ajaran. Kemudian Begawan memaparkan sebuah wejangan tentang sesuatu yang pantas atau yang tidak pantas karena dia adalah seorang anak laki-laki yang masih kecil. Setelah berpikir seperti ini: “Aku akan memberikan nasihat kepada dia,” Buddha berbicara kepada Pangeran Rāhula seperti ini: “Wahai Rāhula, seorang calon rahib laki-laki tidak pantas untuk menyampaikan percakapan yang berlawanan dengan Jalan dan Buah. Ketika sedang berbicara kamu harus menyampaikan perkataan yang seperti ini,” dan menyampaikan *Sāmaṇerapañhā* berikut ini yang tidak ditinggalkan oleh semua Buddha, yang memiliki sepuluh pertanyaan dan lima puluh lima

¹ *Sāmaṇerapañhā* atau *Kumārapañhā*.

jawaban berikut ini — “*eko pañho eko uddeso ekaṃ veyyākaraṇaṃ dve pañhā ... pe ... dasa pañhā dasa uddesā dasa veyyākaraṇāti. ekaṃ nāma kiṃ? sabbe sattā āhāraṭṭhikā ... pe ... dasa nāma kiṃ? dasahaṅgehi samannāgato arahāti vuccatī*”². Sekali lagi, Buddha berpikir seperti ini: “Anak-anak laki-laki yang masih kecil adalah orang-orang yang menyukai perkataan-bohong, untuk sesuatu yang benar-benar tidak dilihatnya, mereka berkata seperti ini: 'Kami melihatnya,' untuk sesuatu yang benar-benar dilihatnya, mereka berkata seperti ini: 'Kami tidak melihatnya.' Itulah mengapa Aku mau memberikan nasihat kepada dia.” Setelah mengamati dengan menggunakan kedua mata, Buddha menyampaikan Diskursus ini dengan memperagakan empat perumpamaan wadah air untuk memperkenalkan kebahagiaan, kemudian dua perumpamaan seekor gajah dan satu perumpamaan cermin. Selanjutnya, setelah memperlihatkan penjarahan diri dari nafsu-kehausan terhadap empat keperluan pokok, pemusnahan nafsu yang kuat terhadap lima bagian kenikmatan-indriawi dan sifat keagungan teman yang baik sebagai pendukung yang sangat menentukan, Buddha menyampaikan ***Rāhulasutta***³. Nafsu yang kuat di setiap tempat kedatangan di dalam eksistensi-eksistensi tidak seharusnya dilakukan; untuk memperlihatkan hal demikian Buddha menyampaikan ***Rāhulasamyutta***⁴. Nafsu yang kuat yang bergantung pada kenikmatan-indriawi melalui tubuh jasmani seperti ini: 'Saya ganteng, warna kulit saya cerah,' tidak seharusnya dilakukan; itulah mengapa Buddha menyampaikan ***Mahārāhulovādasutta***.

² Khp 4.10

³ su. ni. rāhulasutta

⁴ saṃ. ni. 2.188 ādayo

Di antara diskursus-diskursus tersebut, tidak bisa dikatakan seperti ini: '*Rāhulasutta* disampaikan di waktu yang ini.' Oleh karena *Rāhulasutta* tersebut disampaikan sebagai nasihat yang kontinu. *Rāhulasamyutta* disampaikan sejak dari waktu umur tujuh tahun hingga saat menjadi seorang rahib laki-laki yang belum mempunyai angka tahun untuk dihitung setelah penahbisannya (seorang rahib laki-laki yang baru ditahbiskan). *Mahārāhulovādasutta* disampaikan pada saat dia menjadi seorang calon rahib laki-laki yang berusia delapan belas tahun. *Cūlarāhulovādasutta* disampaikan pada saat dia menjadi seorang rahib laki-laki yang belum mempunyai angka tahun untuk dihitung setelah penahbisannya. *Kumārakapañhā* dan *Ambalaṭṭhikarāhulovādasutta* ini disampaikan pada saat dia menjadi seorang calon rahib laki-laki yang berumur tujuh tahun. Di antara diskursus-diskursus tersebut, *Rāhulasutta* disampaikan untuk nasihat yang kontinu, *Rāhulasamyutta* disampaikan untuk pengambilan kandungan *vipassanā* sesepuh Rāhula, *Mahārāhulovāda* disampaikan untuk penghalauan nafsu yang kuat yang bergantung pada lima kenikmatan-indriawi, *Cūlarāhulovāda* disampaikan untuk pengambilan Buah *Karahanta*-an pada saat kematangan lima belas jenis kualitas yang membawa kepada kematangan pembebasan sesepuh Rāhula. Sekarang, dengan merujuk kepada nasihat di dalam Diskursus ini, sesepuh Rāhula yang ingin mengungkapkan keutamaan Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik di tengah-tengah Kongregasi para rahib laki-laki berkata seperti berikut ini —

“Seperti seekor burung jay biru betina harus melindungi telurnya, seperti seekor yak harus melindungi rambut di ekor yang istimewa,

Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik yang bijaksana dan dilengkapi dengan sila melindungi milik saya.”⁵

Sāmaṇerapañha disampaikan untuk meninggalkan ucapan yang tidak pantas, *Ambalaṭṭhikarāhulovādasutta* ini disampaikan untuk tiadanya perbuatan bohong yang disengaja.

Di bagian 'Begawan berbicara kepada Yang Mulia Rāhula' tersebut, **apakah kamu melihat** (*passasi no*) berarti apakah kamu melihat (*passasi nu*). **Sedikit** berarti tidak banyak. **Status kepertapaan** berarti *dhamma* seorang pertapa.⁶ **Setelah menelungkupkan** berarti setelah membuatnya terbalik (dengan lubang yang menghadap ke bawah). **Setelah menegakkan** berarti setelah membuatnya terbuka. Penjelasan untuk 'Misalnya, wahai Rāhula, ada seekor gajah milik raja' adalah sebagai berikut: Perumpamaan ini disampaikan untuk memperlihatkan sebuah persamaan bagi seseorang yang tanpa pengekan-diri di dalam perkataan bohong yang disengaja. Di bagian 'Misalnya, wahai Rāhula, ada seekor gajah milik raja' tersebut, **yang memiliki gading-gading sepanjang tiang andong** berarti yang memiliki gading sedikit melengkung yang menyerupai tiang sebuah andong. **Yang besar** berarti yang sangat besar, yang dengan pertumbuhan yang sempurna. **Yang memiliki kelahiran yang unggul** berarti yang dengan kelahiran yang baik, yang dengan kelahiran yang sempurna. **Yang sering ke medan pertempuran** berarti yang sebelumnya pernah terjun ke sebuah pertempuran. **Dia melakukan aksinya** berarti dia membunuh dengan memutar-mutar siapa pun yang telah datang

⁵ apa. 1.2.83.

⁶ *Ṭikā* tidak memberikan penjelasan untuk *dhamma* seorang pertapa (*samaṇadhamma*) ini. Kemungkinan yang dimaksud di sini adalah pengekan melalui sila (*silasamyama*), VinṬ par. 21.

mendekat. Sekarang, berkenaan dengan kalimat 'dengan menggunakan tubuh yang bagian depan' dan seterusnya, pertama-tama gajah merobohkan benteng dan dinding sekeliling yang polos tanpa tanaman yang (keduanya) terbuat dari papan dan lain-lain milik pasukan musuh dengan menggunakan tubuh di bagian depan, demikian pula dengan menggunakan tubuh di bagian belakang. Setelah menentukan lokasi, dia berputar-putar dan mengamati dengan berpikir seperti ini: "Saya akan meremukkan wilayah itu," dinamakan aksi dengan menggunakan kepala. Sebanyak seratus pasukan musuh atau bahkan seribu pasukan musuh dihancurkannya menjadi dua bagian. Penjatuhan tiap-tiap anak yang datang setelah memukulnya dengan menggunakan kedua telinga dinamakan aksi dengan menggunakan kedua telinga. Penusukan gajah-gajah musuh, kuda-kuda musuh, penunggang-penunggang gajah musuh, penunggang-penunggang kuda musuh dan lain-lain dinamakan aksi dengan menggunakan gading-gading. Pemutusan dan pematihan dengan menggunakan seutas tali yang menjalar panjang atau dengan sebuah alat penumbuk yang terbuat dari besi yang diikatkan di ekornya dinamakan aksi dengan menggunakan ekor. **Dia hanya melindungi belalainya** berarti dia melindungi belalai dengan memasukkannya ke dalam mulut.

Sehubungan dengan aksinya tersebut berarti berkenaan dengan perbuatan gajah tersebut di medan pertempuran itu. **Belum diserahkan** berarti belum dilepaskan, dia berpikir seperti ini: "Saya telah melihat kemenangan pasukan-pasukan lain dan kekalahan pasukan-pasukan kami." Penjelasan untuk '**dia melakukan aksinya dengan menggunakan belalai juga**' adalah sebagai berikut: Setelah mengambil sebuah palu yang terbuat dari besi atau sebuah alat

penumbuk yang terbuat dari pohon akasia, dia meremukkan sebuah tempat dengan luas delapan belas hasta secara keseluruhan. **Sudah diserahkan** berarti sudah dilepaskan, sekarang gajah tidak takut terhadap para prajurit dan lain-lain dari mana pun, dia berpikir seperti ini: “Saya telah melihat kemenangan pasukan-pasukan kami dan kekalahan pasukan-pasukan lain.” **(Untuk dia Aku mengatakan seperti ini:) 'Tidak ada kejahatan apa pun yang tidak dapat dilakukannya'** berarti tidak ada kejahatan apa pun berkenaan dengan pelanggaran kebiarawanan berupa pelanggaran *dukkata* dan lain-lain atau berkenaan dengan *kamma-kamma* buruk seperti pembunuhan ibu kandung dan lain-lain yang tidak dapat dilakukannya. Penjelasan untuk **'Itulah mengapa di dalam Ajaran ini, (wahai Rāhula, 'Saya tidak akan berbicara bohong dengan alasan untuk lelucon sekalipun,' demikian) untuk kamu'** adalah sebagai berikut: Oleh karena bagi mereka yang mengucapkan perkataan bohong yang disengaja tidak ada yang dinamakan kejahatan yang tidak dapat dilakukan, itulah mengapa kamu harus melatih seperti ini: “Saya tidak akan berbicara bohong dengan alasan untuk lelucon sekalipun, juga dengan alasan untuk kegemaran bercanda.”

(109). **Untuk refleksi** berarti untuk pengamatan, untuk melihat cela apa pun yang ada di wajah; demikian adalah artinya. **Setelah merefleksikannya berkali-kali** berarti setelah mengamati berkali-kali.

Tentu saja semestinya tidak dilakukan berarti seharusnya tidak dilakukan dalam segala kemungkinannya. **Kamu harus menarik kembali (*kamma-jasmaniah yang sedemikian rupa itu*)** berarti kamu harus berbalik, kamu jangan melakukannya. **Kamu harus melanjutkan (*kamma-jasmaniah***

yang sedemikian rupa itu) berarti kamu bisa menjalankannya, kamu bisa memperkuatnya, kamu bisa melakukannya lagi dan lagi. **Kamu yang sedang mempelajari (dhamma-dhamma yang baik) siang dan malam (bisa menjalani hidup dengan kegembiraan dan keriangan)** berarti kamu yang sedang melatih diri sendiri di malam hari dan di siang hari.

(111). **(Kamu) harus merasa terganggu** berarti kamu harus menjadi terbebani dan tertekan. **Harus merasa malu** berarti harus merasa canggung (harus merasa tidak nyaman dengan *kamma*-mental tersebut). Penjelasan untuk '**harus merasa jijik**' adalah sebagai berikut: Harus memunculkan kejjikan seperti setelah melihat feses. Sekarang, untuk *kamma*-mental, oleh karena bukan merupakan sebuah sebab untuk pelanggaran yang harus diakui, di sini tidak dikatakan seperti ini: 'Harus menjelaskan secara terperinci'. Akan tetapi dalam kondisi yang seberapa banyak *kamma*-jasmaniah dan *kamma*-lisan harus dibersihkan, dalam kondisi yang seberapa banyak *kamma*-mental harus dibersihkan? Pertama, *kamma*-jasmaniah dan *kamma*-lisan harus dibersihkan hanya di satu pagi hari. Oleh karena setelah selesai makan, hal berikut ini harus direfleksikan oleh seorang rahib laki-laki yang duduk di tempat di mana dia menghabiskan waktu di siang hari: "Sejak dari kemunculan warna kemerahan sebelum matahari terbit hingga pendudukan di tempat ini, adakah *kamma*-jasmaniah saya atau *kamma*-lisan saya yang tidak menyenangkan bagi orang-orang lain di antara periode ini?" Seandainya dia mengetahui seperti ini: "Ada," perbuatan yang berhubungan dengan *desanākamma*⁷ harus diakui, perbuatan yang berhubungan dengan pelaksanaan yang

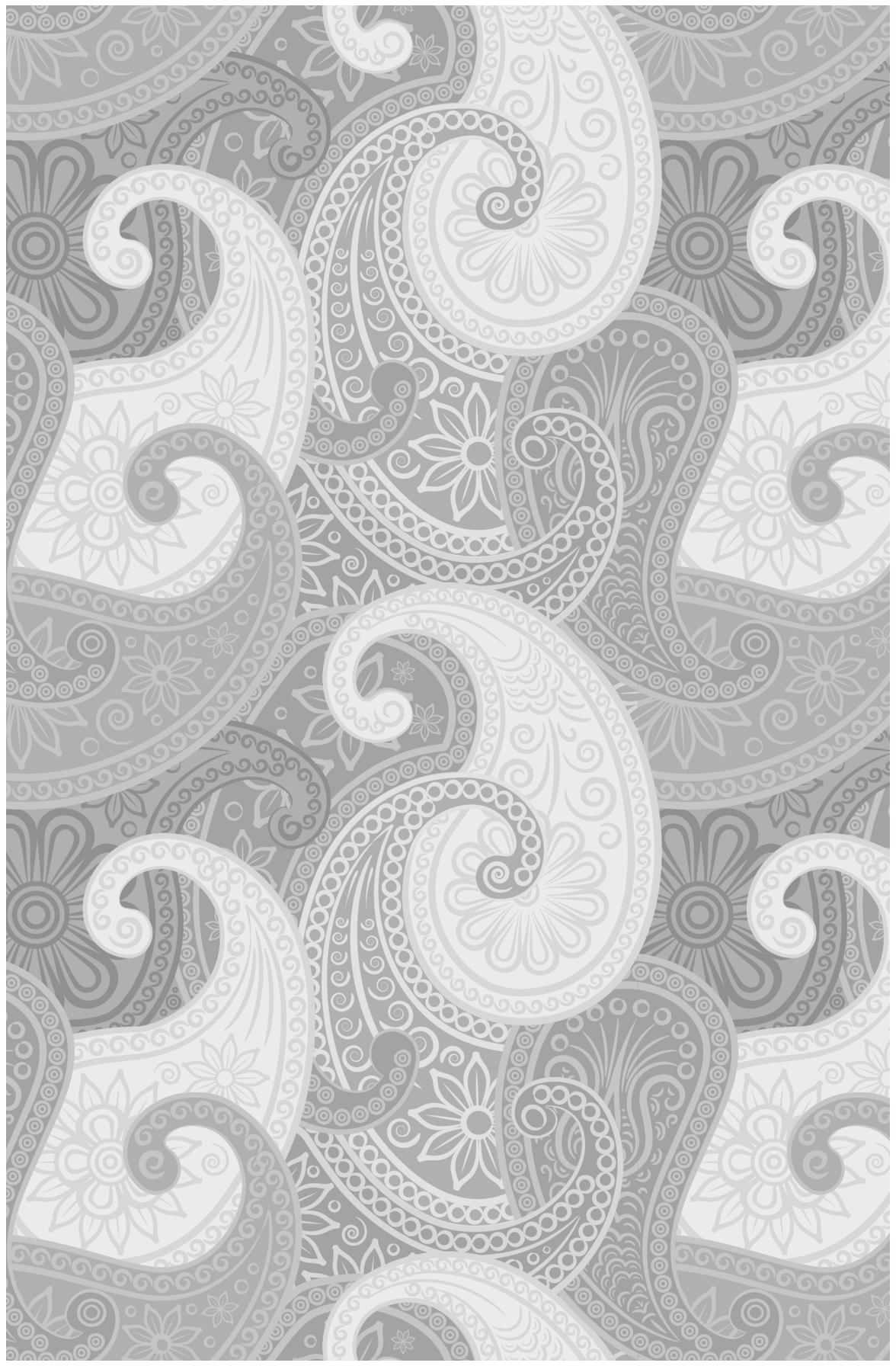
⁷ Perbuatan untuk mengakui pelanggaran yang telah dilakukan.

jelas harus dilakukan dengan terbuka. Seandainya dia mengetahui seperti ini: “Tidak ada,” hanya dengan itulah kehidupan bisa dijalani dengan kegembiraan dan keriang. Selanjutnya, *kamma*-mental harus dibersihkan di tempat pencarian makanan-derma tersebut. Bagaimana? “Adakah hasrat atau nafsu atau antipati saya terhadap objek-bentuk dan lain-lain di tempat pencarian makanan-derma hari ini?” Seandainya ada, dia harus bertekad hanya dengan pikiran berikut: “Saya tidak akan melakukan hal demikian lagi.” Seandainya tidak ada, hanya dengan itulah kehidupan bisa dijalani dengan kegembiraan dan keriang.

(112). **Pertapa-pertapa atau brahmana-brahmana** berarti para Buddha atau para Buddha yang tersendiri atau para murid Buddha. Penjelasan untuk '**Itulah mengapa di dalam Ajaran ini**' adalah sebagai berikut: Oleh karena pertapa-pertapa atau brahmana-brahmana tersebut di masa lalu pun memurnikannya demikian, di masa yang akan datang pun mereka akan memurnikannya demikian, di saat sekarang pun mereka memurnikannya demikian; itulah mengapa hal itu harus dipraktikkan demikian oleh kalian juga dengan mengikuti teladan mereka. Demikian adalah artinya. Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus tentang Nasihat untuk Rāhula di Ambalaṭṭhikā di Papañcasūdanī, Komentar untuk Majjhima Nikāya, telah selesai.*







DISKURSUS YANG LEBIH PANJANG TENTANG PETUNJUK UNTUK RĀHULA

(MAHĀRĀHULOVĀDASUTTA — MN 62 / MN II.2.2)

113. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di Wihara Jetavana yang menyenangkan milik Saudagar Anāthapiṇḍika, di Kota Sāvattthī. Kemudian, setelah merapikan jubah-bawah di pagi hari serta mengambil mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma dan jubah-luar, Begawan memasuki Kota Sāvattthī untuk makanan-derma. Yang Mulia Rāhula pun, setelah merapikan jubah-bawah di pagi hari serta mengambil mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma dan jubah-luar, mengejar Begawan persis dari belakang. Pada waktu itu, setelah menengok ke belakang, Begawan berbicara kepada Yang Mulia Rāhula seperti ini — “Wahai Rāhula, materi apa pun yang ada di masa lalu, masa depan dan masa sekarang, yang internal, yang eksternal, yang kasar, yang lembut, yang inferior, yang superior, yang jauh atau yang dekat — semua materi tersebut harus diamati sesuai realitas dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā* seperti ini: 'Materi ini bukan milik saya, materi ini bukan saya, materi ini bukan Diri

saya.” — “Apakah hanya materi, wahai Begawan⁸, apakah hanya materi, wahai Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik?” — “Materi juga, wahai Rāhula; perasaan juga, wahai Rāhula; persepsi juga, wahai Rāhula, formasi-formasi mental juga, wahai Rāhula; kesadaran juga, wahai Rāhula.” Kemudian, setelah berpikir seperti ini: “Setelah dinasihati dengan sebuah nasihat di depan Begawan, siapa yang akan memasuki desa untuk makanan-derma hari ini?” Yang Mulia Rāhula kembali lagi dari tempat tersebut, duduk di salah satu tempat di bawah pohon, melipat kaki untuk bersila, mengusahakan tubuhnya untuk tegak dan menghadirkan perhatian-penuh yang selalu siap siaga. Yang Mulia Sāriputta melihat Yang Mulia Rāhula yang sedang duduk di salah satu tempat di bawah pohon dengan melipat kaki untuk bersila, mengusahakan tubuhnya untuk tegak dan menghadirkan perhatian-penuh yang selalu siap siaga. Setelah melihat, Yang Mulia Sāriputta berbicara kepada Yang Mulia Rāhula seperti ini: “Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar. Wahai Rāhula, meditasi perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar yang telah dikembangkan, yang telah dipraktikkan berulang-ulang memiliki buah yang besar dan memiliki manfaat yang besar.”

114. Pada waktu itu, Yang Mulia Rāhula yang telah bangkit dari meditasi yang soliter di petang hari mendekati ke tempat Begawan berada; setelah mendekati dan menghormat Begawan, dia duduk di satu tempat yang sepatutnya. Yang Mulia Rāhula

⁸ Begawan berarti Buddha yang dilengkapi dengan enam atribut.

yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya berkata seperti berikut ini kepada Begawan: “Bagaimanakah, wahai Tuan Yang Mulia, perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar yang telah dikembangkan dan bagaimanakah perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar yang telah dipraktikkan berulang-ulang memiliki buah yang besar dan memiliki manfaat yang besar? — “Wahai Rāhula, materi apa pun yang digenggam, yang internal, yang individual, yang keras, yang menuju ke keadaan yang keras, yakni — rambut-rambut kepala, bulu-bulu tubuh, kuku-kuku, gigi-gigi, kulit; daging, otot-otot, tulang-tulang, sumsum tulang, ginjal-ginjal; jantung, hati, selaput paru-paru, limpa, paru-paru; usus, mesenterium (penggantung usus halus), makanan yang tidak dicerna di dalam perut, feses; atau materi yang digenggam apa pun yang lainnya, yang internal, yang individual, yang keras, yang menuju ke keadaan yang keras — materi yang digenggam ini, wahai Rāhula, disebut sebagai elemen-tanah yang internal. Sekarang, pada hakikatnya elemen-tanah apa pun yang internal dan juga elemen-tanah apa pun yang eksternal, keduanya ini hanyalah elemen-tanah. Elemen-tanah tersebut harus diamati sesuai realitas dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā* seperti ini: 'Elemen-tanah ini bukan milik saya, elemen-tanah ini bukan saya, elemen-tanah ini bukan Diri saya.' Setelah mengamati sesuai realitas dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā* seperti itu, seseorang menjadi jijik terhadap elemen-tanah dan membuat batinnya menjadi tidak bernafsu terhadap elemen-tanah.

115. “Sekarang, wahai Rāhula, yang manakah elemen-air? Elemen-air bisa yang internal dan bisa yang eksternal. Kemudian,

wahai Rāhula, yang manakah elemen-air yang internal? Elemen-air apa pun yang digenggam, yang internal, yang individual, yang memiliki tanda kohesi dan yang menuju ke keadaan dengan tanda kohesi, yakni — empedu, dahak, nanah, darah, keringat, lemak; air mata, serum, saliva, ingus, pelumas sendi, urin; atau materi apa pun yang lainnya, yang internal, yang individual, yang memiliki tanda kohesi, yang menuju ke keadaan dengan tanda kohesi, elemen-air yang digenggam — materi yang digenggam ini, wahai Rāhula, disebut sebagai elemen-air yang internal. Sekarang, pada hakikatnya elemen-air apa pun yang internal dan juga elemen-air apa pun yang eksternal, keduanya ini hanyalah elemen-air. Elemen-air tersebut harus diamati sesuai realitas dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā* seperti ini: 'Elemen-air ini bukan milik saya, elemen-air ini bukan saya, elemen-air ini bukan Diri saya.' Setelah mengamati sesuai realitas dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā* seperti itu, seseorang menjadi jijik terhadap elemen-air dan membuat batinnya menjadi tidak bernafsu terhadap elemen-air.

116. “Sekarang, wahai Rāhula, yang manakah elemen-api? Elemen-api bisa yang internal dan bisa yang eksternal. Kemudian, wahai Rāhula, yang manakah elemen-api yang internal? Elemen-api apa pun yang digenggam, yang internal, yang individual, yang memiliki tanda panas dan yang menuju ke keadaan dengan tanda panas, yakni — elemen-api yang oleh karenanya seseorang kepanasan, elemen-api yang oleh karenanya seseorang mual, elemen-api yang oleh karenanya seseorang hangus terbakar dan elemen-api yang oleh karenanya makanan yang dimakan, makanan yang diminum, makanan yang

dikunyah dan makanan yang dirasakan tiba pada keadaan dicerna dengan sempurna; atau materi apa pun yang lainnya, yang internal, yang individual, yang memiliki tanda panas, yang menuju ke keadaan dengan tanda panas, elemen-api yang digenggam — materi yang digenggam ini, wahai Rāhula, disebut sebagai elemen-api yang internal. Sekarang, pada hakikatnya elemen-api apa pun yang internal dan juga elemen-api apa pun yang eksternal, keduanya ini hanyalah elemen-api. Elemen-api tersebut harus diamati sesuai realitas dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā* seperti ini: 'Elemen-api ini bukan milik saya, elemen-api ini bukan saya, elemen-api ini bukan Diri saya.' Setelah mengamati sesuai realitas dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā* seperti itu, seseorang menjadi jijik terhadap elemen-api dan membuat batinnya menjadi tidak bernafsu terhadap elemen-api.

117. “Sekarang, wahai Rāhula, yang manakah elemen-angin? Elemen-angin bisa yang internal dan bisa yang eksternal. Kemudian, wahai Rāhula, yang manakah elemen-angin yang internal? Elemen-angin apa pun yang digenggam, yang internal, yang individual, yang memiliki tanda angin, yang menuju ke keadaan dengan tanda angin, yakni — angin-angin yang ke atas, angin-angin yang ke bawah, angin-angin yang ada di perut, angin-angin yang ada di usus-usus, angin-angin yang mengalir melewati bagian-bagian tubuh yang kecil maupun yang besar, napas masuk dan napas keluar; atau yang berikut ini, materi apa pun yang lainnya, yang internal, yang individual, yang memiliki tanda angin, yang menuju ke keadaan dengan tanda angin, elemen-angin yang digenggam — materi yang digenggam ini,

wahai Rāhula, disebut sebagai elemen-angin yang internal. Sekarang, pada hakikatnya elemen-angin apa pun yang internal dan juga elemen-angin apa pun yang eksternal, keduanya ini hanyalah elemen-angin. Elemen-angin tersebut harus diamati sesuai realitas dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā* seperti ini: 'Elemen-angin ini bukan milik saya, elemen-angin ini bukan saya, elemen-angin ini bukan Diri saya.' Setelah mengamati sesuai realitas dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā* seperti itu, seseorang menjadi jijik terhadap elemen-angin, membuat batin menjadi tidak bernafsu terhadap elemen-angin.

118. “Sekarang, wahai Rāhula, yang manakah elemen-akasa? Elemen-akasa bisa yang internal dan bisa yang eksternal. Kemudian, wahai Rāhula, yang manakah elemen-akasa yang internal? Elemen-akasa apa pun yang digenggam, yang internal, yang individual, yang memiliki tanda tidak bisa ditulis dan yang telah tiba pada tanda yang tidak bisa ditulis, yakni — lubang-lubang kedua telinga, lubang-lubang hidung, mulut yang melaluinya seseorang menelan makanan yang dimakan, makanan yang diminum, makanan yang dikunyah dan makanan yang dirasakan; dan yang di dalam lubang tersebut makanan yang dimakan, makanan yang diminum, makanan yang dikunyah dan makanan yang dirasakan berada; dan yang melaluinya makanan yang dimakan, makanan yang diminum, makanan yang dikunyah dan makanan yang dirasakan keluar di bagian bawah; atau yang berikut ini, apa pun yang lainnya juga yang internal, yang individual, yang memiliki tanda tidak bisa ditulis, yang telah tiba pada tanda yang tidak bisa ditulis, yang berupa langit-langit,

yang menuju ke keadaan dengan tanda langit-langit, yang terbuka, yang menuju ke keadaan dengan tanda terbuka, yang tidak tersentuh, elemen-akasa yang digenggam oleh daging dan darah — materi yang digenggam ini, wahai Rāhula, disebut sebagai elemen-akasa yang internal. Sekarang, pada hakikatnya elemen-akasa apa pun yang internal dan juga elemen-akasa apa pun yang eksternal, keduanya ini hanyalah elemen-akasa. Elemen-akasa tersebut harus diamati sesuai realitas dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā* seperti ini: 'Elemen-akasa ini bukan milik saya, elemen-akasa ini bukan saya, elemen-akasa ini bukan Diri saya.' Setelah mengamati sesuai realitas dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā* seperti itu, seseorang menjadi jijik terhadap elemen-akasa dan membuat batinnya menjadi tidak bernafsu terhadap elemen-akasa.

119. “Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang sama dengan tanah. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang sama dengan tanah, kontak-kontak yang menawan hati dan tidak menawan hati yang telah muncul tidak akan melemahkan kesadaran dan tidak akan bertahan. Misalnya, wahai Rāhula, ada orang-orang membuang benda-benda yang bersih, membuang benda-benda yang tidak bersih, membuang gundukan tinja, membuang urine, membuang air liur, membuang nanah dan juga membuang darah di tanah; dan tanah tidak merasa terganggu, merasa malu atau merasa jijik; demikian juga sesungguhnya, wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang sama dengan tanah. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang sama dengan tanah, kontak-kontak yang menawan

hati dan tidak menawan hati yang telah muncul tidak akan melemahkan kesadaran dan tidak akan bertahan.

“Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang sama dengan air. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang sama dengan air, kontak-kontak yang menawan hati dan tidak menawan hati yang telah muncul tidak akan melemahkan kesadaran dan tidak akan bertahan. Misalnya, wahai Rāhula, ada orang-orang mencuci benda-benda yang bersih, mencuci benda-benda yang tidak bersih, mencuci gundukan tinja, mencuci urine, mencuci air liur, mencuci nanah, juga mencuci darah di air; dan air tidak merasa terganggu, merasa malu atau merasa jijik; demikian juga sesungguhnya, wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang sama dengan air. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang sama dengan air, kontak-kontak yang menawan hati dan tidak menawan hati yang telah muncul tidak akan melemahkan kesadaran dan tidak akan bertahan.

“Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang sama dengan api. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang sama dengan api, kontak-kontak yang menawan hati dan tidak menawan hati yang telah muncul tidak akan melemahkan kesadaran dan tidak akan bertahan. Misalnya, wahai Rāhula, seseorang membakar benda-benda yang bersih, membakar benda-benda yang tidak bersih, membakar gundukan tinja, membakar urine, membakar air liur, membakar nanah, juga membakar darah di api; dan api tidak merasa terganggu, merasa malu atau merasa jijik; demikian juga

sesungguhnya, wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang sama dengan api. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang sama dengan api, kontak-kontak yang menawan hati dan tidak menawan hati yang telah muncul tidak akan melemahkan kesadaran dan tidak akan bertahan.

“Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang sama dengan angin. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang sama dengan angin, kontak-kontak yang menawan hati dan tidak menawan hati yang telah muncul tidak akan melemahkan kesadaran dan tidak akan bertahan. Misalnya, wahai Rāhula, ada angin berhembus ke arah benda-benda yang bersih, berhembus ke arah benda-benda yang tidak bersih, berhembus ke arah gundukan tinja, berhembus ke arah urine, berhembus ke arah air liur, berhembus ke arah nanah, juga berhembus ke arah darah; dan angin tidak merasa terganggu, merasa malu atau merasa jijik; demikian juga sesungguhnya, wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang sama dengan angin. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang sama dengan angin, kontak-kontak yang menawan hati dan tidak menawan hati yang telah muncul tidak akan melemahkan kesadaran dan tidak akan bertahan.

“Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang sama dengan akasa. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang sama dengan akasa, kontak-kontak yang menawan hati dan tidak menawan hati yang telah muncul tidak akan melemahkan kesadaran dan tidak akan

bertahan. Misalnya, wahai Rāhula, akasa tidak terpancang di mana pun; demikian juga sesungguhnya, wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang sama dengan akasa. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang sama dengan akasa, kontak-kontak yang menawan hati dan tidak menawan hati yang telah muncul tidak akan melemahkan kesadaran dan tidak akan bertahan.

120. “Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang berasosiasi dengan cinta-kasih. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang berasosiasi dengan cinta-kasih, niat-jahat apa pun yang ada akan menghilang. Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang berasosiasi dengan belas-kasih. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang berasosiasi dengan belas-kasih, kebengisan apa pun yang ada akan menghilang. Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang berasosiasi dengan kegembiraan yang apresiatif. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang berasosiasi dengan kegembiraan yang apresiatif, ketidakpuasan apa pun yang ada akan menghilang. Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang berasosiasi dengan keseimbangan-batin. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang berasosiasi dengan keseimbangan-batin, antipati apa pun yang ada akan menghilang. Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang berasosiasi dengan pembusukan mayat. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang berasosiasi dengan pembusukan mayat, nafsu

ragawi apa pun yang ada akan menghilang. Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang berasosiasi dengan persepsi tentang ketidakkekalan. Oleh karena, wahai Rāhula, untuk kamu yang mengembangkan meditasi yang berasosiasi dengan persepsi tentang ketidakkekalan, kebanggaan diri apa pun yang ada akan menghilang.

121. “Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi yang berasosiasi dengan perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar. Oleh karena, wahai Rāhula, perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar yang telah dikembangkan dan yang telah dipraktikkan berulang-ulang oleh kamu adalah memiliki buah yang besar dan memiliki manfaat yang besar. Bagaimanakah, wahai Rāhula, perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar yang telah dikembangkan dan bagaimanakah perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar yang telah dipraktikkan berulang-ulang memiliki buah yang besar dan memiliki manfaat yang besar? Di sini, wahai Rāhula, seorang rahib laki-laki pergi ke hutan, atau ke bawah pohon, atau ke rumah yang kosong, dia duduk dengan melipat kaki untuk bersila, mengusahakan tubuhnya untuk tegak dan menghadirkan perhatian-penuh yang selalu siap siaga. Dia, yang benar-benar penuh perhatian, menarik napas; dia, yang benar-benar penuh perhatian, mengembuskan napas.

Dia yang sedang menarik napas panjang pun mengetahui dengan jelas seperti ini: “Saya sedang menarik napas panjang”, dia yang sedang mengembuskan napas panjang pun mengetahui dengan jelas seperti ini: “Saya sedang mengembuskan napas

panjang”, dia yang sedang menarik napas pendek pun mengetahui dengan jelas seperti ini: “Saya sedang menarik napas pendek”, dia yang sedang mengembuskan napas pendek pun mengetahui dengan jelas seperti ini: “Saya sedang mengembuskan napas pendek.” Dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengalami keseluruhan tubuh napas, saya akan menarik napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengalami keseluruhan tubuh napas, saya akan mengembuskan napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil menenangkan formasi-tubuh-napas, saya akan menarik napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil menenangkan formasi-tubuh-napas, saya akan mengembuskan napas.”

Dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengalami kegembiraan, saya akan menarik napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengalami kegembiraan, saya akan mengembuskan napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengalami kebahagiaan, saya akan menarik napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengalami kebahagiaan, saya akan mengembuskan napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengalami formasi-mental, saya akan menarik napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengalami formasi-mental, saya akan mengembuskan napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil menenangkan formasi-mental, saya akan menarik napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil menenangkan formasi-mental, saya akan mengembuskan napas.”

Dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengalami batin, saya akan menarik napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengalami batin, saya akan mengembuskan napas”; dia melatih

diri seperti ini: “Sambil menggembirakan batin, saya akan menarik napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil menggembirakan batin, saya akan mengembuskan napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengonsentrasikan batin, saya akan menarik napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengonsentrasikan batin, saya akan mengembuskan napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil membebaskan batin, saya akan menarik napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil membebaskan batin, saya akan mengembuskan napas.”

Dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengamati ketidakkekalan, saya akan menarik napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengamati ketidakkekalan, saya akan mengembuskan napas,” dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengamati kepudaran, saya akan menarik napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengamati kepudaran, saya akan mengembuskan napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengamati keberhentian, saya akan menarik napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengamati keberhentian, saya akan mengembuskan napas”; dia melatih diri seperti ini: “Sambil mengamati kelepasan, saya akan menarik napas”; ia melatih diri seperti ini: “Sambil mengamati kelepasan, saya akan mengembuskan napas.”

“Wahai Rāhula, perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar yang dikembangkan seperti itu dan dipraktikkan berulang-ulang seperti itu adalah memiliki buah yang besar dan memiliki manfaat yang besar. Wahai Rāhula, karena perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar yang dikembangkan seperti itu dan yang dipraktikkan berulang-

ulang seperti itu, napas-napas masuk yang terakhir tersebut yang mana pun adalah pasti diketahui menghilang, bukan tidak diketahui.

Begawan mengatakan ini. Yang Mulia Rāhula, yang sangat senang, bersukacita pada sabda Begawan. *Dengan demikian Diskursus yang Lebih Panjang tentang Petunjuk untuk Rāhula sebagai Diskursus yang kedua telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS YANG LEBIH PANJANG TENTANG PETUNJUK UNTUK RĀHULA

(113). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus yang Lebih Panjang tentang Petunjuk untuk Rāhula. Di dalam Diskursus tersebut, **mengejar (Begawan) persis dari belakang** berarti Yang Mulia Rāhula mengejar Buddha dengan mengikuti sikap tubuh-Nya⁹ persis dari belakang dengan tanpa melepaskan penglihatan dan membuat perjalanan tanpa terputus. Waktu itu Begawan yang benar-benar menapakkan kaki di tempat yang pantas untuk melangkah berjalan persis di depan dengan cara berjalan yang anggun, Sesepeuh Rāhula persis di belakang-Nya dengan mengikuti langkah kaki Buddha yang memiliki sepuluh kekuatan yang luar biasa.

Di sepanjang jalan di mana Begawan dan Yang Mulia Rāhula berjalan tersebut, Begawan bersinar seperti seekor gajah

⁹ †: Dengan mengikuti sikap tubuh-Nya berarti dengan mengikuti sikap tubuh Buddha selama perjalanan, bukan mengikuti cara berjalan. Oleh karena cara berjalan para Buddha adalah satu hal, cara berjalan para murid adalah hal yang lain. (Catatan: Kita mengenal empat sikap tubuh, yaitu berjalan, berdiri, duduk dan berbaring — AK).

yang paling mulia yang dengan penuh kegembiraan keluar untuk turun ke bumi yang indah dan melewati tengah-tengah hutan pohon sala yang sedang mekar sepenuhnya, Pangeran Rāhula juga bersinar seperti seekor gajah muda yang keluar dari belakang gajah yang paling mulia. Di petang hari, Begawan keluar dari Gua Manikam¹⁰ dan memasuki wilayah penjelajahan bersinar seperti seekor raja singa dengan bulu yang lebat memenuhi leher dan kedua bahunya, Pangeran Rāhula juga bersinar seperti seekor singa muda yang keluar dan mengikuti singa yang merupakan raja dari para binatang tersebut. Begawan bersinar seperti seekor raja harimau yang memiliki taring yang kuat yang berasal dari hutan belantara seagung Gunung Manikam¹¹, Pangeran Rāhula juga bersinar seperti seekor harimau muda yang mengikuti raja harimau. Begawan bersinar seperti seekor raja burung peri yang keluar dari hutan Pohon Randu Alas, Pangeran Rāhula juga bersinar seperti seekor burung peri muda yang keluar dari belakang raja burung peri. Begawan bersinar seperti seekor raja angsa yang berwarna keemasan yang terbang ke langit dari Gunung Cittakūṭa, Pangeran Rāhula juga bersinar seperti angsa muda yang terbang mengikuti raja angsa. Begawan bersinar seperti sebuah perahu besar yang berwarna keemasan yang mengarungi sebuah danau yang besar, Pangeran Rāhula juga bersinar seperti sebuah sampan yang mengikuti setelah perahu besar yang berwarna keemasan. Begawan bersinar seperti seorang Raja Universal yang keluar menuju ke langit dengan menggunakan kekuatan dari roda ratna milik Raja Universal, Pangeran Rāhula juga

¹⁰ Gua Manikam (maṇiguhā) adalah satu dari tiga gua di Nandamūlakapabbhāra.

¹¹ Gunung Manikam (maṇipabbata) pegunungan di Himalaya.

bersinar seperti seorang penasihat ratna yang keluar mengikuti Raja Universal. Begawan bersinar seperti rembulan yang bergerak di langit tanpa awan, Pangeran Rāhula juga bersinar seperti sebuah bintang Kejora yang jernih dan cemerlang yang mengikuti jalannya rembulan.

Begawan lahir di wangsa Raja Okkāka yang merupakan garis keturunan dari Raja Mahāsammata¹², Pangeran Rāhula juga. Begawan lahir di keluarga kesatria yang memiliki ras yang sangat murni yang menyerupai susu yang dituangkan ke cangkang kerang, Pangeran Rāhula juga. Begawan menjadi seorang rahib laki-laki setelah meninggalkan kerajaan, Pangeran Rāhula juga. Sarira Begawan yang dihiasi dengan tiga puluh dua laksana tubuh Pria Nan Agung seperti sebuah tempat penaungan yang didirikan dengan dekorasi ratna-ratna di kota-kota para dewata, seperti sebuah pohon *coral* yang sedang mekar sepenuhnya dan sangat memesona, sarira Pangeran Rāhula juga. Jadi, keduanya pun telah berhasil di dalam resolusinya; keduanya pun telah menjadi rahib laki-laki dari kerajaan, keduanya pun adalah orang-orang yang lembut yang berasal dari kasta kesatria, keduanya pun memiliki warna kulit keemasan, keduanya pun memiliki laksana-laksana tubuh yang sempurna yang telah masuk ke jalan yang sama; mereka bersinar seolah-olah mengatasi keagungan dua Sakka, Suyāma, Santusita, Sunimmita, Vasavattī, dan Brahma nan Agung dengan keagungan mereka serta mengatasi keagungan dua cakram matahari dan dua cakram rembulan yang berjalan silih berganti.

¹² Raja Mahāsammata adalah seorang raja yang hidup di awal-awal eon yang sedang berlangsung ini.

Di antara waktu berjalan tersebut, Yang Mulia Rāhula yang berjalan persis dari belakang Begawan mengamati Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik dari telapak kaki ke atas hingga ke ujung rambut kepala. Setelah melihat keanggunan penampilan seorang Buddha pada Begawan, Yang Mulia Rāhula berpikir seperti ini: “Begawan yang memiliki sarira yang dihiasi dengan tiga puluh dua laksana tubuh Pria Nan Agung terlihat indah seperti seseorang yang telah tiba di tengah-tengah bubuk emas yang bertaburan karena keadaan-Nya yang dikelilingi dengan halo yang melingkupi tubuh-Nya, seperti sebuah Gunung Kanaka (gunung yang berwarna keemasan yang sangat besar) yang dikelilingi dengan petir yang menjalar, seperti sebuah pagoda yang berwarna keemasan yang sangat besar yang dihiasi dengan ratna-ratna yang ditarik dengan tali-mesin, seperti sebuah Gunung Kanaka yang ditutup dengan jubah merah yang berasal dari tumpukan debu dan dikelilingi oleh selimut wol yang berwarna merah, seperti sebuah pagoda yang berwarna keemasan yang dihiasi dengan pohon dadap yang menjalar, seperti sebuah *cetiya* yang berwarna keemasan yang dihormati dengan bubuk timah merah, seperti sebuah tiang yang berwarna keemasan untuk kurban yang dilumuri dengan warna lak¹³, seperti bulan purnama yang naik pada saat itu dari mendung yang lembayung, Beliau adalah orang yang penuh keagungan pada tubuh-Nya yang disajikan oleh kekuatan yang berasal dari 30 kesempurnaan yang setara.” Kemudian, setelah mengamati tubuhnya sendiri juga, Yang Mulia Rāhula memunculkan nafsu yang kuat yang bergantung pada lima kenikmatan indriawi yang

¹³ Lak: perekat keras dari damar berwarna merah atau hitam, untuk cap, meterai, dan sebagainya (KBBI).

bersandar pada tubuhnya sendiri seperti ini — “Saya juga terlihat indah. Seandainya Begawan melaksanakan status-Nya sebagai Raja Universal di empat pulau besar, Beliau sudah akan memberikan posisi sebagai anak tertua untuk saya. Apabila diberikan posisi yang seperti itu, seluruh daratan India sudah akan terlihat indah.”

Begawan pun yang sedang berjalan di depan berpikir seperti ini: “Sekarang, tubuh Rāhula memiliki kulit, daging dan darah yang matang sempurna. Sesungguhnya waktu untuk perburuan batinnya terhadap objek-objek bentuk dan lain-lain yang memikat hati telah muncul. Bagaimanakah Rāhula menghabiskan waktu di dalam kelimpahannya?” Pada waktu itu persis ketika mengarahkan perhatian-Nya kepada hal tersebut, seperti melihat bayangan wajah di piringan cermin yang bersih, Buddha melihat kemunculan pikiran Rāhula tentang nafsu yang kuat yang bergantung pada lima kenikmatan indriawi yang bersandar pada tubuhnya sendiri tersebut seperti melihat seekor ikan di air yang jernih. Persis setelah melihat hal tersebut, Buddha membuat sebuah permintaan seperti ini — “Rāhula ini telah menjadi anak-Ku. Ketika sedang berjalan di belakang-Ku dia memunculkan nafsu yang kuat yang bergantung pada lima kenikmatan indriawi yang bersandar pada tubuhnya sendiri seperti ini: 'Saya terlihat indah, warna kulit saya cerah.' Dia yang melompat ke tempat yang tidak pantas dan yang telah memasuki jalur yang salah berjalan di wilayah yang tidak semestinya, seperti orang buta yang kebingungan dengan arah, dia pergi ke arah yang seharusnya dia tidak boleh pergi. Pada hakikatnya kotoran batin ini, ketika sedang tumbuh di dalam, tidak memberikan kesempatan kepada Rāhula tersebut untuk melihat

manfaat bagi dirinya sendiri yang sesuai dengan realitas, manfaat bagi orang lain juga dan manfaat bagi keduanya juga. Oleh sebab itu, hal tersebut akan menyebabkan pengambilan penyambung-kelahiran-kembali di Neraka, di Alam Kelahiran Binatang juga, di Wilayah Hantu-Hantu Kelaparan juga, di Kumpulan Jin juga dan di rahim ibu yang sesak juga; hal tersebut akan menyebabkan dia jatuh di dalam siklus kelahiran-dan-kematian yang titik awalnya tidak diketahui. Bahwasanya —

- ❖ Keserakahan ini yang menyebabkan malapetaka, keserakahan ini yang merangsang kesadaran.
- ❖ Keserakahan ini yang memunculkan bahaya di bumi yang tanpa-kebahagiaan seketika setelah kematian, orang-orang tidak memahami hal tersebut.
- ❖ Orang yang serakah tidak mengetahui keselamatan, orang yang serakah tidak melihat kebenaran.
- ❖ Saat seperti itu adalah kegelapan yang sangat dalam, ketika keserakahan menguasai manusia.¹⁴

Pada hakikatnya seperti sebuah perahu besar yang penuh dengan beraneka ratna yang sedang mengambil air di antara papan-papan yang retak adalah tidak boleh diabaikan sesaat pun dan adalah tepat untuk menutup lubang pada perahu tersebut dengan segera. Demikian pula kotoran-batin ini pun tidak boleh diabaikan. “Selama kotoran-batin di dalam diri seseorang ini belum menyebabkan ratna-ratna yang bernama sila dan lain-lain hancur, seketika itu juga saya akan mengendalikan kotoran batin tersebut,” demikian seseorang berniat. Sekarang, pencarian

¹⁴ Itivu.88.

sekilas para Buddha yang mirip pencarian seekor gajah yang besar adalah berkenaan dengan keadaan-keadaan yang serupa itu. Itulah mengapa setelah menengok ke belakang dengan seluruh tubuh-Nya seperti sebuah arca emas yang diputar dengan menggunakan sebuah mesin, sambil berdiri Buddha berbicara kepada Pangeran Rāhula. Dengan mengacu kepada hal tersebut kalimat yang diawali dengan 'Pada waktu itu, setelah menengok ke belakang, Begawan' dikatakan.

Di bagian yang diawali dengan '**materi apa pun yang**' adalah telah diperinci dengan semua kondisinya di dalam Deskripsi tentang Agregat-Agregat, di *Visuddhimagga*. Perkataan yang diawali dengan '**(Materi) ini bukan milik saya**' adalah telah disampaikan di dalam *Mahāhatthipadopama*. Kenapa Pangeran Rāhula bertanya seperti ini: "**Apakah hanya materi, wahai Begawan?**" Diceritakan bahwa setelah mendengar seperti ini: "Semua agregat-materi ini bukan milik saya, agregat-materi ini bukan saya, agregat-materi ini bukan Diri saya," rekaan berikut muncul untuk Pangeran Rāhula: "Begawan mengatakan bahwa semua agregat-materi harus diamati seperti itu dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā*, bagaimanakah yang harus dipraktikkan di dalam agregat-perasaan dan lain-lain?" Itulah mengapa dia menanyakannya sambil berdiri dalam sikap yang seperti itu. Yang Mulia Rāhula ini adalah benar-benar orang yang cakap di dalam perilaku, ketika dikatakan seperti ini: "Pembunuhan makhluk tidak seharusnya dilakukan,' dia mengerti dengan ratusan cara, bahkan dengan ribuan cara seperti ini: "Penganiayaan dengan menggunakan pentungan ini juga tidak seharusnya dilakukan, penganiayaan dengan menggunakan gumpalan tanah ini juga pasti tidak seharusnya

dilakukan.” Metodenya adalah seperti itu juga ketika dikatakan seperti ini: “Perbuatan ini seharusnya dilakukan.”

Yang Mulia Rāhula ini benar-benar menginginkan latihan. Pagi-pagi benar dia menaburkan pasir sebanyak satu gelas di sebuah ruangan khusus di Bilik Harum yang ditempati oleh Buddha sambil berniat seperti ini — “Hari ini saya mau mendapatkan nasihat yang sebanyak ini, kritikan yang sebanyak ini dari hadapan Orang yang Mengetahui Semua Fenomena dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri dan dari hadapan guru pembimbing saya, yaitu Yang Mulia Sāriputta.” Oleh karena ingin menempatkan Yang Mulia Rāhula di posisi yang terbaik, Orang yang Mengetahui Semua Fenomena dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri pun menetapkannya setelah memberikannya tempat yang tertinggi hanya berkenaan dengan latihan dengan berkata seperti ini: “Wahai para rahib laki-laki, di antara murid-murid-Ku, para rahib laki-laki yang menginginkan latihan, Rāhula adalah yang terbaik.”¹⁵ Yang Mulia Rāhula ini pun 'mengaum sebuah raungan seekor singa' persis seperti berikut ini di tengah-tengah Kongregasi para rahib laki-laki —

“Setelah mengerti dengan baik semuanya itu, Raja *Dhamma* yang adalah ayah saya;

Menetapkan saya di dalam posisi yang terbaik, di hadapan Kongregasi para rahib laki-laki.

Di antara para rahib laki-laki yang menginginkan latihan saya adalah yang terbaik, yang telah dipuji oleh seorang Raja *Dhamma*.

¹⁵ AN 1.209.

Sekarang, di antara mereka yang menjadi rahib laki-laki karena keyakinan, sahabat saya Yang Mulia Raṭṭhapāla telah dipuji sebagai yang terbaik oleh seorang Raja *Dhamma*.

Raja *Dhamma* yang adalah ayah saya dan Sāriputta yang adalah seorang penjaga *Dhamma*, seorang paman serta guru pembimbing, telah memberikan semua Ajaran Sang Penakluk kepada saya.”

Kemudian, oleh karena untuk Yang Mulia Rāhula tidak hanya agregat-materi, melainkan agregat-perasaan dan lain-lain pun harus diamati seperti itu, maka Begawan berkata seperti ini: **“Materi juga, wahai Rāhula”** dan seterusnya. Frasa '*ko najjā*' (**siapakah [yang akan memasuki desa untuk makanan-derma] hari ini?**), pemisahan kata-katanya adalah *ko nu ajja*. Diceritakan bahwa pikiran berikut ini ada pada Yang Mulia Rāhula: “Setelah mengetahui nafsu yang kuat yang bersandar ke tubuh saya, Orang yang Mengetahui Semua Fenomena dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri tidak mengucapkan perkataan dengan cara yang tidak langsung seperti ini: 'Pikiran tentang kenikmatan-indriawi yang sedemikian rupa seharusnya tidak dipikirkan oleh seorang rahib laki-laki,' tidak juga mengirimkan seorang utusan dengan pesan seperti ini: 'Wahai rahib laki-laki, kamu harus pergi dan memberitahu Rāhula seperti ini: Jangan lagi memikirkan pikiran yang sedemikian rupa.' Sebaliknya dengan berdiri persis di depan saya, Sugata, yaitu Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik, memberikan sebuah nasihat di depan saya seperti sedang memegang seorang pencuri di kepalanya bersama dengan barang yang dicurinya. Nasihat

Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik adalah langka di dalam eon-eon yang bahkan tidak terhitung lamanya. Setelah mendapatkan nasihat di depan Buddha yang sedemikian rupa, siapakah orang yang arif dan yang merupakan keturunan orang-orang yang bijaksana yang akan memasuki desa untuk mengumpulkan derma hari ini?” Kemudian, setelah meninggalkan tugas untuk urusan makanan, Yang Mulia Rāhula ini yang telah mendapatkan sebuah nasihat ketika sedang berdiri di salah satu tempat duduk, duduk di bawah sebuah pohon yang tertentu di Wihara Jetavana setelah kembali lagi dari tempat duduk di mana nasihat telah diterima ketika sedang berdiri tersebut. Setelah melihat kembalinya Yang Mulia Rāhula tersebut, Begawan pun tidak berkata seperti ini: “Jangan kembali dulu, wahai Rāhula, ini adalah saatnya berkeliling untuk mengumpulkan makanan-derma bagi kamu.” Kenapa? Diceritakan bahwa pikiran berikut ini ada pada Begawan — “Semoga hari ini dia makan makanan berupa Keabadian melalui perhatian-penuh terhadap tubuh.”

Penjelasan untuk **'Yang Mulia Sāriputta melihat Yang Mulia Rāhula'** adalah sebagai berikut: Ketika Begawan telah pergi, Yang Mulia Sāriputta yang sedang berjalan setelah Begawan melihat Yang Mulia Rāhula. Diceritakan bahwa ketika Yang Mulia Sāriputta tinggal sendirian, tugasnya adalah satu hal; ketika tinggal bersama dengan Begawan, tugasnya adalah hal yang lainnya lagi. Sesungguhnya setiap kali dua murid utama tinggal berdua saja, pada saat seperti itu, setelah menyapu tempat untuk duduk dan tidur pagi-pagi sekali dan setelah melakukan perawatan sarira, mereka duduk dalam keheningan dengan memasuki pencapaian meditatif, kemudian mereka pergi

berkeliling untuk makanan-derma sesuai pilihan hatinya masing-masing. Akan tetapi ketika sedang tinggal bersama dengan Begawan, para sesepuh tidak melakukan hal demikian. Bahwasanya pada saat yang seperti itu Begawan pergi berkeliling untuk makanan-derma terlebih dahulu dan diikuti oleh Kongregasi para rahib laki-laki. Ketika Buddha tersebut telah pergi, setelah keluar dari tempat untuk duduk dan tidurnya sendiri, setelah berpikir seperti ini — “Di tempat tinggal untuk banyak rahib laki-laki, semua rahib laki-laki itu juga mampu untuk melakukan atau tidak mampu untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan,” Yang Mulia Sāriputta berjalan ke sana-sini dan menyapu tempat yang belum disapu. Seandainya ada sampah yang belum dibuang, beliau membuang sampah tersebut. Ketika tidak ada teko-teko air minum di tempat-tempat di mana air minum harus diletakkan, Yang Mulia Sāriputta meletakkan teko air minum. Setelah pergi ke hadapan para rahib laki-laki yang sedang sakit, Yang Mulia Sāriputta bertanya seperti ini: “Wahai Saudara-Saudara laki-laki, saya bisa membawakan makanan apa untuk kalian? Apa makanan yang diinginkan oleh kalian?” Setelah pergi ke hadapan para rahib laki-laki yang masih muda yang belum memiliki satu retret musim hujan pun, Yang Mulia Sāriputta menasihati seperti ini: “Wahai Saudara-Saudara laki-laki, kalian harus menikmatinya, janganlah merasa jemu, Ajaran Buddha adalah memiliki praktik meditasi sebagai bagian yang paling esensial.” Setelah melakukan hal seperti itu, Yang Mulia Sāriputta pergi berkeliling untuk makanan-derma sesudah semua rahib laki-laki. Bahwasanya, seperti seorang Raja Universal yang ingin pergi ke mana pun keluar pertama dan diikuti oleh bala tentaranya. Putra tertua mengatur bala tentara

dan keluar sesudahnya. Demikian pula Begawan yang adalah seorang pemutar Roda *Dhamma* yang sejati keluar dari Wihara Jetavana pertama dan diikuti oleh Kongregasi para rahib laki-laki. Yang Mulia Sāriputta sebagai Generalisimo Ajaran yang menjadi putra tertua Begawan tersebut, setelah melaksanakan tugas ini, keluar sesudah semua rahib laki-laki. Ketika sedang keluar seperti itu, pada hari itu Yang Mulia Sāriputta melihat Pangeran Rāhula sedang duduk di bawah sebuah pohon yang tertentu. Oleh sebab itu dikatakan seperti ini: “Yang Mulia Sāriputta yang sedang berjalan sesudah Begawan melihat (Yang Mulia Rāhula).”

Sekarang, kenapa Yang Mulia Sāriputta mendorongnya ke dalam perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar? Oleh karena meditasi tersebut cocok dipraktikkan dengan posisi duduk. Diceritakan bahwa dengan tanpa mempertimbangkan seperti ini: “Subjek meditasi tentang materi telah diberikan oleh Begawan untuk Yang Mulia Rāhula,” yang dengan metode seperti itu Yang Mulia Rāhula ini duduk dengan tidak bergerak dan tidak terperangkap di dalam nafsu ragawi dan keangkuhan, Yang Mulia Sāriputta berpikir seperti ini: “Dengan duduk seperti itu, subjek meditasi perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar ini cocok untuk dia,” dan berkata seperti ini: “Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar.” Di bagian 'Wahai Rāhula, kamu harus mengembangkan meditasi perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar' tersebut, penjelasan untuk '**perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar**' adalah sebagai berikut: Setelah mengambil napas masuk dan napas keluar, menghasilkan

absorpsi-meditatif yang keempat atau absorpsi-meditatif yang kelima di dalam napas masuk dan napas keluar tersebut dan mengolah *vipassanā*, kamu bisa mengambil Buah Ke-*arahanta*-an. Kalimat 'perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar' memperlihatkan makna demikian.

Penjelasan untuk '**adalah memiliki buah yang besar**' adalah sebagai berikut: Seberapa banyak buah besarnya? Di dalam Ajaran Buddha ini, seorang rahib laki-laki yang melaksanakan praktik meditasi perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar yang hanya duduk di satu tempat duduk mencapai Buah Ke-*arahanta*-an setelah membuang semua noda-noda batin. Seorang rahib laki-laki yang tidak mampu seperti itu menjadi orang dengan titik tertinggi yang sama pada saat kematiannya¹⁶; seorang rahib laki-laki yang tidak mampu seperti itu, setelah terlahir di dunia para dewa dan mendengarkan *Dhamma* (dari) dewa pembabar *Dhamma*, mencapai Buah Ke-*arahanta*-an; seorang rahib laki-laki yang luput dari pencapaian itu merealisasi kecerahan yang tersendiri ketika tidak ada kemunculan Buddha; seorang rahib laki-laki yang tidak merealisasi kecerahan yang tersendiri tersebut menjadi orang yang lahir dengan pengetahuan-langsung yang cepat

¹⁶ *Samasāsī*. Terdapat empat jenis *samasāsī*, yaitu (1) orang yang sakit keras dan kemudian mencapai kehancuran-noda-batin bersamaan waktunya dengan kesembuhan dia dari penyakitnya. Dia disebut sebagai orang 'seseorang dengan titik tertinggi yang sama dengan penyakit' (*rogasamasāsī*); (2) Orang yang tersiksa oleh perasaan yang menyakitkan dan kemudian mencapai kehancuran-noda-batin bersamaan waktunya dengan keberhasilan dia mengatasi perasaan tersebut. Dia disebut sebagai orang 'seseorang dengan titik tertinggi yang sama dengan perasaan' (*vedanāsamasāsī*); (3) Orang yang mempraktikkan *vipassanā* dengan sikap tubuh tertentu dan kemudian mencapai kehancuran-noda-batin bersamaan waktunya dengan perubahan sikap tubuh dia. Dia disebut sebagai orang 'seseorang dengan titik tertinggi yang sama dengan sikap tubuh' (*iriyāpathasamasāsī*); (4) Orang yang mencapai kehancuran-noda-batin bersamaan waktunya dengan putusnya nyawa. Dia disebut sebagai orang 'seseorang dengan titik tertinggi yang sama dengan nyawa' (*jīvitasamasāsī*).

seperti Bāhiyatthera dan lain-lain di hadapan para Buddha, demikian adalah makna dari 'memiliki buah yang besar'. Frasa **memiliki manfaat yang besar** adalah sebuah sinonim untuk 'memiliki buah yang besar itu' sendiri. Sekarang, hal berikut ini juga telah dikatakan —

“Seseorang yang perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluarnya telah dikembangkan dengan baik dan sempurna,

Telah dipraktikkan setahap demi setahap, seperti yang diajarkan oleh Buddha,

Menerangi dunia ini, seperti rembulan yang terbebas dari mendung.”¹⁷

Yang Mulia Sāriputta, yang melihat besarnya manfaat ini, mendorong Yang Mulia Rāhula yang hidup bersamanya ke dalam perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar.

Jadi, Begawan menjelaskan subjek meditasi tentang materi, Yang Mulia Sāriputta menjelaskan subjek meditasi tentang perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar. Setelah menjelaskan subjek meditasi seperti itu, keduanya pun pergi. Pangeran Rāhula ditinggalkan di wihara itu juga. Walaupun mengetahui keadaan ditinggalkannya Pangeran Rāhula tersebut, Begawan sendiri tidak datang dengan membawa makanan yang kasar dan makanan yang lembut; tidak menggunakan tangan-tangan sesepuh Ānanda dan tidak juga memberikan tanda kepada Maharaja Pasenadi, Anāthapiṇḍika dan lain-lain. Bahwasanya setelah menerima tanda semata,

¹⁷ Theragā. 548.

mereka bisa membawa derma yang diangkat dengan menggunakan pikulan. Di sisi lain, seperti halnya Begawan, demikian pula Yang Mulia Sāriputta pun tidak melakukan apa pun. Yang Mulia Rāhulatthera yang tanpa makanan menjadi sangat lapar. Akan tetapi, bahkan pikiran seperti berikut ini pun tidak muncul pada Yang Mulia Rāhula: “Walaupun mengetahui ditinggalkannya saya di wihara, Begawan tidak datang dengan membawakan makanan-derma yang diperoleh-Nya, tidak mengirimkannya di tangan orang lain, tidak juga memberikan tanda kepada orang-orang. Yang Mulia Sāriputta sebagai guru pembimbing pun, yang mengetahui keadaan ditinggalkannya saya, tidak melakukan apa pun persis seperti itu.” Dari mana dia akan membangkitkan kesombongan-inferioritas atau kesombongan-superioritas karena alasan tiadanya pengiriman makanan tersebut? Sekarang, hanya subjek meditasi berikut yang diinstruksikan oleh Begawan di waktu sebelum tengah hari dan juga di siang hari — “Oleh karena alasan itu juga agregat-materi adalah tidak kekal, oleh karena alasan itu juga agregat-materi adalah penderitaan, oleh karena alasan itu juga agregat-materi adalah tidak menyenangkan, oleh karena alasan itu juga agregat-materi adalah bukan-Diri,” setelah mengingatnya terus-menerus seperti itu seolah-olah sedang menghasilkan api dengan gesekan, di petang hari Yang Mulia Rāhula berpikir seperti ini — “Saya harus mengembangkan perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar,” demikian yang telah dikatakan oleh guru pembimbing. Saya tidak akan melaksanakan amanat tersebut. Sesungguhnya seseorang yang tidak melaksanakan amanat para guru dan guru pembimbing adalah dinamakan orang yang bandel. Tidak ada yang dinamakan luka

yang lebih kasar dari kemunculan celaan berikut: “Yang Mulia Rāhula adalah orang yang bandel, bahkan dia tidak melaksanakan amanat guru pembimbingnya, yaitu Yang Mulia Sāriputta.” Yang Mulia Rāhula yang ingin menanyakan proses meditasi pergi ke hadapan Begawan. Untuk memperlihatkan makna tersebut, kalimat berikut: **“Pada waktu itu, Yang Mulia Rāhula (yang telah bangkit dari meditasi yang soliter di petang hari mendekati ke tempat Begawan berada)”** dan seterusnya dikatakan.

(114). Di bagian 'Pada waktu itu, Yang Mulia Rāhula (yang telah bangkit dari meditasi yang soliter di petang hari mendekati ke tempat Begawan berada)' tersebut, **dari meditasi yang soliter** berarti dari kesendirian. Penjelasan untuk '**Wahai Rāhula, (materi) apa pun**' adalah sebagai berikut: Kenapa Buddha berkata demikian? Ketika ditanya mengenai meditasi perhatian-penuh tentang napas masuk dan napas keluar, Begawan menjelaskan secara terperinci subjek meditasi tentang materi. Penjelasan terperinci tersebut bertujuan untuk pemusnahan nafsu yang kuat terhadap agregat materi. Diceritakan bahwa pikiran seperti berikut ini ada pada Buddha — “Nafsu yang kuat telah muncul untuk Rāhula dengan bersandar pada tubuh, subjek meditasi tentang materi telah disampaikan dengan cara ringkas di bawah¹⁸ kepada Rāhula. Sekarang, setelah menyingkirkan dan mengumpulkan tubuh jasmani dalam 42 kondisi, Aku akan membuatnya menghasilkan sifat keberhentian nafsu yang kuat yang bersandar pada tubuh

¹⁸ Susunan Pāli berbeda dengan susunan buku di zaman modern. Kata di bawah (*heṭṭhā*) merujuk kepada teks yang sudah disampaikan sebelumnya di Pāli dan dengan merujuk kepada susunan teks di zaman sekarang hal itu berarti 'di atas'.

tersebut untuk dia juga.” Lalu kenapa Begawan menjelaskan elemen-akasa? Untuk penglihatan materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar. Oleh karena di bawah¹⁹ hanya empat unsur dasar yang besar yang disampaikan dan materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar tidak disampaikan. Itulah mengapa, untuk memperlihatkan elemen-akasa ini sebagai pintu masuk, Begawan menjelaskan elemen-akasa untuk memperlihatkan materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar. Lebih jauh lagi, bahkan materi yang dibatasi dengan akasa internal pun menjadi kentara.²⁰

Materi apa pun yang dibatasi dengan akasa, itulah mengapa kualitasnya menjadi jelas terlihat.

Demi terlihat jelasnya materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar tersebut, Sang Pemimpin menerangkan elemen-akasa tersebut.

Selanjutnya, di dalam lima elemen ini, pertama-tama, apa pun yang harus dikatakan berkenaan dengan empat elemen telah disampaikan di *Mahāhatthipadopamasutta*.

(118). Di dalam elemen-akasa, **yang telah tiba pada tanda yang tidak bisa ditulis** berarti yang menuju ke keadaan sebagai akasa²¹. Untuk bagian yang diawali dengan **yang digenggam** berarti telah dicengkeram oleh nafsu-kehausan dan pandangan-salah, telah disentuh oleh nafsu-kehausan dan

¹⁹ Yaitu di atas.

²⁰ AK: Klaster materi (*kalāpa*) yang telah dibatasi oleh elemen-akasa pun menjadi bisa dikenali dan terlihat jelas.

²¹ T: **Yang menuju ke keadaan sebagai akasa** berarti yang telah menuju ke keadaan yang harus dipahami sebagai akasa karena keadaannya yang menjadi penentu mereka yang tidak tersentuh oleh empat unsur dasar yang besar; akasa itu sendiri adalah 'yang memiliki tanda tidak bisa ditulis', seperti '*ditthigata*', '*atthagata*'.

pandangan-salah, yang berarti sarira (tubuh jasmani) yang telah dicengkeram dan disentuh oleh nafsu-kehausan dan pandangan-salah. Demikian adalah artinya. **Lubang-lubang kedua telinga** berarti celah telinga-telinga yang tidak tersentuh oleh daging, darah dan lain-lain. Di bagian yang diawali dengan **lubang-lubang hidung** pun metodenya adalah seperti itu. **Yang melaluinya** berarti dengan melalui lubang yang seperti itu. **Seseorang menelan** berarti seseorang memasukkannya ke dalam. Sesungguhnya dari ikatan-lidah masuk hingga ke saluran pencernaan para manusia terdapat satu tempat yang berlubang dengan ukuran satu jengkal dan empat inci. Dengan mengacu kepada hal itu kalimat **dan yang di dalam lubang tersebut makanan yang dimakan, makanan yang diminum, makanan yang dikunyah dan makanan yang dirasakan berada** dikatakan. Frasa **dan yang di lubang tersebut** berarti di sebuah ruang terbuka yang itu. **Berada** berarti menetap. Sesungguhnya saluran pencernaan para manusia adalah seukuran sebuah saringan air yang besar. Dengan mengacu kepada saluran pencernaan tersebut kalimat **seseorang menelan makanan yang dimakan, makanan yang diminum, makanan yang dikunyah dan makanan yang dirasakan** dikatakan. **Keluar di bagian bawah** berarti keluar di bawah melalui lubang yang itu. Usus adalah sesuatu yang panjangnya tiga puluh dua hasta dan melilit di dua puluh satu tempat. Dengan mengacu kepada usus tersebut kalimat 'keluar di bagian bawah' dikatakan. Dengan frasa **atau yang berikut ini, apa pun yang lainnya juga** ini, Begawan memperlihatkan elemen-akasa yang sangat lembut melalui keadaannya di pori-pori kulit dan juga yang ada di dalam kulit, daging dan lain-lain. Yang tersisa di dalam deskripsi

tentang elemen-akasa pun harus dipahami hanya dengan cara yang telah disampaikan di dalam elemen-tanah dan lain-lain.

(119). Sekarang, Buddha yang ingin menjelaskan laksana sifat sabar²² kepada Yang Mulia Rāhula berkata seperti ini: **“Yang sama dengan tanah,”** dan seterusnya. Sesungguhnya seseorang yang tidak melekat dan tidak marah berkenaan dengan objek-objek yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan adalah dinamakan orang yang memiliki kualitas-kualitas yang sangat baik. Di bagian **menawan hati dan tidak menawan hati** ini, delapan kontak yang berasosiasi dengan kesadaran yang disertai dengan keserakahan dinamakan kontak yang menawan hati dan dua kontak yang berasosiasi dengan kesadaran yang disertai dengan dukacita dinamakan kontak yang tidak menawan hati. Penjelasan untuk **'tidak akan melemahkan kesadaran dan tidak akan bertahan'** adalah sebagai berikut: Seperti seseorang yang menjatuhkan sesuatu yang sudah berada di dalam genggam tangan, kontak-kontak tersebut muncul dan tidak akan mampu untuk bertahan dengan melemahkan dan mencengkeram batin Yang Mulia Rāhula. Nafsu yang kuat berikut yang bersandar ke tubuh tidak akan muncul lagi: “Saya terlihat indah, warna kulit saya cerah.” Di bagian **gundukan tinja** dan seterusnya, gundukan tinja tidak lain adalah feses. Term-term di semua tempat harus dipahami seperti itu.

²² Ṭ: Seseorang yang bersifat sabar adalah nama untuk seseorang yang telah menyelesaikan tugas dan orang yang berlatih *vipassanā*. Lalu, untuk tujuan apa kualitas sifat yang sabar disampaikan? Untuk tujuan perwujudan kebahagiaan di dalam *vipassanā* melalui penggambaran meditasi dengan laksana yang sama dengan tanah dan lain-lain. (*Tādibhāvo nāma niṭṭhitakiccassa hoti, ayaṅca vipassanaṃ anuyuñjati, atha kimatthaṃ tādibhāvata vuttāti? Pathaviśamatādilakkhaṇācikkhaṇāhi vipassanāya sukhappavattiattham*).

Tidak terpancang di mana pun berarti tidak terpancang di dalam satu tempat pun, seperti di bumi, di gunung, di pohon dan lain-lain; sesungguhnya seandainya saja elemen-akasa eksis sebagai *dhamma* yang terpancang di bumi, ketika bumi sedang mengalami kehancuran (maka) elemen-akasa pasti hancur seketika bersamanya; ketika sebuah gunung sedang runtuh (maka) elemen-akasa pasti runtuh seketika bersamanya; ketika sebuah pohon sedang dipotong (maka) elemen-akasa pasti terpotong seketika bersamanya.

(120). Kenapa Buddha memulai seperti ini: **“Wahai Rāhula, (kamu harus mengembangkan meditasi yang berasosiasi dengan) cinta-kasih”**? Demi menunjukkan sebab untuk sifat sabar. Bahwasanya laksana sifat sabar telah diperlihatkan di bawah (= di atas), tetapi tidak mungkin untuk mengembangkan laksana sifat sabar tersebut melalui sesuatu yang bukan sebab dengan berpikir seperti ini: “Semoga saya menjadi orang yang sabar,” siapa pun tidak menjadi orang yang sabar juga dengan berpikir seperti ini: “Saya lahir dari kasta yang tinggi, saya adalah orang yang memiliki banyak pengetahuan, saya adalah orang yang memiliki empat keperluan pokok. Raja, menteri utama raja dan lain-lain mengikuti saya, semoga saya menjadi orang yang sabar,” tetapi seseorang menjadi orang yang sabar karena meditasi yang berasosiasi dengan cinta-kasih dan lain-lain. Itulah mengapa dengan tujuan untuk menunjukkan sebab untuk sifat sabar, Buddha mulai mengajarkan meditasi yang berhubungan dengan cinta-kasih ini.

Di bagian kalimat tersebut, **'(untuk kamu) yang mengembangkan meditasi'** berarti untuk seseorang yang menyebabkannya untuk mencapai konsentrasi-akses atau

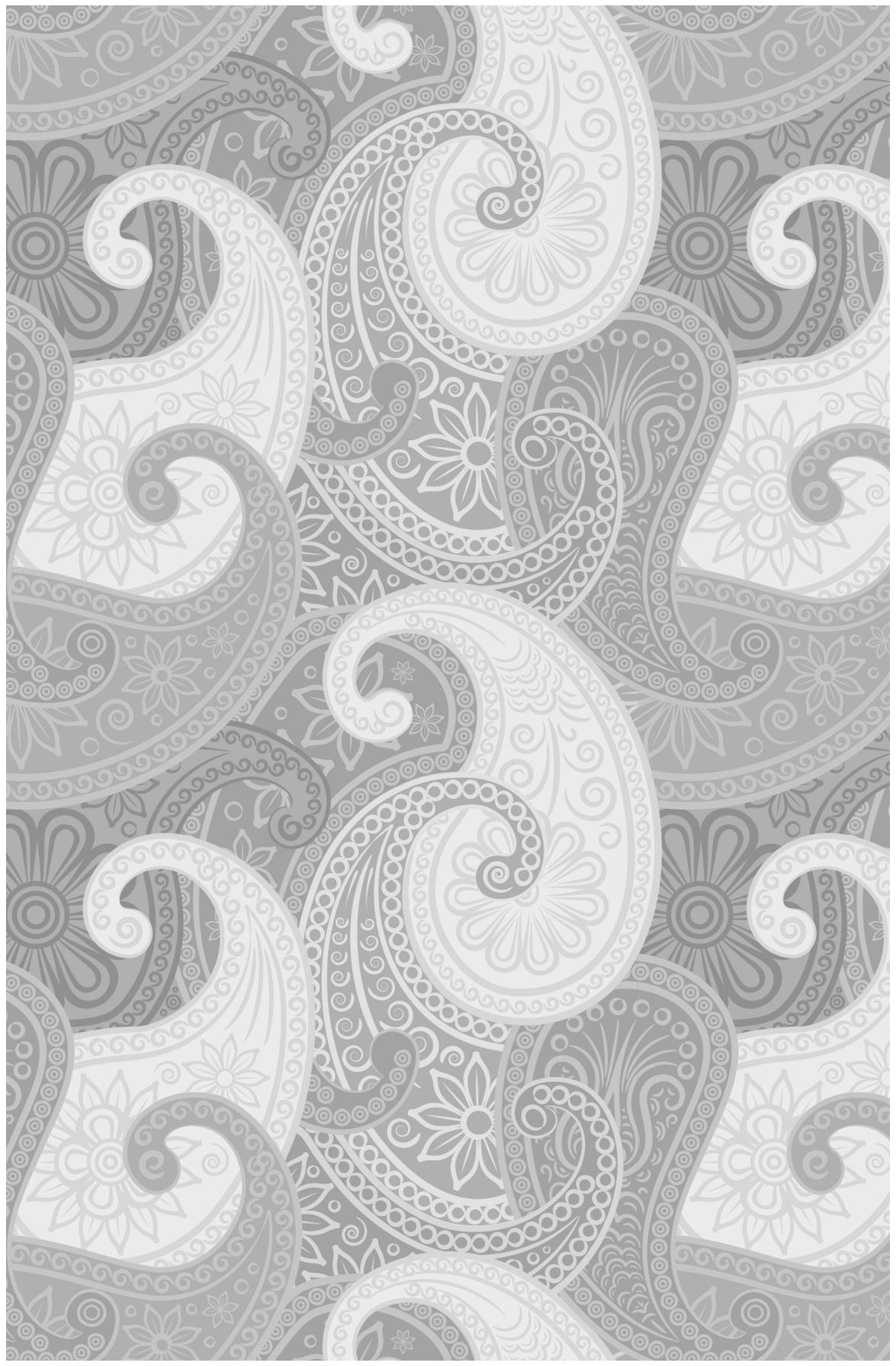
konsentrasi-absorpsi. **Niat-jahat apa pun** berarti kemarahan apa pun terhadap makhluk akan dilenyapkan. **Kebengisan** berarti pencederaan makhluk-makhluk dengan menggunakan tangan dan lain-lain. **Ketidakpuasan** berarti keadaan resah terhadap tempat untuk duduk dan tidur yang terpencil dan juga terhadap *Dhamma* yang paling mulia. **Antipati** berarti kotoran-batin yang destruktif terhadap makhluk-makhluk dan formasi-formasi kapan pun dan di mana pun. **Pembusukan mayat** berarti konsentrasi-akses dan konsentrasi-absorpsi yang berlangsung di dalam objek mayat yang telah membengkak dan lain-lain. Perihal mayat yang telah membengkak dan lain-lain, meditasi dengan objek pembusukan mayat ini telah disampaikan secara terperinci di *Visuddhimagga*. **Nafsu ragawi** berarti nafsu yang memiliki lima bagian kenikmatan-indriawi sebagai objeknya. **Persepsi tentang ketidakkekalan** berarti persepsi yang lahir bersama dengan pengamatan terhadap ketidakkekalan. Ini tidak lain adalah *vipassanā* atau meditasi *vipassanā* ini, walaupun bukan persepsi, dikatakan sebagai persepsi karena *vipassanā* ada di bawah titel faktor-mental persepsi. **Kebanggaan diri** berarti ada kesombongan berkenaan dengan agregat materi dan lain-lain seperti ini: 'Saya.'

(121). Sekarang, Buddha yang ingin menjelaskan secara terperinci pertanyaan yang ditanyakan oleh Yang Mulia Rāhula mengatakan kalimat '**perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar**' dan seterusnya. Di dalam bagian 'perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar' tersebut, subjek meditasi perhatian-penuh terhadap napas masuk dan napas keluar ini, meditasi yang berhubungan dengan subjek meditasi ini dan arti dari Pāli semuanya telah dijelaskan

dengan panjang lebar dengan segala cara bersama dengan pembicaraan tentang manfaatnya di **Visuddhimagga**, di bagian *Anussatiniddesa*. Begawan mengakhiri Diskursus ini hanya dengan tujuan untuk individu yang memerlukan bimbingan. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus yang Lebih Panjang tentang Petunjuk untuk Rāhula di Papañcasūdanī, di Komentar untuk Majjhima Nikāya telah selesai.*







DISKURSUS YANG LEBIH PENDEK UNTUK MĀLUKYA

(CŪḶAMĀLUKYASUTTA — MN 63 / MN II.2.3)

122. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di Wihara Jetavana yang menyenangkan milik Saudagar Anāthapiṇḍika, di Kota Sāvattthī. Kemudian, ketika Yang Mulia Mālukyaputta yang telah pergi ke tempat yang sepi dan dalam pengasingan diri, sebuah refleksi mental muncul seperti berikut ini — “Pandangan-pandangan salah yang berikut ini tidak dinyatakan, disisihkan dan ditolak oleh Begawan — 'Dunia adalah abadi,' yang berikut juga 'Dunia adalah tidak abadi,' yang berikut juga 'Dunia adalah memiliki batas,' yang berikut juga 'Dunia adalah tidak memiliki batas,' yang berikut juga 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira,' yang berikut juga 'Lain jiwa, lain sarira,' yang berikut juga 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian,' yang berikut juga 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian,' yang berikut juga 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian,' yang berikut juga 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis

dan juga bukan tidak eksis setelah kematian' — Begawan tidak menjelaskan pandangan-pandangan tersebut kepada saya. Oleh karena Begawan tidak menjelaskannya kepada saya, saya tidak suka itu, saya tidak menyetujui itu. Setelah mendekati ke Begawan, saya akan menanyakan arti dari itu. Seandainya Begawan menjelaskannya kepada saya seperti ini — 'Dunia adalah abadi' atau 'Dunia adalah tidak abadi,' atau 'Dunia adalah memiliki batas,' atau 'Dunia adalah tidak memiliki batas,' atau 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira,' atau 'Lain jiwa, lain sarira,' atau 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian,' atau 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian,' atau 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian,' atau 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian' — maka saya akan berlatih kehidupan yang mulia di bawah bimbingan Begawan; seandainya Begawan tidak menjelaskannya kepada saya seperti ini — 'Dunia adalah abadi' atau 'Dunia adalah tidak abadi,' ... (pengulangan) ... atau 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian' — maka saya akan menolak latihan dan akan melepas jubah.²³

123. Kemudian, Yang Mulia Mālukyaputta yang telah bangkit dari meditasi yang soliter di petang hari mendekati ke tempat Begawan berada; setelah mendekati dan menghormat Begawan, dia duduk di satu tempat yang sepatutnya. Yang Mulia

²³ *Hināyāvattissāmi*; terjemahan literalnya adalah 'Saya akan kembali ke kehidupan yang hina. Di sini penerjemah memakai terjemahan yang lebih halus, yaitu 'saya akan melepas jubah.' **Melepas jubah** berarti kembali ke status sebagai orang awam yang hina dan inferior (*Hināyāvattatī hināya lāmakāya gīhibhāvāya āvattatī*).

Mālukyaputta yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya berkata seperti berikut ini kepada Begawan —

124. “Di sini, wahai Tuan Yang Mulia, ketika yang telah pergi ke tempat yang sepi dan dalam pengasingan diri, sebuah refleksi mental muncul seperti berikut ini — 'Pandangan-pandangan salah yang berikut ini tidak dinyatakan, disisihkan dan ditolak oleh Begawan — 'Dunia adalah abadi,' berikut juga 'Dunia adalah tidak abadi,' ... (pengulangan) ... berikut juga 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian' — Begawan tidak menjelaskan pandangan-pandangan salah tersebut kepada saya. Oleh karena Begawan tidak menjelaskannya kepada saya, saya tidak suka itu, saya tidak menyetujui itu. Setelah mendekati ke Begawan, saya akan menanyakan arti dari itu. Seandainya Begawan menjelaskannya kepada saya seperti ini — 'Dunia adalah abadi' atau 'Dunia adalah tidak abadi,' ... (pengulangan) ... atau 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian' — maka saya akan berlatih kehidupan yang mulia di bawah bimbingan Begawan; seandainya Begawan tidak menjelaskannya kepada saya seperti ini — 'Dunia adalah abadi' atau 'Dunia adalah tidak abadi,' ... (pengulangan) ... atau 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian' — maka saya akan menolak latihan dan akan melepas jubah.' Seandainya Begawan mengetahui seperti ini — 'Dunia adalah abadi,' mohon Begawan menjelaskannya kepada saya seperti ini: 'Dunia adalah abadi'; seandainya Begawan mengetahui seperti ini — 'Dunia adalah tidak abadi,' mohon Begawan menjelaskannya kepada saya seperti ini: 'Dunia

adalah tidak abadi'. Seandainya Begawan tidak mengetahui seperti ini — 'Dunia adalah abadi,' atau 'dunia adalah tidak abadi,' hanya kalimat berikut ini adalah yang jujur untuk seseorang yang tidak mengetahui dan untuk seseorang yang tidak melihat, yakni — 'Saya tidak mengetahui, saya tidak melihat.' Seandainya Begawan mengetahui seperti ini — 'Dunia adalah memiliki batas,' mohon Begawan menjelaskannya kepada saya seperti ini: 'Dunia adalah memiliki batas'²⁴. Seandainya Begawan mengetahui seperti ini — 'Dunia adalah tidak memiliki batas,' mohon Begawan menjelaskannya kepada saya seperti ini: 'Dunia adalah tidak memiliki batas.' Seandainya Begawan tidak mengetahui seperti ini— 'Dunia adalah memiliki batas,' atau 'dunia adalah tidak memiliki batas,' hanya kalimat berikut ini adalah yang jujur untuk seseorang yang tidak mengetahui dan untuk seseorang yang tidak melihat, yakni — 'Saya tidak mengetahui, saya tidak melihat.' Seandainya Begawan mengetahui seperti ini — 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira,' mohon Begawan menjelaskannya kepada saya seperti ini: 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira'. Seandainya Begawan mengetahui seperti ini — 'Lain jiwa, lain sarira,' mohon Begawan menjelaskannya kepada saya seperti ini: 'Lain jiwa, lain sarira'. Seandainya Begawan tidak mengetahui seperti ini — 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira atau lain jiwa, lain sarira,' hanya kalimat berikut ini adalah yang jujur untuk seseorang yang tidak mengetahui dan untuk seseorang yang tidak melihat, yakni — 'Saya tidak mengetahui, saya tidak melihat.' Seandainya Begawan mengetahui seperti ini — 'Seorang Buddha yang Telah

²⁴ Di sini DPR menulis '*anantavā loko*' yang seharusnya adalah '*antavā loko*' yang diterjemahkan oleh penerjemah.

Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian,' mohon Begawan menjelaskannya kepada saya seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian'. Seandainya Begawan mengetahui seperti ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian,' mohon Begawan menjelaskannya kepada saya seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian'. Seandainya Begawan tidak mengetahui seperti ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian atau seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian,' hanya kalimat berikut ini adalah yang jujur untuk seseorang yang tidak mengetahui dan untuk seseorang yang tidak melihat, yakni— 'Saya tidak mengetahui, saya tidak melihat.' Seandainya Begawan mengetahui seperti ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian,' mohon Begawan menjelaskannya kepada saya seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian'. Seandainya Begawan mengetahui seperti ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian,' mohon Begawan menjelaskannya kepada saya seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian'. Seandainya Begawan tidak mengetahui seperti ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian atau seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah

kematian,' hanya kalimat berikut ini adalah yang jujur untuk seseorang yang tidak mengetahui dan untuk seseorang yang tidak melihat, yakni — 'Saya tidak mengetahui, saya tidak melihat.'

125. “Wahai Mālukyaputta, apakah Aku pernah berkata seperti berikut ini kepada kamu — 'Silakan kamu datang, wahai Mālukyaputta, silakan kamu menjalani kehidupan yang mulia di bawah bimbingan-Ku, Aku akan menjelaskan kepada kamu seperti ini — 'Dunia adalah abadi,' atau seperti ini: 'Dunia adalah tidak abadi,' atau seperti ini: 'Dunia adalah memiliki batas,' atau seperti ini: 'Dunia adalah tidak memiliki batas,' atau seperti ini: 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira,' atau seperti ini: 'Lain jiwa, lain sarira,' atau seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian,' atau seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian,' atau seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian,' atau seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian'?” — “Perkataan itu tidak pernah diucapkan, wahai Tuan Yang Mulia.” — “Sebaliknya, apakah kamu pernah berkata seperti ini ke Aku — 'Wahai Tuan Yang Mulia, saya akan menjalani kehidupan yang mulia di bawah bimbingan Begawan dan Begawan akan menyatakan kepada saya seperti ini — 'Dunia adalah abadi,' atau seperti ini: 'Dunia adalah tidak abadi,' atau seperti ini: 'Dunia adalah memiliki batas,' atau seperti ini: 'Dunia adalah tidak memiliki batas,' atau seperti ini: 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira,' atau seperti ini: 'Lain jiwa, lain sarira,' atau seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah

Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian,' atau seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian,' atau seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian,' atau seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian?'" — "Perkataan itu tidak pernah diucapkan, wahai Tuan Yang Mulia." — "Jadi sebenarnya, wahai Mālukyaputta, Aku tidak pernah berkata kepada kamu seperti ini — 'Silakan kamu datang, wahai Mālukyaputta, silakan kamu menjalani kehidupan yang mulia di bawah bimbingan-Ku, Aku akan menjelaskan kepada kamu seperti ini — 'Dunia adalah abadi,' atau seperti ini: 'Dunia adalah tidak abadi,' ... (pengulangan) ... atau seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian'; kamu juga sebenarnya tidak pernah berkata ke Aku seperti ini — 'Wahai Tuan Yang Mulia, saya akan menjalani kehidupan yang mulia di bawah bimbingan Begawan dan Begawan akan menyatakan kepada saya seperti ini — 'Dunia adalah abadi,' atau seperti ini: 'Dunia adalah tidak abadi,' ... (pengulangan) ... atau seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian.'" Kalau begitu, wahai manusia yang tidak berguna, siapakah kamu dan kamu menolak siapa?

126. "Wahai Mālukyaputta, jika siapa pun berkata seperti ini —

'Saya tidak akan menjalani kehidupan yang mulia di bawah bimbingan Begawan selama Begawan tidak menjelaskan kepada saya seperti ini — 'Dunia adalah abadi,' atau seperti ini:

'Dunia adalah tidak abadi,' ... (pengulangan) ... atau seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian,' pandangan tersebut tetap tidak akan dinyatakan oleh Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik, wahai Mālukyaputta, lalu laki-laki itu barangkali akan meninggal dunia. Misalnya, wahai Mālukyaputta, eksis seorang laki-laki yang tertembak oleh sebatang anak panah yang diolesi dengan bisa yang sangat tebal. Teman-teman dan kenalan-kenalan, kerabat-kerabat dan Saudara-Saudara sedarah dagingnya mau menghadirkan seorang dokter yang adalah seorang ahli bedah kepada dia. Jika laki-laki itu berkata seperti ini — 'Saya tidak akan mencabut anak panah ini selama saya tidak mengetahui laki-laki tersebut yang olehnya saya tertembak, apakah dia adalah seorang kesatria atau seorang brahmana atau seorang waisya atau seorang sudra?'; atau jika laki-laki itu berkata seperti ini — 'Saya tidak akan mencabut anak panah ini selama saya tidak mengetahui laki-laki tersebut yang olehnya saya tertembak, apakah dia memiliki nama demikian, memiliki klan demikian'; atau jika laki-laki itu berkata seperti ini — 'Saya tidak akan mencabut anak panah ini selama saya tidak mengetahui laki-laki tersebut yang olehnya saya tertembak, apakah dia memiliki tubuh yang tinggi? Atau apakah dia memiliki tubuh yang pendek? Atau apakah dia memiliki tubuh yang sedang?'; atau jika laki-laki itu berkata seperti ini — 'Saya tidak akan mencabut anak panah ini selama saya tidak mengetahui laki-laki tersebut yang olehnya saya tertembak, apakah dia berkulit hitam? Atau apakah dia berkulit sawo matang? Atau apakah dia berkulit kuning langsung?'; atau jika laki-laki itu berkata seperti ini — 'Saya tidak akan mencabut anak

panah ini selama saya tidak mengetahui laki-laki tersebut yang olehnya saya tertembak, apakah dia tinggal di desa yang bernama seperti ini? Atau apakah dia tinggal di kota kecil (kota pasar) yang bernama seperti itu? Atau apakah dia tinggal di kota besar yang bernama seperti ini?'; atau jika laki-laki itu berkata seperti ini — 'Saya tidak akan mencabut anak panah ini selama saya tidak mengetahui busur tersebut yang dengannya saya tertembak, apakah itu adalah busur biasa? Atau apakah itu adalah busur-silang?'; atau jika laki-laki itu berkata seperti ini — 'Saya tidak akan mencabut anak panah ini selama saya tidak mengetahui tali busur tersebut yang dengannya saya tertembak, apakah terbuat dari serat? Atau apakah terbuat dari bambu yang tipis? Atau apakah terbuat dari urat? Atau apakah terbuat dari tali rami? Atau apakah terbuat dari kulit pohon?'; atau jika laki-laki itu berkata seperti ini — 'Saya tidak akan mencabut anak panah ini selama saya tidak mengetahui batang anak panah tersebut yang dengannya saya tertembak, apakah dari belukar? Atau apakah dari tanaman yang ditanam?'; atau jika laki-laki itu berkata seperti ini — 'Saya tidak akan mencabut anak panah ini selama saya tidak mengetahui batang anak panah tersebut yang dengannya saya tertembak, yang memiliki bulu yang berasal dari sayap-sayap burung berikut: apakah bulu burung bangkai? Atau bulu burung kuntul? Atau bulu burung rajawali? Atau bulu burung merak? Atau bulu burung bangau?'; atau jika laki-laki itu berkata seperti ini — 'Saya tidak akan mencabut anak panah ini selama saya tidak mengetahui batang anak panah tersebut yang dengannya saya tertembak, yang memiliki batang anak panah yang dibungkus dengan menggunakan urat binatang berikut: apakah urat lembu? Atau apakah urat kerbau? Atau apakah urat

binatang yang ganas? Atau apakah urat monyet?'; atau jika laki-laki itu berkata seperti ini — 'Saya tidak akan mencabut anak panah ini selama saya tidak mengetahui anak panah tersebut yang dengannya saya tertembak, apakah berduri? Atau apakah berujung seperti silet? Atau apakah melengkung? Atau apakah dilengkapi dengan batangan besi? Atau apakah terbuat dari gading gajah yang masih muda? Atau apakah berbentuk seperti lanset? — Wahai Mālukyaputta, anak panah tersebut tetap saja tidak akan dikenali oleh laki-laki itu, lalu laki-laki itu barangkali akan meninggal dunia. Demikian pula sesungguhnya, wahai Mālukyaputta, jika siapa pun berkata seperti ini — 'Saya tidak akan menjalani kehidupan yang mulia di bawah bimbingan Begawan selama Begawan tidak menjelaskan kepada saya seperti ini — 'Dunia adalah abadi,' atau seperti ini: 'Dunia adalah tidak abadi,' ... (pengulangan) ... atau seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian,' pandangan tersebut tetap tidak akan dinyatakan oleh Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik, wahai Mālukyaputta, lalu laki-laki itu barangkali akan meninggal dunia.

127. "Wahai Mālukyaputta, apakah kehidupan di dalam praktik yang mulia akan pernah ada jika ada pandangan seperti ini: 'Dunia adalah abadi'? Tidak akan pernah ada demikian. Wahai Mālukyaputta, apakah kehidupan di dalam praktik yang mulia akan pernah ada jika ada pandangan seperti ini: 'Dunia adalah tidak abadi'? Tidak akan pernah ada demikian juga. Wahai Mālukyaputta, baik jika ada pandangan seperti ini pun: 'Dunia adalah abadi', atau jika ada pandangan seperti ini: 'Dunia adalah abadi', kelahiran pasti eksis, usia-tua eksis, kematian eksis,

kesedihan, ratap-tangis, rasa sakit jasmaniah, dukacita dan kepedihan yang mendalam eksis; yang kepada orang-orang, siapa pun mereka, Aku menyatakan kehancurannya di kehidupan saat ini juga. Wahai Mālukyaputta, apakah kehidupan di dalam praktik yang mulia akan pernah ada jika ada pandangan seperti ini: 'Dunia adalah memiliki batas'? Tidak akan pernah ada demikian. Wahai Mālukyaputta, apakah kehidupan di dalam praktik yang mulia akan pernah ada jika ada pandangan seperti ini: 'Dunia adalah tidak memiliki batas'? Tidak akan pernah ada demikian juga. Wahai Mālukyaputta, baik jika ada pandangan seperti ini pun: 'Dunia adalah memiliki batas', atau jika ada pandangan seperti ini: 'Dunia adalah tidak memiliki batas', kelahiran pasti eksis, usia-tua eksis, kematian eksis, kesedihan, ratap-tangis, rasa sakit jasmaniah, dukacita dan kepedihan yang mendalam eksis; yang kepada orang-orang, siapa pun mereka, Aku menyatakan kehancurannya di kehidupan saat ini juga. Wahai Mālukyaputta, apakah kehidupan di dalam praktik yang mulia akan pernah ada jika ada pandangan seperti ini: 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira'? Tidak akan pernah ada demikian. Wahai Mālukyaputta, apakah kehidupan di dalam praktik yang mulia akan pernah ada jika ada pandangan seperti ini: 'Lain jiwa, lain sarira'? Tidak akan pernah ada demikian juga. Wahai Mālukyaputta, baik jika ada pandangan seperti ini pun: 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira', atau jika ada pandangan seperti ini: 'Lain jiwa, lain sarira', kelahiran pasti eksis, ... (pengulangan) ... Aku menyatakan kehancurannya ... (pengulangan) Wahai Mālukyaputta, apakah kehidupan di dalam praktik yang mulia akan pernah ada jika ada pandangan seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian'? Tidak akan pernah ada demikian.

Wahai Mālukyaputta, apakah kehidupan di dalam praktik yang mulia akan pernah ada jika ada pandangan seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian'? Tidak akan pernah ada demikian juga. Wahai Mālukyaputta, baik jika ada pandangan seperti ini pun: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian', atau jika ada pandangan seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian', kelahiran pasti eksis, ... (pengulangan) ... ; yang kepada orang-orang, siapa pun mereka, Aku menyatakan kehancurannya di kehidupan saat ini juga. Wahai Mālukyaputta, apakah kehidupan di dalam praktik yang mulia akan pernah ada jika ada pandangan seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian'? Tidak akan pernah ada demikian. Wahai Mālukyaputta, apakah kehidupan di dalam praktik yang mulia akan pernah ada jika ada pandangan seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian'? Tidak akan pernah ada demikian juga. Wahai Mālukyaputta, baik jika ada pandangan seperti ini pun: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian', atau jika ada pandangan seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian', kelahiran pasti eksis, ... (pengulangan) ... ; yang kepada orang-orang, siapa pun mereka, Aku menyatakan kehancurannya di kehidupan saat ini juga.

128. "Itulah mengapa di dalam Ajaran ini, wahai Mālukyaputta, kalian harus mengingat apa yang tidak dinyatakan

oleh-Ku sebagai tidak dinyatakan; kalian harus mengingat apa yang dinyatakan oleh-Ku sebagai dinyatakan. Sekarang, wahai Mālukyaputta, apa yang tidak dinyatakan oleh-Ku? 'Dunia adalah abadi,' wahai Mālukyaputta, adalah tidak dinyatakan oleh-Ku; 'Dunia adalah tidak abadi,' wahai Mālukyaputta, adalah tidak dinyatakan oleh-Ku; 'Dunia adalah memiliki batas,' wahai Mālukyaputta, adalah tidak dinyatakan oleh-Ku; 'Dunia adalah tidak memiliki batas,' wahai Mālukyaputta, adalah tidak dinyatakan oleh-Ku; 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira,' wahai Mālukyaputta, adalah tidak dinyatakan oleh-Ku; 'Lain jiwa, lain sarira,' wahai Mālukyaputta, adalah tidak dinyatakan oleh-Ku; 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian,' wahai Mālukyaputta, adalah tidak dinyatakan oleh-Ku; 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian,' wahai Mālukyaputta, adalah tidak dinyatakan oleh-Ku; 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian,' wahai Mālukyaputta, adalah tidak dinyatakan oleh-Ku; 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian,' wahai Mālukyaputta, adalah tidak dinyatakan oleh-Ku. Sekarang, wahai Mālukyaputta, kenapa hal itu tidak dinyatakan oleh-Ku? Oleh karena hal itu, wahai Mālukyaputta, benar-benar tidak berguna, bukan merupakan pangkal dari kehidupan yang suci di dalam Ajaran, bukan untuk kejjikan, bukan untuk ketiadaan nafsu-kehausan, bukan untuk keberhentian, bukan untuk ketenteraman, bukan untuk pengetahuan yang paling istimewa, bukan untuk kebangunan dan bukan untuk *Nibbāna*. Itulah mengapa hal tersebut tidak dinyatakan oleh-Ku. Sekarang,

wahai Mālukyaputta, apa yang dinyatakan oleh-Ku? 'Ini adalah penderitaan,' wahai Mālukyaputta, adalah dinyatakan oleh-Ku; 'Ini adalah asal mula dari penderitaan,' wahai Mālukyaputta, adalah dinyatakan oleh-Ku; 'Ini adalah akhir dari penderitaan,' wahai Mālukyaputta, adalah dinyatakan oleh-Ku; 'Ini adalah jalan yang menuju ke akhir dari penderitaan,' wahai Mālukyaputta, adalah dinyatakan oleh-Ku. Sekarang, wahai Mālukyaputta, kenapa hal itu dinyatakan oleh-Ku? Oleh karena hal itu, wahai Mālukyaputta, benar-benar berguna, merupakan pangkal dari kehidupan yang suci di dalam Ajaran, untuk kejijikan, untuk ketiadaan nafsu-kehausan, untuk keberhentian, untuk ketenteraman, untuk pengetahuan yang paling istimewa, untuk kebangunan dan untuk *Nibbāna*. Itulah mengapa hal tersebut dinyatakan oleh-Ku. Itulah mengapa di dalam Ajaran ini, wahai Mālukyaputta, kalian harus mengingat apa yang tidak dinyatakan oleh-Ku sebagai tidak dinyatakan; kalian harus mengingat apa yang dinyatakan oleh-Ku sebagai dinyatakan.

Begawan berkata ini. Yang Mulia Mālukyaputta, yang sangat senang, bersukacita pada sabda Begawan. *Dengan demikian Diskursus yang Lebih Pendek untuk Mālukya sebagai Diskursus yang ketiga telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS YANG LEBIH PENDEK UNTUK MĀLUKYA

(122). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus yang Lebih Pendek untuk Mālukya. Di dalam Diskursus tersebut (**ketika**) **Yang Mulia Mālukyaputta** adalah seorang sesepuh yang bernama demikian. Penjelasan untuk '**disisihkan dan ditolak**' adalah sebagai berikut: Oleh karena pandangan-pandangan salah yang disebutkan di Pāli adalah tidak dijelaskan, dengan demikian mereka disisihkan dan juga ditolak.²⁵ **Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik** adalah makhluk.²⁶ **Saya tidak suka itu** berarti saya tidak menyukai tidak diterangkannya hal

²⁵ T: **Dengan demikian mereka disisihkan** berarti pandangan-pandangan salah yang didasarkan pada pandangan bahwa dunia adalah abadi dan lain-lain tidak dinyatakan dan tidak dibicarakan karena tidak menuntun keluar dari siklus kelahiran-dan-kematian, dalam kaitannya dengan *dhamma* yang pantas untuk disisihkan seperti itu, **mereka disisihkan dan juga** dalam kaitannya dengan *Sāsana* yang tidak menuntun keluar dari siklus kelahiran-dan-kematian mereka **ditolak** karena pantas untuk dibuang.

²⁶ T: Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik disebut sebagai makhluk karena Beliau seperti seseorang yang telah tiba di kehidupan saat ini melalui sebuah *kamma* yang tercemar, demikian pula di setiap kelahirannya yang berikutnya (yang juga disebut sebagai makhluk), dengan demikian dikatakan —**Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik adalah makhluk**. [Penjelasan ini menegaskan bahwa Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik adalah makhluk, walaupun Beliau adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Penegasan ini berhubungan erat dengan empat pertanyaan yang diajukan yang muncul dari pandangan-salah tentang kekekalan dan tentang nihilisme

tersebut.²⁷ **Saya akan menolak latihan** berarti saya akan menanggalkan latihan.²⁸

(125). Penjelasan untuk '**siapakah kamu dan kamu menolak siapa**' adalah sebagai berikut: Sesungguhnya, seseorang yang meminta bisa menolak siapa yang dia minta, atau seseorang yang diminta bisa menolak seseorang yang meminta. Akan tetapi kamu bukan seseorang yang meminta²⁹ dan juga bukan seseorang yang diminta.³⁰ Sekarang, kamu siapa dan kamu menolak siapa? Demikian adalah artinya.

berikut ini: apakah 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian,' atau 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian,' atau 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan juga tidak eksis setelah kematian,' atau 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian'? — AKJ.

²⁷ T: **Saya tidak menyukai tidak diterangkannya hal tersebut** berarti apabila mengetahui bahwa dunia adalah abadi, dunia adalah tidak abadi maka harus dijelaskan bahwa dunia adalah abadi, dunia adalah tidak abadi. Sungguh, batin saya tidak puas pada tiadanya penjelasan dalam dua jalan tersebut. Di dalam kalimat **abadi** dan seterusnya, kata **abadi** berarti untuk selama-lamanya, artinya adalah permanen, stabil, tidak bercirikan perubahan. Empat ajaran tentang kekekalan/keabadian (*sassatavāda*) ditunjukkan dengan kalimat itu. **Tidak abadi** berarti tidak kekal, artinya adalah tidak selama-lamanya, tidak stabil dan fana. Dalam hal 'tidak abadi' ajaran tentang pemusnahan ditunjukkan dengan mengecualikan keadaan yang kekal; jadi tujuh ajaran tentang pemusnahan ditunjukkan. **Terbatas** berarti membentuk lingkaran, dengan ukuran yang dibatasi, artinya adalah tidak mencapai ke segala arah (penjuru). **Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik setelah kematian** berarti seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik sebagai jiwa, Diri, sejak dari kematian, sejak dari terurainya tubuh jasmani yang ini ada di kehidupan yang berikutnya, ada di atas; artinya adalah Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik ada, eksis. Enam belas ajaran tentang keabadian makhluk beserta dengan kesadarannya (*saññivāda*), delapan ajaran tentang keabadian makhluk tanpa disertai kesadaran (*asaññivāda*) dan delapan ajaran tentang keabadian makhluk bukan beserta dengan kesadarannya bukan pula tanpa disertai kesadaran (*nevasaññināsaññivāda*) diperlihatkan dengan alasan keadaannya yang kekal melalui kalimat itu. **Tidak eksis** berarti tidak ada, tidak ditemukan. Ajaran tentang pemusnahan diperlihatkan dengan kalimat itu. Dan lebih jauh lagi, **eksis dan juga tidak eksis** berarti ada dan juga tidak ada. Ajaran kekekalan-parsial (*ekaccassatavāda*) diperlihatkan dengan kalimat itu. **Bukan eksis dan juga bukan tidak eksis** berarti sungguh dengan kalimat itu ajaran tentang penyangkalan yang konstan diperlihatkan. Demikianlah yang hendaknya dipahami. Selanjutnya, oleh karena hal itu tidak menuntun keluar dari siklus kelahiran-dan-kematian, pemahaman-pemahaman tersebut yang adalah tidak berguna (tidak bermanfaat), semuanya itu, tidak dinyatakan oleh Begawan. Merujuk kepada tidak diterangkannya hal itu, Mālukyathera berkata: "Saya tidak suka itu!"

²⁸ **Saya akan menolak latihan** berarti melepaskan latihan-latihan yang telah diambilnya.

²⁹ T: **Kamu bukanlah seorang yang meminta** dengan berkata seperti ini: "Saya akan menjalani kehidupan yang mulia di bawah bimbingan Begawan," dan seterusnya.

³⁰ T: **Dan juga bukan seseorang yang diminta** melalui perkataan seperti ini: "Wahai Mālukyaputta, silakan menjalani kehidupan yang mulia di bawah bimbingan-Ku."

(126). **(Ada seorang laki-laki yang) tertembak** berarti dia tertembak oleh seseorang yang berdiri di bala tentara pasukan lain. **Yang diolesi (dengan bisa) yang sangat tebal** berarti yang dilapisi (dengan bisa) yang sangat tebal. **Seorang dokter** adalah seorang tabib. **Ahli bedah** adalah orang yang mengiris dengan menggunakan alat bedah, orang yang mengajarkan cara memasukkan benang dengan menggunakan alat bedah. Penjelasan untuk '**terbuat dari serat**' adalah sebagai berikut: Setelah mengambil kupasan kulit pohon widuri, orang-orang membuatnya menjadi tali busur panah. Oleh sebab itu dikatakan seperti ini: "Serat." **Bambu yang tipis** adalah irisan bambu yang tipis. Orang-orang membuat tali busur panah hanya dengan menggunakan kupasan kulit pohon dan juga semak rami yang menjalar. Oleh sebab itu dikatakan seperti ini: "**Atau apakah terbuat dari tali rami? Atau apakah terbuat dari kulit pohon?**" **Belukar** berarti tanaman yang tumbuh di semua gunung, sungai dan lain-lain. **Tanaman yang ditanam** berarti setelah menanam dan diolah, anak panah dibuat dengan mengambil bahan untuk anak panah dari hutan. **(Bulu) burung bangau** berarti (bulu) seekor burung yang memiliki nama demikian. **(Urat) binatang yang ganas** berarti (urat) seekor singa hitam. **(Urat) monyet** berarti (urat) kera.

(127). **Tidak akan pernah ada demikian** berarti bukan saat ada pandangan yang itu³¹ Demikian adalah artinya. Penjelasan untuk '**kelahiran pasti eksis**'³² adalah sebagai

³¹ T: **Bukan saat ada pandangan yang itu** berarti jika ada pandangan berikut ini: "Dunia adalah abadi," kehidupan di dalam praktik yang mulia di atas Jalan tidak ada, justru setelah meninggalkan pandangan-salah tersebut, seseorang mencapai apa yang harus dicapai.

³² T: Di dalam kalimat **kelahiran pasti eksis** dan seterusnya, tiap-tiap pandangan-pandangan salah tersebut adalah merupakan penambahan jumlah siklus kelahiran-dan-kematian, penambahan jumlah kuburan dan penghalang ke *Nibbāna*.

berikut: Jika ada pandangan yang itu, kehidupan di dalam praktik yang mulia itu pasti tidak eksis, sebaliknya kelahiran pasti eksis. Dengan cara yang sama Begawan memperlihatkan adanya usia-tua, kematian dan seterusnya. **Yang kepada orang-orang, siapa pun mereka, Aku (menyatakan kehancurannya di kehidupan saat ini juga)** berarti *yesaṃ ahaṃ*.³³ **Kehancurannya** berarti kerusakannya dan kebinasaannya. Oleh karena murid-murid-Ku yang merasa jijik terhadap pandangan-pandangan salah tersebut mencapai *Nibbāna* di dalam kehidupan ini juga. Demikian adalah maksud Buddha.

(128). **Itulah mengapa di dalam Ajaran ini** berarti oleh karena pandangan-pandangan salah yang seperti itu tidak dinyatakan, hanya Empat Kebenaran Mulia yang dinyatakan oleh-Ku, itulah mengapa (kalian harus mengingat apa yang tidak dinyatakan oleh-Ku sebagai tidak dinyatakan; kalian harus mengingat apa yang dinyatakan oleh-Ku sebagai dinyatakan). Demikian adalah artinya. **Oleh karena hal itu, wahai Mālukyaputta, benar-benar tidak berguna** berarti pandangan-salah itu atau penjelasan tentang pandangan-salah itu bukan merupakan sebab yang kepadanya praktik yang mulia bergantung. **Bukan merupakan pangkal dari kehidupan yang suci di dalam Ajaran** berarti bukan awal untuk praktik yang mulia dan juga bukan merupakan ukuran untuk sila (moralitas) yang telah dimurnikan di bagian awal (sebelum bermeditasi). Penjelasan untuk '**bukan untuk kejjikan**' dan seterusnya adalah sebagai berikut: Bukan untuk tujuan kejjikan terhadap siklus kelahiran dan kematian atau bukan untuk tujuan kelepaan atau bukan untuk tujuan keberhentian siklus kelahiran dan kematian atau bukan untuk keredaan nafsu-ragawi

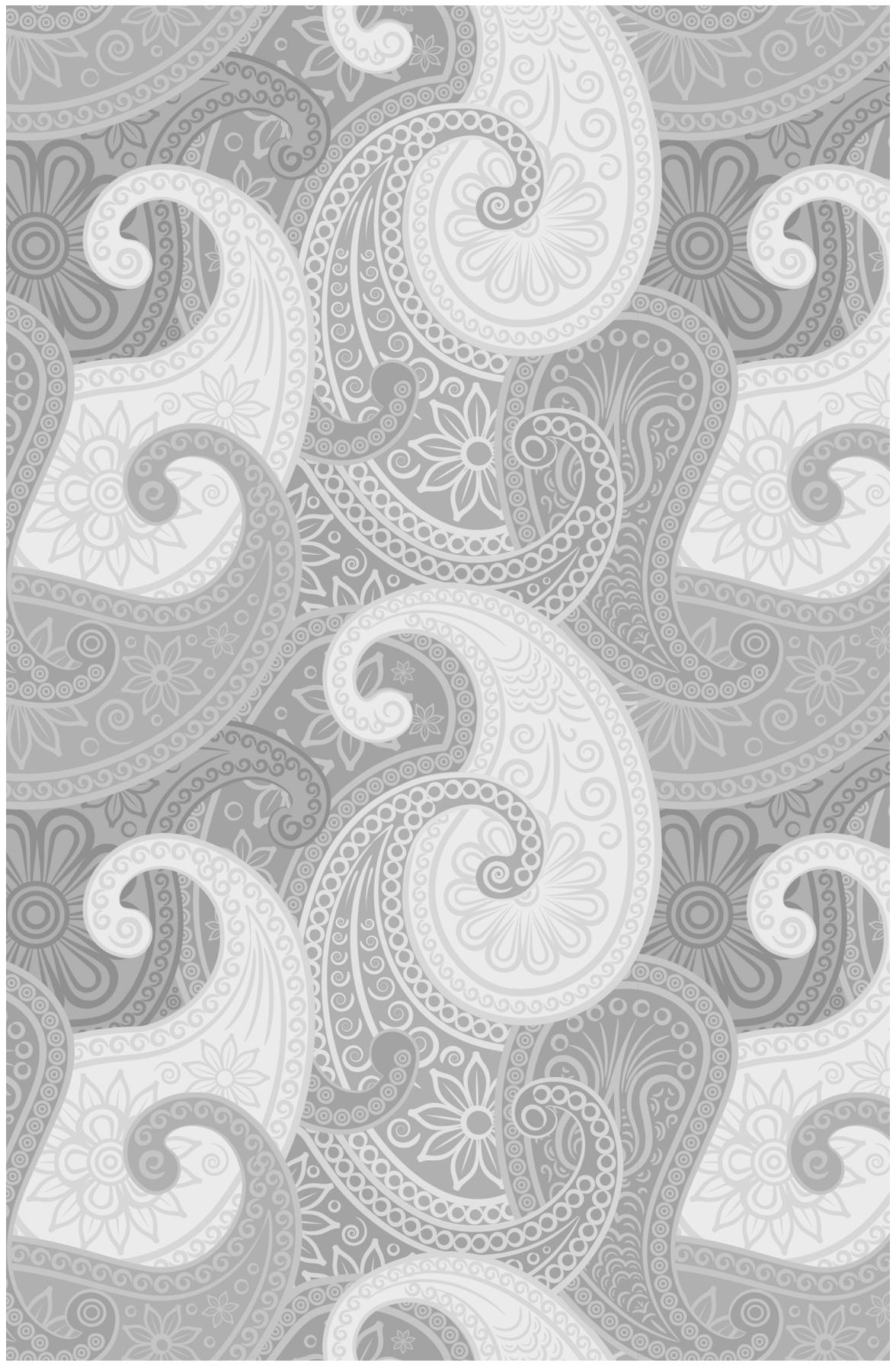
³³ Di sini Aṭṭhakathā hanya menjelaskan pemisahan kata *yesāhaṃ* menjadi *yesaṃ ahaṃ*.

dan lain-lain atau bukan untuk tujuan pengetahuan melalui pengalaman langsung terhadap *dhamma-dhamma* yang harus diketahui dengan menggunakan pengetahuan yang paling istimewa atau bukan untuk tujuan kebangunan yang sepenuhnya yang merupakan sebutan untuk empat Jalan atau bukan untuk tujuan merealisasi *Nibbāna* yang tidak terbuat dari berbagai kondisi kausal. **Oleh karena hal itu, (wahai Mālukyaputta,) benar-benar (berguna)** berarti penjelasan tentang Empat Kebenaran Mulia itu. **Merupakan pangkal dari kehidupan yang suci di dalam Ajaran** adalah sebab yang terdekat yang sebelumnya,³⁴ yang menjadi awal bagi praktik yang mulia. Kalimat yang tersisa harus dipahami dengan cara yang berkebalikan dari apa yang telah disampaikan. Begawan mengakhiri Diskursus ini juga dengan tujuan untuk individu yang memerlukan bimbingan. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus yang Lebih Pendek untuk Mālukya di dalam Papañcasūdanī yang merupakan Komentar untuk Majjhima Nikāya telah selesai.*



³⁴ †: Sebab yang terdekat yang sebelumnya berarti usaha yang pertama.





DISKURSUS YANG LEBIH PANJANG UNTUK MĀLUKYA

(MAHĀMĀLUKYASUTTA - MN 64 / MN II.2.4)

129. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di Wihara Jetavana yang menyenangkan milik Saudagar Anāthapiṇḍika, di Kota Sāvattḥī. Di sana Begawan berbicara kepada para rahib laki-laki seperti ini — “Wahai para rahib laki-laki.” — “Wahai Yang Mulia,” demikian para rahib laki-laki tersebut menjawab kepada Begawan. Begawan berkata seperti berikut ini — “Wahai para rahib laki-laki, apakah kalian mengingat lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah yang telah diuraikan secara terperinci oleh-Ku?”

Ketika telah dikatakan demikian, Yang Mulia Mālukyaputta berkata seperti berikut ini ke Begawan — “Wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar mengingat lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah yang telah diuraikan secara terperinci oleh Begawan.” — “Akan tetapi, wahai Mālukyaputta, seperti bagaimanakah kamu mengingat lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah yang telah diuraikan secara terperinci oleh-Ku?” — “Wahai Tuan Yang

Mulia, saya benar-benar mengingat pandangan-salah tentang identitas-diri sebagai belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah yang telah diuraikan secara terperinci oleh Begawan; wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar mengingat keraguan sebagai belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah yang telah diuraikan secara terperinci oleh Begawan; wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar mengingat cengkeraman yang salah terhadap aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan sebagai belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah yang telah diuraikan secara terperinci oleh Begawan; wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar mengingat hasrat-indriawi sebagai belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah yang telah diuraikan secara terperinci oleh Begawan; wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar mengingat niat-jahat sebagai belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah yang telah diuraikan secara terperinci oleh Begawan. Wahai Tuan Yang Mulia, saya mengingat lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah yang telah diuraikan secara terperinci oleh Begawan demikian.”

“Wahai Mālukyaputta, kepada siapakah kamu mengingat lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah ini telah diuraikan secara terperinci seperti itu? Bukankah, wahai Mālukyaputta, para pengembara fakir yang menganut kepercayaan lain akan mencela dengan menggunakan perumpamaan seorang bayi ini sebagai celaan? Sesungguhnya, wahai Mālukyaputta, bagi seorang bayi laki-laki yang masih muda dan lembut yang sedang telentang bahkan tidak ada gagasan tentang 'Identitas-diri', sekarang dari manakah pandangan-salah tentang identitas-diri akan muncul padanya?

Sekalipun demikian, tendensi-laten yang dinamakan pandangan-salah tentang identitas-diri itu sendiri tertidur pada bayi itu. Sesungguhnya, wahai Mālukyaputta, bagi seorang bayi laki-laki yang masih muda dan lembut yang sedang telentang bahkan tidak ada gagasan tentang 'Ajaran-Ajaran', sekarang dari manakah keraguan terhadap Ajaran-Ajaran akan muncul padanya? Sekalipun demikian, tendensi-laten yang dinamakan keraguan itu sendiri tertidur pada bayi itu. Sesungguhnya, wahai Mālukyaputta, bagi seorang bayi laki-laki yang masih muda dan lembut yang sedang telentang bahkan tidak ada gagasan tentang 'Aturan-Aturan', sekarang dari manakah cengkeraman yang salah terhadap aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan di dalam aturan-aturan akan muncul padanya? Sekalipun demikian, tendensi-laten yang dinamakan cengkeraman yang salah terhadap aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan itu sendiri tertidur pada bayi itu. Sesungguhnya, wahai Mālukyaputta, bagi seorang bayi laki-laki yang masih muda dan lembut yang sedang telentang bahkan tidak ada gagasan tentang 'Kenikmatan-kenikmatan indriawi', sekarang dari manakah hasrat-indriawi terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi akan muncul padanya? Sekalipun demikian, tendensi-laten yang dinamakan hasrat-indriawi itu sendiri tertidur pada bayi itu. Sesungguhnya, wahai Mālukyaputta, bagi seorang bayi laki-laki yang masih muda dan lembut yang sedang telentang bahkan tidak ada gagasan tentang 'Makhluk-Makhluk', sekarang dari manakah niat-jahat terhadap makhluk-makhluk akan muncul padanya? Sekalipun demikian, tendensi-laten yang dinamakan niat-jahat itu sendiri tertidur pada bayi itu. Bukankah, wahai Mālukyaputta, para pengembara fakir yang menganut kepercayaan lain akan mencela dengan

menggunakan perumpamaan seorang bayi sebagai celaan ini?” Ketika telah dikatakan demikian, Yang Mulia Ānanda berkata seperti berikut ini ke Begawan — “Ini adalah waktunya, wahai Begawan, ini adalah waktunya, wahai Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik, agar Begawan bisa menguraikan secara terperinci lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah. Setelah mendengarkan dari Begawan, para rahib laki-laki akan mengingatnya.” — “Kalau begitu, wahai Ānanda, kamu harus mendengarkannya; kamu harus memberikan perhatian yang baik. Aku akan berbicara.” — “Baik, wahai Tuan Yang Mulia,” demikian Yang Mulia Ānanda menyatakan kesediaannya kepada Begawan. Begawan berkata seperti berikut ini —

130. “Di dalam Ajaran ini, wahai Ānanda, orang kebanyakan yang tidak memiliki pengetahuan, yang tidak memandang orang-orang yang mulia, yang tidak terampil dalam Ajaran orang-orang yang mulia, yang tidak terlatih di dalam Ajaran orang-orang yang mulia, yang tidak memandang orang-orang yang berbudi, yang tidak terampil dalam Ajaran orang-orang yang berbudi, yang tidak terlatih di dalam Ajaran orang-orang yang berbudi menjalani hidup dengan batin yang dikuasai oleh pandangan-salah tentang identitas-diri, yang dikendalikan oleh pandangan-salah tentang identitas-diri; dan dia tidak mengetahui dengan jelas kelepasan dari pandangan-salah tentang identitas-diri yang telah muncul yang sesuai dengan realitas. Bagi dia, pandangan-salah tentang identitas-diri itu, yang telah menjadi kekuatan dan yang belum disingkirkan, adalah belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah. Dia menjalani hidup dengan batin yang dikuasai oleh keraguan, yang

dikendalikan oleh keraguan; dan dia tidak mengetahui dengan jelas kelepasan dari keraguan yang telah muncul yang sesuai dengan realitas. Bagi dia, keraguan itu, yang telah menjadi kekuatan dan yang belum disingkirkan, adalah belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah. Dia menjalani hidup dengan batin yang dikuasai oleh cengkeraman yang salah terhadap aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan, yang dikendalikan oleh cengkeraman yang salah terhadap aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan; dan dia tidak mengetahui dengan jelas kelepasan dari cengkeraman yang salah terhadap aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan yang telah muncul yang sesuai dengan realitas. Bagi dia, cengkeraman yang salah terhadap aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan itu, yang telah menjadi kekuatan dan yang belum disingkirkan, adalah belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah. Dia menjalani hidup dengan batin yang dikuasai oleh hasrat-indriawi, yang dikendalikan oleh hasrat-indriawi; dan dia tidak mengetahui dengan jelas kelepasan dari hasrat-indriawi yang telah muncul yang sesuai dengan realitas. Bagi dia, hasrat-indriawi itu, yang telah menjadi kekuatan dan yang belum disingkirkan, adalah belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah. Dia menjalani hidup dengan batin yang dikuasai oleh niat-jahat, yang dikendalikan oleh niat-jahat; dan dia tidak mengetahui dengan jelas kelepasan dari niat-jahat yang telah muncul yang sesuai dengan realitas. Bagi dia, niat-jahat itu, yang telah menjadi kekuatan dan yang belum disingkirkan, adalah belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah.

131. “Di dalam Ajaran ini, wahai Ānanda, seorang murid yang mulia yang benar-benar memiliki pengetahuan, yang

memandang orang-orang yang mulia, yang terampil dalam Ajaran orang-orang yang mulia, yang terlatih dengan baik di dalam Ajaran orang-orang yang mulia, yang memandang orang-orang yang berbudi, yang terampil di dalam Ajaran orang-orang yang berbudi, yang terlatih dengan baik di dalam Ajaran orang-orang yang berbudi menjalani hidup dengan batin yang tidak dikuasai oleh pandangan-salah tentang identitas-diri, yang tidak dikendalikan oleh pandangan-salah tentang identitas-diri; dan dia mengetahui dengan jelas kelepasan dari pandangan-salah tentang identitas-diri yang telah muncul yang sesuai dengan realitas. Bagi dia, pandangan-salah tentang identitas-diri itu dengan tendensi-latennya telah ditinggalkan. Dia menjalani hidup dengan batin yang tidak dikuasai oleh keraguan, yang tidak dikendalikan oleh keraguan; dan dia mengetahui dengan jelas kelepasan dari keraguan yang telah muncul yang sesuai dengan realitas. Bagi dia, keraguan itu dengan tendensi-latennya telah ditinggalkan. Dia menjalani hidup dengan batin yang tidak dikuasai oleh cengkeraman yang salah terhadap aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan, yang tidak dikendalikan oleh cengkeraman yang salah terhadap aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan; dan dia mengetahui dengan jelas kelepasan dari cengkeraman yang salah terhadap aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan yang telah muncul yang sesuai dengan realitas. Bagi dia, cengkeraman yang salah terhadap aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan itu dengan tendensi-latennya telah ditinggalkan. Dia menjalani hidup dengan batin yang tidak dikuasai oleh hasrat-indriawi, yang tidak dikendalikan oleh hasrat-indriawi; dan dia mengetahui dengan jelas kelepasan dari hasrat-indriawi yang telah muncul yang sesuai dengan realitas. Bagi dia, hasrat-

indriawi itu dengan tendensi-latennya telah ditinggalkan. Dia menjalani hidup dengan batin yang tidak dikuasai oleh niat-jahat, yang tidak dikendalikan oleh niat-jahat; dan dia mengetahui dengan jelas kelepasan dari niat-jahat yang telah muncul yang sesuai dengan realitas. Bagi dia, niat-jahat itu dengan tendensi-latennya telah ditinggalkan.

132. “Wahai Ānanda, ada Jalan, ada praktik untuk pemusnahan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah; dengan tanpa sampai ke Jalan tersebut dan ke praktik tersebut, seseorang akan mengetahui atau akan melihat atau akan melenyapkan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah—itu adalah tidak mungkin. Andaikan, wahai Ānanda, ada pemotongan inti kayu dengan tanpa memotong kulit dan dengan tanpa memotong gubal sebuah pohon yang besar yang berdiri tegak dan yang memiliki inti kayu—itu adalah tidak mungkin. Demikian pula sebenarnya, wahai Ānanda, ada Jalan, ada praktik untuk pemusnahan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah; dengan tanpa sampai ke Jalan tersebut dan ke praktik tersebut, seseorang akan mengetahui atau akan melihat atau akan melenyapkan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah —itu adalah tidak mungkin.

“Wahai Ānanda, ada Jalan, ada praktik untuk pemusnahan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah; dengan sampai ke Jalan tersebut dan ke praktik tersebut, seseorang akan mengetahui atau akan melihat atau akan melenyapkan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah — itu adalah mungkin. Andaikan, wahai Ānanda, ada pemotongan inti kayu dengan memotong kulit dan dengan

memotong gubal sebuah pohon yang besar, yang berdiri tegak dan yang memiliki inti kayu — itu adalah mungkin. Demikian pula sebenarnya, wahai Ānanda, ada Jalan, ada praktik untuk pemusnahan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah; dengan sampai ke Jalan tersebut dan ke praktik tersebut, seseorang akan mengetahui atau akan melihat atau akan melenyapkan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah — itu adalah mungkin. Andaikan, wahai Ānanda, Sungai Gangga penuh dengan air sampai ke pinggirannya sehingga burung gagak bisa minum dengan mudah. Kemudian seorang laki-laki yang lemah barangkali datang dengan berkata seperti ini — 'Saya akan berenang ke seberang dengan selamat setelah melawan arus melintasi Sungai Gangga ini dengan menggunakan tangan'; dia tidak akan mampu untuk berenang ke seberang dengan selamat setelah melawan arus melintasi Sungai Gangga ini dengan menggunakan tangan. Demikian pula sebenarnya, wahai Ānanda, ketika *Dhamma* sedang diajarkan kepada orang-orang, siapa pun mereka, untuk keberhentian identitas diri, batin tidak melompat kepadanya, tidak menjadi khusyuk, tidak menjadi mapan dan tidak terbebas; orang-orang yang demikian itu harus dipandang seperti halnya seorang laki-laki yang lemah itu. Andaikan, wahai Ānanda, Sungai Gangga penuh dengan air sampai ke pinggirannya sehingga burung gagak bisa minum dengan mudah. Kemudian seorang laki-laki yang kuat barangkali datang dengan berkata seperti ini — 'Saya akan berenang ke seberang dengan selamat setelah melawan arus melintasi Sungai Gangga ini dengan menggunakan tangan'; dia akan mampu untuk berenang ke seberang dengan selamat setelah melawan arus melintasi Sungai Gangga ini dengan menggunakan tangan.

Demikian pula sebenarnya, wahai Ānanda, ketika *Dhamma* sedang diajarkan kepada orang-orang, siapa pun mereka, untuk keberhentian identitas diri, batin melompat kepadanya, menjadi khusyuk, menjadi mapan dan terbebas; orang-orang yang demikian itu harus dipandang seperti halnya seorang laki-laki yang kuat itu.

133. “Wahai Ānanda, apakah jalan, apakah praktik untuk pemusnahan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah? Di dalam Ajaran ini, wahai Ānanda, karena pengasingan dari substrat untuk kelahiran-kembali, karena penyingkiran keadaan-keadaan mental yang tidak baik, karena keredaan kelembaman-kelembaman tubuh, sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, sama sekali terpisah dari keadaan-keadaan mental yang tidak baik, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang pertama yang disertai dengan penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang lahir dari pengasingan. Agregat materi apa pun, agregat perasaan apa pun, agregat persepsi apa pun, agregat formasi-formasi mental apa pun dan agregat kesadaran apa pun yang ada di dalam absorpsi meditatif yang pertama tersebut, rahib laki-laki itu melihat *dhamma-dhamma* tersebut sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai anak-panah, sebagai malapetaka, sebagai derita, sebagai milik orang lain, sebagai peleburan, sebagai sesuatu yang kosong, sebagai bukan-Diri. Rahib laki-laki itu memalingkan batinnya dari *dhamma-dhamma* tersebut. Setelah memalingkan batinnya dari *dhamma-dhamma* tersebut, dia memusatkan batinnya kepada elemen Keabadian seperti ini — 'Ini adalah ketenteraman, ini

adalah mahamulia, yakni keheningan semua formasi, pelepasan semua substrat untuk kelahiran-kembali, kehancuran nafsu-kehausan, ketiadaan nafsu, keberhentian, *Nibbāna*.' Rahib laki-laki itu yang telah menjadi mapan di sana mencapai kehancuran noda-noda batin; seandainya dia tidak mencapai kehancuran noda-noda batin, oleh karena hasrat terhadap *dhamma-dhamma* itu juga, oleh karena kesenangan terhadap *dhamma-dhamma* itu, karena kehancuran lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah dia menjadi orang yang lahir secara spontan (di Kediaman yang Murni), dia mencapai *Nibbāna* yang terakhir di sana dan tanpa pernah kembali dari dunia tersebut. Ini, wahai Ānanda, adalah Jalan, ini adalah praktik untuk pemusnahan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah.

“Dan yang lainnya lagi, wahai Ānanda, karena penghentian penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang kedua, ... (pengulangan); ... (pengulangan) ... absorpsi-meditatif yang ketiga ... (pengulangan) ... ; ... (pengulangan) ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang keempat. Agregat materi apa pun, agregat perasaan apa pun, agregat persepsi apa pun, agregat formasi-formasi mental apa pun dan agregat kesadaran apa pun yang ada di dalam absorpsi meditatif yang keempat tersebut ... (pengulangan) ... tanpa pernah kembali dari dunia tersebut. Ini pun, wahai Ānanda, adalah Jalan, ini adalah praktik untuk pemusnahan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah.

“Dan yang lainnya lagi, wahai Ānanda, dengan penanggulangan persepsi-persepsi tentang materi secara

keseluruhan, dengan keberhentian persepsi-persepsi yang berkenaan dengan benturan indriawi, dengan tiadanya perhatian kepada persepsi-persepsi terhadap keanekaragaman, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif landasan akasa yang tanpa-batas dengan mengingat seperti ini: 'Konsep-akasa adalah tanpa-batas'. Agregat perasaan apa pun, agregat persepsi apa pun, agregat formasi-formasi mental apa pun dan agregat kesadaran apa pun yang ada di dalam absorpsi meditatif landasan akasa yang tanpa-batas tersebut ... (pengulangan) ... tanpa pernah kembali dari dunia tersebut. Ini pun, wahai Ānanda, adalah Jalan, ini adalah praktik untuk pemusnahan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah.

“Dan yang lainnya lagi, wahai Ānanda, dengan penanggulangan landasan akasa yang tanpa-batas secara keseluruhan dan menyadari seperti ini: 'Kesadaran adalah tanpa-batas', seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki landasan kesadaran tanpa-batas. Agregat perasaan apa pun, agregat persepsi apa pun, agregat formasi-formasi mental apa pun dan agregat kesadaran apa pun yang ada di dalam absorpsi meditatif landasan kesadaran yang tanpa-batas tersebut ... (pengulangan) ... tanpa pernah kembali dari dunia tersebut. Ini pun, wahai Ānanda, adalah Jalan, ini adalah praktik untuk pemusnahan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah.

“Dan yang lainnya lagi, wahai Ānanda, dengan penanggulangan landasan kesadaran yang tanpa-batas secara keseluruhan dan menyadari seperti ini: 'Tidak ada apa pun', seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki landasan

ketiadaan apa pun. Agregat perasaan apa pun, agregat persepsi apa pun, agregat formasi-formasi mental apa pun dan agregat kesadaran apa pun yang ada di dalam absorpsi meditatif landasan ketiadaan apa pun tersebut ... (pengulangan) ... tanpa pernah kembali dari dunia tersebut. Ini pun, wahai Ānanda, adalah Jalan, ini adalah praktik untuk pemusnahan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah.”

“Wahai Tuan Yang Mulia, seandainya ini adalah Jalan, ini adalah praktik untuk pemusnahan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah, lalu kenapa di dalam Ajaran ini beberapa rahib laki-laki memiliki pembebasan oleh batin, beberapa rahib laki-laki memiliki pembebasan oleh kebijaksanaan?” — “Pada hakikatnya, wahai Ānanda, Aku mengatakan perbedaan indria-indria di dalam keragaman tersebut.”

Begawan berkata ini. Yang Mulia Ānanda, yang sangat senang, bersukacita pada sabda Begawan. *Dengan demikian Diskursus yang Lebih Panjang untuk Mālukya sebagai Diskursus yang keempat telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS YANG LEBIH PANJANG UNTUK MĀLUKYA

(129). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus yang Lebih Panjang untuk Mālukya. Di dalam Diskursus tersebut, **yang menjadi milik dunia yang lebih rendah** berarti yang kondusif untuk kelahiran-kembali di dalam eksistensi lingkup-indriawi yang merupakan bagian eksistensi yang di bawah. **Belenggu-belenggu**³⁵ berarti pengikat-pengikat. Penjelasan untuk '**kepada siapakah**' adalah sebagai berikut: Kamu mengingat Ajaran-Ajaran telah diuraikan secara terperinci oleh-Ku kepada dewa yang manakah atau kepada manusia yang manakah? Apakah kamu mendengarnya sendiri? Bukan siapa pun yang lainnya yang mendengarnya? **Tertidur** berarti tertidur karena keadaannya yang belum dihancurkan.³⁶ Kotoran batin yang sedang tertidur adalah yang dinamakan belenggu.

³⁵ †: Oleh karena mereka mengikat penderitaan dengan siklus *kamma*, itulah mengapa mereka disebut sebagai **belenggu-belenggu**. Belenggu-belenggu yang belum dihancurkan milik seseorang adalah siklus penderitaan orang tersebut.

³⁶ †: Penjelasan untuk '**tertidur karena keadaannya yang belum dihancurkan**' adalah sebagai berikut: Apabila ada perolehan sebab, belenggu muncul karena keadaannya yang belum dipotong oleh Jalan yang mulia, dia tertidur karena keadaannya yang belum dihancurkan.

Di dalam bagian kalimat 'tertidur' dan seterusnya ini, belenggu adalah yang ditanyakan oleh Begawan, belenggu itulah yang dijawab oleh seseorang juga. Kendatipun demikian, kesalahan diletakkan oleh Begawan ke dalam paham Yang Mulia Mālukya. Seandainya seseorang berkata seperti ini: “Kenapa kesalahan diletakkan ke dalam paham Yang Mulia Mālukya?” Oleh karena Yang Mulia Mālukya tersebut memiliki paham yang seperti itu. Untuk mengatakannya secara detail: Berikut ini adalah paham Yang Mulia Mālukya: “Seseorang dinamakan terbelenggu oleh kotoran-kotoran batin hanya di momen penyerbuannya, di momen yang lain dia tidak terbelenggu³⁷.” Oleh karena paham tersebut, kesalahan diletakkan oleh Begawan kepada Yang Mulia Mālukya tersebut. Lalu Yang Mulia Ānanda berpikir seperti ini — “Dengan melalui Begawan saya akan mengajarkan Ajaran kepada Kongregasi para rahib laki-laki.’ Pembabaran Ajaran ini diupayakan hanya yang memiliki kesesuaian untuk diri Yang Mulia Mālukya sendiri. Ajaran telah disalahartikan oleh seorang rahib laki-laki yang tidak bijaksana ini. Sekarang, setelah memohon ke Begawan, saya—Yang Mulia Ānanda—akan mengajarkan Ajaran kepada para rahib laki-laki ini.” Yang Mulia Ānanda melakukan hal demikian. Untuk memperlihatkan makna tersebut, kalimat '**Ketika telah dikatakan demikian, Yang Mulia Ānanda**' dan seterusnya dikatakan.

(130). Di bagian kalimat '**Ketika telah dikatakan demikian, Yang Mulia Ānanda**' dan seterusnya tersebut, **yang dikuasai oleh pandangan-salah tentang identitas-diri** berarti

³⁷ AK: Sesungguhnya ketika kotoran batin yang belum dihancurkan sedang tidak menyerbu, maka pada saat itu pun seseorang masih terbelenggu. Hal ini seperti penjelasan yang diberikan di atas seperti ini: Kotoran batin yang sedang tertidur adalah yang dinamakan belenggu.

yang dicengkeram, yang ditaklukkan oleh pandangan-salah tentang identitas-diri. **Yang dikendalikan oleh pandangan-salah tentang identitas-diri** berarti yang disertai dengan pandangan-salah tentang identitas-diri. **Kelepasan** berarti kelepasan dari pandangan-salah, ini adalah *Nibbāna*, orang kebanyakan tidak mengetahui dengan jelas *Nibbāna* tersebut sesuai dengan realitas. **Yang belum disingkirkan** berarti yang belum dihilangkan, yang belum dicabut. **Belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah** berarti belunggu ini adalah belunggu yang terhubung dengan bumi-bumi di bawah. Di dalam kalimat yang tersisa pun metodenya adalah seperti itu.

(131). Sisi yang positif³⁸ adalah memiliki makna yang sangat jelas. Akan tetapi di dalam sisi yang positif ini, berkenaan dengan perkataan berikut: “Dengan tendensi-latennya telah ditinggalkan,” beberapa guru mengatakan seperti ini: “Belunggu adalah satu hal, tendensi-laten adalah hal yang lain lagi.” Saat dikatakan seperti ini: “Seperti nasi dengan kari,” kari adalah berbeda dari nasi; demikian pula berkenaan dengan perkataan berikut: “Dengan tendensi latennya” berarti harus ada bersama dengan tendensi-laten yang lain dari pandangan-salah tentang identitas-diri yang telah menguasai. Demikian adalah paham guru-guru tersebut. Paham mereka tersebut harus ditolak dengan kalimat berikut: “Setelah membungkusnya bersama dengan kepalanya,” dan seterusnya. Sesungguhnya tidak ada manusia yang berbeda dari kepalanya. Kemudian juga bisa saja ada sanggahan seperti ini — “Jika belunggu itu juga adalah tendensi-laten, apabila demikian perumpamaan seorang bayi sebagai celaan adalah telah ditempatkan dengan sangat buruk oleh Begawan kepada sesepuh

³⁸ Yaitu semua kalimat yang ada di paragraf 131 yang merupakan sisi positif dari paragraf 130.

Mālukya.” Tidak ditempatkan dengan sangat buruk. Kenapa? Oleh karena status Mālukya yang telah memiliki pandangan seperti itu. Jadi, hal ini sudah dijelaskan dengan sangat terperinci. Oleh sebab itu kotoran-batin itu sendiri adalah belenggu dalam arti pengikatan, kotoran-batin itu sendiri adalah tendensi-laten dalam arti belum dihancurkan. Dengan mengacu kepada makna demikian itu, Begawan mengatakan seperti berikut ini: 'Dengan tendensi-latennya telah ditinggalkan'. Demikian makna yang harus dipahami.

(132). Di dalam kalimat yang diawali dengan '**dengan memotong kulit**', kalimat berikut ini adalah perumpamaan dan persamaannya — Sesungguhnya pencapaian meditatif³⁹ harus dipandang seperti pemotongan kulit, meditasi *vipassanā* harus dipandang seperti pemotongan gubal⁴⁰, Jalan harus dipandang seperti pemotongan inti kayu.⁴¹ Akan tetapi praktik⁴² adalah tidak lain merupakan campuran antara praktik duniawi dan adiduniawi. **Orang-orang yang demikian itu harus dipandang** berarti individu-individu yang sedemikian rupa⁴³ itu harus dipandang demikian.

(133). **Karena pengasingan dari substrat untuk kelahiran-kembali** berarti dengan melalui pengasingan dari substrat untuk kelahiran-kembali. Dengan kalimat 'pengasingan dari substrat untuk kelahiran-kembali', pengasingan dari lima

³⁹ Pencapaian meditatif untuk melumpuhkan kotoran-kotoran batin.

⁴⁰ Meditasi *vipassanā* harus dipandang seperti pemotongan gubal yang dekat dengan kulit kayu karena keadaan kotoran-batinnya yang dekat dengan tendensi-laten.

⁴¹ Pemotongan inti kayu adalah seperti pemotongan tendensi-laten karena keadaannya yang jauh.

⁴² Atau Jalan Mulia Berunsur Delapan.

⁴³ Individu-individu yang sedemikian rupa adalah individu-individu yang kekuatan yang dinamakan keyakinan (*saddhābala*) dan lain-lain belum berkembang, individu-individu yang kumpulan batinnya masih lemah, mereka yang memiliki kualitas-kualitas yang seperti itu tidak condong ke arah keberhentian identitas diri dan keberhentian empat belenggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah lainnya.

bagian kenikmatan-indriawi (*pañcakāmaguṇa*) adalah yang diajarkan. Dengan kalimat berikut ini **'karena penyingkiran keadaan-keadaan mental yang tidak baik'**, penyingkiran rintangan-rintangan batin diajarkan. Dengan kalimat berikut ini **'karena keredaan kelembaman-kelembaman tubuh'**, peredaan kemalasan tubuh diajarkan. **Sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi** berarti setelah menjadi tanpa disertai dengan objek-objek kenikmatan-indriawi karena pengasingan dari substrat untuk kelahiran-kembali. **Sama sekali terpisah dari keadaan-keadaan mental yang tidak baik** berarti setelah menjadi tanpa disertai dengan kualitas-kualitas mental yang tidak baik melalui penyingkiran kualitas-kualitas mental yang tidak baik dan melalui keredaan kelembaman-kelembaman tubuh. **Apa pun, (agregat perasaan apa pun, agregat persepsi apa pun, agregat formasi-formasi mental apa pun dan agregat kesadaran apa pun) yang ada di dalam absorpsi meditatif** berarti *dhamma-dhamma* apa pun seperti materi dan lain-lain yang telah lahir yang bersumber dari pencapaian meditatif hanya di sepanjang momen pencapaian meditatif tersebut. **(Rahib laki-laki itu melihat) *dhamma-dhamma* tersebut** berarti dia melihat *dhamma-dhamma* tersebut seperti materi dan lain-lain⁴⁴ yang telah dikatakan dengan metode *rūpagataṃ* dan seterusnya.⁴⁵ **Sebagai tidak kekal** berarti bukan sebagai sesuatu yang kekal. **Sebagai penderitaan** berarti bukan sebagai kebahagiaan. **Sebagai penyakit** dan lain-lain berarti sebagai penyakit dalam arti

⁴⁴ Ṭ: *Dhamma-dhamma* tersebut seperti materi dan lain-lain berarti *dhamma-dhamma* yang dinamakan lima agregat, yaitu agregat materi, agregat perasaan dan seterusnya.

⁴⁵ Kalimat ini hanya menunjukkan cara penerjemahan *rūpagataṃ vedanāgataṃ saññāgataṃ saṅkhāragataṃ viññāgataṃ* yang tidak lain adalah *rūpa, vedanā, saññā, saṅkhāra* dan *viññāna* itu sendiri juga.

kesusahan, **sebagai tumor** dalam arti kerusakan di bagian dalam, **sebagai anak-panah** dalam arti penusukan dan dalam arti penghasil penderitaan, **sebagai malapetaka** dalam arti penderitaan, **sebagai derita** dalam arti penyakit, **sebagai milik orang lain** berarti bukan milik diri sendiri, **sebagai peleburan** dalam arti keruntuhan, **sebagai sesuatu yang kosong** dalam arti tanpa adanya makhluk,⁴⁶ **sebagai bukan-Diri** dalam arti tidak ada (bukan) Diri. Di dalam bagian kalimat 'sebagai tidak kekal' dan seterusnya tersebut, dengan dua term berikut 'sebagai tidak kekal dan sebagai peleburan' laksana ketidakkekalan diajarkan, dengan enam term⁴⁷ berikut: 'sebagai penderitaan' dan seterusnya, laksana penderitaan diajarkan, dengan tiga term berikut: 'sebagai milik orang lain, sebagai sesuatu yang kosong, sebagai bukan-Diri' laksana bukan-Diri diajarkan.

Rahib laki-laki itu (memalingkan batinnya) dari dhamma-dhamma tersebut berarti rahib laki-laki tersebut memalingkan batinnya setelah menetapkan tiga laksana dari *dhamma-dhamma*, yaitu lima agregat, yang telah dilihatnya tersebut di sepanjang pencapaian meditatif. **Rahib laki-laki itu memalingkan batinnya** berarti dia menarik batinnya⁴⁸, membebaskan batinnya dan mengambil batinnya. **Dia memusatkan** berarti pertama-tama rahib laki-laki itu memusatkan batin yang berasosiasi dengan *vipassanā* ke elemen Keabadian yang tidak terbuat dari berbagai kondisi dengan

⁴⁶ †: Oleh karena kekosongan dari pemilik, penghuni, pelaku, makhluk yang merasakan dan makhluk yang mengawasi.

⁴⁷ Yaitu sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai anak-panah, sebagai malapetaka dan sebagai derita.

⁴⁸ †: **Dia menarik batinnya** berarti dia menarik kesadaran yang berasosiasi dengan *vipassanā* dengan melalui pelumpuhan kontaminan-batin seperti nafsu yang kuat dan lain-lain yang mengikatnya. Itulah mengapa dikatakan seperti ini: "**Dia membebaskan.**"

kekuatan pendengaran⁴⁹, dengan kekuatan pujian terhadap keutamaan *Nibbāna*, dengan kekuatan kitab suci (*pariyatti*)⁵⁰ dan dengan kekuatan sebutan untuk *Nibbāna* berikut ini: “*Nibbāna* ini adalah ketenteraman.” Hanya dengan kekuatan pembuatan objek untuk kesadaran Jalan, yaitu *Nibbāna*, dia tidak berkata seperti berikut ini: “Ini adalah ketenteraman, ini adalah istimewa,” tetapi dengan cara ini⁵¹ seorang rahib laki-laki yang menembus *Nibbāna* tersebut memusatkan kesadarannya di sana. Demikian adalah artinya. **Rahib laki-laki itu yang telah menjadi mapan di sana** berarti seorang rahib laki-laki itu yang telah menjadi mapan di dalam *vipassanā* yang memiliki tiga laksana sebagai objek tersebut. **Mencapai kehancuran noda-noda batin** berarti dia mencapainya setelah mengembangkan empat Jalan dengan berurutan. **Oleh karena hasrat terhadap dhamma-dhamma itu juga** berarti oleh karena nafsu yang kuat terhadap *samatha* dan *vipassanā*. Untuk mengatakannya secara detail: Nafsu yang kuat terhadap *samatha* dan *vipassanā* dalam segala hal⁵², yang mampu untuk menghabiskan noda-noda batin dan mencapai Buah Ke-*arahanta*-an; yang tidak mampu untuk menghabiskan noda-noda batin menjadi Individu yang Tidak Kembali Lagi.⁵³

⁴⁹ T: **Dengan kekuatan pendengaran** berarti dengan kekuatan pendengaran yang berikut: “Keheningan semua formasi” dan seterusnya.

⁵⁰ T: **Dengan kekuatan kitab suci** berarti dengan kekuatan penguasaan atas *Dhamma* tersebut.

⁵¹ Yaitu merealisasi bahwa *Nibbāna* adalah ketenteraman dan seterusnya.

⁵² T: **Dalam segala hal** berarti berkenaan dengan *samatha* dan *vipassanā* yang dihasilkan untuk pencapaian Jalan tersebut.

⁵³ T: Penjelasan untuk '**yang tidak mampu untuk menghabiskan noda-noda batin menjadi Individu yang Tidak Kembali Lagi**' adalah sebagai berikut: Setelah meninggalkan nafsu yang kuat terhadap *samatha* dan *vipassanā* yang hanya mengarah ke Jalan yang lebih rendah, seorang rahib laki-laki yang tidak mampu menghabiskan hasrat terhadap *samatha* dan *vipassanā* yang mengarah ke Jalan yang tertinggi (yaitu Jalan Ke-*arahanta*-an) tersebut menjadi mapan hanya di status sebagai orang yang Tidak Kembali Lagi.

Akan tetapi di dalam absorpsi-meditatif lingkup nonmateri, di dalam kalimat '**Agregat perasaan apa pun, (agregat persepsi apa pun, agregat formasi-formasi mental apa pun dan agregat kesadaran apa pun) yang ada di dalam absorpsi meditatif landasan akasa yang tanpa-batas tersebut**' ini, agregat materi tidak diambil. Kenapa? Oleh karena keadaan materi yang telah ditanggulangi.⁵⁴ Untuk mengatakannya secara detail: Setelah memasuki absorpsi-meditatif lingkup materi-halus yang di bawah dan menanggulangi materi, rahib laki-laki ini memasuki pencapaian-meditatif lingkup nonmateri. Dengan demikian materi ditanggulangi oleh seorang *yogi*⁵⁵ dengan kekuatan *samatha* juga, setelah memahami materi secara lengkap yang di bawah dan menanggulangi materi tersebut, sekarang, dia memahami nonmateri. Dengan demikian materi ditanggulangi oleh seorang *yogī* dengan kekuatan *vipassanā*. Sekarang, di dalam empat tingkatan nonmateri tidak ada materi sama sekali. Jadi, dengan mengacu kepada tingkatan nonmateri tersebut, materi tidak diambil di sini, yaitu di bagian absorpsi meditatif landasan akasa yang tanpa-batas dan seterusnya.

Penjelasan untuk '**lalu kenapa**' adalah sebagai berikut: Setelah berpikir seperti ini: “Bagaimanakah saya harus bertanya?” Yang Mulia Ānanda bertanya demikian, yaitu: “Lalu kenapa?” Untuk orang yang pergi dengan kekuatan *samatha*, kemanunggalan batin adalah pemimpinnya; orang ini dinamakan orang yang memiliki pembebasan oleh batin. Untuk orang yang

⁵⁴ T: Oleh karena keadaan materi yang telah ditanggulangi berarti oleh karena telah ditanggulangnya materi bahkan dalam segala hal berikut, yaitu dengan kekuatan *samatha* dan dengan kekuatan *vipassanā*.

⁵⁵ *Yogī* adalah orang yang mempraktikkan latihan spiritual atau orang yang bermeditasi.

pergi dengan kekuatan *vipassanā*, kebijaksanaan adalah pemimpinnya, dia dinamakan orang yang memiliki pembebasan oleh kebijaksanaan. Jadi, tidak ada kebimbangan untuk seseorang Ānanda di sini. Ini hanyalah kecondongannya saja,⁵⁶ ketika para rahib laki-laki pergi dengan kekuatan *samatha*, beberapa rahib laki-laki dinamakan rahib laki-laki yang memiliki pembebasan oleh batin, beberapa rahib laki-laki yang lain dinamakan orang yang memiliki pembebasan oleh kebijaksanaan. Juga ketika para rahib laki-laki pergi dengan kekuatan *vipassanā*, beberapa rahib laki-laki dinamakan orang yang memiliki pembebasan oleh kebijaksanaan, beberapa rahib laki-laki yang lain dinamakan orang yang memiliki pembebasan oleh batin. Jadi, apa yang menjadi sebabnya di sini? Itulah mengapa Yang Mulia Ānanda bertanya seperti itu.

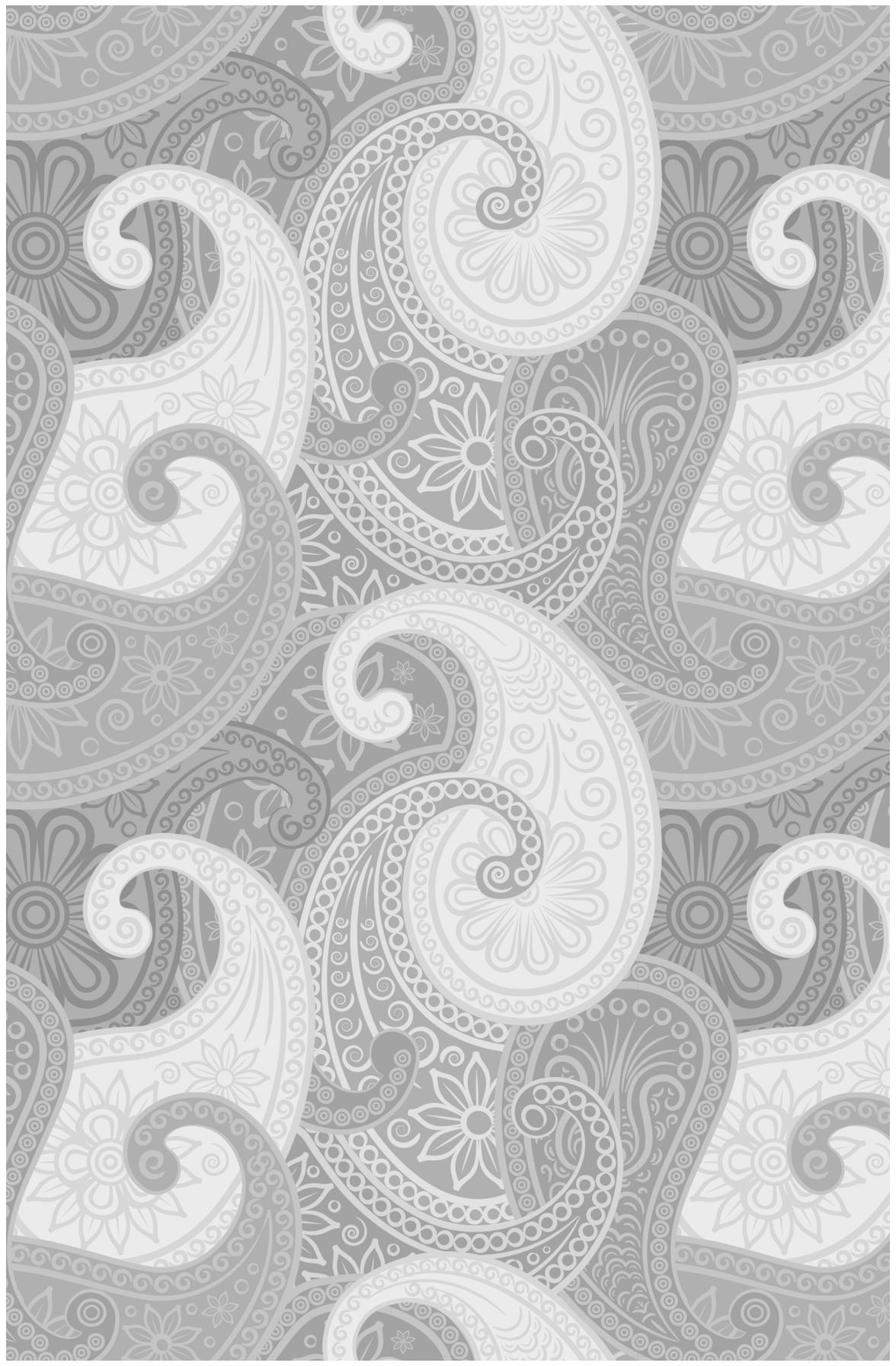
Penjelasan untuk **'Aku mengatakan perbedaan indria-indria di dalam keragaman tersebut'** adalah sebagai berikut: Aku mengatakan keanekaragaman indria-indria. Berikut ini adalah yang dimaksud: Wahai Ānanda, kamu bukanlah seseorang yang menembus kemahatahuan setelah memenuhi sepuluh kesempurnaan, oleh karena itu perbedaan-perbedaan tersebut adalah tidak jelas untuk kamu. Sebaliknya, Aku telah menembusnya, oleh karena itu perbedaan-perbedaan tersebut adalah jelas untuk-Ku. Sesungguhnya sebab di dalam perbedaan-perbedaan di sini adalah keanekaragaman indria-indria. Ketika para rahib laki-laki pergi dengan kekuatan *samatha*, untuk beberapa rahib laki-laki, kemanunggalan batin adalah pemimpinnya, rahib laki-laki ini dinamakan orang yang memiliki

⁵⁶ T: **Ini hanyalah kecondongannya saja** berarti praktik di bagian awal; jika meditasi *samatha*, konsentrasi adalah pemimpinnya; jika meditasi *vipassanā*, kebijaksanaan adalah pemimpinnya; itulah mengapa ini hanyalah kecondongan saja.

pembebasan oleh batin. Untuk beberapa rahib laki-laki, kebijaksanaan adalah pemimpinnya, rahib laki-laki ini dinamakan orang yang memiliki pembebasan oleh kebijaksanaan. Sekarang, ketika para rahib laki-laki pergi dengan kekuatan *vipassanā*, untuk beberapa rahib laki-laki, kebijaksanaan adalah pemimpinnya, rahib laki-laki ini dinamakan orang yang memiliki pembebasan oleh kebijaksanaan. Untuk beberapa rahib laki-laki, kemanunggalan batin adalah pemimpinnya, rahib laki-laki ini dinamakan orang yang memiliki pembebasan oleh batin. Dua murid utama telah mencapai Buah Ke-*arahanta*-an dengan kewajiban mengembangkan *samatha* dan *vipassanā*. Di antara dua murid utama tersebut, Generalisimo Ajaran—Yang Mulia Sāriputta—adalah orang yang memiliki pembebasan oleh kebijaksanaan; sesepuh Mahāmoggallāna adalah orang yang memiliki pembebasan oleh batin. Jadi, perbedaan di dalam indria-indria adalah sebabnya di sini. Makna demikian yang seharusnya dipahami. Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus yang Lebih Panjang untuk Mālukya di Papañcasūdani, Komentar untuk Majjhima Nikāya, telah selesai.*







DISKURSUS UNTUK BHADDĀLI

(BHADDĀLISUTTA — MN 65 / MN II.2.5)

134. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di Wihara Jetavana yang menyenangkan milik Saudagar Anāthapiṇḍika, di Kota Sāvattḥī. Di sana Begawan berbicara kepada para rahib laki-laki seperti ini — “Wahai para rahib laki-laki.” — “Wahai Yang Mulia,” demikian para rahib laki-laki tersebut menjawab kepada Begawan. Begawan berkata seperti berikut ini — “Wahai para rahib laki-laki, Aku benar-benar makan satu sesi makanan; Aku yang makan satu sesi makanan, wahai para rahib laki-laki, benar-benar mengetahui keadaan yang bebas dari penyakit, keadaan yang bebas dari kesusahan, keadaan tubuh yang ringan, kekuatan dan kehidupan yang nyaman. Silakan datang, wahai para rahib laki-laki, kalian pun harus makan satu sesi makanan; wahai para rahib laki-laki. Ketika makan satu sesi makanan, wahai para rahib laki-laki, kalian pun akan bisa merasakan keadaan yang bebas dari penyakit, keadaan yang bebas dari kesusahan, keadaan tubuh yang ringan, kekuatan dan kehidupan yang nyaman. Ketika telah dikatakan demikian, Yang Mulia Bhaddāli berkata seperti berikut

ini kepada Begawan — “Wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar tidak sanggup untuk makan satu sesi makanan; oleh karena, wahai Tuan Yang Mulia, bisa jadi ada kecemasan, bisa jadi ada rasa sesal untuk saya yang makan satu sesi makanan.” — “Kalau begitu, wahai Bhaddāli, di mana pun kamu diundang, setelah makan satu porsi di sana, kamu sebaiknya juga membawa satu porsi dan memakannya. Ketika makan dengan cara demikian pun, wahai Bhaddāli, kamu benar-benar menopang kehidupan dengan satu sesi makan.” — “Wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar tidak sanggup untuk makan seperti itu juga; oleh karena, wahai Tuan Yang Mulia, bisa jadi ada kecemasan, bisa jadi ada rasa sesal untuk saya yang makan makanan seperti itu juga.” Kemudian, ketika peraturan latihan sedang diumumkan oleh Begawan dan ketika Kongregasi para rahib laki-laki sedang menjalankan dengan serius latihan tersebut, Yang Mulia Bhaddāli menyatakan ketidaksanggupannya. Pada waktu itu, Yang Mulia Bhaddāli tidak memberikan status kehadiran kepada Begawan untuk tiga bulan retreat musim hujan tersebut secara penuh, mirip seperti seseorang yang tidak menunaikan kewajiban di dalam latihan yang ada di Ajaran Guru tersebut.

135. Selanjutnya, pada waktu itu banyak rahib laki-laki mengerjakan pembuatan sebuah jubah untuk Begawan dengan berpikir seperti ini — “Dengan telah diselesaikannya pembuatan jubah-Nya, setelah melewati masa tiga bulan retreat musim hujan Begawan akan pergi mengembara.” Pada waktu itu Yang Mulia Bhaddāli mendekat ke tempat para rahib laki-laki tersebut berada; setelah mendekat, dia bertegur sapa dengan penuh keakraban bersama dengan para rahib laki-laki tersebut. Setelah menyelesaikan percakapan yang penuh keakraban dan

mengesankan tersebut, dia duduk di satu tempat yang sepatutnya. Para rahib laki-laki tersebut berkata ini ke Yang Mulia Bhaddāli yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya — “Wahai Saudara Bhaddāli, pembuatan sebuah jubah ini dilakukan untuk Begawan. Dengan telah diselesaikannya pembuatan jubah-Nya, setelah melewati masa tiga bulan retret musim hujan Begawan akan pergi mengembara. Ayolah, wahai Saudara Bhaddāli, kamu harus memberikan perhatian yang baik untuk kesalahan ini; jangan sampai hal ini menjadi lebih sulit untuk kamu di masa depan.” — “Iya, wahai Saudara-Saudara,” demikianlah, setelah menyatakan kesediaannya kepada para rahib laki-laki tersebut, Yang Mulia Bhaddāli mendekat ke tempat Begawan berada; setelah mendekat dan menghormat Begawan, dia duduk di satu tempat yang sepatutnya. Yang Mulia Bhaddāli yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya berkata seperti berikut ini ke Begawan — “Wahai Tuan Yang Mulia, sebuah kesalahan telah mengalahkan saya yang seperti orang yang bodoh, orang yang tersesat dan orang yang tidak terampil karena ketika peraturan latihan ini sedang diumumkan oleh Begawan dan ketika Kongregasi para rahib laki-laki sedang menjalankan dengan serius latihan tersebut, saya menyatakan ketidaksanggupan. Untuk itu, wahai Tuan Yang Mulia, mohon Begawan menerima kesalahan saya sebagai kesalahan demi pengekanan di masa depan.”

“Wahai Bhaddāli, memang sebuah kesalahan telah mengalahkan, kamu seperti orang yang bodoh, orang yang tersesat dan orang yang tidak terampil karena ketika peraturan latihan ini sedang diumumkan oleh-Ku dan ketika Kongregasi

para rahib laki-laki sedang menjalankan dengan serius latihan tersebut, kamu menyatakan ketidaksanggupan. Wahai Bhaddāli, kondisi berikut ini benar-benar tidak dipahami oleh kamu — 'Begawan tinggal di Kota Sāvattthī, Begawan pun akan mengetahui saya seperti ini: Seorang rahib laki-laki yang bernama Bhaddāli adalah seorang rahib laki-laki yang tidak menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru.' Wahai Bhaddāli, kondisi ini pun benar-benar tidak dipahami oleh kamu. Wahai Bhaddāli, kondisi berikut ini benar-benar tidak dipahami oleh kamu — 'Banyak rahib laki-laki yang telah tiba di Kota Sāvattthī untuk retret musim hujan, para rahib laki-laki tersebut pun akan mengetahui kamu seperti ini — Seorang rahib laki-laki yang bernama Bhaddāli adalah seorang rahib laki-laki yang tidak menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru.' Wahai Bhaddāli, kondisi ini pun benar-benar tidak dipahami oleh kamu. Wahai Bhaddāli, kondisi berikut ini benar-benar tidak dipahami oleh kamu — 'Banyak rahib perempuan yang telah tiba di Kota Sāvattthī untuk retret musim hujan, rahib-rahib perempuan tersebut pun akan mengetahui kamu seperti ini — Seorang rahib laki-laki yang bernama Bhaddāli adalah seorang rahib laki-laki yang tidak menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru.' Wahai Bhaddāli, kondisi ini pun benar-benar tidak dipahami oleh kamu. Wahai Bhaddāli, kondisi berikut ini benar-benar tidak dipahami oleh kamu — 'Banyak pengikut awam laki-laki hidup di Kota Sāvattthī, pengikut-pengikut awam laki-laki tersebut pun akan mengetahui kamu seperti ini — Seorang rahib laki-laki yang bernama Bhaddāli adalah seorang rahib laki-laki yang tidak menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di

dalam Ajaran Guru.' Wahai Bhaddāli, kondisi ini pun benar-benar tidak dipahami oleh kamu. Wahai Bhaddāli, kondisi berikut ini benar-benar tidak dipahami oleh kamu — 'Banyak pengikut awam perempuan hidup di Kota Sāvattthī, pengikut-pengikut awam perempuan tersebut pun akan mengetahui kamu seperti ini — Seorang rahib laki-laki yang bernama Bhaddāli adalah seorang rahib laki-laki yang tidak menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru.' Wahai Bhaddāli, kondisi ini pun benar-benar tidak dipahami oleh kamu. Wahai Bhaddāli, kondisi berikut ini benar-benar tidak dipahami oleh kamu — 'Banyak pertapa dan brahmana dari berbagai aliran kepercayaan yang telah tiba di Kota Sāvattthī untuk retreat musim hujan, para pertapa dan brahmana tersebut pun akan mengetahui kamu seperti ini — Seorang rahib laki-laki yang bernama Bhaddāli yang merupakan seorang murid Pertapa Gotama, yang merupakan seorang sesepuh adalah seorang rahib laki-laki yang tidak menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru.' Wahai Bhaddāli, kondisi ini pun benar-benar tidak dipahami oleh kamu."

"Wahai Tuan Yang Mulia, sebuah kesalahan telah mengalahkan saya yang seperti orang yang bodoh, orang yang tersesat dan orang yang tidak terampil karena ketika peraturan latihan ini sedang diumumkan oleh Begawan dan ketika Kongregasi para rahib laki-laki sedang menjalankan dengan serius latihan tersebut, saya menyatakan ketidaksanggupan. Untuk itu, wahai Tuan Yang Mulia, mohon Begawan menerima kesalahan saya sebagai kesalahan demi pengekanan di masa depan." — "Wahai Bhaddāli, memang sebuah kesalahan telah mengalahkan, kamu seperti orang yang bodoh, orang yang

tersesat dan orang yang tidak terampil karena ketika peraturan latihan ini sedang diumumkan oleh-Ku dan ketika Kongregasi para rahib laki-laki sedang menjalankan dengan serius latihan tersebut, kamu menyatakan ketidaksanggupan.

136. "Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Bhaddāli? Di dalam Ordo ini ada seorang rahib laki-laki yang telah terbebas di dua bagian, dan apabila Aku berkata seperti berikut ini ke dia — 'Tolong kamu datang kemari, wahai rahib laki-laki, jadilah sebuah jembatan di dalam lumpur untuk-Ku,' akankah dia benar-benar berlalu, atau akankah dia membuang tubuhnya ke tempat yang lain, atau akankah dia berkata seperti ini: 'Tidak.?'"

"Tidak, wahai Tuan Yang Mulia."

"Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Bhaddāli? Di dalam Ordo ini ada seorang rahib laki-laki yang telah terbebas dengan kebijaksanaan ... (pengulangan) ... rahib laki-laki yang sebelumnya mencapai absorpsi-meditatif dan kemudian merealisasi *Nibbāna* ... (pengulangan) ... rahib laki-laki yang telah mencapai Jalan dan Buah dengan Pandangan-Benar ... (pengulangan) ... rahib laki-laki yang telah terbebas dengan keyakinan ... (pengulangan) ... rahib laki-laki pengikut *Dhamma* ... (pengulangan) ... rahib laki-laki pengikut keyakinan, dan Aku berkata seperti berikut ini ke dia— 'Tolong kamu datang kemari, wahai rahib laki-laki, jadilah sebuah jembatan di dalam lumpur untuk-Ku,' akankah dia benar-benar berlalu, atau akankah dia membuang tubuhnya ke tempat yang lain, atau akankah dia berkata seperti ini: 'Tidak.?'"

"Tidak, wahai Tuan Yang Mulia."

"Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Bhaddāli? Apakah kamu, wahai Bhaddāli, pada waktu itu adalah seorang rahib laki-laki yang telah terbebas di dua bagian atau seorang rahib laki-laki yang terbebas dengan kebijaksanaan atau seorang rahib laki-laki yang sebelumnya mencapai absorpsi-meditatif dan kemudian merealisasi *Nibbāna* atau seorang rahib laki-laki yang telah mencapai Jalan dan Buah melalui Pandangan-Benar atau seorang rahib laki-laki yang telah terbebas dengan keyakinan atau seorang pengikut *Dhamma* atau seorang pengikut keyakinan?"

"Tidak, wahai Tuan Yang Mulia."

"Wahai Bhaddāli, bukankah pada waktu itu kamu adalah seorang rahib laki-laki yang hampa, yang kosong, yang bersalah?"

"Iya, wahai Tuan Yang Mulia. Wahai Tuan Yang Mulia, sebuah kesalahan telah mengalahkan saya yang seperti orang yang bodoh, orang yang tersesat dan orang yang tidak terampil karena ketika peraturan latihan ini sedang diumumkan oleh Begawan dan ketika Kongregasi para rahib laki-laki sedang menjalankan dengan serius latihan tersebut, saya menyatakan ketidakmampuan. Untuk itu, wahai Tuan Yang Mulia, mohon Begawan menerima kesalahan saya sebagai kesalahan demi pengekanan di masa depan." — "Wahai Bhaddāli, memang sebuah kesalahan telah mengalahkan, kamu seperti orang yang bodoh, orang yang tersesat dan orang yang tidak terampil karena ketika peraturan latihan ini sedang diumumkan oleh-Ku dan ketika Kongregasi para rahib laki-laki sedang menjalankan dengan serius latihan tersebut, kamu menyatakan ketidakmampuan. Akan tetapi oleh karena, wahai Bhaddāli,

setelah melihat kesalahan sebagai kesalahan kamu telah memperbaiki kesalahan sesuai dengan Ajaran, kami menerima kesalahan kamu tersebut. Oleh karena, wahai Bhaddāli, hal ini menjadi pertumbuhan di dalam disiplinnya orang yang mulia, siapa pun yang setelah melihat kesalahan sebagai kesalahan dan memperbaiki kesalahannya sesuai dengan Ajaran, dia menjalankan pengekanan di masa depan.”

137. “Di dalam Ordo ini, wahai Bhaddāli, seorang rahib laki-laki tertentu adalah rahib laki-laki yang tidak menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru. Pikiran berikut ada pada dia — 'Akan lebih baik apabila saya mempergunakan tempat untuk duduk dan tidur yang terpencil, mempergunakan hutan, bawah pohon, gunung, ngarai, gua di gunung, pekuburan, hutan belantara, udara terbuka, tumpukan jerami. Mudah-mudahan saya bisa mendapatkan pengetahuan dan penglihatan yang istimewa dan mulia yang melebihi sepuluh perbuatan yang baik para manusia.' Dia mempergunakan tempat untuk duduk dan tidur yang terpencil, mempergunakan hutan, bawah pohon, gunung, ngarai, gua di gunung, pekuburan, hutan belantara, udara terbuka, tumpukan jerami. Ketika rahib laki-laki tersebut hidup menyendiri seperti itu, Guru pun mencela, setelah mengetahuinya pun teman-teman di dalam kehidupan yang mulia yang bijaksana mencela, para dewata pun mencela, dia sendiri pun mencela dirinya sendiri. Dia yang dicela oleh Guru, dicela oleh teman-teman di dalam kehidupan yang mulia yang bijaksana, dicela oleh para dewata juga, dicela sendiri oleh dirinya sendiri juga tidak merealisasi pengetahuan dan penglihatan yang istimewa dan mulia yang melebihi sepuluh perbuatan yang baik para manusia. Mengapa begitu? Oleh

karena, wahai Bhaddāli, hal itu adalah memang demikian dalam hubungannya dengan seorang rahib laki-laki yang tidak menunaikan kewajiban di dalam latihan yang ada di Ajaran Guru tersebut.

138. “Sekarang, wahai Bhaddāli, di dalam Ordo ini seorang rahib laki-laki tertentu adalah seorang rahib laki-laki yang menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru. Pikiran berikut ada pada dia — 'Akan lebih baik apabila saya mempergunakan tempat untuk duduk dan tidur yang terpencil, mempergunakan hutan, bawah pohon, gunung, ngarai, gua di gunung, pekuburan, hutan belantara, udara terbuka, tumpukan jerami. Mudah-mudahan saya bisa mendapatkan pengetahuan dan penglihatan yang istimewa dan mulia yang melebihi sepuluh perbuatan yang baik para manusia.' Dia mempergunakan tempat untuk duduk dan tidur yang terpencil, mempergunakan hutan, bawah pohon, gunung, ngarai, gua di gunung, pekuburan, hutan belantara, udara terbuka, tumpukan jerami. Ketika rahib laki-laki tersebut hidup menyendiri seperti itu, Guru pun tidak mencela, setelah mengetahuinya pun teman-teman di dalam kehidupan yang mulia yang bijaksana tidak mencela, para dewata pun tidak mencela, dia sendiri pun tidak mencela dirinya sendiri. Dia yang tidak dicela oleh Guru, tidak dicela oleh teman-teman di dalam kehidupan yang mulia yang bijaksana juga, tidak dicela oleh para dewata juga, tidak dicela oleh dirinya sendiri juga merealisasi pengetahuan dan penglihatan yang istimewa dan mulia yang melebihi sepuluh perbuatan yang baik para manusia. Sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, sama sekali terpisah dari keadaan-keadaan mental yang tidak baik, rahib

laki-laki itu berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang pertama yang disertai dengan penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang lahir dari pengasingan. Mengapa begitu? Oleh karena, wahai Bhaddāli, hal itu adalah memang demikian dalam hubungannya dengan seorang rahib laki-laki yang menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru tersebut.

139. “Dan yang lainnya lagi, wahai Bhaddāli, karena penghentian penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang kedua, yang menenteramkan di dalam hati, yang memiliki ketunggalan batin, yang tanpa penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, yang memiliki kegembiraan dan kebahagiaan yang lahir dari konsentrasi. Mengapa begitu? Oleh karena, wahai Bhaddāli, hal itu adalah memang demikian dalam hubungannya dengan seorang rahib laki-laki yang menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru tersebut.

“Dan yang lainnya lagi, wahai Bhaddāli, karena kejjikan dengan kegembiraan, dia berdiam di dalam keseimbangan-batin, penuh perhatian dan penuh pemahaman. Dia merasakan kebahagiaan dengan tubuhnya. Dia berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang ketiga yang dijabarkan oleh orang-orang yang mulia seperti ini — 'Dia hidup bahagia dilengkapi dengan perhatian-penuh dan dilengkapi dengan keseimbangan-batin.' Mengapa begitu? Oleh karena, wahai Bhaddāli, hal itu adalah memang demikian dalam hubungannya dengan seorang rahib laki-laki yang menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan

di dalam Ajaran Guru tersebut.

“Dan yang lainnya lagi, wahai Bhaddāli, karena penghilangan perasaan suka dan penghilangan perasaan duka, karena keberhentian sukacita dan dukacita yang sebelumnya, dia berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang keempat yang memiliki perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka serta kemurnian perhatian-penuh yang disebabkan oleh ketenangan. Mengapa begitu? Oleh karena, wahai Bhaddāli, hal itu adalah memang demikian dalam hubungannya dengan seorang rahib laki-laki yang menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru tersebut.

“Ketika batin telah terpusat, murni, bersih, tanpa cacat, tidak terkontaminasi, lunak, siap pakai, stabil dan telah mencapai keadaan yang tidak terganggu seperti itu, dia mengarahkan batin demi pengetahuan tentang ingatan terhadap kehidupan-kehidupannya yang sebelumnya. Dia mengingat kehidupan yang sebelumnya yang beraneka ragam, yakni — satu kelahiran, juga dua kelahiran, ... (pengulangan) ... Dengan cara demikian dia mengingat kembali berbagai macam kehidupannya yang sebelumnya beserta dengan karakteristik-karakteristiknya dan detail-detailnya. Mengapa begitu? Oleh karena, wahai Bhaddāli, hal itu adalah memang demikian dalam hubungannya dengan seorang rahib laki-laki yang menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru tersebut.

“Ketika batin telah terpusat, murni, bersih, tanpa cacat, tidak terkontaminasi, lunak, siap pakai, stabil dan telah mencapai keadaan yang tidak terganggu seperti itu, dia mengarahkan batin demi pengetahuan tentang kematian dan kelahiran-kembali

mahluk-mahluk. Dengan menggunakan mata yang adikodrati yang murni dan mengungguli penglihatan manusia, dia melihat mahluk-mahluk yang sedang meninggal dunia dan yang sedang lahir-kembali, yang hina, yang istimewa, yang rupawan, yang jelek, yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian, yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian. Dia mengetahui dengan jelas mahluk-mahluk yang sedang lahir sesuai dengan perbuatan mereka seperti ini — 'Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, tentunya mahluk-mahluk ini yang dilengkapi dengan tingkah laku tubuh yang buruk, ... (pengulangan) ... mereka dilahirkan kembali di tempat keruntuhan yang celaka, Neraka. Akan tetapi, wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, mahluk-mahluk ini yang dilengkapi dengan tingkah laku tubuh yang baik, ... (pengulangan) ... mereka lahir-kembali di kehidupan yang baik setelah kematian, di dunia yang surgawi.' Dengan mata dewa yang adikodrati yang demikian, yang cemerlang, yang mengungguli pandangan mata manusia, ... (pengulangan) ... Dia mengetahui dengan jelas mahluk-mahluk yang sedang lahir sesuai dengan perbuatan mereka. Mengapa begitu? Oleh karena, wahai Bhaddāli, hal itu adalah memang demikian dalam hubungannya dengan seorang rahib laki-laki yang menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru tersebut.

“Ketika batin telah terpusat, murni, bersih, tanpa cacat, tidak terkontaminasi, lunak, siap pakai, stabil dan telah mencapai keadaan yang tidak terganggu seperti itu, dia mengarahkan batin demi pengetahuan yang menghancurkan noda-noda batin. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah penderitaan'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti

ini: 'Ini adalah asal mula penderitaan'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah akhir dari penderitaan'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah jalan yang menuju ke akhir dari penderitaan'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah noda-noda batin'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah asal mula noda-noda batin'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah akhir dari noda-noda batin'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah jalan yang menuju ke akhir dari noda-noda batin'. Ketika mengetahui demikian dan melihat demikian, batin dia terbebas dari noda-batin yang dinamakan nafsu-indriawi; batin dia juga terbebas dari noda-batin yang dinamakan pelekatan terhadap kehidupan; batin dia juga terbebas dari noda-batin yang dinamakan ketidaktahuan. Ada pengetahuan seperti ini: 'Saya telah terbebas di dalam Buah Ke-*arahanta*-an.' Dia mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kelahiran sudah berakhir, praktik yang mulia telah disempurnakan, apa yang harus dikerjakan telah dikerjakan, tidak ada lagi yang lainnya yang harus dikerjakan untuk kehidupan ini.' Mengapa begitu? Oleh karena, wahai Bhaddāli, hal itu adalah memang demikian dalam hubungannya dengan seorang rahib laki-laki yang menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru tersebut.

140. Ketika telah dikatakan demikian, Yang Mulia Bhaddāli berkata seperti berikut ini kepada Begawan — “Wahai Tuan Yang Mulia, apa sebab, apa alasan yang oleh karenanya beberapa rahib laki-laki melakukan tindakan ke seorang rahib laki-laki tertentu di dalam Ordo ini dengan menggunakan

kekuatan berulang-ulang seperti itu? Sebaliknya, wahai Tuan Yang Mulia, apa sebab, apa alasan yang oleh karenanya beberapa rahib laki-laki tidak melakukan tindakan ke seorang rahib laki-laki tertentu di dalam Ordo ini dengan menggunakan kekuatan berulang-ulang seperti itu?” — “Di dalam Ordo ini, wahai Bhaddāli, seorang rahib laki-laki tertentu adalah seorang pelanggar yang konstan, seorang dengan banyak pelanggaran. Ketika diberitahu oleh para rahib laki-laki yang patuh, rahib laki-laki ini mengelakkan satu topik dengan topik yang lain, dia menyingkirkan pembicaraan keluar, dia menunjukkan kemarahan, kebencian dan ketidaksukaan, dia tidak berperilaku dengan benar, dia tidak menjatuhkan rambut di tubuh, dia tidak berperilaku sedemikian rupa demi menyingkirkan kesalahan, dia tidak berkata seperti ini: 'Saya harus melakukan sesuatu yang oleh karenanya Kongregasi para rahib laki-laki menjadi gembira.' Sehubungan dengan ketidakpatuhan tersebut, wahai Bhaddāli, pikiran seperti berikut ini ada pada para rahib laki-laki — 'Wahai Saudara-Saudara, rahib laki-laki ini adalah seorang pelanggar yang konstan, seorang dengan banyak pelanggaran. Ketika diberitahu oleh para rahib laki-laki yang patuh, rahib laki-laki ini mengelakkan satu topik dengan topik yang lain, dia menyingkirkan pembicaraan keluar, dia menunjukkan kemarahan, kebencian dan ketidaksukaan, dia tidak berlatih dengan benar, dia tidak menjatuhkan rambut di tubuh, dia tidak berperilaku sedemikian rupa demi menyingkirkan kesalahan, dia tidak berkata seperti ini: Saya harus melakukan sesuatu yang oleh karenanya Kongregasi para rahib laki-laki menjadi gembira. Wahai para Yang Mulia, barangkali sungguh bagus apabila para Yang Mulia melakukan pemeriksaan kepada rahib laki-laki ini

dengan berbagai cara, sedemikian rupa sehingga kasus ini barangkali tidak bisa diselesaikan dengan sangat cepat.' Wahai Bhaddāli, para rahib laki-laki benar-benar melakukan pemeriksaan kepada rahib laki-laki ini dengan berbagai cara, sedemikian rupa sehingga kasus ini tidak bisa diredakan dengan sangat cepat.

141. "Di dalam Ordo ini, wahai Bhaddāli, seorang rahib laki-laki tertentu adalah seorang pelanggar yang konstan, seorang dengan banyak pelanggaran. Ketika diberitahu oleh para rahib laki-laki yang patuh, rahib laki-laki ini tidak mengelakkan satu topik dengan topik yang lain, dia tidak menyingkirkan pembicaraan keluar, dia tidak menunjukkan kemarahan, kebencian dan ketidaksukaan, dia berlatih dengan benar, dia menjatuhkan rambut di tubuh, dia berperilaku sedemikian rupa demi menyingkirkan kesalahan, dia berkata seperti ini: 'Saya harus melakukan sesuatu yang oleh karenanya Kongregasi para rahib laki-laki menjadi gembira.' Sehubungan dengan ketidakpatuhan tersebut, wahai Bhaddāli, pikiran seperti berikut ini ada pada para rahib laki-laki — 'Wahai Saudara-Saudara, rahib laki-laki ini adalah seorang pelanggar yang konstan, seorang dengan banyak pelanggaran. Ketika diberitahu oleh para rahib laki-laki yang patuh, rahib laki-laki ini tidak mengelakkan satu topik dengan topik yang lain, dia tidak menyingkirkan pembicaraan keluar, dia tidak menunjukkan kemarahan, kebencian dan ketidaksukaan, dia berlatih dengan benar, dia menjatuhkan rambut di tubuh, dia berperilaku sedemikian rupa demi menyingkirkan kesalahan, dia berkata seperti ini: Saya harus melakukan sesuatu yang oleh karenanya Kongregasi para rahib laki-laki menjadi gembira. Wahai para Yang Mulia,

barangkali sungguh bagus apabila para Yang Mulia melakukan pemeriksaan kepada rahib laki-laki ini dengan berbagai cara, sedemikian rupa sehingga kasus ini barangkali bisa diselesaikan dengan sangat cepat.' Wahai Bhaddāli, para rahib laki-laki benar-benar melakukan pemeriksaan kepada rahib laki-laki ini dengan berbagai cara, sedemikian rupa sehingga kasus ini bisa diredakan dengan sangat cepat.

142. "Di dalam Ordo ini, wahai Bhaddāli, seorang rahib laki-laki tertentu adalah seorang pelanggar yang sesekali, seorang rahib laki-laki dengan sedikit pelanggaran. Ketika diberitahu oleh para rahib laki-laki yang patuh, rahib laki-laki ini mengelakkan satu topik dengan topik yang lain, dia menyingkirkan pembicaraan keluar, dia menunjukkan kemarahan, kebencian dan ketidaksukaan, dia tidak bertingkah laku dengan benar, dia tidak menjatuhkan rambut di tubuh, dia tidak berperilaku sedemikian rupa demi menyingkirkan kesalahan, dia tidak berkata seperti ini: 'Saya harus melakukan sesuatu yang oleh karenanya Kongregasi para rahib laki-laki menjadi gembira.' Sehubungan dengan ketidakpatuhan tersebut, wahai Bhaddāli, pikiran seperti berikut ini ada pada para rahib laki-laki — 'Wahai Saudara-Saudara, rahib laki-laki ini adalah seorang pelanggar yang sesekali, seorang dengan tidak banyak pelanggaran. Ketika diberitahu oleh para rahib laki-laki yang patuh, rahib laki-laki ini mengelakkan satu topik dengan topik yang lain, dia menyingkirkan pembicaraan keluar, dia menunjukkan kemarahan, kebencian dan ketidaksukaan, dia tidak berlatih dengan benar, dia tidak menjatuhkan rambut di tubuh, dia tidak berperilaku sedemikian rupa demi menyingkirkan kesalahan, dia tidak berkata seperti ini: Saya

harus melakukan sesuatu yang oleh karenanya Kongregasi para rahib laki-laki menjadi gembira. Wahai para Yang Mulia, barangkali sungguh bagus apabila para Yang Mulia melakukan pemeriksaan kepada rahib laki-laki ini dengan berbagai cara, sedemikian rupa sehingga kasus ini barangkali tidak bisa diselesaikan dengan sangat cepat.' Wahai Bhaddāli, para rahib laki-laki benar-benar melakukan pemeriksaan kepada rahib laki-laki ini dengan berbagai cara, sedemikian rupa sehingga kasus ini tidak bisa diredakan dengan sangat cepat.

143. "Di dalam Ordo ini, wahai Bhaddāli, seorang rahib laki-laki tertentu adalah seorang rahib laki-laki pelanggar yang sesekali, seorang rahib laki-laki dengan sedikit pelanggaran. Ketika diberitahu oleh para rahib laki-laki yang patuh, rahib laki-laki ini tidak mengelakkan satu topik dengan topik yang lain, dia tidak menyingkirkan pembicaraan keluar, dia tidak menunjukkan kemarahan, kebencian dan ketidaksukaan, dia berlatih dengan benar, dia menjatuhkan rambut di tubuh, dia berperilaku sedemikian rupa demi menyingkirkan kesalahan, dia berkata seperti ini: 'Saya harus melakukan sesuatu yang oleh karenanya Kongregasi para rahib laki-laki menjadi gembira.' Sehubungan dengan ketidakpatuhan tersebut, wahai Bhaddāli, pikiran seperti berikut ini ada pada para rahib laki-laki — 'Wahai Saudara-Saudara, rahib laki-laki ini adalah seorang pelanggar yang sesekali, seorang dengan tidak banyak pelanggaran. Ketika diberitahu oleh para rahib laki-laki yang patuh, rahib laki-laki ini tidak mengelakkan satu topik dengan topik yang lain, dia tidak menyingkirkan pembicaraan keluar, dia tidak menunjukkan kemarahan, kebencian dan ketidaksukaan, dia berlatih dengan benar, dia menjatuhkan rambut di tubuh, dia berperilaku

sedemikian rupa demi menyingkirkan kesalahan, dia berkata seperti ini: Saya harus melakukan sesuatu yang oleh karenanya Kongregasi para rahib laki-laki menjadi gembira. Wahai para Yang Mulia, barangkali sungguh bagus apabila para Yang Mulia melakukan pemeriksaan kepada rahib laki-laki ini dengan berbagai cara, sedemikian rupa sehingga kasus ini barangkali bisa diselesaikan dengan sangat cepat.' Wahai Bhaddāli, para rahib laki-laki benar-benar melakukan pemeriksaan kepada rahib laki-laki ini dengan berbagai cara, sedemikian rupa sehingga kasus ini bisa diredakan dengan sangat cepat.

144. "Di dalam Ordo ini, wahai Bhaddāli, seorang rahib laki-laki tertentu melaksanakan kewajibannya dengan keyakinan semata, dengan kecintaan semata. Sehubungan dengan hal tersebut, wahai Bhaddāli, pikiran seperti berikut ini ada pada para rahib laki-laki — 'Rahib laki-laki ini, wahai Saudara-Saudara, benar-benar melaksanakan kewajibannya dengan keyakinan semata dan dengan kecintaan semata. Seandainya kami melakukan tindakan ke seorang rahib laki-laki ini dengan menggunakan kekuatan berulang-ulang — 'Keyakinan semata tersebut dan kecintaan semata tersebut yang ada pada rahib laki-laki tersebut jangan sampai berkurang dari itu.' Bagaikan, wahai Bhaddāli, seorang laki-laki yang memiliki satu mata; teman-teman dan kenalan-kenalannya, kerabat-kerabat dan Saudara-Saudara sedarah dagingnya mau melindungi satu mata tersebut dengan berpikir seperti ini — 'Satu matanya tersebut yang ada pada laki-laki tersebut jangan sampai berkurang dari itu.' Demikian pula sesungguhnya, wahai Bhaddāli, di dalam Ordo ini seorang rahib laki-laki tertentu melaksanakan kewajibannya dengan keyakinan semata, dengan

kecintaan semata. Sehubungan dengan hal tersebut, wahai Bhaddāli, pikiran seperti berikut ini ada pada para rahib laki-laki — 'Rahib laki-laki ini, wahai Saudara-Saudara, benar-benar melaksanakan kewajibannya dengan keyakinan semata dan dengan kecintaan semata. Seandainya kami melakukan tindakan ke seorang rahib laki-laki ini dengan menggunakan kekuatan berulang-ulang — 'Keyakinan semata tersebut dan kecintaan semata tersebut yang ada pada rahib laki-laki tersebut jangan sampai berkurang dari itu.' Wahai Bhaddāli, ini adalah sebab, ini adalah alasan yang oleh karenanya beberapa rahib laki-laki melakukan tindakan ke seorang rahib laki-laki tertentu di dalam Ordo ini dengan menggunakan kekuatan berulang-ulang seperti itu.”

145. “Wahai Tuan Yang Mulia, apa sebab, apa alasan yang oleh karenanya sebelumnya ada peraturan-peraturan latihan yang lebih sedikit dan juga ada lebih banyak rahib laki-laki menjadi mapan di dalam pengetahuan yang terakhir? Sebaliknya, wahai Tuan Yang Mulia, apa sebab, apa alasan yang oleh karenanya sekarang ada peraturan-peraturan latihan yang lebih banyak dan juga ada lebih sedikit rahib laki-laki menjadi mapan di dalam pengetahuan yang terakhir? — “Demikianlah itu adanya, wahai Bhaddāli. 'Ketika makhluk-makhluk sedang merosot, ketika Ajaran yang sejati sedang melenyap, ada peraturan-peraturan latihan yang lebih banyak dan juga ada lebih sedikit rahib laki-laki menjadi mapan di dalam pengetahuan yang terakhir.' Demikian adalah sebab dan alasannya. Wahai Bhaddāli, di dalam Ordo ini, selama beberapa pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin tidak muncul di dalam Kongregasi para rahib laki-laki, selama itulah

Guru tidak membuat peraturan latihan untuk murid-murid. Akan tetapi, wahai Bhaddāli, ketika, di dalam Ordo ini, beberapa pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin muncul di dalam Kongregasi para rahib laki-laki, pada waktu itulah Guru membuat peraturan latihan untuk murid-murid demi menangkalkan pelanggaran-pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin itu juga. Wahai Bhaddāli, selama Kongregasi para rahib laki-laki belum mencapai kebesarannya, selama itulah, di dalam Ordo ini, beberapa pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin tidak muncul di dalam Kongregasi para rahib laki-laki. Akan tetapi, wahai Bhaddāli, ketika Kongregasi para rahib laki-laki telah mencapai kebesarannya, pada waktu itu, di dalam Ordo ini, beberapa pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin muncul di dalam Kongregasi para rahib laki-laki. Kemudian, Guru membuat peraturan latihan untuk murid-murid demi menghindari pelanggaran-pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin yang itu juga. Selama Kongregasi para rahib laki-laki belum mencapai puncak keuntungan duniawi, belum mencapai puncak ketenaran, belum mencapai kecendekiaan dan belum mencapai status yang sudah lama eksis, selama itulah, wahai Bhaddāli, di dalam Ordo ini, beberapa pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin tidak muncul di dalam Kongregasi para rahib laki-laki. Akan tetapi, wahai Bhaddāli, ketika Kongregasi para rahib laki-laki telah mencapai status yang sudah lama eksis, pada waktu itu, di dalam Ordo ini, beberapa pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin muncul di dalam Kongregasi para rahib laki-laki, lalu Guru membuat peraturan latihan untuk murid-murid demi menghindari pelanggaran-pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin itu juga.

146. “Wahai Bhaddāli, ketika Aku menguraikan secara terperinci eksposisi Ajaran yang memiliki perumpamaan kuda jantan muda yang berketurunan murni kepada kalian pada waktu itu kalian ada sedikit. Apakah kamu ingat itu, wahai Bhaddāli?”

“Saya benar-benar tidak ingat itu, wahai Tuan Yang Mulia.”

“Sehubungan dengan hal tersebut, wahai Bhaddāli, kamu datang untuk alasan apa?”

“Wahai Tuan Yang Mulia, saya memang benar-benar sudah lama menjadi orang yang tidak menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru.”

“Wahai Bhaddāli, sesungguhnya bukan hanya itu sebabnya, bukan itu alasannya. Sebenarnya, wahai Bhaddāli, Aku telah mengetahui kamu untuk waktu yang lama setelah memahami sepenuhnya batin kamu dengan menggunakan batin-Ku seperti ini — 'Ketika Ajaran sedang diuraikan secara terperinci oleh-Ku, manusia yang tidak berguna ini tidak menginginkannya, tidak memberikan perhatian, tidak memusatkan pikirannya ke semua yang diuraikan dengan batinnya, tidak mendengarkan Ajaran sambil membuka kedua telinga.' Walaupun begitu, wahai Bhaddāli, Aku akan menguraikan secara terperinci eksposisi Ajaran yang memiliki perumpamaan kuda jantan muda yang berketurunan murni kepada kamu. Kamu harus mendengarkan ini, kamu harus memberikan perhatian yang baik; Aku akan berbicara.” — “Baik, wahai Tuan Yang Mulia,” demikian Yang Mulia Bhaddāli menyatakan kesediaannya kepada Begawan. Begawan berkata seperti berikut ini —

147. “Misalnya, wahai Bhaddāli, ada seorang pelatih kuda yang pandai. Setelah mendapatkan seekor kuda berketurunan murni yang bagus, pertama-tama dia melakukan sebuah tindakan penjinakan berkenaan dengan penggunaan kekangan. Bagi kuda yang sedang dilakukan sebuah tindakan penjinakan berkenaan dengan penggunaan kekangan tersebut pasti ada beberapa liuk, geliat dan guncangan karena tindakan tersebut adalah sesuatu yang sebelumnya belum pernah dilakukan kepada seekor kuda berketurunan murni yang bagus. Kuda itu disempurnakan dalam pekerjaan apa pun di dalam kondisi tersebut melalui pengulangan yang terus-menerus dan latihan yang bertahap. Sesungguhnya, wahai Bhaddāli, oleh karena pengulangan yang terus-menerus dan latihan yang bertahap, kuda berketurunan murni yang bagus itu telah menjadi sempurna dalam pekerjaan apa pun di dalam kondisi tersebut, pelatih kuda melakukan sebuah tindakan penjinakan kepada kuda berketurunan murni yang bagus tersebut lebih jauh lagi berkenaan dengan penggunaan kuk. Bagi kuda tersebut yang sedang dilakukan sebuah tindakan penjinakan berkenaan dengan penggunaan kuk pasti ada beberapa liuk, geliat dan guncangan karena tindakan tersebut adalah sesuatu yang sebelumnya belum pernah dilakukan kepada seekor kuda berketurunan murni yang bagus. Kuda itu disempurnakan dalam pekerjaan apa pun di dalam kondisi tersebut melalui pengulangan yang terus-menerus dan latihan yang bertahap. Sesungguhnya, wahai Bhaddāli, oleh karena pengulangan yang terus-menerus dan latihan yang bertahap kuda berketurunan murni yang bagus itu telah menjadi sempurna dalam pekerjaan apa pun di dalam kondisi tersebut, pelatih kuda melakukan

sebuah tindakan penjinakan kepada kuda berketurunan murni yang bagus tersebut lebih jauh lagi berkenaan dengan lompatan yang sesuai perintah, pelarian dalam lingkaran, berjingkrak-jingkrak, pelarian, keriang, kualitas yang dikenal oleh seorang raja, garis keturunan raja kuda yang terbaik, kecepatan yang terbaik, kecekatan yang terbaik dan kelembutan yang terbaik. Bagi kuda tersebut yang sedang dilakukan sebuah tindakan penjinakan berkenaan dengan kecepatan yang terbaik, kecekatan yang terbaik dan kelembutan yang terbaik pasti ada beberapa liuk, geliat dan guncangan karena tindakan tersebut adalah sesuatu yang sebelumnya belum pernah dilakukan kepada seekor kuda berketurunan murni yang bagus. Kuda itu disempurnakan dalam pekerjaan apa pun di dalam kondisi tersebut melalui pengulangan yang terus-menerus dan latihan yang bertahap. Sesungguhnya, wahai Bhaddāli, oleh karena pengulangan yang terus-menerus dan latihan yang bertahap kuda berketurunan murni yang bagus itu telah menjadi sempurna dalam pekerjaan apa pun di dalam kondisi tersebut, pelatih kuda melakukan sebuah tindakan penjinakan kepada kuda berketurunan murni yang bagus tersebut lebih jauh lagi memberikan secara rutin makanan yang berkualitas dan air minum. Wahai Bhaddāli, dilengkapi dengan sepuluh faktor ini seekor kuda yang berketurunan murni yang bagus adalah layak untuk seorang raja, layak untuk digunakan oleh seorang raja, dia dianggap sebagai anggota tubuh raja.

“Demikian pula sesungguhnya, wahai Bhaddāli, dilengkapi dengan sepuluh kualitas, seorang rahib laki-laki adalah layak untuk hadiah-hadiah yang dibawa dari jarak yang jauh, layak untuk kesediaan menerimanya sebagai tamu, layak untuk persembahan-

persembahan yang terbaik, layak untuk dihormati dengan menjura, ladang kebajikan dunia yang tiada taranya. Dengan sepuluh yang manakah? Di dalam Ordo ini, wahai Bhaddāli, seorang rahib laki-laki adalah dilengkapi dengan pandangan-benar yang merupakan kualitas seorang *arahanta*, adalah dilengkapi dengan pikiran-benar yang merupakan kualitas seorang *arahanta*, adalah dilengkapi dengan ucapan-benar yang merupakan kualitas seorang *arahanta*, adalah dilengkapi dengan perbuatan-benar yang merupakan kualitas seorang *arahanta*, adalah dilengkapi dengan penghidupan-benar yang merupakan kualitas seorang *arahanta*, adalah dilengkapi dengan usaha-benar yang merupakan kualitas seorang *arahanta*, adalah dilengkapi dengan perhatian-penuh-benar yang merupakan kualitas seorang *arahanta*, adalah dilengkapi dengan konsentrasi-benar yang merupakan kualitas seorang *arahanta*, adalah dilengkapi dengan pengetahuan-benar yang merupakan kualitas seorang *arahanta*, adalah dilengkapi dengan pembebasan-benar yang merupakan kualitas seorang *arahanta* — Wahai Bhaddāli, sesungguhnya dilengkapi dengan sepuluh kualitas inilah, seorang rahib laki-laki adalah layak untuk hadiah-hadiah yang dibawa dari jarak yang jauh, layak untuk kesediaan menerimanya sebagai tamu, layak untuk persembahan-persembahan yang terbaik, layak untuk dihormati dengan menjura, ladang kebajikan yang tiada taranya untuk dunia.”

Begawan berkata ini. Yang Mulia Bhaddāli, yang sangat senang, bersukacita pada sabda Begawan. *Dengan demikian Diskursus tentang Bhaddāli sebagai Diskursus yang kelima telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS UNTUK BHADDĀLI

(134). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus untuk Bhaddāli. Di dalam diskursus tersebut, **satu sesi makanan** berarti makanan yang dimakan, makanan yang harus dimakan di satu pagi hari.⁵⁷ Demikian adalah artinya. Kalimat yang diawali dengan **keadaan yang bebas dari penyakit** adalah telah dijelaskan dengan detail di dalam *Kakacūpamasutta*. **Saya tidak sanggup** berarti saya tidak mampu. Penjelasan untuk '**bisa jadi ada kecemasan, bisa jadi ada rasa sesal**' adalah sebagai berikut: Apakah saya yang makan seperti itu untuk sepanjang kehidupan akan mampu untuk mempraktikkan kehidupan yang mulia atau apakah saya yang makan seperti itu untuk sepanjang kehidupan tidak akan mampu untuk mempraktikkan kehidupan yang mulia? Dengan demikian akan ada kecemasan dan rasa sesal pada saya yang seperti itu. Demikian adalah artinya. Penjelasan untuk '**setelah**

⁵⁷ T: Yang dimaksudkan di sini hanyalah pagi hari berdasarkan apa yang telah dipraktikkan oleh para Buddha dan Buddha yang tersendiri (*paccekabuddha*); itulah mengapa *Aṭṭhakathā Ācariya* berkata seperti ini: "**Makanan yang dimakan di satu pagi hari.**"

makan satu porsi' adalah sebagai berikut: Diceritakan bahwa setelah memasukkan makanan ke dalam mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma, ketika mentega telah dipersembahkan para sesepuh di zaman kuno makan sedikit yang panas saja, mencuci tangan-tangannya karena mentega, membawa keluar makanan yang tersisa dan makan sambil duduk di sebuah tempat yang nyaman karena teduh dan dekat dengan air. Dengan mengacu kepada hal itu Guru mengatakan 'makan satu sesi makanan.' Akan tetapi Yang Mulia Bhaddāli berpikir seperti ini — “Seandainya seorang rahib laki-laki bisa menikmatinya di tempat yang nyaman karena tempatnya yang teduh dan dekat dengan air setelah memenuhi mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma satu kali, menikmati makanan yang telah dipersembahkan, mencuci mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma, memenuhinya dengan makanan lagi dan membawa keluar makanan yang telah diterima, maka hal demikian seharusnya wajar. Jika tidak, siapa yang sanggup?” Itulah mengapa Yang Mulia Bhaddāli berkata seperti ini: **“Wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar tidak sanggup untuk makan seperti itu juga.”** Diceritakan bahwa di dalam kelahiran lampayanya yang tanpa antara (yang persis sebelum kelahirannya yang sekarang), Yang Mulia Bhaddāli ini lahir di alam kehidupan burung-burung gagak. Burung-burung gagak adalah hewan-hewan yang selalu merasa sangat lapar. Itulah mengapa dia dinamakan Mahāchātaka (seorang sesepuh yang selalu merasa sangat lapar). Selanjutnya, persis ketika Yang Mulia Bhaddāli sedang menyerukan hal tersebut, Begawan menundukkan dan mengalahkannya serta mengumumkan sebuah peraturan latihan berikut: *“yo pana bhikkhu vikāle khādanīyaṃ vā bhojanīyaṃ vā khādeyya vā bhujjeyya vā*

pācittiyā”ti.⁵⁸ Oleh sebab itu dikatakan seperti ini: **“Kemudian, (ketika peraturan latihan sedang diumumkan oleh Begawan dan ketika Kongregasi para rahib laki-laki sedang menjalankan dengan serius latihan tersebut,) Yang Mulia Bhaddāli menyatakan ketidaksanggupannya.”**

Penjelasan untuk **'mirip seperti (seseorang yang tidak menunaikan kewajiban di dalam latihan yang ada di Ajaran Guru tersebut'** adalah sebagai berikut: Mirip seperti seorang rahib laki-laki lainnya yang tinggal bahkan bersama di dalam satu vihara dan tidak menunaikan kewajiban di dalam latihan. Dia tidak mau memberikan status kehadirannya kepada Guru, persis dengan cara itu Yang Mulia Bhaddāli tidak memberikan status kehadirannya. Demikian adalah artinya. Yang Mulia Bhaddāli tidak pergi ke tempat untuk melayani Buddha, tidak pergi ke tempat pembabaran Ajaran, tidak pergi ke aula untuk merefleksikan Ajaran dan tidak juga pergi ke satu jalur pengembaraan untuk makanan-derma bersama Buddha. Di dalam rumah yang mana pun Begawan duduk, dia tidak berdiri bahkan di dalam pintu rumah tersebut. Jika Begawan pergi ke tempat tinggal Yang Mulia Bhaddāli, setelah mengetahuinya terlebih dahulu, dia pergi ke tempat yang lain. Konon Yang Mulia Bhaddāli ini adalah seorang putra dari keluarga yang baik yang telah menjadi seorang rahib laki-laki karena keyakinan dan yang memiliki sila yang murni. Oleh karena itu tidak ada pikiran yang lainnya untuk dia, hanya ada pikiran berikut ini — “Saya menolak pengumuman peraturan latihan oleh Begawan karena masalah perut, peraturan latihan yang tidak cocok untuk saya telah

⁵⁸ Pāc 248.

dibuat.” Itulah mengapa walaupun tinggal bersama di dalam satu wihara dengan Buddha, karena merasa malu dia tidak memberikan status kehadirannya kepada Guru.

(135). **(Banyak rahib laki-laki) mengerjakan pembuatan sebuah jubah** berarti orang-orang mempersembahkan kain untuk jubah kepada Begawan. Setelah mengambil kain tersebut banyak rahib laki-laki membuat sebuah jubah. **(Ayolah, wahai Saudara Bhaddāli, kamu harus memberikan perhatian yang baik) untuk kesalahan ini** berarti untuk kejadian ini, untuk pelanggaran ini. Kamu harus memberikan perhatian yang baik untuk alasan penolakan kepada Guru yang telah mengumumkan sebuah peraturan latihan. Demikian adalah artinya. Penjelasan untuk **'(jangan sampai hal ini menjadi) lebih sulit (untuk kamu di masa depan)'** adalah sebagai berikut: Oleh karena para rahib laki-laki yang tinggal di desa bertanya seperti ini: “Setelah tinggal selama tiga bulan retreat musim hujan, di manakah para rahib laki-laki yang mengerjakan pembuatan jubah yang pergi ke arah yang lain tinggal?” Ketika dikatakan seperti ini: “Kami tinggal di Wihara Jetavana bersama dengan para rahib laki-laki tersebut yang datang ke desa,” ada beberapa rahib laki-laki yang tinggal di desa tersebut yang bertanya seperti ini: “Wahai Saudara-Saudara, selama retreat musim hujan ini Begawan menguraikan secara terperinci cerita kelahiran yang manakah? Begawan menguraikan secara terperinci *suttanta* yang manakah? Begawan mengumumkan peraturan latihan yang manakah?” Oleh karena pertanyaan-pertanyaan tersebut, para rahib laki-laki yang mengerjakan pembuatan jubah yang pergi ke arah yang lain berkata seperti ini: “Buddha telah mengumumkan sebuah

peraturan latihan tentang *vikālabhojana*; satu sesepuh yang bernama Bhaddāli menolak peraturan latihan itu.” Setelah mendengar hal tersebut, para rahib laki-laki yang tinggal di desa berkata seperti ini: “Menolak bahkan kepada Begawan yang telah mengumumkan peraturan latihan adalah tidak pantas, adalah perbuatan yang tidak bisa diterima.” Ketika berpikir seperti ini: “Dengan demikian kesalahan Yang Mulia Bhaddāli ini telah menjadi terkenal di antara banyak orang, Yang Mulia Bhaddāli akan menemui keadaan yang sulit untuk memperbaiki kesalahan,” para rahib laki-laki tersebut berkata seperti itu, yaitu “Menolak bahkan kepada Begawan yang telah mengumumkan peraturan latihan adalah tidak pantas, adalah perbuatan yang tidak bisa diterima.” Selanjutnya, setelah melaksanakan upacara 'undangan', para rahib laki-laki yang lainnya pun akan datang ke hadapan Guru. Pada waktu itu kamu, Bhaddāli, akan mengumpulkan Kongregasi para rahib laki-laki dan berkata seperti ini: “Wahai Saudara-Saudara, harap datang kemari. Mohon Anda semua menjadi teman-teman saya yang ingin meminta maaf kepada Guru.” Di sana, para tamu yang adalah para rahib laki-laki akan bertanya seperti ini: “Wahai Saudara-Saudara, apa yang telah dilakukan oleh seorang rahib laki-laki ini?” Kemudian, setelah mendengar masalahnya seperti ini: “Pelanggaran yang parah telah dilakukan oleh seorang rahib laki-laki, dia akan menolak Buddha yang dilengkapi dengan sepuluh kekuatan,” para rahib laki-laki tamu berkata seperti ini: “Itu adalah perbuatan yang tidak pantas.” Ketika berpikir seperti ini: “Dengan demikian juga, kesalahan Yang Mulia Bhaddāli ini telah menjadi terkenal di antara banyak orang, Yang Mulia Bhaddāli akan menemui keadaan yang sulit untuk memperbaiki

kesalahan”, para rahib laki-laki berkata seperti itu, yaitu “Itu adalah perbuatan yang tidak pantas.” Kemungkinan yang lain, setelah melaksanakan upacara 'undangan', Begawan akan pergi dalam sebuah perjalanan, kemudian kamu, Bhaddāli, akan mengumpulkan Kongregasi para rahib laki-laki demi permohonan maaf kepada Begawan di tempat di mana pun Beliau telah tiba. Di sana para rahib laki-laki yang tinggal di berbagai penjuru akan bertanya seperti ini: “Wahai Saudara-Saudara, apakah yang telah dilakukan oleh seorang rahib laki-laki ini?” Ketika berpikir seperti ini pun: “... (pengulangan) ... akan menemui keadaan yang sulit untuk memperbaiki kesalahan”, para rahib laki-laki berkata demikian, yaitu “Itu adalah perbuatan yang tidak pantas.”

Penjelasan untuk '**(Yang Mulia Bhaddāli yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya) berkata seperti berikut ini (kepada Begawan)**' adalah sebagai berikut: “Sesuatu yang tidak pantas telah dilakukan oleh saya, Bhaddāli, tetapi dengan tidak melekat ke banyak kasus yang tidak berkualitas, Buddha akan menerima kesalahan saya,” Bhaddāli yang berpikir demikian mengucapkan kalimat berikut ini: “Wahai Tuan Yang Mulia, sebuah kesalahan (telah mengalahkan) saya (yang seperti orang yang bodoh),” dan seterusnya. Di dalam frasa tersebut, '**sebuah kesalahan**' adalah sebuah pelanggaran. **Telah mengalahkan saya** berarti kesalahan tersebut terjadi dengan mengatasi dan menguasai saya. **Mohon (Begawan) menerima (kesalahan saya)** berarti mohon Buddha berkenan untuk memaafkan. **Demi pengekangan di masa depan** berarti demi pengekangan di masa yang akan datang, demi tidak adanya aksi pelanggaran, kecelakaan, kesalahan yang sedemikian rupa lagi.

Memang berarti sebuah kepastian. Penjelasan untuk '**Wahai Bhaddāli, kondisi berikut ini benar-benar (tidak dipahami) oleh kamu**' adalah sebagai berikut: Wahai Bhaddāli, ada satu alasan yang terkait dengan apa yang seharusnya dipahami oleh kamu, hal itu pun tidak dipahami dan tidak disadari oleh kamu. Kalimat '**Wahai Bhaddāli, kondisi berikut ini benar-benar (tidak dipahami) oleh kamu**' memperlihatkan makna demikian.

(136). Di dalam kalimat yang diawali dengan **yang telah terbebas di dua bagian**, berikut ini adalah dua individu yang dilengkapi dengan kesadaran Jalan yang memiliki satu momen kesadaran⁵⁹: Seorang pengikut *Dhamma* dan seorang pengikut keyakinan. Sekarang, adalah tidak wajar untuk memerintahkan seperti itu⁶⁰, walaupun oleh Begawan, ke tujuh individu yang mulia ini juga⁶¹; adalah tidak wajar untuk melakukan hal demikian, berkenaan dengan perintah oleh Begawan, bagi tujuh individu yang mulia tersebut juga. Lebih jauh lagi, untuk memperlihatkan status kepatuhan individu-individu yang mulia dan untuk memperlihatkan status ketidakpatuhan sesepuh Bhaddāli berdasarkan pemikirannya yang salah tempat, kalimat '**yang telah terbebas di dua bagian**' dikatakan.

Penjelasan untuk '**Apakah kamu, (wahai Bhaddāli), pada waktu itu adalah seorang rahib laki-laki yang telah**

⁵⁹ T: **Yang memiliki satu momen kesadaran** berarti yang memiliki satu momen kesadaran di dalam momen kesadaran Jalan yang pertama.

⁶⁰ Yaitu perintah seperti ini: "Tolong datang kemari, wahai rahib laki-laki, jadilah sebuah jembatan di dalam lumpur untuk-Ku."

⁶¹ Tīkā tidak menjelaskan apa pun tentang 'tujuh individu yang mulia ini juga'. Penulis menduga mereka adalah tujuh individu yang mulia selain individu yang berdiri di atas Jalan Yang Sedang Memasuki Arus (*Sotāpattimaggaṭṭha puggala*) karena individu ini adalah yang telah dimaksudkan oleh Buddha di Pāḷi berkenaan dengan pengandaian perintah-Nya dan telah dijawab oleh Yang Mulia Bhaddāli seperti ini: "Itu sungguh tidak pantas, wahai Tuan Yang Mulia."

terbebas di dua bagian' adalah sebagai berikut: Kenapa Buddha memulai diskursus seperti itu? Demi penekanan untuk Bhaddāli. Di dalam kalimat 'Apakah kamu, (wahai Bhaddāli), pada waktu itu adalah seorang rahib laki-laki yang telah terbebas di dua bagian', sesungguhnya berikut ini adalah maksud Buddha — Wahai Bhaddāli, tujuh individu yang mulia ini adalah para master di dalam Ajaran-Ku yang pantas untuk sebuah persembahan di dunia; ketika peraturan latihan telah diumumkan oleh-Ku, apabila terdapat alasan yang terkait dengan apa yang harus ditolak, adalah pantas bagi tujuh individu yang mulia tersebut untuk menolaknya. Akan tetapi, kamu, Bhaddāli, adalah orang yang di luar dari Ajaran-Ku, ketika peraturan latihan telah diumumkan oleh-Ku, tidak pantas bagi kamu untuk menolaknya.

(Seorang rahib laki-laki) yang hampa, yang kosong berarti Yang Mulia Bhaddāli adalah orang yang hampa dan kosong karena tiadanya keutamaan-keutamaan orang yang mulia di dalam tubuh Bhaddāli, tidak ada yang bisa didengarnya berkenaan dengan ucapan para master apa pun. **Kamu telah memperbaiki kesalahan sesuai dengan Ajaran** berarti dengan cara apa pun kebenaran telah ditegakkan, dengan cara itulah kamu melakukannya, kamu telah meminta maaf. Demikian adalah yang dimaksud. **Kami menerima kesalahan kamu tersebut** berarti kami, Buddha, memaafkan pelanggaran kamu tersebut. Penjelasan untuk '**Oleh karena, wahai Bhaddāli, hal ini adalah pertumbuhan di dalam disiplinnya orang yang mulia'** adalah sebagai berikut: Wahai Bhaddāli, hal ini dinamakan pertumbuhan di dalam Ordo yang merupakan disiplinnya Begawan yang adalah orang yang mulia yang telah memahami Empat Kebenaran Mulia ini. Yang manakah?

Pencapaian pengekanan di masa depan setelah melihat kesalahan sebagai kesalahan dan memperbaikinya sesuai dengan kebenaran. Lebih jauh lagi, Buddha yang ingin membuat diskursus-Nya sebagai sebuah kepastian bagi individu-individu berkata seperti ini: “Siapa pun yang setelah melihat kesalahan sebagai kesalahan melakukan perbaikan sesuai dengan kebenaran, dia menjalani pengekanan-diri di masa depan.”

(137). Penjelasan untuk '**Guru pun mencela**' adalah sebagai berikut: Setelah mendengar seperti ini: “Seorang rahib laki-laki yang bernama ini dan itu yang tinggal di wihara ini dan itu, yang merupakan muridnya ini dan itu serta menjadi pendamping seorang sesepuh ini dan itu, telah masuk ke hutan untuk membuahkani *dhamma-dhamma* yang adiduniawi,” Guru mencela seperti ini: “Apa manfaat untuk dia dengan hidup di hutan ketika dia tidak menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ordo-Ku?” Berkenaan dengan kalimat yang tersisa pun metodenya adalah seperti itu. Lebih jauh lagi para dewata tidak hanya mencela, setelah memperlihatkan sebuah objek yang menakutkan mereka juga melakukan sesuatu yang membuat rahib laki-laki itu lari. Penjelasan untuk '**(dia) sendiri pun (mencela) dirinya sendiri**' adalah sebagai berikut: Kondisi yang tercemar seorang rahib laki-laki yang merenungkan silanya adalah kentara; batinnya berlarian, tidak menempel erat ke subjek meditasi. Dia menjadi penuh rasa penyesalan seperti ini: “Apa manfaat untuk orang seperti saya dengan hidup di hutan?” Setelah bangkit dia pergi keluar hutan. Penjelasan untuk '**dia sendiri pun mencela dirinya sendiri**' adalah sebagai berikut: Diri sendiri dicela bahkan oleh dirinya sendiri, ini juga adalah interpretasinya. Sisi yang positif harus dipahami dengan cara yang berlawanan dengan apa yang telah disampaikan.

(138). Di bagian yang dimulai dengan **'sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, (dan sama sekali terpisah dari keadaan-keadaan mental yang tidak baik,) rahib laki-laki itu'**, rahib laki-laki itu merealisasi seperti itu. Kalimat **'sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, (dan sama sekali terpisah dari keadaan-keadaan mental yang tidak baik,) rahib laki-laki itu'** disampaikan untuk memperlihatkan makna demikian.

(140). **Beberapa rahib laki-laki melakukan tindakan (ke seorang rahib laki-laki tertentu di dalam Ordo ini) dengan menggunakan kekuatan berulang-ulang seperti itu** berarti mereka mencela kesalahan-kesalahan yang bahkan sepele dan melakukannya berulang-ulang.⁶² Penjelasan untuk **'tidak (melakukan tindakan ke seorang rahib laki-laki tertentu di dalam Ordo dengan menggunakan kekuatan berulang-ulang) seperti itu'** adalah sebagai berikut: Berkenaan dengan pelanggaran yang besar pun mereka tidak melakukannya dengan terpaksa seperti itu, yaitu seperti waktu mereka melakukannya terhadap kesalahan yang sepele di atas. Setelah mengirim salah satu rahib laki-laki dari Kongregasi para rahib laki-laki juga dan memintanya memanggil Bhaddāli ke hadapan Buddha sendiri dengan berkata seperti ini: “Wahai saudara Bhaddāli, kamu jangan berpikir yang sedemikian rupa. Kemarilah, kamu harus meminta maaf kepada Guru,” diceritakan bahwa Yang Mulia Bhaddāli mengharapkan bantuan bahkan dari hadapan Guru seperti ini: “Wahai Bhaddāli, janganlah kamu berpikir yang sedemikian rupa.” Kemudian setelah berpikir

⁶² T: **Membuatnya dilakukan berulang-ulang** berarti mereka membuat sebab untuk penghormatan sebagai sebuah hukuman dilakukan berulang-ulang.

seperti ini: “Saya tidak dibantu oleh Kongregasi para rahib laki-laki dan juga oleh Guru,” Yang Mulia Bhaddāli berkata seperti itu, yaitu 'tidak melakukan tindakan ke seorang rahib laki-laki tertentu di dalam Ordo dengan menggunakan kekuatan berulang-ulang seperti itu.'

Kemudian, ketika Begawan dan juga Kongregasi para rahib laki-laki telah berkata seperti itu, Guru (Buddha) pun menasihati hanya sesuatu yang pantas untuk dinasihatkan, tidak yang lain. Untuk memperlihatkan makna demikian, Buddha mengucapkan kalimat yang diawali dengan '**Di dalam Ordo ini, wahai Bhaddāli, seorang rahib laki-laki tertentu.**' Sehubungan dengan hal tersebut, kalimat yang diawali dengan '**satu topik dengan topik yang lain**' telah dijelaskan di *Anumānasutta*. **Dia tidak berperilaku dengan benar** berarti dia tidak mempraktikkan praktik yang benar. **Dia tidak menjatuhkan rambut di tubuh** berarti dia tidak mempraktikkan praktik-praktik yang sesuai dengan sila-sila pelatihan, dia mengambil hanya praktik yang bertentangan. **Dia tidak berperilaku sedemikian rupa demi menyingkirkan kesalahan** berarti dia tidak berlatih di dalam praktik yang bisa membawa kepada kebebasan dari pelanggaran, tidak ada hasrat yang muncul dengan sangat cepat demi rehabilitasi dari pelanggaran-pelanggaran. **Sehubungan dengan ketidakpatuhan tersebut** berarti berkenaan dengan perbuatan ketidakpatuhan dia tersebut. **Seorang rahib laki-laki pelanggar yang konstan** berarti seorang rahib laki-laki pelanggar yang kontinu. **Seorang dengan banyak pelanggaran** berarti ada banyak waktu yang disertai dengan pelanggaran sila-sila pelatihan untuk rahib laki-laki tersebut, ada sedikit waktu

yang tanpa pelanggaran dan yang bersih. Demikian adalah artinya. Penjelasan untuk '**tidak bisa diredakan dengan sangat cepat**' adalah sebagai berikut: Tidak bisa diredakan dengan segera, ini adalah kasus yang tertidur berkepanjangan. Para rahib laki-laki yang ahli dalam sila-sila pelatihan berkata kepada rahib laki-laki yang tidak patuh yang telah datang pada saat dia sedang membasuh kaki-kakinya seperti ini: "Wahai saudara, silakan Anda pergi, ini adalah saatnya untuk berlatih." Setelah mengetahui waktu yang tepat, mereka mengucapkan kalimat berikut ini kepada rahib laki-laki yang tidak patuh yang telah datang lagi: "Wahai saudara, silakan Anda pergi, ini adalah saatnya untuk tinggal di wihara kamu. Wahai saudara, silakan Anda pergi, ini adalah saatnya untuk pemberian pengajaran Pāḷi kepada para calon rahib laki-laki, ini adalah saatnya untuk mandi bagi kami, ini adalah saatnya untuk melayani para sesepuh, ini adalah saatnya untuk mencuci muka," dan seterusnya. Mereka mengusir rahib laki-laki yang tidak patuh yang telah datang di siang hari dan juga di malam hari. Bahkan ketika telah dikatakan seperti ini oleh rahib laki-laki yang tidak patuh yang telah datang: "Wahai Tuan-Tuan Yang Mulia, di waktu yang manakah akan ada kesempatan?", mereka mengucapkan kalimat berikut: "Wahai saudara, silakan Anda pergi. Anda mengetahui hal ini juga, seorang sesepuh yang ahli dalam sila-sila pelatihan yang bernama ini dan itu sedang minum sirup-minyak, dia sedang membuatkan obat pencahar. Kenapa Anda terburu-buru?" dan seterusnya. Setelah berkata demikian, mereka membuatnya terbengkalai berkepanjangan.

(141). Penjelasan untuk '**bisa diredakan dengan sangat cepat**' adalah sebagai berikut: Bisa diredakan dengan segera, ini

adalah bukan kasus yang tertidur berkepanjangan. Para rahib laki-laki yang ahli dalam sila-sila pelatihan yang bekerja keras dengan menggunakan energinya saling berdiskusi seperti ini: “Wahai saudara-teman, dia ini adalah rahib laki-laki yang patuh. Tinggal, berdiri, duduk dan lain-lain di wihara di dekat desa adalah tidak nyaman bagi para rahib laki-laki yang hidup di pedesaan. Pengembaraan untuk makanan-derma pun sulit. Mari kita meredakan kasus dia dengan segera.” Setelah berkumpul dan mengangkat dia dari pelanggaran, para rahib laki-laki yang ahli dalam sila-sila pelatihan membuatnya mapan di dalam kemurniannya.

(142). **Pelanggar yang sesekali** berarti dia membuat pelanggaran kadang-kadang. Bagaimanapun rahib laki-laki yang berperilaku yang baik ini merasa malu. Akan tetapi, oleh karena ketidakpatuhannya, para rahib laki-laki yang ahli dalam sila-sila pelatihan mengambil tindakan persis dengan cara yang sama untuk dia.

(144). Penjelasan untuk '**(seorang rahib laki-laki tertentu) melaksanakan kewajibannya dengan keyakinan semata, dengan kecintaan semata'** adalah sebagai berikut: Dia menopang kehidupannya⁶³ dengan sedikit keyakinan yang bergantung pada keduniawian, dengan sedikit kecintaan terhadap guru pembimbing dan guru-gurunya. Sesungguhnya, status sebagai rahib laki-laki ini adalah seperti perolehan penyambung-kelahiran-kembali. Seorang rahib laki-laki yang masih baru yang tidak mengetahui keutamaan di dalam kehidupan kerahiban menopang kehidupannya dengan

⁶³ † **Dia menopang kehidupannya** berarti dia berlatih, dia bertahan di dalam Ordo. Demikian adalah artinya.

kecintaan semata terhadap guru pembimbing dan guru-gurunya, itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang sedemikian rupa itu harus diperlakukan dengan baik. Oleh karena setelah memperoleh sedikit perlakuan baik, mereka akan menjadi rahib-rahib laki-laki yang senior yang telah menjadi mapan di dalam status sebagai rahib laki-laki dan yang mencapai status sebagai rahib laki-laki yang terkenal.⁶⁴ Dengan cerita yang sebanyak ini hanya makna berikut yang diperlihatkan oleh Begawan: “Para rahib laki-laki yang ahli dalam sila-sila pelatihan menasihati hanya sesuatu yang pantas untuk dinasihatkan, tidak yang lain.”

(145). **(Banyak rahib laki-laki) menjadi mapan di dalam pengetahuan yang terakhir** berarti banyak rahib laki-laki menjadi mapan di dalam Buah *Ke-arahanta-an*. **Ketika makhluk-makhluk sedang merosot**⁶⁵ berarti ketika praktik sedang merosot, makhluk-makhluk merosot. **Ketika Ajaran yang sejati sedang melenyap** berarti ketika praktik milik Ajaran yang sejati sedang melenyap. Sesungguhnya praktik milik Ajaran yang sejati dinamakan melenyap ketika tidak ada makhluk-makhluk yang menyelesaikan praktiknya. Penjelasan untuk '**yang menjadi basis untuk noda-noda batin**' adalah sebagai berikut: Noda-noda batin eksis di dalam pelanggaran-pelanggaran sila pelatihan tersebut, itulah mengapa pelanggaran-pelanggaran tersebut dikatakan sebagai '**yang menjadi basis untuk noda-noda batin.**' Noda-noda batin⁶⁶ eksis

⁶⁴ Terkenal karena berbudi luhur, berperilaku yang baik dan sangat cendekia (*sīlavā kalyāṇadhammo bahussuto*).

⁶⁵ Ṭ: **Ketika makhluk-makhluk sedang merosot** berarti ketika praktik makhluk-makhluk sedang memburuk, ketika muncul praktik yang sebaliknya (yang berlawanan dengan *Dhamma*) karena kualitas kotoran-batin yang berlimpah.

⁶⁶ Ṭ: *Dhamma-dhamma* ini mengalir dan eksis karena berbagai sebab tersebut; itulah mengapa *dhamma-dhamma* itu disebut sebagai **noda-noda batin**.

di dalam pelanggaran-pelanggaran sila pelatihan yang mana pun dalam bentuk siksaan-siksaan karena celaan oleh orang-orang lain, rasa sesal, pembunuhan dan lain-lain yang ada di kehidupan yang terlihat di sini dan saat ini⁶⁷ serta di kehidupan yang berikutnya⁶⁸ dan juga yang menjadi alasan spesial untuk terciptanya penderitaan di dalam bumi yang tanpa-kebahagiaan. Apa pun itu pelanggaran-pelanggaran tersebut adalah sebuah sebab untuk celaan oleh orang-orang dan seterusnya. Demikian adalah artinya. Selama fenomena-fenomena pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin tersebut belum muncul di dalam Kongregasi para rahib laki-laki, sejauh itu pula Guru tidak mengumumkan peraturan latihan bagi murid-murid. Ini adalah interpretasinya di sini, yaitu di kalimat 'yang menjadi basis untuk noda-noda batin'.

Setelah memperlihatkan waktu yang tidak tepat untuk pengumuman peraturan latihan yang demikian, sekali lagi, untuk memperlihatkan waktu yang tepat Buddha mengucapkan kalimat yang diawali dengan: **“Akan tetapi, wahai Bhaddāli, ketika, (di dalam Ordo ini, beberapa pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin muncul).”** Di bagian kalimat tersebut, **ketika** berarti kapan pun, di waktu yang mana pun. Demikian adalah makna yang dimaksud. Kalimat yang tersisa harus dipahami hanya dengan mengikuti apa yang telah disampaikan. Atau, ini adalah makna ringkasnya di sini — Di waktu kapan pun kesalahan-kesalahan sebagai pelanggaran-pelanggaran muncul di dalam Kongregasi para rahib laki-laki, itu

⁶⁷ T: Kecaman dari orang-orang lain dan lain-lain yang ada di kehidupan yang terlihat di sini dan saat ini.

⁶⁸ T: Pencapaian penderitaan di bumi yang tanpa-kebahagiaan di kehidupan yang berikutnya.

disebut sebagai *dhamma-dhamma* yang menjadi basis untuk noda-noda batin, kemudian Guru mengumumkan peraturan latihan untuk para murid. Kenapa Buddha mengumumkan? Buddha mengumumkan untuk penangkalan kesalahan-kesalahan sebagai pelanggaran-pelanggaran yang disebut sebagai *dhamma-dhamma* yang menjadi basis untuk noda-noda batin itu sendiri.

“Waktu yang tidak tepat untuk mengumumkan peraturan latihan adalah ketika tidak ada kejadian untuk pelanggaran-pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin, waktu yang tepat adalah ketika ada kejadian pelanggaran-pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin,” setelah mengatakan demikian, sekarang, untuk memperlihatkan waktu ketika tidak ada kejadian pelanggaran dan waktu ketika ada kejadian pelanggaran tersebut, Buddha mengucapkan kalimat yang diawali dengan: **“Wahai Bhaddāli, (selama Kongregasi para rahib laki-laki belum mencapai kebesarannya,) selama itulah, di dalam Ordo ini, beberapa (pelanggaran).”** Di bagian kalimat tersebut, **kebesaran** berarti keadaannya yang besar. Oleh karena selama Kongregasi para rahib laki-laki belum mencapai kebesarannya dengan kekuatan para sesepuh, para rahib laki-laki yang masih baru dan yang menengah, selama itulah tempat-tempat untuk duduk dan tidur mencukupi, beberapa pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin tidak muncul di dalam Ordo. Sebaliknya, ketika Kongregasi para rahib laki-laki telah mencapai kebesarannya, pelanggaran-pelanggaran tersebut muncul, pada waktu itulah Guru mengumumkan peraturan latihan. Sehubungan dengan hal

tersebut, ketika Kongregasi para rahib laki-laki telah mencapai kebesarannya, peraturan-peraturan latihan yang telah diumumkan harus dipahami dengan cara berikut ini —

“yo pana bhikkhu anupasampannaena uttaridvirattatirattaṃ sahaseyyaṃ kappeyya pācittiyaṃ⁶⁹. yā pana bhikkhunī anuvassaṃ vuṭṭhāpeyya pācittiyaṃ⁷⁰. yā pana bhikkhunī ekavassaṃ dve vuṭṭhāpeyya pācittiyaṃ”ti⁷¹.

Puncak keuntungan duniawi (lābhaggaṃ) berarti puncaknya keuntungan duniawi (*lābhassa aggaṃ*). Sesungguhnya selama Kongregasi para rahib laki-laki belum mencapai puncak keuntungan duniawi, selama itulah pelanggaran-pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin karena keuntungan duniawi tidak muncul. Akan tetapi ketika telah mencapai puncak keuntungan duniawi, pelanggaran-pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin yang bergantung kepada keuntungan duniawi muncul. Kemudian Guru mengumumkan peraturan latihan berikut —

“yo pana bhikkhu acelakassa vā paribbājakassa vā paribbājikāya vā sahatthā khādanīyaṃ vā bhojanīyaṃ vā dadeyya pācittiyaṃ”ti⁷²

Peraturan latihan ini benar-benar diumumkan ketika Kongregasi para rahib laki-laki telah mencapai puncak keuntungan duniawi.

⁶⁹ pāci. 51.

⁷⁰ pāci. 1171.

⁷¹ pāci. 1175.

⁷² *Surāmerayapāne pācittiyaṃ”ti* (pāci. 270).

Puncak ketenaran (*yasaggaṃ*) berarti puncaknya ketenaran (*yasassa aggaṃ*). Sesungguhnya selama Kongregasi para rahib laki-laki belum mencapai puncak ketenaran, selama itulah pelanggaran-pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin karena ketenaran tidak muncul. Akan tetapi ketika telah mencapai puncak ketenaran, pelanggaran-pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin karena ketenaran muncul. Kemudian Guru mengumumkan peraturan latihan berikut: “Peminuman minuman hasil peragian dan fermentasi, itu adalah harus diakui.”⁷³ Peraturan latihan ini benar-benar diumumkan ketika Kongregasi para rahib laki-laki telah mencapai puncak ketenaran.

Kecendekiaan berarti status kecendekiaan. Sesungguhnya selama Kongregasi para rahib laki-laki belum mencapai kecendekiaan, selama itulah pelanggaran-pelanggaran yang menjadi basis untuk noda-noda batin tidak muncul. Akan tetapi ketika telah mencapai kecendekiaan yang oleh karenanya setelah mempelajari satu *Nikāya*, dua *Nikāya*, lima *Nikāya*, individu-individu yang mempertimbangkannya dengan tidak bijaksana, menggabungkan rasa dengan rasa, dan menjelaskan non-*Sutta* dan non-*Abhidhamma* (*uddhamma*) serta non-*Vinaya* (*ubbinaya*) sebagai Ajaran Guru, pada saat itu Guru mengumumkan peraturan latihan dengan metode berikut — “*Yo pana bhikkhu evaṃ vadeyya tathāhaṃ bhagavatā dhammaṃ desitaṃ ājānāmi* ⁷⁴... *pe ... samaṇuddesopi ce evaṃ vadeyyā*”⁷⁵*tiādinā*.

⁷³ pāci.327.

⁷⁴ pāci.418.

⁷⁵ pāci.429.

Di dalam kalimat '**mencapai status yang sudah lama eksis**' ini, orang-orang mengetahui malam-malam, itulah mengapa para rahib laki-laki itu disebut sebagai 'sudah lama eksis.' Orang-orang mengetahui banyak malam sejak dari hari penahbisan sendiri, telah ditahbiskan untuk waktu yang lama. Demikian adalah makna yang dimaksud. Statusnya yang sudah lama eksis adalah 'status yang sudah lama eksis.' Di bagian 'status yang sudah lama eksis' ini, ketika Kongregasi para rahib laki-laki telah mencapai status yang sudah lama eksis, peraturan latihan diumumkan dengan mengacu kepada putra dari Brahmana Vaṅganta yang bernama Upasena. Demikian adalah makna yang harus dipahami. Sesungguhnya, setelah melihat para rahib laki-laki yang di bawah sepuluh *vāsa*⁷⁶ sedang menahbiskan, Yang Mulia Upasena yang baru menjadi seorang rahib laki-laki untuk satu *vāsa* menahbiskan seseorang yang tinggal bersamanya. Kemudian, Begawan mengumumkan peraturan latihan berikut — *“Na, bhikkhave, ūnadasavassena upasampādetabbo, yo upasampādeyya āpatti dukkaṭassā”ti.*⁷⁷ Ketika peraturan latihan telah diumumkan demikian, para rahib laki-laki yang bodoh dan tidak terpelajar dalam hal sila-sila pelatihan kembali menahbiskan dengan berkata seperti ini: “Kami adalah rahib laki-laki dengan sepuluh *vāsa*, kami adalah rahib laki-laki dengan sepuluh *vāsa*.” Kemudian, Begawan mengumumkan peraturan latihan yang lainnya juga seperti ini — *“Na, bhikkhave, bālena abyattena upasampādetabbo, yo upasampādeyya, āpatti dukkaṭassa. anujānāmi, bhikkhave,*

⁷⁶ Angka *vāsa* menunjukkan berapa kali seorang rahib laki-laki telah melakukan retreat musim hujan yang hanya satu kali dalam satu tahun.

⁷⁷ mahāva. 75.

byattena bhikkhunā paṭibalena dasavassena vā atirekadasavassena vā upasampādetun”ti. Dengan demikian ketika waktunya telah mencapai keadaan yang sudah lama eksis, dua peraturan latihan telah diumumkan.

(146). Aku menguraikan secara terperinci eksposisi Ajaran yang memiliki perumpamaan kuda jantan muda yang berketurunan murni berarti Aku mengajarkan *Dhamma* dengan membuat perumpamaan kuda jantan muda yang berketurunan murni. **Sehubungan dengan hal tersebut** berarti berkenaan dengan tidak ingatnya *Bhaddāli* tersebut. **Wahai Bhaddāli, sesungguhnya bukan hanya itu sebabnya** berarti bukan hanya keadaan tidak menunaikan kewajiban di dalam latihan ini saja yang merupakan satu sebab.

(147). Melakukan sebuah tindakan penjinakan berkenaan dengan penggunaan kekangan berarti dia melakukan sebuah tindakan untuk membuat leher kuda ditahan dengan baik oleh pengikatan kekang dan lain-lain dalam arti penempatan kekang di mulutnya. Dengan kalimat yang dimulai dengan '**beberapa liuk**', Buddha membicarakan tingkah laku yang tidak jinak. Sesungguhnya semua term itu juga adalah sinonim untuk satu dan yang lainnya. **Di dalam kondisi tersebut** berarti di dalam tingkah laku yang tidak jinak tersebut. **Disempurnakan** berarti kuda itu menjadi penurut, dia menghentikan tingkah laku yang tidak jinak tersebut. Demikian adalah artinya. **Berkenaan dengan penggunaan kuk** berarti dengan tujuan untuk penguasaan kuk yang baik di tempat penempatan kuk.

Berkenaan dengan lompatan yang sesuai perintah berarti dalam arti pengangkatan dan penurunan empat kaki

dengan serentak. Oleh karena, setelah berdiri di sebuah lubang dan memegang sebilah pedang, para prajurit dari bala tentara lain menebas kaki-kaki kuda yang sedang berlarian mendekat. Pada saat itu kuda ini akan mengangkat bahkan empat kaki dengan serentak. Demikianlah, para pelatih kuda melakukan sebuah tindakan itu melalui proses pengikatan tali. **Berkenaan dengan pelarian dalam lingkaran** berarti dengan apa pun seseorang yang duduk di atas kuda sanggup untuk mengambil sebuah senjata yang telah jatuh ke bumi, pelatih kuda membuat kuda itu melakukan aksi di dalam lingkaran untuk melakukan hal demikian. **Berkenaan dengan berjingkrak-jingkrak** berarti kuda tersebut menginjak bumi dengan ujung-ujung tapak kuda. Oleh karena ketika melakukan penyusupan di malam hari, dengan cara apa pun suara kaki-kaki tidak terdengar, setelah memberikan sebuah tanda di satu jalur tapak kuda untuk tujuan supaya tidak terdengar tersebut, para pelatih kuda melatih cara berjalannya hanya dengan menggunakan ujung-ujung tapak kuda. Dengan mengacu kepada hal tersebut, kalimat 'di dalam berjingkrak-jingkrak' dikatakan. **Berkenaan dengan penggegasan (*jave*)** berarti berkenaan dengan pembawaan yang sigap. 'Berkenaan dengan pelarian (*dhave*)'⁷⁸ adalah juga interpretasinya. Untuk melarikan diri jika ada kekalahannya sendiri. Setelah mengikuti pelarian bala tentara lain, pelatih kuda membuat kuda itu melakukan aksi penggegasan tersebut untuk penangkapan. **Berkenaan dengan keriang** berarti berkenaan dengan senda gurau. Oleh karena ketika gajah-gajah membuat bunyi trompet atau ketika kuda-kuda sedang tertawa atau ketika kereta-kereta mengeluarkan suara atau ketika orang-

⁷⁸ Pāli menulis *dhave*, bukan *jave* seperti yang diterangkan di Aṭṭhakathā ini.

orang membuat sambutan yang bergemuruh di dalam sebuah pertempuran, dengan tanpa rasa takut kepada bunyi yang gemuruh tersebut kuda ini melakukan aksi untuk masuk ke dalam bala tentara lain.

Penjelasan untuk **'berkenaan dengan kualitas yang dikenal oleh seorang raja'** adalah sebagai berikut: Berkenaan dengan keutamaan yang diketahui oleh seorang raja. Konon ada seekor kuda yang bernama Guḷavaṇṇa milik seorang raja yang bernama Kūṭakaṇṇa. Setelah berpikir seperti ini: “Setelah keluar melalui pintu Timur, saya akan pergi ke Gunung Cetiya,” raja tiba di tepi sebuah sungai yang bernama Kalamba. Setelah berdiri di tepi sungai, kuda tidak berhasrat untuk turun ke air. Setelah memanggil pelatih kuda, raja berkata seperti ini — “Astaga! Kuda yang telah dilatih oleh kamu tidak berhasrat untuk turun ke air!” Pelatih kuda berkata seperti ini — “Wahai raja, kuda telah dilatih dengan baik. Sebenarnya ada pikiran berikut pada kuda: 'Seandainya saya turun ke air, saya akan membasahi ekor. Ketika ekor basah, air akan berjatuhan di anggota tubuh raja.' Demikianlah, kuda itu tidak turun ke air karena takut terhadap kejatuhan air di sarira Anda. Mohon Anda berkenan memegang rambut ekornya.” Raja melakukan demikian. Setelah turun dengan segera, kuda pergi ke seberang. Kuda ini dibentuk dengan alasan aksi untuk itu. **Berkenaan dengan garis keturunan raja kuda yang terbaik** berarti berkenaan dengan garis keturunan kuda kerajaan. Sebagai tambahan, ini adalah garis keturunannya para raja kuda; walaupun sariranya telah terluka dan rusak karena serangan yang sedemikian rupa, kuda-kuda tersebut tetap membawa penunggang kuda keluar dengan tanpa jatuh ke dalam pasukan lain. Untuk tujuan itu pelatih kuda membuat kuda melakukan aksinya. Demikian adalah artinya.

Berkenaan dengan kecepatan yang terbaik berarti berkenaan dengan keistimewaan kecepatannya; dengan cara apa pun ada kecepatan yang terbaik, dengan cara itulah kuda dibuat untuk melakukan aksinya. Demikian adalah artinya. **Berkenaan dengan kecekatan yang terbaik** berarti berkenaan dengan status kuda yang terbaik, dengan cara apa pun dia menjadi seekor kuda yang terbaik, dengan cara itulah kuda dibuat untuk melakukan aksi. Demikian adalah artinya. Dalam hubungannya dengan 'berkenaan dengan kecekatan yang terbaik' ini, hanya seekor kuda yang terbaik dalam bentuk alaminya pantas melakukan aksi kuda yang terbaik, bukan kuda yang lainnya; dan untuk alasan kecekatan yang terbaik itu sendiri, seekor kuda berlatih kecepatan yang terbaik, bukan kuda yang lainnya. Demikian adalah makna yang harus dipahami.

Dalam hubungannya dengan 'berkenaan dengan kecekatan yang terbaik' tersebut, ada sebuah cerita berikut ini — Konon setelah mendapatkan seekor kuda Sindhava yang masih muda, dengan tanpa mengetahui statusnya sebagai seekor kuda Sindhava, seorang raja menyerahkannya kepada seorang pelatih kuda dengan berkata seperti ini: “Harap kamu melatih kuda ini,” dan memberikannya kepada seorang pelatih kuda. Pelatih kuda pun, yang tidak mengetahui status kuda tersebut sebagai seekor kuda Sindhava, memberikan makanan buncis kepada kuda yang masih liar tersebut di dalam aksi-aksinya. Oleh karena ketidakcocokan makanan tersebut untuk dirinya, kuda itu tidak mempraktikkan aksi tersebut. Pelatih kuda yang tidak mampu untuk menjinakkan kuda tersebut meminta raja untuk melepaskannya seperti ini: “Wahai Maharaja, kuda ini adalah kuda palsu.”

Kemudian, pada satu hari seorang rahib laki-laki yang masih muda, yang sebelumnya adalah seorang pelatih kuda, yang sedang berjalan sambil membawa benda-benda seperti mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma dan lain-lain milik guru pembimbing, setelah melihat kuda Sindhava tersebut yang sedang berkeliaran di permukaan sebuah parit, berkata kepada guru pembimbing seperti ini: “Wahai Tuan Yang Mulia, ini adalah seekor kuda Sindhava yang masih muda yang tidak ternilai! Seandainya raja mengetahui, dia pasti akan membuat kuda ini sebagai kuda yang penuh berkat.” Sesepeuh berkata seperti ini — “Duhai Nak, kamu harus mengatakannya kepada raja yang memiliki pandangan yang keliru. Barangkali dia akan menjadi senang di dalam Ajaran Buddha.” Setelah pergi, rahib laki-laki yang masih muda itu berkata seperti ini: “Wahai Maharaja, ada seekor kuda Sindhava yang masih muda yang tidak ternilai.” — “Duhai Nak, apakah kuda itu terlihat oleh kamu?” — “Iya, wahai Maharaja,” — “Barang apa yang pantas untuk mendapatkannya?” Rahib laki-laki yang masih muda meminta raja untuk memberikan segala hal berikut: “Makanan untuk dimakan Anda, jus untuk diminum Anda, wewangian Anda, bunga-bunga Anda di atas piring emas yang biasa dipakai untuk makan Anda.” Raja memberikan semuanya. Rahib laki-laki yang masih muda mengambilnya dan pergi.

Persis setelah mencium wewangian, kuda Sindhava mengangkat kepalanya sambil mengamati dan berdiri dengan berpikir seperti ini: “Sepertinya ada seorang pelatih kuda yang mengetahui kualitas saya.” Setelah pergi, rahib laki-laki yang masih muda itu menjentik jari dengan berkata seperti ini: “Silakan kamu menikmati makanannya!” Setelah tiba, kuda

menikmati makanan di piring emas dan minum jus. Kemudian, setelah mengolesi dengan aroma-aroma dan mengenakan bunga yang biasa digunakan oleh raja ke kuda Sindhava yang masih muda, rahib laki-laki yang masih muda menjentik jari dengan berkata seperti ini: “Silakan kamu berjalan selalu di depan.” Setelah berjalan selalu di depan rahib laki-laki yang masih muda, kuda itu berdiri di tempat yang penuh berkat. “Wahai Maharaja, kuda Anda ini adalah kuda Sindhava yang masih muda yang tidak ternilai, tolong Anda membuat dia terawat hanya dengan cara ini untuk beberapa hari,” setelah berkata demikian, rahib laki-laki yang masih muda pergi keluar.

Kemudian, setelah melewati beberapa hari, rahib laki-laki yang masih muda datang dan berkata seperti ini: “Wahai Maharaja, apakah Anda mau melihat kehebatan kuda?” — “Baik, wahai guru. Di manakah kami harus berdiri dan melihatnya?” — “Silakan Anda pergi ke taman, wahai Maharaja.” Setelah meminta untuk diambilkannya seekor kuda, raja pergi. Setelah menjentik jari, rahib laki-laki yang masih muda memberikan tanda berikut kepada kuda seperti ini: “Silakan kamu pergi mengelilingi pohon itu.” Setelah melompat, kuda berlari mengelilingi pohon dan kembali. Raja tidak melihat kepergian dan juga kedatangan kuda itu. “Apakah Anda melihatnya, wahai Maharaja?” — “Duhai Nak, saya tidak melihatnya.” — “Setelah bersandar ke pohon itu, kamu harus meletakkan tongkat emas yang dipegang oleh raja,” setelah berkata demikian, rahib laki-laki yang masih muda menjentik jari dengan berkata seperti ini: “Setelah membawa tongkat emas yang dipegang oleh raja, kemarilah.” Setelah melompat dan membawa tongkat emas dengan menggunakan mulut, kuda datang. “Wahai Maharaja, apakah Anda melihatnya?” — “Saya melihatnya, Duhai Nak.”

Rahib laki-laki yang masih muda menjentik jari lagi dan berkata seperti ini: “Setelah berjalan di atas dinding sekeliling taman, kemarilah.” Kuda melakukan seperti yang diperintahkan. “Wahai Maharaja, apakah itu terlihat?” — “Tidak terlihat, duhai Nak.” Setelah meminta dibawakan sebuah selimut merah dan mengikatkannya ke empat kaki kuda, dia memberikan tanda persis seperti yang sebelumnya. Kuda melompat dan pergi berkeliling di atas dinding. Dia terlihat di atas dinding sekeliling taman seperti nyala api yang sedang diputar-putar oleh seorang lelaki yang memiliki kekuatan. Setelah pergi kuda berdiri mendekat. “Apakah Anda melihatnya, wahai Maharaja?” — “Duhai Nak, saya melihatnya.” — “Kamu harus pergi berkeliling di atas dinding sekeliling telaga yang penuh berkat,” demikian rahib laki-laki yang masih muda memberikan tanda.

Rahib laki-laki yang masih muda kembali memberikan tanda seperti ini: “Setelah menuruni telaga, berjalanlah dalam sebuah perjalanan di atas daun teratai.” Setelah menuruni telaga dan berjalan di atas semua daun teratai, kuda kembali; tidak ada satu daun pun yang tidak diinjak atau yang sobek atau yang terputus atau yang rusak. “Apakah Anda melihatnya, wahai Maharaja?” — “Duhai Nak, saya melihatnya.” Setelah menjentik jari, rahib laki-laki yang masih muda memberikan telapak tangan kepada kuda tersebut. Kuda yang memiliki elemen yang keras melompat dan berdiri di atas telapak tangan. “Apakah Anda melihatnya, wahai Maharaja?” — “Duhai Nak, saya melihatnya.” Demikianlah, hanya seekor kuda yang terbaik berlatih kecepatan yang terbaik dengan aksinya yang terbaik.

Berkenaan dengan kelembutan yang terbaik berarti dengan ucapan yang lembut. Oleh karena aksi seekor kuda yang terbaik bisa dilakukan dengan ucapan yang lembut seperti ini:

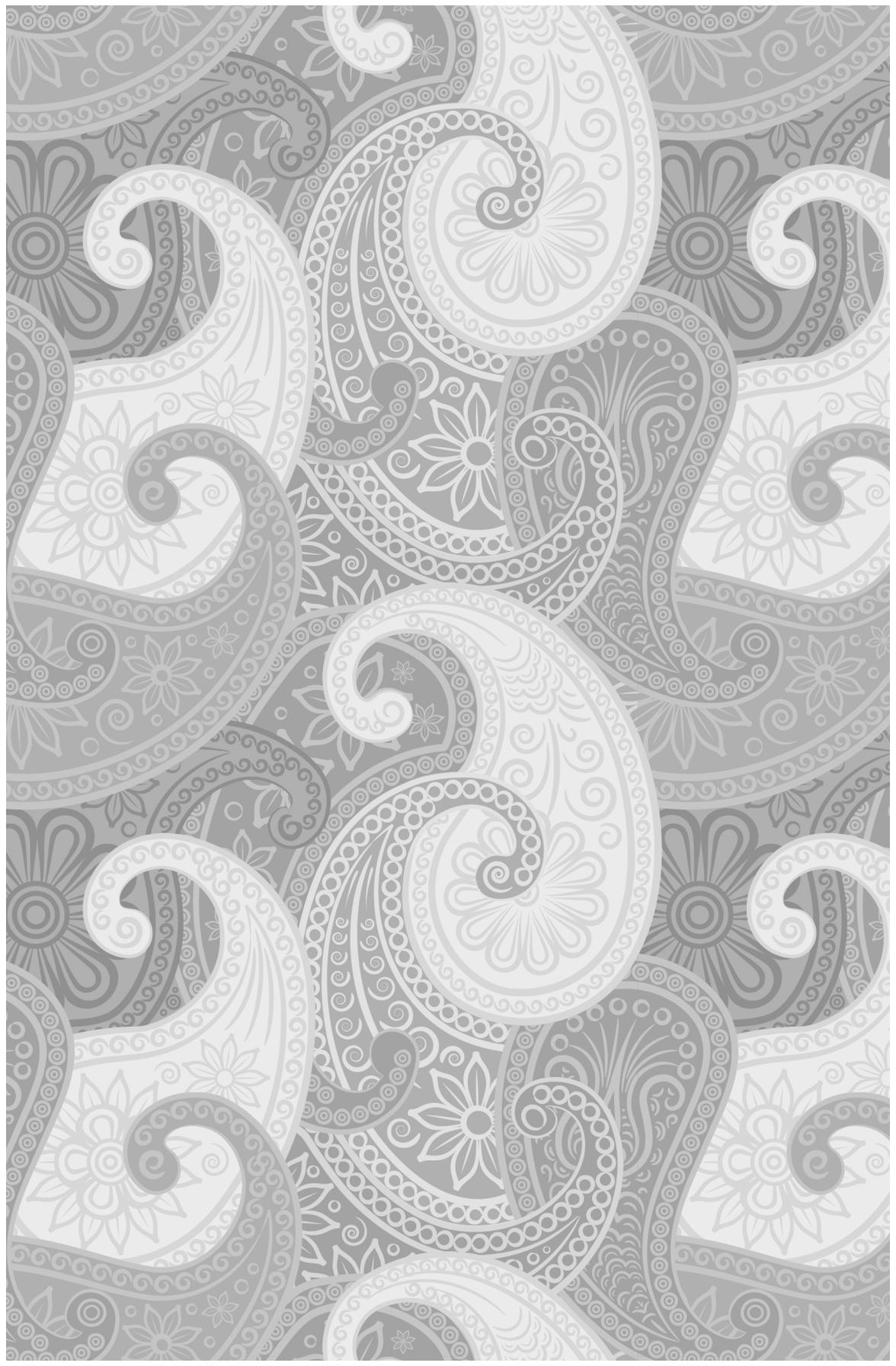
“Duhai Nak, kamu jangan berpikir. Kamu akan menjadi seekor kuda yang penuh berkat milik raja, kamu akan mendapatkan makanan raja dan lain-lain.” Oleh sebab itu dikatakan seperti ini: 'Berkenaan dengan kelembutan yang terbaik.' **Layak untuk digunakan oleh seorang raja** berarti kuda yang menyenangkan bagi raja. Penjelasan untuk '**dia dianggap sebagai anggota tubuh raja**' adalah sebagai berikut: Ketika sedang pergi ke sebuah tempat yang tertentu, raja seharusnya pergi dengan tidak meninggalkan tangan atau kakinya. Itulah mengapa kuda itu disebut sebagai anggota tubuh, atau kuda itu adalah satu faktor (*aṅga*) di antara empat faktor pasukan.

Dengan pandangan-benar yang merupakan kualitas seorang arahanta berarti dengan pandangan-benar yang berasosiasi dengan Buah Ke-*arahanta*-an⁷⁹, juga pikiran-benar dan lain-lain pun yang berasosiasi dengan Buah Ke-*arahanta*-an tersebut. **Pengetahuan-benar** berarti pandangan-benar yang telah disampaikan sebelumnya itu juga. Akan tetapi, setelah menyisihkan delapan faktor Buah, kualitas-kualitas mental yang tersisa seharusnya dipahami sebagai '**pembebasan**'. Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. Sekarang, setelah mengambil Buah Ke-*arahanta*-an sebagai puncaknya, Diskursus ini diakhiri untuk *ugghaṭitaññūpuggala*⁸⁰. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus tentang Bhaddāli di Papañcasūdani, Komentar untuk Majjhima Nikāya, telah selesai.*

⁷⁹ T: **Dengan pandangan-benar yang berasosiasi dengan Buah Ke-*arahanta*-an** berarti dengan pengetahuan-benar yang berlangsung di saat pencapaian Buah Ke-*arahanta*-an. (AK: Pengetahuan yang benar [*sammāñāṇa*] adalah faktor mental kebijaksanaan [*paññā*]).

⁸⁰ *Ugghaṭitaññūpuggala* adalah individu yang tiba pada pencapaian melalui pembabaran *Dhamma* yang membawa jalan dan Buah hanya dalam bentuk yang ringkas.





DISKURSUS TENTANG PERUMPAMAAN BURUNG PUYUH

(LAṬUKIKOPAMASUTTA — MN 66 / MN II.2.6)

148. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di sekitar daratan-daratan di sebelah Utara Aṅga⁸¹, di sana terdapat kota pasar milik daratan-daratan di sebelah Utara Aṅga yang bernama Āpaṇa. Kemudian, setelah merapikan jubah-bawah di pagi hari serta mengambil mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma dan jubah-luar, Begawan memasuki Āpaṇa untuk makanan-derma. Setelah berkeliling untuk makanan-derma di Āpaṇa, setelah makan, Buddha yang sedang kembali dari desa untuk mengumpulkan makanan-derma mendekat ke tempat salah satu hutan semak belukar berada untuk istirahat siang. Setelah memasuki hutan semak belukar itu, Beliau duduk di bawah salah satu pohon untuk istirahat siang. Yang Mulia Udāyī juga, setelah merapikan jubah-bawah di pagi hari serta mengambil

⁸¹ Beberapa penerjemah di negeri Barat menerjemahkan '*aṅguttarāpesu*' sebagai 'di sebuah negeri milik orang-orang Aṅguttarāpa'. Di sini penerjemah menerjemahkannya sebagai 'di sekitar daratan-daratan di sebelah Utara Aṅga', mengikuti terjemahan Myanmar *Aṭṭhakathā Nissaya*.

mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma dan jubah-luar, memasuki Āpaṇa untuk makanan-derma. Setelah berkeliling untuk makanan-derma di Āpaṇa, setelah makan, Yang Mulia Udāyī yang sedang kembali dari desa untuk mengumpulkan makanan-derma mendekat ke tempat salah satu hutan semak belukar itu berada untuk istirahat siang. Setelah memasuki hutan semak belukar itu, dia duduk di bawah salah satu pohon untuk istirahat siang. Kemudian sebuah refleksi mental Yang Mulia Udāyī yang telah pergi ke tempat yang sepi dan dalam pengasingan diri muncul seperti berikut ini — “Begawan kami adalah benar-benar seorang penghilang banyak sebab penderitaan, Begawan kami adalah benar-benar seorang pembawa banyak sebab kebahagiaan. Begawan kami adalah benar-benar seorang penghilang banyak perbuatan yang tidak baik, Begawan kami adalah benar-benar seorang pembawa banyak perbuatan yang baik.” Kemudian Yang Mulia Udāyī yang telah bangkit dari meditasi yang soliter di petang hari mendekat ke tempat Begawan berada; setelah mendekat dan menghormat Begawan, dia duduk di satu tempat yang sepatutnya.

149. Yang Mulia Udāyī yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya berkata seperti berikut ini kepada Begawan — “Di sini, wahai Tuan Yang Mulia, sebuah refleksi mental telah muncul untuk saya yang telah pergi ke tempat yang sepi dan dalam pengasingan diri seperti berikut ini — 'Begawan kami adalah benar-benar seorang penghilang banyak sebab penderitaan, Begawan kami adalah benar-benar seorang pembawa banyak sebab kebahagiaan. Begawan kami adalah benar-benar seorang penghilang banyak perbuatan

yang tidak baik, Begawan kami adalah benar-benar seorang pembawa banyak perbuatan yang baik.' Oleh karena, wahai Tuan Yang Mulia, kami sebelumnya makan di petang hari, di pagi hari dan juga di waktu yang salah di siang hari. Wahai Tuan Yang Mulia, ada suatu waktu ketika Begawan memanggil para rahib laki-laki dan berkata seperti ini — 'Ayolah, wahai para rahib laki-laki, kalian harus meninggalkan makan pada waktu yang salah di siang hari seperti itu.' Wahai Tuan Yang Mulia, perubahan pikiran tentu ada, dukacita tentu ada untuk saya seperti ini — 'Para penghuni rumah yang berbakti mempersembahkan makanan yang keras apa pun dan makanan yang lembut apa pun yang lezat kepada kami di waktu yang salah di siang hari, Begawan mengatakan penghentian untuk makanan tersebut kepada kami. Orang yang Sempurna mengatakan penolakan untuk makanan tersebut juga kepada kami.' Wahai Tuan Yang Mulia, kami yang melihat dengan baik cinta dan rasa hormat terhadap Begawan juga rasa malu dan ketakutan terhadap perbuatan yang buruk meninggalkan makan pada waktu yang salah di siang hari tersebut. Wahai Tuan Yang Mulia, kami makan di petang hari dan di pagi hari. Wahai Tuan Yang Mulia, ada suatu waktu ketika Begawan memanggil para rahib laki-laki dan berkata seperti ini — 'Ayolah, wahai para rahib laki-laki, kalian harus meninggalkan makan pada waktu yang salah di malam hari seperti itu.' Wahai Tuan Yang Mulia, perubahan pikiran tentu ada, dukacita tentu ada untuk saya seperti ini — 'Begawan kami mengatakan penghentian untuk makanan apa pun yang lebih lezat di antara dua jenis makanan ini. Orang yang Sempurna kami mengatakan penolakan untuk makanan apa pun yang lebih lezat di antara dua jenis makanan ini juga.'

Dahulu, wahai Tuan Yang Mulia, setelah mendapatkan sup di siang hari salah seorang laki-laki berkata seperti ini — 'Baiklah kalau begitu kalian sebaiknya meletakkan sup ini, kami semua akan memakannya bersama-sama di petang hari.' Makanan apa pun yang dipersiapkan, wahai Tuan Yang Mulia, semua makanan itu adanya di malam hari, di siang hari ada sedikit. Wahai Tuan Yang Mulia, kami yang melihat dengan baik cinta dan rasa hormat terhadap Begawan, juga rasa malu dan ketakutan terhadap perbuatan yang buruk, meninggalkan makan pada waktu yang salah di malam hari tersebut. Dahulu, wahai Tuan Yang Mulia, para rahib laki-laki yang berkeliling untuk makanan-derma di kegelapan malam masuk bahkan ke pelimbahan, jatuh ke rawa juga, melalui semak berduri juga, melewati sapi-sapi yang telah tertidur juga, berjumpa dengan anak-anak muda yang telah melakukan perbuatan jahat dan yang belum melakukan perbuatan jahat juga, bahkan seorang perempuan mengundang mereka untuk perbuatan yang tidak senonoh. Dahulu, wahai Tuan Yang Mulia, saya berkeliling untuk makanan-derma di kegelapan malam. Wahai Tuan Yang Mulia, salah seorang perempuan yang sedang mencuci sebuah bejana melihat saya karena sebuah halilintar. Setelah melihat saya, perempuan itu membuat sebuah teriakan karena ketakutan seperti ini — 'Ampunilah saya! Astaga, satu hantu telah datang ke saya!' Ketika telah dikatakan demikian, wahai Tuan Yang Mulia, saya berkata seperti berikut ini kepada perempuan itu — 'Wahai saudari, saya bukan hantu; saya adalah seorang rahib laki-laki yang sedang berdiri untuk makanan-derma.' — 'Seorang rahib laki-laki yang ayahnya telah meninggal, seorang rahib laki-laki yang ibunya telah meninggal! Wahai rahib laki-laki, lebih baik perut kamu

dibelah dengan menggunakan sebuah pisau untuk menjagal lembu, bagaimanapun hal itu lebih baik agar supaya kamu tidak berkeliling untuk makanan-derma di kegelapan malam dengan alasan perut.' — Wahai Tuan Yang Mulia, ketika mengingat hal itu pikiran berikut ada pada saya — 'Begawan kami adalah benar-benar seorang penghilang banyak sebab penderitaan, Begawan kami adalah benar-benar seorang pembawa banyak sebab kebahagiaan. Begawan kami adalah benar-benar seorang penghilang banyak perbuatan yang tidak baik, Begawan kami adalah benar-benar seorang pembawa banyak perbuatan yang baik.'"

150. "Begitulah, wahai Udāyī, di sini, ketika sedang dikatakan oleh-Ku seperti ini: 'Kalian harus meninggalkan makanan ini,' beberapa manusia yang tidak berguna tersebut berkata seperti berikut ini — 'Mengapa pertapa ini terlalu ketat untuk sesuatu yang sepele dan yang tidak signifikan ini?' Manusia-manusia yang tidak berguna tersebut tidak meninggalkan makanan itu dan juga mengemukakan ketidakpuasannya terhadap Aku dan siapa pun para rahib laki-laki yang berhasrat pada peraturan-peraturan latihan, wahai Udāyī, hal itu adalah tali pengikat yang kuat, tali pengikat yang keras, tali pengikat yang erat, tali pengikat yang tidak lapuk, sepotong kayu busuk yang masif untuk mereka — Misalnya, wahai Udāyī, ada seekor burung puyuh diikat dengan sebuah tali dari tanaman yang menjalar yang bernama *Coccolus Cordifolius* dan menunggu pembunuhan atau keterkurungan atau kematian di sana juga. Wahai Udāyī, apabila siapa pun laki-laki berkata seperti berikut ini — 'Sebuah tali dari tanaman yang menjalar yang bernama *Coccolus Cordifolius*

yang dengannya seekor burung puyuh itu diikat dan menunggu pembunuhan atau keterkurungan atau kematian di sana juga, tali pengikat itu benar-benar adalah tidak kuat, tali pengikat yang lemah, tali pengikat yang lapuk dan tali pengikat yang tanpa inti untuk burung puyuh tersebut'; Wahai Udāyī, lalu akankah dia yang mengatakan demikian berkata benar?" — "Perkataan itu sungguh tidak benar, wahai Tuan Yang Mulia. Sebuah tali dari tanaman yang menjalar yang bernama *Coccolus Cordifolius* yang dengannya seekor burung puyuh itu diikat dan menunggu pembunuhan atau keterkurungan atau kematian di sana juga, tali pengikat itu adalah tali pengikat yang kuat, tali pengikat yang keras, tali pengikat yang erat, tali pengikat yang tidak lapuk, sepotong kayu busuk yang masif untuk burung puyuh tersebut." — "Demikian juga sesungguhnya, wahai Udāyī, di sini, ketika sedang dikatakan oleh-Ku seperti ini: 'Kalian harus meninggalkan makanan ini,' beberapa manusia yang tidak berguna tersebut berkata seperti berikut ini— 'Mengapa pertapa ini terlalu ketat untuk sesuatu yang sepele dan yang tidak signifikan ini?' Manusia-manusia yang tidak berguna tersebut tidak meninggalkan makanan itu dan juga mengemukakan ketidakpuasannya terhadap Aku dan siapa pun para rahib laki-laki yang berhasrat pada peraturan-peraturan latihan, wahai Udāyī, hal itu adalah tali pengikat yang kuat, tali pengikat yang keras, tali pengikat yang erat, tali pengikat yang tidak lapuk, sepotong kayu busuk yang masif untuk mereka."

151. "Akan tetapi, wahai Udāyī, di sini, ketika sedang dikatakan seperti ini: 'Kalian harus meninggalkan makanan ini,' beberapa putra dari keluarga yang baik tersebut berkata

seperti berikut ini — 'Kenapa Begawan kami mengatakan penghentian untuk apa pun yang harus ditinggalkan adalah yang sepele dan yang tidak signifikan, kenapa Orang yang Sempurna mengatakan penolakan untuk apa pun yang harus ditinggalkan adalah yang sepele dan yang tidak signifikan?' Beberapa putra dari keluarga yang baik tersebut meninggalkan makanan itu juga dan tidak mengemukakan ketidakpuasannya terhadap Aku dan siapa pun para rahib laki-laki yang berhasrat pada peraturan-peraturan latihan. Setelah meninggalkan makanan itu, para rahib laki-laki tersebut menjalani hidup sebagai para rahib laki-laki yang hidup nyaman, yang rambut di tubuhnya telah terjatuh, yang bersandar pada pemberian orang-orang lain dan dengan batin yang seperti seekor rusa. Hal itu adalah tali pengikat yang tidak kuat, tali pengikat yang lemah, tali pengikat yang lapuk dan tali pengikat yang tanpa inti untuk mereka — Misalnya, wahai Udāyī, ada seekor gajah milik raja yang memiliki gading-gading sepanjang tiang andong, yang besar, yang memiliki kelahiran yang unggul dan yang sering terjun ke medan pertempuran diikat dengan menggunakan tali-tali pengikat dari cabikan-cabikan kulit yang kuat. Setelah membuat tubuhnya menekuk hanya sedikit saja, memutuskan dan merusak tali-tali tersebut, gajah tersebut pergi ke tempat mana pun yang dia suka. Wahai Udāyī, apabila siapa pun laki-laki berkata seperti berikut ini — 'Tali-tali pengikat dari cabikan-cabikan kulit yang kuat yang dengannya seekor gajah milik raja yang memiliki gading-gading sepanjang tiang andong, yang besar, yang memiliki kelahiran yang unggul dan yang sering terjun ke medan pertempuran, diikat, setelah membuat tubuhnya menekuk hanya sedikit saja, memutuskan dan merusak tali-tali

tersebut, gajah tersebut pergi ke tempat mana pun yang dia suka, tali-tali pengikat itu adalah tali pengikat yang kuat, tali pengikat yang keras, tali pengikat yang erat, tali pengikat yang tidak lapuk, sepotong kayu busuk yang masif untuk gajah tersebut'; Wahai Udāyī, lalu akankah dia yang mengatakan demikian berkata benar?" — "Perkataan itu sungguh tidak benar, wahai Tuan Yang Mulia. Tali-tali pengikat dari cabikan-cabikan kulit yang kuat yang dengannya seekor gajah milik raja yang memiliki gading-gading sepanjang tiang andong, yang besar, yang memiliki kelahiran yang unggul dan yang sering terjun ke medan pertempuran diikat, setelah membuat tubuhnya menekuk hanya sedikit saja, memutuskan dan merusak tali-tali tersebut, gajah tersebut pergi ke tempat mana pun yang dia suka, tali-tali pengikat itu adalah tali pengikat yang tidak kuat, ... (pengulangan) ... tali pengikat yang tanpa inti untuk gajah tersebut." — "Demikian juga sesungguhnya, wahai Udāyī, di sini, ketika sedang dikatakan oleh-Ku seperti ini: 'Kalian harus meninggalkan makanan ini,' beberapa putra dari keluarga yang baik tersebut berkata seperti berikut ini — 'Kenapa Begawan kami mengatakan penghentian untuk apa pun yang harus ditinggalkan adalah yang sepele dan yang tidak signifikan, kenapa Orang yang Sempurna mengatakan penolakan untuk apa pun yang harus ditinggalkan adalah yang sepele dan yang tidak signifikan?' Beberapa putra dari keluarga yang baik tersebut meninggalkan makanan itu juga dan tidak mengemukakan ketidakpuasannya terhadap Aku dan siapa pun para rahib laki-laki yang berhasrat pada peraturan-peraturan latihan. Setelah meninggalkan makanan itu, para rahib laki-laki tersebut menjalani hidup sebagai para rahib laki-laki yang hidup nyaman, yang rambut di tubuhnya

telah terjatuh, yang bersandar pada pemberian orang-orang lain dan dengan batin yang seperti seekor rusa. Hal itu adalah tali pengikat yang tidak kuat, tali pengikat yang lemah, tali pengikat yang lapuk dan tali pengikat yang tanpa inti untuk mereka.”

152. “Misalnya, wahai Udāyī, ada seorang laki-laki yang miskin, yang fakir dan yang tidak memiliki uang sepeser pun; terdapat satu gubuk yang bobrok dan hampir runtuh, yang terbuka untuk burung-burung gagak dan yang tidak dalam rupa yang terbaik, satu ranjang yang bobrok dan hampir runtuh dan yang tidak dalam rupa yang terbaik, biji padi-padian dan biji-bijian lainnya yang tidak dalam rupa yang terbaik, gandum dan biji labu di sebuah kuali dan satu istri yang tidak dalam rupa yang terbaik. Laki-laki itu mau melihat seorang rahib laki-laki yang telah datang ke sebuah taman, yang telah selesai makan makanan yang lezat dan yang kedua tangan dan kakinya telah dicuci dengan bersih, yang duduk di sebuah tempat yang teduh, yang sejuk dan yang sibuk di dalam meditasi. Andaikan pikiran berikut muncul pada dia — 'Wahai Saudara-Saudara, sungguh betapa menyenangkan pertapaannya; wahai Saudara-Saudara, sungguh betapa sehatnya pertapaannya! Pasti akan lebih baik apabila saya, yang setelah mencukur rambut dan jenggot dan mengenakan jubah-jubah rahib laki-laki yang berwarna kuning kemerahan, bisa meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah.' Laki-laki itu tidak akan mampu untuk mencukur rambut dan jenggot, mengenakan jubah-jubah rahib laki-laki yang berwarna kuning kemerahan untuk meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah

setelah meninggalkan satu gubuk yang bobrok dan hampir runtuh, yang terbuka untuk burung-burung gagak dan yang tidak dalam rupa yang terbaik, satu ranjang yang bobrok dan hampir runtuh dan yang tidak dalam rupa yang terbaik, biji padi-padian dan biji-bijian lainnya yang tidak dalam rupa yang terbaik, gandum dan biji labu di sebuah kuali dan satu istri yang tidak dalam rupa yang terbaik. Wahai Udāyī, apabila siapa pun laki-laki berkata seperti berikut ini — 'Tali-tali pengikat yang dengannya laki-laki yang diikat itu, setelah mencukur rambut dan jenggot, mengenakan jubah-jubah rahib laki-laki yang berwarna kuning kemerahan, tidak mampu untuk meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah setelah meninggalkan satu gubuk yang bobrok dan hampir runtuh, yang terbuka untuk burung-burung gagak dan yang tidak dalam rupa yang terbaik, satu ranjang yang bobrok dan hampir runtuh dan yang tidak dalam rupa yang terbaik, biji padi-padian dan biji-bijian lainnya yang tidak dalam rupa yang terbaik, gandum dan biji labu di sebuah kuali dan satu istri yang tidak dalam rupa yang terbaik; itu adalah tali pengikat yang tidak kuat, tali pengikat yang lemah, tali pengikat yang lapuk dan tali pengikat yang tanpa inti untuk dia'; Wahai Udāyī, lalu akankah dia yang mengatakan demikian berkata benar?" — "Perkataan itu sungguh tidak benar, wahai Tuan Yang Mulia. Tali-tali pengikat yang dengannya laki-laki yang diikat itu, tidak mampu mencukur rambut dan jenggot, mengenakan jubah-jubah rahib laki-laki yang berwarna kuning kemerahan untuk meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah setelah meninggalkan satu gubuk yang bobrok dan hampir runtuh, yang terbuka untuk burung-burung gagak dan yang tidak dalam rupa yang terbaik,

satu ranjang yang bobrok dan hampir runtuh dan yang tidak dalam rupa yang terbaik, biji padi-padian dan biji-bijian lainnya yang tidak dalam rupa yang terbaik, gandum dan biji labu di sebuah kualii dan satu istri yang tidak dalam rupa yang terbaik; tali-tali pengikat itu adalah tali pengikat yang kuat, tali pengikat yang keras, tali pengikat yang erat, tali pengikat yang tidak lapuk, sepotong kayu busuk yang masif untuk dia.” — “Demikian juga sesungguhnya, wahai Udāyī, di sini, ketika sedang dikatakan oleh-Ku seperti ini: 'Kalian harus meninggalkan makanan ini,' beberapa manusia yang tidak berguna tersebut berkata seperti berikut ini — 'Mengapa pertapa ini terlalu ketat untuk sesuatu yang sepele dan yang tidak signifikan ini?' Manusia-manusia yang tidak berguna tersebut tidak meninggalkan makanan itu dan juga mengemukakan ketidakpuasannya terhadap Aku dan siapa pun para rahib laki-laki yang berhasrat pada peraturan-peraturan latihan, wahai Udāyī, hal itu adalah tali pengikat yang kuat, tali pengikat yang keras, tali pengikat yang erat, tali pengikat yang tidak lapuk, sepotong kayu busuk yang masif untuk mereka.”

153. “Misalnya, wahai Udāyī, ada seorang penghuni rumah atau seorang putra dari seorang penghuni rumah yang kaya, yang memiliki banyak properti, yang memiliki kekayaan dalam jumlah yang besar, yang dengan timbunan jumlah koin emas yang banyak, yang dengan timbunan jumlah biji padi-padian yang banyak, yang dengan timbunan jumlah ladang yang banyak, yang dengan timbunan jumlah tanah yang banyak, yang dengan timbunan jumlah istri yang banyak, yang dengan timbunan jumlah budak laki-laki yang banyak dan

yang dengan timbunan jumlah budak perempuan yang banyak; laki-laki itu mau melihat seorang rahib laki-laki yang telah datang ke sebuah taman, yang telah selesai makan makanan yang lezat dan yang kedua tangan dan kakinya telah dicuci dengan bersih, yang duduk di sebuah tempat yang teduh yang sejuk dan yang sibuk di dalam meditasi. Pikiran berikut mungkin muncul pada dia — 'Wahai Saudara-Saudara, sungguh betapa menyenangkannya kepertapaan; wahai Saudara-Saudara, sungguh betapa sehatnya kepertapaan! Pasti akan lebih baik apabila saya, yang setelah mencukur rambut dan jenggot dan mengenakan jubah-jubah rahib laki-laki yang berwarna kuning kemerahan, bisa meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah. 'Laki-laki itu, mampu mencukur rambut dan jenggot, mengenakan jubah-jubah rahib laki-laki yang berwarna kuning kemerahan untuk meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah setelah meninggalkan timbunan jumlah koin emas yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah biji padi-padian yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah ladang yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah tanah yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah istri yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah budak laki-laki yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah budak perempuan yang banyak; Wahai Udāyī, apabila siapa pun laki-laki berkata seperti berikut ini — 'Tali-tali pengikat yang dengannya seorang penghuni rumah atau putra seorang penghuni rumah tersebut yang diikat mampu mencukur rambut dan jenggot, mengenakan jubah-jubah rahib laki-laki yang berwarna kuning kemerahan untuk meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke

kehidupan tanpa-rumah setelah meninggalkan timbunan jumlah koin emas yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah biji padi-padian yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah ladang yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah tanah yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah istri yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah budak laki-laki yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah budak perempuan yang banyak, tali-tali pengikat itu adalah tali pengikat yang kuat, tali pengikat yang keras, tali pengikat yang erat, tali pengikat yang tidak lapuk, sepotong kayu busuk yang masif untuk dia'; Wahai Udāyī, lalu akankah dia yang mengatakan demikian berkata benar?" — "Perkataan itu sungguh tidak benar, wahai Tuan Yang Mulia. Tali-tali pengikat yang dengannya seorang penghuni rumah atau putra seorang penghuni rumah tersebut yang dengannya laki-laki yang diikat mampu mencukur rambut dan jenggot, mengenakan jubah-jubah rahib laki-laki yang berwarna kuning kemerahan untuk meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah setelah meninggalkan timbunan jumlah koin emas yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah biji padi-padian yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah ladang yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah tanah yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah istri yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah budak laki-laki yang banyak, dengan meninggalkan timbunan jumlah budak perempuan yang banyak, tali-tali pengikat itu adalah tali pengikat yang tidak kuat, tali pengikat yang lemah, tali pengikat yang lapuk dan tali pengikat yang tanpa inti untuk dia." — "Demikian juga sesungguhnya, wahai

Udāyī, di sini, ketika sedang dikatakan oleh-Ku seperti ini: 'Kalian harus meninggalkan makanan ini,' beberapa putra dari keluarga yang baik tersebut berkata seperti berikut ini — 'Kenapa Begawan kami mengatakan penghentian untuk apa pun yang harus ditinggalkan ini adalah sepele dan tidak signifikan, kenapa Orang yang Sempurna kami mengatakan penolakan untuk apa pun yang harus ditinggalkan adalah sepele dan tidak signifikan?' Beberapa putra dari keluarga yang baik tersebut meninggalkan makanan itu juga dan tidak mengemukakan ketidakpuasannya terhadap Aku dan siapa pun para rahib laki-laki yang berhasrat pada peraturan-peraturan latihan. Setelah meninggalkan makanan itu, para rahib laki-laki tersebut menjalani hidup sebagai para rahib laki-laki yang hidup nyaman, yang rambut di tubuhnya telah terjatuh, yang bersandar pada pemberian orang-orang lain dan dengan batin yang seperti seekor rusa. Hal itu, wahai Udāyī, adalah tali pengikat yang tidak kuat, tali pengikat yang lemah, tali pengikat yang lapuk dan tali pengikat yang tanpa inti untuk mereka.”

154. “Wahai Udāyī, ada empat individu ini di dunia. Empat yang manakah? Di sini, wahai Udāyī, beberapa individu berlatih untuk pembuangan substrat untuk kelahiran-kembali dan untuk penolakan substrat untuk kelahiran-kembali. Ketika dia sedang berlatih untuk pembuangan substrat untuk kelahiran-kembali dan untuk penolakan substrat untuk kelahiran-kembali, ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran yang berhubungan dengan substrat untuk kelahiran-kembali menyerang dia. Individu itu membiarkan ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran tersebut, dia tidak meninggalkannya, dia tidak

mengusirnya, dia tidak melenyapkannya dan dia tidak membuat keberhentian total ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran tersebut. Wahai Udāyī, Aku mengatakan individu ini benar-benar sebagai individu yang terbelenggu, bukan sebagai individu yang terlepas. Mengapa begitu? Oleh karena, wahai Udāyī, perbedaan indria-indria di dalam individu ini diketahui oleh-Ku.

“Selanjutnya, di sini, wahai Udāyī, beberapa individu berlatih untuk pembuangan substrat untuk kelahiran-kembali dan untuk penolakan substrat untuk kelahiran-kembali. Ketika dia sedang berlatih untuk pembuangan substrat untuk kelahiran-kembali dan untuk penolakan substrat untuk kelahiran-kembali, ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran yang berhubungan dengan substrat untuk kelahiran-kembali menyerang dia. Individu itu tidak membiarkan ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran tersebut, dia meninggalkannya, dia mengusirnya, dia melenyapkannya dan dia membuat keberhentian total ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran tersebut. Wahai Udāyī, Aku mengatakan individu ini juga benar-benar sebagai individu yang terbelenggu, bukan sebagai individu yang terlepas. Mengapa begitu? Oleh karena, wahai Udāyī, perbedaan indria-indria di dalam individu ini diketahui oleh-Ku.

“Sekarang, di sini, wahai Udāyī, beberapa individu berlatih untuk pembuangan substrat untuk kelahiran-kembali dan untuk penolakan substrat untuk kelahiran-kembali. Ketika dia sedang berlatih untuk pembuangan substrat untuk kelahiran-kembali dan untuk penolakan substrat untuk kelahiran-kembali, ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran yang

berhubungan dengan substrat untuk kelahiran-kembali menyerang dia sekali-sekali dan jarang-jarang karena kehilangan perhatian-penuh⁸²; Wahai Udāyī, kemunculan perhatian-penuh dia adalah lambat. Kemudian, dia meninggalkan ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran tersebut dengan sangat cepat, dia mengusirnya, dia melenyapkannya, dia membuat keberhentian total ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran tersebut. Misalnya, wahai Udāyī, ada seorang laki-laki mau menjatuhkan dua atau tiga tetes air di sebuah ceret besi yang telah dipanasi untuk sepanjang hari; Wahai Udāyī, turunnya tetes-tetes air adalah lambat. Kemudian, kehilangan dan kehabisan tetes-tetes air tersebut bisa saja pergi dengan cepat. Demikian pula sesungguhnya, wahai Udāyī, di sini beberapa individu berlatih untuk pembuangan substrat untuk kelahiran-kembali dan untuk penolakan substrat untuk kelahiran-kembali. Ketika dia sedang berlatih untuk pembuangan substrat untuk kelahiran-kembali dan untuk penolakan substrat untuk kelahiran-kembali, ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran yang berhubungan dengan substrat untuk kelahiran-kembali menyerang dia sekali-sekali dan jarang-jarang karena kehilangan perhatian-penuh; Wahai Udāyī, kemunculan perhatian-penuh dia adalah lambat. Kemudian, dia meninggalkan ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran tersebut dengan sangat cepat, dia mengusirnya, dia melenyapkannya, dia membuat keberhentian total ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran tersebut. Wahai Udāyī, Aku mengatakan individu ini juga benar-benar sebagai individu yang terbelenggu, bukan sebagai individu yang terlepas.

⁸² Atau karena kelupaan (*satisammosā*).

Mengapa begitu? Oleh karena, wahai Udāyī, perbedaan indria-indria di dalam individu ini diketahui oleh-Ku.

“Akan tetapi di sini, wahai Udāyī, setelah mengetahui seperti berikut ini — “Substrat untuk kelahiran-kembali adalah akar penderitaan,’ beberapa individu menjadi bebas dari pelekatan dan terbebas di dalam kehancuran substrat untuk kelahiran-kembali. Aku mengatakan individu ini benar-benar sebagai individu yang terlepas, bukan sebagai individu yang terbelenggu. Mengapa begitu? Oleh karena, wahai Udāyī, perbedaan indria-indria di dalam individu ini diketahui oleh-Ku. Wahai Udāyī, ada empat individu ini di dunia.

155. “Lima ini, wahai Udāyī, adalah bagian-bagian kenikmatan-indriawi. Lima yang manakah? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh kesadaran-mata, yang menyenangkan, yang indah, yang menawan hati, yang memikat, yang terhubung dengan kenikmatan-indriawi dan yang menggairahkan; suara-suara yang dikenali oleh kesadaran-telinga ... (pengulangan) ... ganda-ganda yang dikenali oleh kesadaran-hidung ... rasa-rasa yang dikenali oleh kesadaran-lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh kesadaran-tubuh, yang menyenangkan, yang indah, yang menawan hati, yang memikat, yang terhubung dengan kenikmatan-indriawi dan yang menggairahkan. Inilah sesungguhnya, wahai Udāyī, lima bagian kenikmatan-indriawi. Wahai Udāyī, kebahagiaan dan sukacita apa pun yang muncul karena lima bagian kenikmatan-indriawi ini disebut sebagai kebahagiaan yang berasal dari kenikmatan-indriawi, kebahagiaan yang menjijikkan, kebahagiaan yang umum, kebahagiaan yang tidak mulia, sesuatu yang seharusnya tidak dikejar, sesuatu

yang seharusnya tidak dikembangkan dan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan berulang-ulang; Aku mengatakan seperti ini: 'Seseorang seharusnya takut akan kebahagiaan itu.'

156. “Di sini, wahai Udāyī, sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, ... (pengulangan) ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang pertama; karena penghentian penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang kedua ... ; karena kejjijikan dengan kegembiraan, ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang ketiga; karena penghilangan perasaan suka ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang keempat Ini disebut sebagai kebahagiaan dari penolakan, kebahagiaan dari pengasingan-diri, kebahagiaan demi kedamaian, kebahagiaan demi kebangunan, sesuatu yang seharusnya dikejar, sesuatu yang seharusnya dikembangkan dan sesuatu yang seharusnya dilakukan berulang-ulang; Aku mengatakan seperti ini: 'Seseorang seharusnya tidak takut kepada kebahagiaan itu.'

“Di sini, wahai Udāyī, sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, ... (pengulangan) ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang pertama ...; Wahai Udāyī, Aku benar-benar mengatakan ini sebagai 'yang berguncang'. Sekarang, apakah 'yang berguncang' di sana? Penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus yang sama sekali belum berhenti di sana, ini adalah 'yang berguncang' di sana. Di sini, wahai Udāyī, karena penghentian penempelan-awal dan penempelan-

terus-menerus, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang kedua ...; Aku benar-benar mengatakan ini juga sebagai 'yang berguncang'. Sekarang, apakah 'yang berguncang' di sana? Kegembiraan dan kebahagiaan yang sama sekali belum berhenti di sana, ini adalah 'yang berguncang' di sana. Di sini, wahai Udāyī, karena kejjikan dengan kegembiraan, ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang ketiga; Aku benar-benar mengatakan ini juga sebagai 'yang berguncang'. Sekarang, apakah 'yang berguncang' di sana? Kebahagiaan yang sangat tenang yang sama sekali belum berhenti di sana, ini adalah 'yang berguncang' di sana. Di sini, wahai Udāyī, karena penghilangan perasaan suka ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang keempat; Aku benar-benar mengatakan ini juga sebagai 'yang tidak berguncang'.

“Di sini, wahai Udāyī, sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, ... (pengulangan) ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang pertama ...; Aku benar-benar mengatakan ini sebagai tidak cukup, Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus meninggalkannya', Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus menanggulangnya.' Sekarang apakah penanggulangnya? Di sini, wahai Udāyī, karena penghentian penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang kedua ..., ini adalah penanggulangnya; Aku benar-benar mengatakan ini juga sebagai tidak cukup, Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus meninggalkannya', Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus

menanggulangnya.' Sekarang apakah penanggulangannya? Di sini, wahai Udāyī, karena kejjikan dengan kegembiraan, ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang ketiga, ini adalah penanggulangannya; Aku benar-benar mengatakan ini juga sebagai tidak cukup, Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus meninggalkannya', Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus menanggulangnya.' Sekarang apakah penanggulangannya? Di sini, wahai Udāyī, karena penghilangan perasaan suka ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang keempat ..., ini adalah penanggulangannya; Aku benar-benar mengatakan ini juga sebagai tidak cukup, Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus meninggalkannya', Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus menanggulangnya.' Sekarang apakah penanggulangannya? Di sini, wahai Udāyī, dengan penanggulangan persepsi-persepsi tentang materi secara keseluruhan, karena keberhentian persepsi-persepsi yang berkenaan dengan benturan indriawi, karena tiadanya perhatian kepada persepsi-persepsi terhadap keanekaragaman, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif landasan akasa yang tanpa-batas dengan menyadari seperti ini: 'Konsep-akasa adalah tanpa-batas', ini adalah penanggulangannya; Aku benar-benar mengatakan ini juga sebagai tidak cukup, Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus meninggalkannya', Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus menanggulangnya.' Sekarang apakah penanggulangannya? Di sini, wahai Udāyī, karena penanggulangan landasan akasa yang tanpa-batas secara menyeluruh, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif kesadaran-tanpa-batas dengan mengingat

seperti ini: 'Kesadaran adalah tanpa-batas', ini adalah penanggulangannya; Aku benar-benar mengatakan ini juga sebagai tidak cukup, Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus meninggalkannya', Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus menanggulanginya.' Sekarang apakah penanggulangannya? Di sini, wahai Udāyī, karena penanggulangan kesadaran-tanpa-batas secara menyeluruh, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif ketiadaan apa pun dengan mengingat seperti ini: 'Tidak ada apa pun', ini adalah penanggulangannya; Aku benar-benar mengatakan ini juga sebagai tidak cukup, Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus meninggalkannya', Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus menanggulanginya.' Sekarang apakah penanggulangannya? Di sini, wahai Udāyī, dengan penanggulangan landasan ketiadaan apa pun secara keseluruhan, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki landasan bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi, ini adalah penanggulangannya; Aku benar-benar mengatakan ini juga sebagai tidak cukup, Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus meninggalkannya', Aku mengatakan seperti ini: 'Kalian harus menanggulanginya.' Sekarang apakah penanggulangannya? Di sini, wahai Udāyī, dengan penanggulangan landasan bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi secara keseluruhan, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki keberhentian persepsi dan perasaan, ini adalah penanggulangannya; Demikianlah sesungguhnya, wahai Udāyī, Aku mengatakan penghentian landasan bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi juga. Wahai Udāyī, apakah kamu melihat belunggu tersebut yang halus atau yang kasar yang pembuangannya Aku tidak mengatakannya?" — "Saya sungguh tidak melihat belunggu itu, wahai Tuan Yang Mulia."

Begawan berkata ini. Yang Mulia Udāyī, yang sangat senang, bersukacita pada sabda Begawan. *Dengan demikian Diskursus tentang Perumpamaan Burung Puyuh sebagai Diskursus yang keenam telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS TENTANG PERUMPAMAAN BURUNG PUYUH

(148). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus tentang Perumpamaan Burung Puyuh Betina. Di dalam Diskursus tersebut, penjelasan untuk '**ke tempat sebuah hutan semak belukar itu**' adalah sebagai berikut: Sesepuh-besar Udāyī⁸³ ini juga memasuki kota pasar yang bernama Āpaṇa untuk makanan-derma hanya bersama dengan Begawan dan kembali bersama dengan Begawan. Itulah mengapa ketika Begawan tersebut mendekat ke tempat hutan semak belukar itu, sesepuh Udāyī yang Besar mendekat ke sana. Demikian makna yang seharusnya dipahami. **Seorang penghilang** berarti seorang penghapus (banyak sebab penderitaan). **Seorang pembawa** berarti seorang yang membawa. **Yang telah bangkit dari meditasi yang soliter** berarti yang telah bangkit dari pencapaian Buah.

⁸³ T: Penjelasan untuk '**sesepuh Udāyī yang Besar (Mahāudāyitthera)**' adalah sebagai berikut: Sesepuh ini dikenal di dalam Ordo Buddha sebagai Udayi yang Besar (Mahāudāyī) karena memiliki tubuh yang besar, berbeda dengan sesepuh-sesepuh yang lain, yaitu Kāḷudāyī dan Lāḷudāyī.

(149). **Ketika Begawan (memanggil para rahib laki-laki dan berkata seperti ini)** berarti tatkala Begawan (memanggil para rahib laki-laki dan berkata seperti ini). **Ayolah** adalah sebuah partikel yang tidak dapat berubah bentuknya dalam arti sebagai sebuah perintah. **Perubahan pikiran** berarti perubahan kesadaran. Perubahan itu benar-benar bukan karena Begawan, tetapi ketika tidak mendapatkan makanan yang lezat yang sedemikian rupa bagaimana kami bisa menopang kehidupan? Jadi, ada perubahan pikiran seperti itu karena makanan yang lezat. Demikian yang seharusnya dipahami. Dengan kata '**Dahulu**', Yang Mulia Udāyī memperlihatkan keadaan yang lezat untuk makan malam. **Sup** adalah ikan, daging, tunas bambu dan lain-lain yang disajikan dengan kari. **Kami akan memakannya bersama-sama** berarti kami akan menikmatinya bersama. **(Makanan apa pun yang) dipersiapkan** berarti makanan yang keras dan makanan yang lembut yang dipersiapkan. **Semua makanan itu adanya di malam hari** berarti semua makanan yang dipersiapkan tersebut adanya hanya di malam hari, sebaliknya di siang hari makanan-makanan itu ada sedikit, sederhana dan tidak banyak. Oleh karena setelah menopang kehidupannya dengan bubur nasi dan lain-lain di siang hari, orang-orang makan sesuai dengan kekuatan mereka dan hanya berdasarkan makanan yang lezat di malam hari.

Dengan kata '**Dahulu**' sekali lagi, Yang Mulia Udāyī menunjukkan bahaya di dalam makan di waktu yang salah di malam hari. Di bagian kalimat yang diawali dengan 'dahulu' tersebut, **di kegelapan malam** berarti di kegelapan yang

pekat. **Dengan anak-anak muda** berarti dengan para pencuri. Penjelasan untuk **(dengan anak-anak muda) yang telah melakukan perbuatan jahat** adalah sebagai berikut: (Dengan anak-anak muda) yang telah melakukan pencurian. Konon para pencuri yang telah melakukan pencurian memohon kepada para dewata apa pun agar pencurian mereka tercapai. Mereka membunuh orang-orang dan mengambil darah dari lehernya dan lain-lain untuk hadiah kepada dewata tersebut. Ketika sedang membunuh orang-orang yang lainnya para pencuri tersebut akan memunculkan kehebohan. Dengan berpikir bahwa tidak ada seorang pun yang mencari seorang rahib laki-laki, para pencuri menangkap dan membunuh para rahib laki-laki. Dengan mengacu kepada hal tersebut kalimat itu—'yang telah melakukan perbuatan jahat'—dikatakan. **(Dengan anak-anak muda) yang belum melakukan perbuatan jahat** berarti dengan para pencuri yang berharap untuk melakukan sebuah kurban sebelum orang lain melakukannya demi keberhasilan pencurian ketika mereka datang dari hutan ke desa. Penjelasan untuk **'mengundang mereka untuk perbuatan yang tidak senonoh'** adalah sebagai berikut: "Kemarilah, wahai rahib laki-laki, setelah makan hanya di sini juga dan tinggal di sini semalaman untuk hari ini, Anda akan menikmati kebahagiaan dan pergi besok." Mereka mengundang untuk hubungan seksual seperti itu.

Dengan kata **'Dahulu'** sekali lagi, Yang Mulia Udāyī menceritakan apa yang dilihat oleh dirinya sendiri. **Karena sebuah halilintar** berarti pada saat sebuah halilintar menyambar. **Membuat sebuah teriakan** berarti membuat

sebuah suara yang keras. Penjelasan untuk '**Ampunilah saya!** (*abhumme*)' adalah sebagai berikut: '*Bhū*' adalah peningkatan, '*abhū*' adalah penurunan, ini adalah kehancuran untuk saya.⁸⁴ Demikian adalah artinya. **Astaga, satu hantu telah datang ke saya!** berarti Astaga, satu hantu telah datang untuk memangsa saya! Di dalam kalimat '**Seorang rahib laki-laki yang ayahnya telah meninggal, seorang rahib laki-laki yang ibunya telah meninggal!**' (*ātumārī mātumārī*), '*Ātu*' adalah seorang ayah, '*Mātu*' adalah seorang ibu. Berikut ini adalah yang dimaksud — Setelah berkata seperti ini: “Siapa pun yang untuknya masih ada kedua orang tua, dia adalah anak kecil kami—ibu dan ayahnya,” kedua orang tua mengambil makanan dengan cara apa pun, memberikan makanan yang kasar dan makanan yang lembut apa pun dan meminta rahib laki-laki yang adalah putranya tidur di satu tempat. Rahib laki-laki itu tidak berkeliling untuk makanan-derma di malam hari seperti itu. Akan tetapi sepertinya kedua orang tua kamu telah meninggal. Itulah mengapa kamu berkeliling seperti itu.

(150). Penjelasan untuk '**Begitulah**'⁸⁵ adalah sebagai berikut: Begitulah mereka yang tidak melihat manfaat apa pun dengan tanpa dasar (menolak untuk meninggalkan makanan itu). Buddha yang ingin mencela berkata seperti ini: '**(Beberapa manusia yang tidak berguna tersebut) berkata seperti (berikut) ini.**' Di bagian kalimat tersebut, **berkata** berarti mengatakan. Penjelasan untuk '**Mengapa pertapa ini**' adalah

⁸⁴ Tika menjelaskan bahwa perempuan itu berkata demikian karena ketakutannya.

⁸⁵ T: Kalimat '**begitulah**' ini adalah sebuah partikel yang tidak dapat berubah bentuknya sebagai penjelasan untuk sebuah celaan. Itulah mengapa dikatakan seperti ini: “**Buddha yang ingin mencela berkata.**”

sebagai berikut: Apakah ada alasan yang bisa disampaikan untuk sesuatu yang sepele ini? Bukankah Dia seharusnya seperti orang yang tidak melihat, seperti orang yang tidak mendengar? **Sesuatu yang tidak signifikan** berarti sesuatu yang kecil semata. **Pertapa ini terlalu ketat** berarti pertapa ini (Buddha) sangat keras seperti orang yang sedang mengiris mentega yang segar dan seperti seorang yang sedang memotong seutas benang yang dibuat dari tangkai teratai dengan menggunakan sebuah gergaji, dia melakukan usaha yang berlebihan. Penjelasan untuk '**(para rahib laki-laki) yang berhasrat pada peraturan-peraturan latihan**' adalah sebagai berikut: Ada rahib-rahib laki-laki yang berhasrat pada peraturan-peraturan latihan seperti Sāriputta, Moggallāna dan lain-lain. Manusia-manusia yang tidak berguna tersebut mengemukakan ketidakpuasannya terhadap rahib-rahib laki-laki yang berhasrat pada peraturan-peraturan latihan tersebut juga. Oleh karena pikiran berikut ada pada mereka: "Seandainya ada hal-hal tersebut, mereka seharusnya mengatakan seperti ini: 'Ini adalah sesuatu yang sepele, Anda sebaiknya menyingkirkannya, wahai Begawan.' Kenapa Guru tidak mau menyingkirkannya? Namun, dengan tidak mengatakannya demikian, para rahib laki-laki yang berhasrat pada peraturan-peraturan latihan tersebut duduk dengan mengelilingi Begawan dan berkata seperti ini, 'Iya, wahai Begawan. Baik, wahai Begawan. Mohon Anda membuatkan peraturannya, wahai Begawan.' Setelah berkata demikian mereka melakukan usaha dengan berlebih-lebihan." Itulah mengapa beberapa manusia yang tidak berguna mengemukakan ketidakpuasannya terhadap rahib-rahib laki-laki yang berhasrat pada peraturan-peraturan latihan tersebut.

(Sepotong kayu busuk yang masif) untuk mereka berarti (Sepotong kayu busuk yang masif) untuk beberapa manusia yang tidak berguna tersebut. **Hal itu (adalah tali pengikat yang kuat)** berarti sesuatu yang sepele tersebut yang seharusnya ditinggalkan. **Sepotong kayu busuk yang masif** berarti adalah seperti sebuah batang kayu yang besar yang diikatkan di leher.⁸⁶ Yang dimaksud dengan '**seekor burung puyuh**' adalah seekor burung rangkong⁸⁷ betina. Konon setelah menyanyikan ratusan suara dan menari ratusan tarian, burung itu menggunakan perumpunan sekali. Selanjutnya, setelah melihat burung itu yang telah terduduk di bumi dari angkasa, orang-orang mengikatnya dengan menggunakan tanaman yang menjalar yang bernama *Coccolus Cordifolius* untuk permainan para gembala anak sapi dan lain-lain. Dengan mengacu kepada hal tersebut kalimat '**Seekor burung puyuh diikat dengan sebuah tali dari tanaman yang menjalar yang bernama *Coccolus Cordifolius* dan menunggu** berarti burung puyuh tersebut mendekati pembunuhan atau keterkurungan atau kematiannya. **Tali pengikat itu benar-benar (adalah tidak kuat, tali pengikat yang lemah, tali pengikat yang lapuk dan tali pengikat yang tanpa inti) untuk burung puyuh tersebut** berarti tali dari tanaman yang menjalar yang bernama *Coccolus Cordifolius* itu bagi burung puyuh tersebut adalah tali yang kuat karena keadaan sariranya yang kecil dan juga karena

⁸⁶ T. Penjelasan untuk '**kayu yang besar yang diikatkan di leher**' adalah sebagai berikut: Buddha berkata tentang balok kayu sebuah pohon yang diikatkan dengan menggantungkannya di leher.

⁸⁷ KBBi menjelaskan burung Rangkong sebagai burung Enggang.

keadaan kekuatannya yang lemah, tali itu adalah sulit untuk diputus seperti seutas tali yang dibuat dari serat pohon kelapa yang besar. Penjelasan untuk **'hal itu (adalah tali pengikat yang kuat, tali pengikat yang keras, tali pengikat yang erat, tali pengikat yang tidak lapuk, sepotong kayu busuk yang masif) untuk mereka** adalah sebagai berikut: Bagi beberapa manusia yang tidak berguna tersebut makan pada waktu yang salah itu dinamakan tali pengikat yang kuat karena kurangnya keyakinan dan karena kurangnya kebijaksanaan, bahkan pelanggaran *dukaṭa* semata menjadi sulit untuk meninggalkannya, seperti sulitnya meninggalkan pelanggaran *pārājika* yang berat.

(151). Di sisi yang positif, penjelasan untuk **'yang harus ditinggalkan'** adalah sebagai berikut: Ada yang harus dikatakan oleh Begawan dengan alasan demi sesuatu yang sepele yang harus ditinggalkan ini, yang untuknya Begawan berkata tentang pembuangannya kepada kami. Bukankah setelah mengetahui maksud Begawan yang seperti itu pun, makan pada waktu yang salah itu seharusnya ditinggalkan secara total? Demikian adalah artinya. **Yang hidup nyaman** berarti yang tanpa kerja keras⁸⁸. **Yang rambut di tubuhnya telah terjatuh** berarti yang rambut di tubuhnya jatuh ke bawah, yang rambut tubuhnya tidak berdiri karena ketakutan berkenaan dengan makanan yang harus ditinggalkannya tersebut. **Yang bersandar pada pemberian orang-orang lain** berarti yang penghidupannya melalui apa yang diberikan oleh orang-orang lain, mereka menopang kehidupannya

⁸⁸ †: **Yang tanpa kerja keras** berarti yang tanpa kerja keras berkenaan dengan penghentian makanan yang harus ditinggalkan tersebut.

dengan apa yang telah diperolehnya dari orang-orang lain. Demikian adalah artinya. Penjelasan untuk '**mereka menjalani hidup dengan batin yang seperti seekor rusa**' adalah sebagai berikut: Rusa-rusa menjalani hidup dengan berkeliaran di sisi yang bukan wilayah penembakan. "Sesungguhnya, setelah menerima sebuah pukulan, seekor rusa akan pergi ke tempat tinggal para manusia dan akan mendapatkan obat atau minyak untuk luka," dengan tidak berniat demikian, setelah menerima sebuah pukulan itu juga, dia memasuki hutan, bukan desa. Apabila jatuh dia menjaga lukanya di bawah, bangkit dan pergi pada saat lukanya telah terasa nyaman. Rusa-rusa berkeliaran di sisi yang bukan wilayah penembakan seperti itu. Dengan mengacu kepada hal tersebut kalimat '**mereka menjalani hidup dengan batin yang seperti seekor rusa**' dikatakan. **Tali-tali pengikat itu benar-benar (adalah tali pengikat yang tidak kuat, ... (pengulangan) ... tali pengikat yang tanpa inti) untuk gajah tersebut** berarti tali-tali pengikat dari cabikan-cabikan kulit itu adalah tali pengikat yang lemah karena besarnya sarira gajah tersebut dan juga karena kualitas kekuatannya yang besar. Tali-tali pengikat itu adalah mudah untuk diputus seperti tumbuhan yang menjalar. Penjelasan untuk '**Hal itu (adalah tali pengikat yang tidak kuat, tali pengikat yang lemah, tali pengikat yang lapuk dan tali pengikat yang tanpa inti) untuk mereka**' adalah sebagai berikut: Bagi beberapa putra dari keluarga yang baik tersebut makan pada waktu yang salah itu adalah mudah untuk ditinggalkan seperti pelanggaran *dukaṭa* semata dan juga pelanggaran *pārājika* yang berat karena besarnya keyakinan dan besarnya kebijaksanaan.

(152). **Yang miskin** berarti yang dilengkapi dengan kemiskinan. **Yang fakir** berarti yang tidak memiliki kepemilikan.⁸⁹ **Yang tidak memiliki uang sepeser pun** berarti yang tidak kaya. **Satu gubuk** berarti satu rumah yang kecil. **Yang bobrok dan hampir runtuh** berarti yang kasau-kasaunya terlepas dari bubungan dan tertancap di balok (di bawah atap); setelah terlepas dari balok, kasau tertancap di bumi. Penjelasan untuk '**yang terbuka untuk burung-burung gagak**' adalah sebagai berikut: Setelah berpikir seperti ini: "Di manakah kita akan makan sesuatu?" pada saat sedang duduk di dalam gubuk, tidak ada sesuatu yang harus dilakukan untuk mencari pintu yang terpisah. Setelah masuk dari sini dan dari sana, burung-burung gagak terbang mengelilingi rumah. Burung-burung gagak yang benar-benar berani, ketika melarikan diri, keluar dan meloloskan diri dengan melalui tempat mana pun yang ada di depannya. **Yang tidak dalam rupa yang terbaik** berarti tidak seperti rumah mereka yang terhormat yang memiliki bentuk yang terbaik. **Satu ranjang** berarti satu ranjang yang terbuat dari bambu. **Yang bobrok dan hampir runtuh** berarti yang melengkung ke bawah dan ke atas. **Biji padi-padian dan biji-bijian lainnya** berarti biji padi-padian dan biji-bijian lainnya (*dhaññasamavāpakanti dhaññañca samavāpakañca*).⁹⁰ Di dalam frasa tersebut, **biji padi-padian** adalah jawawut. **Biji-bijian lainnya** adalah spesies biji-bijian seperti biji-biji labu manis dan biji-biji labu kuning. **Yang tidak dalam rupa yang terbaik** berarti tidak seperti biji yang murni seperti biji beras

⁸⁹ †: **Yang tidak memiliki kepemilikan** berarti yang tidak memiliki kekayaan.

⁹⁰ Penjelasan ini hanya menjelaskan cara memecah kata ke dalam unsur-unsurnya.

yang wangi dan lain-lain milik mereka yang terhormat. **Satu istri** berarti seorang istri yang malang. Penjelasan untuk **'(satu istri) yang tidak dalam rupa yang terbaik'** adalah sebagai berikut: Seperti hantu yang mengerikan yang membawa sebuah keranjang di kepala, yang memiliki payudara yang menggantung, yang memiliki perut yang besar. **Kepertapaan** berarti kondisi sebagai seorang pertapa. **Pasti akan lebih baik apabila saya, yang** berarti saya yang mencukur rambut dan jenggot serta bisa menjadi seorang rahib laki-laki pasti akan menjadi seorang laki-laki yang sejati.

Penjelasan untuk **'Laki-laki itu tidak akan mampu'** adalah sebagai berikut: Setelah berpikir seperti berikut ini dan pergi ke rumah, dia menimbang-nimbang demikian—“Status sebagai rahib laki-laki adalah sungguh berat untuk mendapatkan keuntungan, sulit untuk menjalaninya dan sulit untuk didekati. Seorang rahib laki-laki bahkan harus berjalan dengan sebuah mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma yang telah dicuci dengan cara apa pun dengan berkeliling untuk makanan-derma di tujuh atau juga delapan desa. Sebuah tempat tinggal adalah yang seharusnya dirindukan bagi saya yang tidak mampu untuk menopang kehidupan dengan cara demikian dan telah datang kembali ke rumah. Jerami-jerami dan alang-alang yang merupakan material untuk bangunan adalah sulit untuk dikumpulkan, apa yang harus saya lakukan?” Kemudian, dia merawat gubuk milik dia tersebut seperti merawat sebuah istana Vejayanta,⁹¹ dan juga setelah mengamati ranjangnya, dia berpikir seperti

⁹¹ Nama sebuah istana milik Sakka.

ini — “Ketika saya telah pergi, orang-orang merubuhkan gubuk ini dan membuatnya sebagai tempat-api. Potongan-potongan bambu untuk kaki-kaki ranjang dan lain-lain harus didapatkan kembali. Apa yang harus saya lakukan?” Kemudian dia merawat ranjang milik dia tersebut seperti merawat sebuah tempat tidur kerajaan. Lalu, setelah mengamati biji padi-padian di dalam periuk, dia berpikir seperti ini — “Ketika saya telah pergi, nyonya rumah ini menikmati biji padi-padian ini bersama dengan seorang laki-laki ini atau itu. Dengan pulang ke rumah lagi, mata-pencaharian benar-benar harus didapatkan. Apa yang harus saya lakukan?” Kemudian dia merawat biji padi-padian di dalam periuk milik dia tersebut seperti merawat 1.250 lumbung padi. Lalu, setelah mengamati seorang perempuan, dia berpikir seperti ini — “Ketika saya telah pergi, seorang penjaga gajah atau seorang pengantin pria atau siapa pun laki-laki merayu orang ini (istri dia). Dengan pulang ke rumah lagi, seorang tukang masak nasi perempuan harus diperoleh kembali. Apa yang harus saya lakukan?” Kemudian dia merawat perempuan milik dia tersebut seperti merawat seorang dewi yang cantik. Dengan mengacu kepada hal tersebut kalimat 'Laki-laki itu tidak akan mampu' dikatakan.

(153). **Yang dengan timbunan jumlah koin emas yang banyak** berarti yang memiliki ratusan koin emas. **Timbunan** berarti akumulasi yang telah dikumpulkan secara berkesinambungan. **Jumlah biji padi-padian yang banyak** berarti yang berjumlah ratusan gerobak beras.

(154). Di dalam kalimat '**Wahai Udāyī, ada empat individu ini**' ini Begawan memperlihatkan apa? Mereka yang

meninggalkan substrat untuk kelahiran-kembali dan mereka yang tidak meninggalkan substrat untuk kelahiran-kembali seperti yang telah disampaikan di bawah⁹² diperlihatkan berdasarkan kuantitasnya dan tidak dianalisis secara terpisah seperti ini: “Mereka meninggalkan itu juga, mereka tidak meninggalkan itu juga.” Sekarang, seperti halnya seorang laki-laki yang telah pergi (ke hutan) untuk mengumpulkan material-material bangunan, setelah menebang pohon-pohon secara berurutan, dia kembali lagi dan meninggalkan kayu yang bengkok dan mengambil hanya kayu yang bisa dimanfaatkan di dalam pekerjaannya. Demikian pula, setelah memisahkan mereka yang tidak meninggalkan dan mengabaikannya, individu-individu yang meninggalkan ada empat. Untuk memperlihatkan makna demikian Begawan memulai diskursus ini, yaitu 'Wahai Udāyī, ada empat individu ini' dan seterusnya.

Untuk pembuangan substrat untuk kelahiran-kembali berarti untuk pembuangan substrat-substrat untuk kelahiran-kembali yang berikut ini: Substrat untuk kelahiran-kembali yang dinamakan agregat-agregat, substrat untuk kelahiran-kembali yang dinamakan kotoran-kotoran batin, substrat untuk kelahiran-kembali yang dinamakan formasi-formasi *kamma*, substrat untuk kelahiran-kembali yang dinamakan bagian-bagian kenikmatan-indriawi. **(Ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran) yang berhubungan dengan substrat untuk kelahiran-kembali** berarti ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran yang berlari mengejar substrat-substrat

⁹² Kata 'di bawah' (*hetthā*) di Pāḷi merujuk kepada teks-teks yang ada di atasnya.

untuk kelahiran-kembali.⁹³ Di dalam kalimat '**(Ketika dia sedang berlatih untuk pembuangan substrat untuk kelahiran-kembali dan untuk penolakan substrat untuk kelahiran-kembali,) ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran**' ini, beberapa individu mengingat dan berlari mengejar objek; itulah mengapa disebut hal itu disebut sebagai 'ingatan-ingatan'. Beberapa individu memikirkan objek; itulah mengapa disebut sebagai 'pikiran-pikiran'. Hanya pikiran (*vitakka*) yang dikatakan dengan dua term juga. **(Ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran yang berhubungan dengan substrat untuk kelahiran-kembali) menyerang** berarti (ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran yang berhubungan dengan substrat untuk kelahiran-kembali) terus-menerus menaklukkannya, mereka eksis setelah mengalahkannya. **Individu yang terbelenggu** adalah individu yang terbelenggu oleh kotoran-kotoran batin. **Perbedaan indria-indria** berarti keanekaragaman indria-indria.⁹⁴ **Sekali-sekali dan jarang-jarang** berarti setelah mengatasi waktu yang panjang. **Karena kehilangan perhatian-penuh** berarti karena kelupaan.

⁹³ T: **Ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran yang berlari mengejar substrat-substrat untuk kelahiran-kembali** berarti ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran yang terus menerus berlari di antara substrat-substrat untuk kelahiran-kembali, ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran yang berputar-putar dengan mengacu ke substrat-substrat untuk kelahiran-kembali.

⁹⁴ T: **Keanekaragaman indria-indria** berarti fenomena yang terjadi pada indria-indria yang matang untuk pembebasan (*vimutti*). Berdasarkan hal tersebut mereka dikenal ada empat individu. Setelah mengupayakan *vipassanā* untuk pencapaian Jalan yang tertinggi, selama mereka membuat substrat untuk kelahiran-kembali tercabut oleh Jalan, selama itu mereka dinamakan orang-orang yang tidak membuang substrat untuk kelahiran-kembali. Jadi, tiga individu yang mulia yang di bawah disebut sebagai individu-individu yang belum membuang substrat untuk kelahiran-kembali berdasarkan kotoran-batin yang belum terbangun, orang-orang kebanyakan (*puṭhujjanā*) tidak perlu lagi dikatakan. Sebaliknya, dengan metode yang telah dikatakan, empat orang tersebut yang berhasil menyatukan *vipassanā* dengan Jalan di momen Jalan yang tertinggi (Jalan Ke-*arahanta*-an) dinamakan individu-individu yang telah membuang substrat untuk kelahiran-kembali.

Turunnya berarti kejatuhannya ke dalam ceret besi. Sejauh ini tiga kuantitas berikut telah diperlihatkan: 'Satu orang tidak membuang substrat untuk kelahiran-kembali, satu orang membuang substrat untuk kelahiran-kembali, satu orang membuang substrat untuk kelahiran-kembali dengan cepat.' Di antara mereka, empat orang dinamakan orang-orang yang tidak membuang substrat untuk kelahiran-kembali, empat orang dinamakan orang-orang yang membuang substrat untuk kelahiran-kembali, empat orang dinamakan orang-orang yang membuang substrat untuk kelahiran-kembali dengan cepat.

Di antara orang-orang tersebut, empat orang berikut ini dinamakan orang-orang yang tidak membuang substrat untuk kelahiran-kembali: orang-kebanyakan (*puṭhujjana*), Yang Telah Memasuki Arus, Yang Kembali Sekali Lagi dan Yang Tidak Kembali Lagi. Anggaplah orang-kebanyakan dan lain-lain tidak membuang substrat untuk kelahiran-kembali; (tetapi) bagaimanakah Yang Tidak Kembali Lagi tidak membuang substrat untuk kelahiran-kembali? Oleh karena selama untuk dia masih ada keserakahan terhadap kehidupan, selama itulah Yang Tidak Kembali Lagi itu bersukacita seperti ini: "Ah bahagianya! Ah bahagianya!" Itulah mengapa dia dinamakan orang yang tidak membuang substrat untuk kelahiran-kembali. Sebaliknya empat orang itu sendiri dinamakan orang-orang yang membuang substrat untuk kelahiran-kembali. Anggaplah Yang Telah Memasuki Arus dan lain-lain membuang substrat untuk kelahiran-kembali; bagaimanakah cara orang-kebanyakan membuang substrat untuk kelahiran-kembali? Sesungguhnya ketika kotoran batin

muncul tiba-tiba karena kehilangan perhatian-penuh, seseorang yang telah mempraktikkan *vipassanā*, setelah membuat urgensi⁹⁵ seperti ini: “Satu kotoran-batin telah muncul untuk seorang rahib laki-laki yang seperti saya,” mengambil energi, mengolah *vipassanā* dan mencabut kotoran-kotoran batin dengan menggunakan Jalan⁹⁶. Jadi, orang-kebanyakan itu dinamakan orang yang membuang substrat untuk kelahiran-kembali. Empat orang itu juga dinamakan orang-orang yang membuang substrat untuk kelahiran-kembali dengan cepat. Sehubungan dengan hal tersebut, walaupun bagian yang ketiga yang diambil di dalam diskursus-diskursus ini, yaitu di dalam Diskursus ini (*Laṭukikopamasutta*), di dalam *Mahāhatthipadopamasutta* dan di dalam *Indriyabhāvanāsutta*, tetapi pertanyaannya harus dipahami seperti ini: “Hal itu diuraikan hanya dengan bagian yang kedua.”

Di dalam kalimat '**substrat untuk kelahiran-kembali adalah akar penderitaan**,' lima agregat dinamakan substrat untuk kelahiran-kembali. Lima agregat itu adalah akar penderitaan.⁹⁷ Jadi, setelah memahami seperti itu seseorang menjadi bebas dari substrat untuk kelahiran-kembali, yaitu substrat untuk kelahiran-kembali yang dinamakan kotoran-kotoran-batin, dia menjadi tanpa cengkeraman⁹⁸ dan tanpa

⁹⁵ T: Penjelasan untuk '**setelah membuat urgensi (*saṃvegam katvā*)**' adalah sebagai berikut: Seperti seorang laki-laki yang telah menginjak api.

⁹⁶ T: **Dengan menggunakan Jalan** berarti dengan menggunakan Jalan yang tertinggi yang datang secara berurutan.

⁹⁷ T: Disebut sebagai '**Akar penderitaan**' karena menjadi sebab untuk semua bentuk penderitaan di dalam siklus kelahiran-kembali.

⁹⁸ T: **Tanpa cengkeraman** berarti tanpa pelekatan (*upādāna*).

nafsu-kehausan. Demikian adalah artinya. **Terbebas di dalam kehancuran substrat untuk kelahiran-kembali** berarti terbebas di dalam *Nibbāna* yang merupakan kehancuran nafsu-kehausan sebagai objek.

(155). Demikianlah, setelah menjelaskan empat individu dengan detail, sekarang, siapa pun mereka yang membuang substrat untuk kelahiran-kembali, mereka 'membuang kotoran-kotoran batin yang sangat banyak ini.' Siapa pun yang tidak membuang, mereka juga 'tidak membuang kotoran-kotoran-batin yang sangat banyak ini.' Untuk menunjukkan makna demikian Buddha berkata seperti ini: "**Lima ini, wahai Udāyī, adalah bagian-bagian kenikmatan-indriawi**' dan seterusnya. Di bagian kalimat yang diawali dengan 'Lima ini, wahai Udāyī, adalah bagian-bagian kenikmatan-indriawi' tersebut, **kebahagiaan yang menjijikkan** berarti kebahagiaan yang tidak bersih.⁹⁹ **Kebahagiaan yang tidak mulia** berarti kebahagiaan yang dipraktikkan oleh orang-orang yang tidak mulia.¹⁰⁰ **Seseorang seharusnya takut** berarti seseorang seharusnya takut terhadap perolehan¹⁰¹ dan juga terhadap buah dari kebahagiaan itu.¹⁰²

(156). **Kebahagiaan dari penolakan** berarti kebahagiaan yang telah keluar dari kenikmatan-indriawi. **Kebahagiaan dari pengasingan diri** berarti kebahagiaan yang terpisah dari kerumunan orang dan juga dari kotoran-

⁹⁹ T: Disebut '**kebahagiaan yang tidak bersih**' karena kualitasnya yang berhubungan dengan tubuh yang tidak bersih.

¹⁰⁰ T: **Oleh orang-orang yang tidak mulia** berarti oleh orang-orang yang belum dimurnikan.

¹⁰¹ T: **Seseorang seharusnya takut berkenaan dengan perolehan** karena kebahagiaan yang seperti itu mengarah ke duka karena kotoran-kotoran batin (*kilesadukkha*).

¹⁰² T: **Seseorang seharusnya takut berkenaan dengan buah kebahagiaan itu** karena mengarah kepada penderitaan di bumi yang tanpa-kebahagiaan (*apāyadukkha*).

batin. **Kebahagiaan demi kedamaian** berarti kebahagiaan demi keredaan nafsu dan lain-lain¹⁰³.¹⁰⁴ **Kebahagiaan demi kebangunan**¹⁰⁵ berarti kebahagiaan demi kemunculan kebangunan yang disebut Jalan. **Seseorang seharusnya tidak takut** berarti seseorang seharusnya tidak takut¹⁰⁶ berkenaan dengan perolehan dan juga berkenaan dengan buah kebahagiaan itu, kebahagiaan itu seharusnya diolah.

Aku mengatakan ini sebagai 'yang berguncang' berarti Aku mengatakannya sebagai pergerakan, getaran dan guncangan. **Sekarang, apakah 'yang berguncang' di sana?** (*kiñca tattha iñjitasim*) berarti Sekarang, apakah 'yang berguncang' di sana? (*kiñca tattha iñjitam*). **Ini adalah 'yang berguncang' di sana** berarti penempelan-awal dan penempelan yang terus-menerus¹⁰⁷ apa pun itu yang belum berhenti, inilah yang berguncang¹⁰⁸ di sana. Di dalam absorpsi-meditatif yang kedua dan yang ketiga pun metodenya adalah seperti itu. Penjelasan untuk '**Aku (benar-benar) mengatakan (ini juga) sebagai 'yang tidak berguncang'**' adalah sebagai berikut: Aku mengatakan seperti ini: “Absorpsi-meditatif yang keempat ini adalah tanpa pergerakan, tanpa getaran dan tanpa guncangan.”

¹⁰³ T: **Kebahagiaan demi keredaan nafsu dan lain-lain** adalah kebahagiaan yang membawa keredaan nafsu dan lain-lain.

¹⁰⁴ *Myanmar Aṭṭakathā Nissaya* menerjemahkannya sebagai 'kebahagiaan absorpsi.'

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ T: **Seseorang seharusnya tidak takut** karena kebahagiaan ini adalah keadaan yang sepenuhnya bermanfaat di masa yang sekarang dan yang akan datang.

¹⁰⁷ Di sini, penempelan-awal (*vitakka*) dan penempelan yang terus-menerus (*vicāra*) diterjemahkan dengan mengikuti term *Abhidhamma*. Apabila penempelan-awal adalah faktor-mental yang membantu kesadaran (*citta*) untuk menempel pada objeknya untuk pertama kalinya, maka penempelan yang terus-menerus adalah faktor-mental yang mempertahankan kesadaran untuk terus menempel pada objek.

¹⁰⁸ T: **Yang berguncang** adalah faktor-faktor absorpsi-meditatif yang kasar, yang membuat guncangan pada absorpsi-meditatif tersebut.

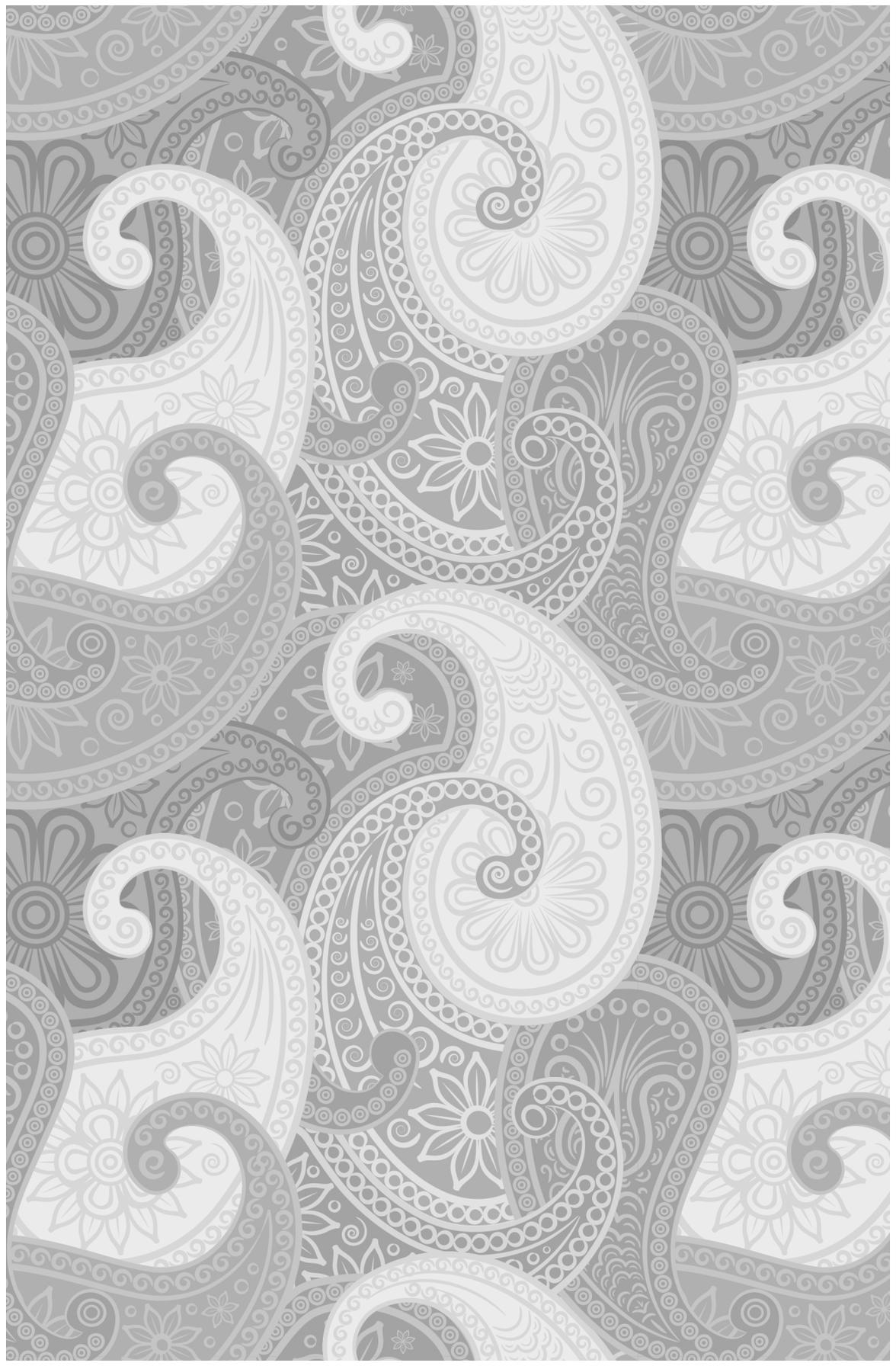
Penjelasan untuk '**Aku (benar-benar) mengatakan (ini juga) sebagai tidak cukup**' adalah sebagai berikut: Aku mengatakannya sebagai pelekatan (*ālaya*) yang tidak pantas untuk dilakukan, kalimat itu memperlihatkan makna seperti ini: “Pelekatan yang dinamakan nafsu-kehausan tidak bisa muncul di dalam absorpsi-meditatif yang pertama ini.” Kemungkinan yang lain, tidak cukup adalah tanpa penembusan, bahkan sejauh ini—dengan pencapaian absorpsi-meditatif yang pertama—adalah tidak cukup. Aku mengatakan bahwa kesimpulan harus ditarik demikian. **Landasan bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi juga** berarti Aku mengatakan tidak lain adalah pembuangan pencapaian yang bahkan sedemikian rupa tenteramnya. **Yang halus atau yang kasar** berarti yang kecil atau yang besar, yang sedikit tercela atau yang sangat tercela.¹⁰⁹ Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. Sekarang, Diskursus diakhiri hanya dengan Buah Ke-*arahanta*-an sebagai puncaknya¹¹⁰ dengan tujuan untuk individu yang memerlukan bimbingan.¹¹¹ *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus tentang Perumpamaan Burung Puyuh di Papañcasūdani, Komentari untuk Majjhimanikāya, telah selesai.*

¹⁰⁹ Tīkā menjelaskan '**belunggu yang kecil**' adalah yang dinamakan belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih tinggi (*uddhambhāgiya*), **yang besar** adalah belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah (*orambhāgiya*); belunggu yang kecil adalah nafsu terhadap eksistensi materi-halus (*rūparāga*), belunggu yang besar adalah noda-batin yang dinamakan kenikmatan indriawi dan antipati (*kāmāsavo paṭighaṃ*). **Belunggu yang sedikit tercela** karena perbedaan cara kejadiannya yang lembut atau belunggu yang sedikit tercela dalam arti adanya ikatan *kamma*. **Belunggu yang sangat tercela** karena berkebalikan dengan itu.

¹¹⁰ T: Oleh karena telah datangnya keberhentian persepsi dan perasaan untuk individu yang mulia yang kemelikannya (*nikanti*) telah habis sama sekali, itulah mengapa kalimat 'diakhiri hanya dengan Buah Ke-*arahanta*-an sebagai puncaknya' dikatakan.

¹¹¹ T: Oleh karena keberlangsungan Diskursus untuk individu yang kebijaksanaannya tidak sangat tajam (*Nātitikkhapaññassa*), itulah mengapa kalimat '**dengan tujuan untuk individu yang memerlukan bimbingan**' dikatakan.





DISKURSUS DI DESA CĀTUMĀ

(CĀTUMASUTTA — MN 67/MN II.2.7)

157. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di kebun pohon Malaka,¹¹² di Desa Cātumā. Selanjutnya, pada waktu itu lima ratus rahib laki-laki yang dipimpin oleh Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Moggallāna telah tiba secara berurutan di Desa Cātumā untuk melihat Begawan. Saat sedang bertegur sapa dengan penuh keakraban bersama dengan para rahib laki-laki yang menjadi tuan rumah, mempersiapkan tempat-tempat untuk duduk dan tidur serta menyimpan mangkuk-mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma dan jubah-luar, para rahib laki-laki tamu tersebut sangat bising dan berisik. Kemudian, Begawan memanggil Yang Mulia Ānanda dan berkata seperti ini — “Wahai Ānanda, suara siapakah itu? Suara bising dan berisik itu seperti nelayan-nelayan di tempat menjajakan ikan.” — “Wahai Tuan Yang Mulia, lima ratus rahib laki-laki yang dipimpin oleh Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Moggallāna tersebut telah tiba

¹¹² *Āmalakīvana*, dikenal dengan nama lain *Kemloko* (Jw) atau *emblic myrobalan* (Ing.)

secara berurutan di Desa Cātumā untuk melihat Begawan. Saat sedang bertegur sapa dengan penuh keakraban bersama dengan para rahib laki-laki yang menjadi tuan rumah, mempersiapkan tempat-tempat untuk duduk dan tidur serta menyimpan mangkuk-mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma dan jubah-luar, para rahib laki-laki tamu tersebut sangat bising dan berisik.” — “Kalau begitu, wahai Ānanda, tolong kamu panggil para rahib laki-laki-tersebut dengan pesan-Ku seperti ini — 'Guru memanggil para Yang Mulia'.” — “Baik, wahai Tuan Yang Mulia,” setelah menyatakan kesediaannya kepada Begawan seperti itu, Yang Mulia Ānanda mendekat ke tempat para rahib laki-laki tersebut berada; setelah mendekat, dia berkata seperti berikut ini kepada para rahib laki-laki tersebut — “Guru memanggil para Yang Mulia.” — “Baik, wahai Saudara,” setelah menyatakan kesediaannya kepada Yang Mulia Ānanda seperti itu, mereka mendekat ke tempat Begawan berada; setelah mendekat dan menghormat Begawan, mereka duduk di satu tempat yang sepatutnya. Begawan berkata seperti berikut ini kepada para rahib laki-laki tersebut yang telah duduk di satu tempat yang sepatutnya — “Kenapa kalian, wahai para rahib laki-laki, sangat bising dan berisik seperti nelayan-nelayan di tempat menjajakan ikan?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, lima ratus rahib laki-laki yang dipimpin oleh Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Moggallāna ini telah tiba secara berurutan di Desa Cātumā untuk melihat Begawan. Saat sedang bertegur sapa dengan penuh keakraban bersama dengan para rahib laki-laki yang menjadi tuan rumah ini, mempersiapkan tempat-tempat untuk duduk dan tidur serta menyimpan mangkuk-mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma dan jubah-luar, kami, para rahib laki-laki tamu

tersebut sangat bising dan berisik.” — “Silakan kalian pergi, wahai para rahib laki-laki, Aku menolak kalian. Kalian tidak seharusnya hidup di dekat-Ku.” — “Baik, wahai Tuan Yang Mulia,” setelah menyatakan kesediaannya kepada Begawan seperti itu, para rahib laki-laki tersebut bangkit dari tempat duduknya, menghormat Begawan dan pergi setelah membuat sisi tubuh sebelah kanan ke arah Begawan. Setelah merapikan tempat untuk duduk dan tidur dan mengambil mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma serta jubah-luar, mereka pergi.

158. Selanjutnya, pada waktu itu para kesatria dari ras Sākya yang tinggal di Desa Cātumā telah berkumpul di Gedung Dewan untuk beberapa urusan atau yang lainnya. Para kesatria dari ras Sākya yang tinggal di Desa Cātumā tersebut melihat para rahib laki-laki tersebut yang datang dari kejauhan. Setelah melihat, mereka mendekat ke tempat para rahib laki-laki tersebut berada; setelah mendekat mereka berkata seperti berikut ini kepada para rahib laki-laki — “Anda para Yang Mulia mau pergi ke mana sekarang?” — “Wahai Saudara-Saudara, Kongregasi para rahib laki-laki telah ditolak oleh Begawan.” — “Kalau begitu silakan para Yang Mulia duduk sebentar, mudah-mudahan kami mampu meyakinkan Begawan.” — “Baiklah, wahai Saudara-Saudara,” para rahib laki-laki tersebut menjawab demikian kepada para kesatria dari ras Sākya yang tinggal di Desa Cātumā. Kemudian, para kesatria dari ras Sākya yang tinggal di Desa Cātumā mendekat ke tempat Begawan berada; setelah mendekat dan menghormat Begawan, mereka duduk di satu tempat yang sepatutnya. Para kesatria dari ras Sākya yang tinggal di Desa Cātumā yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya berkata seperti berikut ini kepada Begawan —

“Wahai Tuan Yang Mulia, semoga Begawan bersukacita kepada Kongregasi para rahib laki-laki; wahai Tuan Yang Mulia, semoga Begawan berkenan menyambut Kongregasi para rahib laki-laki. Sama seperti, wahai Tuan Yang Mulia, Kongregasi para rahib laki-laki yang telah dibantu sebelumnya oleh Begawan; demikian pula semoga Begawan berkenan membantu Kongregasi para rahib laki-laki yang sekarang. Wahai Tuan Yang Mulia, ada rahib-rahib laki-laki yang masih baru di sini, yang belum lama menjadi rahib laki-laki dan yang baru-baru ini saja datang pada *Dhamma* dan *Vinaya*,¹¹³ bisa saja terjadi perubahan pikiran, bisa saja terjadi kemunduran pada rahib-rahib laki-laki tersebut yang tidak mendapatkan kesempatan untuk melihat Begawan. Misalnya, wahai Tuan Yang Mulia, bisa saja terjadi alterasi, bisa saja terjadi kemunduran pada bibit-bibit yang masih muda yang tidak mendapatkan air; demikian pula sesungguhnya, wahai Tuan Yang Mulia, ada rahib-rahib laki-laki yang masih baru di sini, yang belum lama menjadi rahib laki-laki dan yang baru-baru ini saja datang kepada *Dhamma* dan *Vinaya*, bisa saja terjadi perubahan pikiran, bisa saja terjadi kemunduran pada para rahib laki-laki tersebut yang tidak mendapatkan kesempatan untuk melihat Begawan. Misalnya, wahai Tuan Yang Mulia, bisa saja terjadi alterasi, bisa saja terjadi kemunduran pada seekor anak lembu yang masih muda yang tidak melihat induknya; demikian pula sesungguhnya, wahai Tuan Yang Mulia, ada rahib-rahib laki-laki yang masih baru di sini, yang belum lama menjadi rahib laki-laki dan yang baru-baru ini saja datang kepada *Dhamma* dan *Vinaya*, bisa saja terjadi perubahan pikiran, bisa saja terjadi kemunduran

¹¹³ Myanmar *Aṭṭhakathā Nissaya* tidak menerjemahkan *Dhammavinaya* sebagai *Dhamma* dan *Vinaya* melainkan sebagai *Suttanta*, *Abhidhamma* dan *Vinaya*.

pada rahib-rahib laki-laki yang tidak melihat Begawan tersebut. Wahai Tuan Yang Mulia, semoga Begawan bersukacita kepada Kongregasi para rahib laki-laki; wahai Tuan Yang Mulia, semoga Begawan berkenan menyambut Kongregasi para rahib laki-laki. Sama seperti, wahai Tuan Yang Mulia, Kongregasi para rahib laki-laki yang telah dibantu sebelumnya oleh Begawan; demikian pula semoga Begawan berkenan membantu Kongregasi para rahib laki-laki yang sekarang.”

159. Kemudian, setelah mengetahui pikiran Begawan dengan menggunakan pikirannya sendiri — Bagaikan seorang laki-laki yang kuat mau merentangkan lengannya yang tertekuk, atau mau menekuk lengannya yang terentang; persis seperti itulah — Brahma yang bernama Sahampati lenyap di dunia Brahma dan muncul di depan Begawan. Pada waktu itu, setelah menempatkan jubah-atas di satu bahu dan merentangkan kedua tangan dalam posisi menjura ke arah di mana Begawan berada, Brahma yang bernama Sahampati berkata seperti berikut ini ke Begawan — “Wahai Tuan Yang Mulia, semoga Begawan bersukacita kepada Kongregasi para rahib laki-laki; wahai Tuan Yang Mulia, semoga Begawan berkenan menyambut Kongregasi para rahib laki-laki. Sama seperti, wahai Tuan Yang Mulia, Kongregasi para rahib laki-laki yang telah dibantu sebelumnya oleh Begawan; demikian pula semoga Begawan berkenan membantu Kongregasi para rahib laki-laki yang sekarang. Wahai Tuan Yang Mulia, ada rahib-rahib laki-laki yang masih baru di sini, yang belum lama menjadi rahib laki-laki dan yang baru-baru ini saja datang kepada *Dhamma* dan *Vinaya*, bisa saja terjadi perubahan pikiran, bisa saja terjadi kemunduran pada rahib-rahib laki-laki yang tidak melihat Begawan tersebut. Misalnya,

wahai Tuan Yang Mulia, bisa saja terjadi alterasi, bisa saja terjadi kemunduran pada bibit-bibit yang masih muda yang tidak mendapatkan air; demikian pula sesungguhnya, wahai Tuan Yang Mulia, ada rahib-rahib laki-laki yang masih baru di sini, yang belum lama menjadi rahib laki-laki dan yang baru-baru ini saja datang kepada *Dhamma* dan *Vinaya*, bisa saja terjadi perubahan pikiran, bisa saja terjadi kemunduran pada rahib-rahib laki-laki yang tidak melihat Begawan tersebut. Misalnya, wahai Tuan Yang Mulia, bisa saja terjadi alterasi, bisa saja terjadi kemunduran pada seekor anak lembu yang masih muda yang tidak melihat induknya; demikian pula sesungguhnya, wahai Tuan Yang Mulia, ada rahib-rahib laki-laki yang masih baru di sini, yang belum lama menjadi rahib laki-laki dan yang baru-baru ini saja datang kepada *Dhamma* dan *Vinaya*, bisa saja terjadi perubahan pikiran, bisa saja terjadi kemunduran pada para rahib laki-laki tersebut yang tidak melihat Begawan. Wahai Tuan Yang Mulia, semoga Begawan bersukacita kepada Kongregasi para rahib laki-laki; wahai Tuan Yang Mulia, semoga Begawan berkenan menyambut Kongregasi para rahib laki-laki. Sama seperti, wahai Tuan Yang Mulia, Kongregasi para rahib laki-laki yang telah dibantu sebelumnya oleh Begawan; demikian pula semoga Begawan berkenan membantu Kongregasi para rahib laki-laki yang sekarang.”

160. Para kesatria dari ras Sākya yang tinggal di Desa Cātumā dan Brahma yang bernama Sahampati mampu meyakinkan Begawan dengan menggunakan perumpamaan bibit-bibit dan perumpamaan anak lembu yang masih muda. Kemudian, Yang Mulia Mahāmoggallāna memanggil para rahib laki-laki dan berkata seperti ini — “Silakan kalian bangun, wahai

Saudara-Saudara, silakan kalian mengambil mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma dan jubah-luar. Begawan telah diyakinkan oleh para kesatria dari ras Sākya yang tinggal di Desa Cātumā dan Brahma yang bernama Sahampati dengan perumpamaan bibit-bibit dan perumpamaan anak lembu yang masih muda.” — “Baik, wahai Saudara,” setelah menyatakan kesediaannya kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna seperti itu dan bangkit dari tempat duduk mereka dan mengambil mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma dan jubah-luar, para rahib laki-laki tersebut mendekat ke tempat Begawan berada; setelah mendekat dan menghormat ke Begawan, mereka duduk di satu tempat yang sepatutnya. Begawan berkata seperti berikut ini kepada Yang Mulia Sāriputta yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya — “Pikiran macam apa yang muncul pada kamu, wahai Sāriputta, ketika Kongregasi para rahib laki-laki ditolak oleh-Ku?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, pikiran berikut ini ada pada saya — 'Kongregasi para rahib laki-laki telah ditolak oleh Begawan. Sekarang Begawan akan berdiam nonaktif, menerapkan diri-Nya sendiri ke kehidupan yang bahagia di sini dan saat ini; kami pun sekarang akan berdiam nonaktif, menerapkan diri sendiri ke kehidupan yang bahagia di sini dan saat ini.’” — “Kamu harus menghentikan, wahai Sāriputta, kamu harus menghentikan, wahai Sāriputta, pikiran tentang kehidupan yang bahagia di sini dan saat ini!” Kemudian, Begawan memanggil Yang Mulia Mahāmoggallāna dan berkata seperti ini — “Pikiran macam apa yang muncul pada kamu, wahai Moggallāna, ketika Kongregasi para rahib laki-laki ditolak oleh-Ku?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, pikiran berikut ini ada pada saya — 'Kongregasi para rahib laki-laki telah ditolak oleh Begawan.

Sekarang Begawan akan berdiam nonaktif, menerapkan diri-Nya sendiri ke kehidupan yang bahagia di sini dan saat ini. Sekarang saya dan Yang Mulia Sāriputta akan menjaga Kongregasi para rahib laki-laki.” — “Bagus, bagus, wahai Moggallāna! Wahai Moggallāna, Aku atau Sāriputta dan Moggallāna harus menjaga Kongregasi para rahib laki-laki.”

161. Kemudian, Begawan memanggil para rahib laki-laki dan berkata seperti ini — “Wahai para rahib laki-laki, ada empat bahaya ini yang seharusnya diharapkan berkenaan dengan seseorang yang turun ke air. Empat yang manakah? Bahaya ombak-ombak, bahaya buaya-buaya, bahaya pusaran-pusaran air, bahaya ikan-ikan yang ganas — Ini adalah, wahai para rahib laki-laki, empat bahaya yang seharusnya diharapkan berkenaan dengan seseorang yang turun ke air. Demikian pula, wahai para rahib laki-laki, di sini, empat bahaya ini yang seharusnya diharapkan berkenaan dengan beberapa orang yang telah menjadi rahib-rahib laki-laki dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah di dalam *Dhamma* dan *Vinaya* ini. Empat yang manakah? Bahaya ombak-ombak, bahaya buaya-buaya, bahaya pusaran-pusaran air, bahaya ikan-ikan yang ganas.

162. “Wahai para rahib laki-laki, yang manakah bahaya ombak-ombak? Di sini, wahai para rahib laki-laki, seorang putra dari keluarga yang baik yang tertentu meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah dengan keyakinan seperti ini — 'Saya dilanda dengan kelahiran, ketuaan, kematian, kesedihan, ratap-tangis, rasa sakit jasmaniah, dukacita, kepedihan yang mendalam; saya dilanda dengan penderitaan, dikuasai oleh penderitaan; pasti yang dinamakan akhir untuk keseluruhan massa penderitaan ini bisa diketahui.'

Seorang teman di dalam kehidupan yang mulia menasihati dan mengingatkan orang tersebut—yang telah menjadi seorang rahib laki-laki dengan cara seperti itu—seperti ini: Kamu harus berjalan ke depan seperti ini, kamu harus kembali seperti ini, kamu harus memandang ke depan seperti ini, kamu harus memandang ke belakang seperti ini, kamu harus menekuk tubuh seperti ini, kamu harus merentangkan tubuh seperti ini, kamu harus membawa jubah-luar, mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma dan jubah seperti ini.' Pikiran berikut ada pada dia — 'Dahulu, ketika kami masih menjadi penghuni rumah, kami menasihati dan mengingatkan orang-orang lain. Sekarang para rahib laki-laki ini, yang sepertinya seusia dengan putra-putra kami, seusia dengan cucu-cucu kami, berpikir bahwa kami harus dinasihati, harus diingatkan.' Dia kembali ke kehidupan orang awam setelah meninggalkan peraturan latihan. Orang ini disebut, wahai para rahib laki-laki, sebagai orang yang kembali ke kehidupan orang awam setelah meninggalkan peraturan latihan karena dia ketakutan pada bahaya ombak-ombak. Istilah 'bahaya ombak-ombak', wahai para rahib laki-laki, sesungguhnya itu adalah sebutan untuk kemarahan dan kepedihan yang mendalam.

163. "Sekarang, wahai para rahib laki-laki, yang manakah bahaya buaya-buaya? Di sini, wahai para rahib laki-laki, seorang putra dari keluarga yang baik yang tertentu meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah dengan keyakinan seperti ini — 'Saya dilanda dengan kelahiran, ketuaan, kematian, kesedihan, ratap-tangis, rasa sakit jasmaniah, dukacita, kepedihan yang mendalam; saya dilanda dengan penderitaan, dikuasai oleh penderitaan; pasti yang dinamakan

akhir untuk keseluruhan massa penderitaan ini bisa diketahui.' Seorang teman di dalam kehidupan yang mulia menasihati dan mengingatkan orang tersebut—yang telah menjadi seorang rahib laki-laki dengan cara seperti itu—seperti ini: 'Ini boleh dikunyah oleh kamu, ini tidak boleh dikunyah oleh kamu; ini boleh dimakan oleh kamu, ini tidak boleh dimakan oleh kamu; ini boleh dicicip oleh kamu, ini tidak boleh dicicip oleh kamu, ini boleh diminum oleh kamu, ini tidak boleh diminum oleh kamu; kamu boleh mengunyah sesuatu yang diizinkan, kamu tidak boleh mengunyah sesuatu yang tidak diizinkan; kamu boleh makan sesuatu yang diizinkan, kamu tidak boleh makan sesuatu yang tidak diizinkan; kamu boleh menjilat sesuatu yang diizinkan, kamu tidak boleh menjilat sesuatu yang tidak diizinkan; kamu boleh minum sesuatu yang diizinkan, kamu tidak boleh minum sesuatu yang tidak diizinkan; kamu boleh mengunyah di waktu yang tepat; kamu tidak boleh mengunyah di waktu yang tidak tepat; kamu boleh makan di waktu yang tepat, kamu tidak boleh makan di waktu yang tidak tepat; kamu boleh menjilat di waktu yang tepat, kamu tidak boleh menjilat di waktu yang tidak tepat; kamu boleh minum di waktu yang tepat, kamu tidak boleh minum di waktu yang tidak tepat.' Pikiran berikut ada pada dia — 'Dahulu, ketika kami masih menjadi penghuni rumah, kami mengunyah apa pun yang kami menginginkannya; kami tidak mengunyah apa pun yang kami tidak menginginkannya; kami makan apa pun yang kami menginginkannya; kami tidak makan apa pun yang kami tidak menginginkannya; kami menjilat apa pun yang kami menginginkannya; kami tidak menjilat apa pun yang kami tidak menginginkannya; kami minum apa pun yang kami menginginkannya; kami tidak minum apa pun yang

kami tidak menginginkannya; kami mengunyah makanan yang keras yang diizinkan, kami mengunyah makanan yang keras yang tidak diizinkan juga; kami makan makanan yang lembut yang diizinkan, kami makan makanan yang lembut yang tidak diizinkan juga; kami menjilat apa yang diizinkan, kami menjilat apa yang tidak diizinkan juga; kami minum apa yang diizinkan, kami minum apa yang tidak diizinkan juga; kami mengunyah makanan yang keras di waktu yang tepat, kami mengunyah makanan yang keras di waktu yang tidak tepat juga; kami makan makanan yang lembut di waktu yang tepat, kami makan makanan yang lembut di waktu yang tidak tepat juga; kami menjilat di waktu yang tepat, kami menjilat di waktu yang tidak tepat juga; kami minum di waktu yang tepat, kami minum di waktu yang tidak tepat juga. Sekarang, ketika para penghuni rumah yang memiliki keyakinan mempersembahkan kepada kami makanan yang keras dan juga makanan yang lembut yang lezat di siang hari, di waktu yang tidak tepat; dalam hubungannya dengan makanan itu juga para rahib laki-laki melakukan sesuatu seperti menutup mulut saya.' Dia kembali ke kehidupan orang awam setelah meninggalkan peraturan latihan. Orang ini disebut, wahai para rahib laki-laki, sebagai orang yang kembali ke kehidupan orang awam setelah meninggalkan peraturan latihan karena dia ketakutan pada buaya-buaya. Istilah 'bahaya buaya-buaya', wahai para rahib laki-laki, sesungguhnya itu adalah sebutan untuk kerakusan.

164. "Sekarang, wahai para rahib laki-laki, yang manakah bahaya pusaran-pusaran air? Di sini, wahai para rahib laki-laki, seorang putra dari keluarga yang baik yang tertentu meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah

dengan keyakinan seperti ini — 'Saya dilanda dengan kelahiran, ketuaan, kematian, kesedihan, ratap-tangis, rasa sakit jasmaniah, dukacita, kepedihan yang mendalam; saya dilanda dengan penderitaan, dikuasai oleh penderitaan; pasti yang dinamakan akhir untuk keseluruhan massa penderitaan ini bisa diketahui.' Setelah merapikan jubah bagian bawah di pagi hari dan mengambil mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma dan jubah-luar, saat sebagai seorang rahib laki-laki seperti itu dia memasuki sebuah desa atau kota untuk makanan-derma. Dengan tubuh yang tidak terjaga, dengan ucapan yang tidak terjaga, dengan perhatian-penuh yang tidak hadir, dengan indria-indria yang tidak terkendali, di sana dia melihat seorang penghuni rumah atau seorang putra dari penghuni rumah—yang memiliki dan dilengkapi dengan lima bagian kenikmatan-indriawi—yang sedang menghibur diri. Pikiran berikut ada pada dia — 'Dahulu, ketika kami masih menjadi penghuni rumah, kami—yang memiliki dan dilengkapi dengan lima bagian kenikmatan-indriawi—menghibur diri. Pada hakikatnya harta-harta ada di keluarga saya. Adalah mungkin untuk menikmati harta-harta dan melakukan kebajikan-kebajikan.' Dia kembali ke kehidupan orang awam setelah meninggalkan peraturan latihan. Orang ini disebut, wahai para rahib laki-laki, sebagai orang yang kembali ke kehidupan orang awam setelah meninggalkan peraturan latihan karena ketakutan pada bahaya pusaran-pusaran air. Istilah 'bahaya pusaran-pusaran air', wahai para rahib laki-laki, sesungguhnya itu adalah sebutan untuk lima bagian kenikmatan-indriawi.

165. "Sekarang, wahai para rahib laki-laki, yang manakah bahaya ikan-ikan yang ganas? Di sini, wahai para rahib laki-laki, seorang putra dari keluarga yang baik yang tertentu

meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah dengan keyakinan seperti ini — 'Saya dilanda dengan kelahiran, ketuaan, kematian, kesedihan, ratap-tangis, rasa sakit jasmaniah, dukacita, kepedihan yang mendalam; saya dilanda dengan penderitaan, dikuasai oleh penderitaan; pasti yang dinamakan akhir untuk keseluruhan massa penderitaan ini bisa diketahui.' Setelah merapikan jubah bagian bawah di pagi hari dan mengambil mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma dan jubah-luar, saat sebagai seorang rahib laki-laki seperti itu dia memasuki sebuah desa atau kota untuk makanan-derma. Dengan tubuh yang tidak terjaga, dengan ucapan yang tidak terjaga, dengan perhatian-penuh yang tidak hadir, dengan indria-indria yang tidak terkendali, di sana dia melihat seorang perempuan yang berpakaian tidak senonoh atau yang menutupi tubuhnya dengan tidak senonoh. Setelah melihat perempuan yang berpakaian tidak senonoh atau yang menutupi tubuhnya dengan tidak senonoh tersebut, nafsu ragawi merusak batinnya. Oleh karena batinnya yang telah dirusak oleh nafsu ragawi, dia kembali ke kehidupan orang awam setelah meninggalkan peraturan latihan. Orang ini disebut, wahai para rahib laki-laki, sebagai orang yang kembali ke kehidupan orang awam setelah meninggalkan peraturan latihan karena ketakutan pada bahaya ikan-ikan yang ganas. Istilah 'bahaya ikan-ikan yang ganas', wahai para rahib laki-laki, sesungguhnya itu adalah sebutan untuk seorang perempuan. Inilah sesungguhnya, wahai para rahib laki-laki, empat bahaya yang seharusnya diharapkan berkenaan dengan individu tertentu yang telah meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah di dalam *Dhamma* dan *Vinaya* ini."

Begawan berkata ini. Para rahib laki-laki tersebut, yang sangat senang, bersukacita pada sabda Begawan. *Dengan demikian Diskursus di Desa Cātumā sebagai Diskursus yang ketujuh telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS DI DESA CĀTUMĀ

(157). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus di Desa Cātumā. Di dalam Diskursus tersebut, **di Desa Cātumā** berarti di sebuah desa yang bernama demikian. Penjelasan untuk '**lima ratus rahib laki-laki**' adalah sebagai berikut: Lima ratus rahib-rahib laki-laki yang baru saja meninggalkan keduniawian. Diceritakan bahwa para sesepuh, yaitu Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Moggallāna, berpikir seperti ini — “Anak-anak muda dari keluarga yang baik ini telah menjadi rahib-rahib laki-laki dengan tanpa melihat Buddha yang dilengkapi dengan sepuluh kekuatan yang luar biasa. Kami akan melihat Begawan untuk lima ratus rahib laki-laki itu. Setelah mendengarkan *Dhamma* di hadapan Begawan mereka akan menjadi mapan¹¹⁴ yang berhubungan dengan sebuah pendukung yang sangat menentukan miliknya masing-masing.”¹¹⁵ Itulah

¹¹⁴ T: **Akan menjadi mapan** berarti akan mendapatkan bantuan di dalam Ajaran.

¹¹⁵ T: Penjelasan untuk '**yang berhubungan dengan sebuah pendukung yang sangat menentukan miliknya masing-masing**' adalah sebagai berikut: Yang berhubungan dengan sebuah pendukung yang sangat menentukan adalah berbagai pendukung yang sangat menentukan, dengan praktik yang benar yang berhubungan dengan sebuah pendukung yang sangat menentukan tersebut.

mengapa Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Moggallāna datang dengan membawa para rahib laki-laki tersebut. Penjelasan untuk **'saat sedang bertegur sapa dengan penuh keakraban'** adalah sebagai berikut: Mereka yang melakukan ramah tamah seperti ini: “Saya berharap, wahai Saudara-Saudara, Anda baik-baik saja,” dan seterusnya. Penjelasan untuk **'mempersiapkan tempat-tempat untuk duduk dan tidur'** adalah sebagai berikut: Setelah menanyakan tempat-tempat tinggal untuk guru-guru pembimbing dan guru-guru mereka masing-masing, membuka pintu-pintu dan jendela-jendela, mengeluarkan dan mengebut kasur, tempat duduk, tikar dan lain-lain, mereka menyusunnya di tempat yang sesuai. Penjelasan untuk **'menyimpan mangkuk-mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma dan jubah-luar'** adalah sebagai berikut: Mereka mengamankan perlengkapan rahib laki-laki berikut dengan berkata seperti ini: “Wahai Tuan-Tuan Yang Mulia, silakan kalian menyimpan mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma saya ini, jubah-luar ini, cangkir kecil ini, botol air ini, tongkat untuk berjalan ini.”

Sangat bising dan berisik berarti mereka membuat suara yang tidak jelas,¹¹⁶ yang tinggi karena naik tinggi sekali dan yang keras karena tersebar luas. Penjelasan untuk **'seperti nelayan-nelayan di tempat menjajakan ikan'** adalah sebagai berikut: Setelah berkumpul di tempat di mana ikan-ikan diletakkan di keranjang-keranjang jinjing milik para nelayan, banyak orang membuat suara yang sangat bising dan berisik seperti ini: “Kamu harus memberikan satu ekor ikan yang lain di sini, kamu harus memberikan sepotong ikan di sini, ikan yang

¹¹⁶ Suara yang tidak jelas milik siapa: Suara siapa itu? Suara siapa ini?

besar diberikan kepada orang itu oleh kamu, ikan yang kecil diberikan untuk saya oleh kamu.” Dengan mengacu kepada keadaan tersebut kalimat 'Sangat bising dan berisik' disampaikan. Bahkan ketika jaring dilemparkan untuk menangkap ikan, di tempat tersebut para nelayan dan juga orang-orang lainnya membuat suara yang keras seperti ini: “Ikan telah masuk ke jaring, ikan belum masuk ke jaring, ikan telah tertangkap, ikan belum tertangkap.” Dengan mengacu kepada keadaan tersebut juga kalimat 'Sangat bising dan berisik' disampaikan. **Aku menolak** berarti Aku mengusir. Penjelasan untuk '**Kalian tidak seharusnya hidup di dekat-Ku**' adalah sebagai berikut: “Setelah datang ke tempat tinggal seorang Buddha seperti Aku, kalian membuat suara yang sangat berisik seperti itu. Bagaimana kalian yang hidup dengan kebiasaan kalian sendiri akan berperilaku yang patut? Rahib-rahib laki-laki seperti kalian tidak ada keharusan untuk tinggal di dekat-Ku,” kalimat '**Kalian tidak seharusnya hidup di dekat-Ku**' menjelaskan makna demikian. Di antara para rahib laki-laki tersebut, satu rahib laki-laki pun tidak mampu untuk berkata apa pun yang lainnya seperti ini: “Begawan menolak kami karena kami telah membuat suara yang berisik,” semua rahib laki-laki yang menerima perkataan Begawan pergi setelah berkata seperti ini: “Baik, wahai Tuan Yang Mulia.” Sekarang, pikiran berikut ada pada para rahib laki-laki tersebut: “Kami akan melihat Guru, kami akan mendengarkan diskursus tentang *Dhamma*, kami akan hidup di dekat Guru,” setelah berpikir demikian mereka datang. “Setelah pergi ke dekat Guru yang terhormat sedemikian rupa, kami membuat suara yang berisik, ini adalah kesalahan kami sendiri, kami telah ditolak, kami tidak mendapatkan izin

untuk hidup di dekat Begawan, tidak ada kesempatan untuk melihat sarira-Nya yang berwarna keemasan, tidak ada kesempatan untuk mendengarkan *Dhamma* dengan suara-Nya yang manis.” Dengan dukacita yang kuat yang telah muncul, para rahib laki-laki tersebut pergi.

(158). Penjelasan untuk '**mereka mendekat (ke tempat para rahib laki-laki tersebut berada)**' adalah sebagai berikut: Diceritakan bahwa para kesatria dari ras Sākya tersebut yang duduk di Gedung Dewan itu juga melihat para rahib laki-laki tersebut bahkan pada saat kedatangannya. Pada waktu itu pikiran berikut ini ada pada mereka — “Kenapa para rahib laki-laki tersebut masuk dan pulang kembali? Kami akan mencari tahu sebab untuk itu.” Setelah berpikir demikian mereka mendekat ke tempat para rahib laki-laki tersebut berada. **Sekarang** adalah sebuah partikel yang tidak dapat berubah bentuknya berkenaan dengan arti sebagai keputusan. Penjelasan untuk '**Anda para Yang Mulia mau pergi ke mana?**' adalah sebagai berikut: “Kalian baru tiba, kalian mau pergi kemana? Apakah ada sesuatu yang membahayakan untuk kalian atau untuk Buddha yang dilengkapi dengan sepuluh kekuatan yang luar biasa?”, para kesatria dari ras Sākya yang tinggal di Desa Cātumā bertanya demikian kepada para rahib laki-laki tersebut. “Wahai Saudara-Saudara, kami datang untuk melihat Begawan. Kami telah melihat Begawan. Sekarang kami mau pergi ke tempat tinggal kami sendiri,” walaupun ada cara mengelak terhadap perkataan para kesatria dari ras Sākya yang tinggal di Desa Cātumā seperti itu, tetapi dengan tanpa membuat dalih yang dibuat-buat seperti itu, para rahib laki-laki tersebut memberitahukannya hanya sesuai fakta dan berkata seperti ini:

“Wahai Saudara-Saudara, Kongregasi para rahib laki-laki telah ditolak oleh Begawan.” Sekarang, para kesatria dari ras Sākya yang tinggal di Desa Cātumā tersebut memikul tanggungjawab di dalam Ajaran, itulah mengapa mereka berpikir seperti ini — “Ketika lima ratus rahib laki-laki bersama dengan dua murid utama pergi, fondasi untuk kaki-kaki¹¹⁷ Begawan akan lenyap. Kami akan melakukan sebuah cara demi pengembalian lima ratus rahib laki-laki bersama dengan dua murid utama ini.” Setelah berpikir demikian para kesatria dari ras Sākya yang tinggal di Desa Cātumā berkata seperti ini: **“Kalau begitu para Yang Mulia (silakan duduk sebentar),”** dan seterusnya. Di antara para rahib laki-laki tersebut tidak ada satu rahib laki-laki pun yang menentang dengan berpikir seperti ini: “Kami ditolak hanya karena membuat suara yang berisik, kami bukan rahib-rahib laki-laki yang tidak mampu untuk hidup”, tetapi semua rahib laki-laki lainnya sama-sama menerimanya seperti ini: “Baik, wahai Saudara-Saudara.”

(159). **Semoga (Begawan) bersukacita** berarti semoga Begawan yang mengharapkan kedatangan Kongregasi para rahib laki-laki bersukacita. **Semoga (Begawan) berkenan menyambut** berarti semoga Begawan memunculkan pikiran dan berkenan menyambut seperti berikut ini: “Silakan Kongregasi para rahib laki-laki datang.” **Yang telah dibantu** berarti yang telah dibantu dengan bantuan materiil dan dengan bantuan *Dhamma*. Penjelasan untuk '**perubahan pikiran**' adalah sebagai berikut: Akan ada perubahan kepercayaan oleh karena pikiran seperti ini: “Kami tidak mendapatkan kesempatan untuk melihat

¹¹⁷ Arti '**fondasi untuk kaki-kaki Begawan**' adalah pelayanan. Jadi, ketika para rahib laki-laki itu pergi maka tidak akan ada lagi yang melayani Buddha.

Buddha yang dilengkapi dengan sepuluh kekuatan yang luar biasa.” **Kemunduran** berarti akan ada perubahan pikiran sebagai sebuah kemunduran bagi rahib-rahib laki-laki yang meninggalkan Ordo karena perubahan kepercayaan. **Pada bibit-bibit yang masih muda** berarti pada tanaman-tanaman yang masih muda. **Bisa saja terjadi alterasi** berarti akan ada alterasi karena kekeringan bibit-bibit yang tidak mendapatkan air pada saat giliran untuk mengairinya, setelah layu akan ada kemunduran karena pencapaian kekeringan. Akan tetapi, untuk anak lembu yang masih muda, alterasi adalah kelayuan karena haus susu, perubahan adalah kematian setelah layu.

(160). Penjelasan untuk '**Begawan telah diyakinkan**' adalah sebagai berikut: Diceritakan bahwa sesepuh Mahāmoggallāna yang hanya duduk di sana melihat kedatangan Brahma yang bernama Sahampati dengan menggunakan mata yang adikodrati, mendengar suara permohonan dengan menggunakan elemen telinga yang adikodrati dan mengetahui sifat baktinya kepada Begawan dengan menggunakan pengetahuan tentang batin makhluk-makhluk lain. Itulah mengapa sesepuh Mahāmoggallāna yang membayangkan seperti ini: “Kepergian rahib-rahib laki-laki yang dipanggil dengan mengirimkan seorang rahib laki-laki adalah tidak pantas. Kami akan datang selagi Guru tidak mengirimkannya”, berkata demikian, yaitu '**Begawan telah diyakinkan.**' (**Akan berdiam nonaktif** berarti Buddha menjadi tanpa usaha yang keras di dalam pekerjaan-pekerjaan yang lainnya. Penjelasan untuk '**Kehidupan yang bahagia di sini dan saat ini**' adalah sebagai berikut: “Begawan yang menerapkan diri sendiri dengan menghabiskan waktu di dalam pencapaian Buah seperti ini ingin

berdiam, Beliau sekarang akan berdiam dengan sesuka hati,” pikiran seperti itu ada pada saya, yaitu Yang Mulia Sāriputta. Demikian Yang Mulia Sāriputta berkata. **Kami pun sekarang** berarti “Kami (Yang Mulia Sāriputta) yang ingin menasihati rahib laki-laki yang lain telah dikucilkan dari wihara. Apa manfaat bagi kami dengan menasihati orang lain? Sekarang, kami pun akan diam hanya dengan kehidupan yang bahagia di sini dan saat ini,” kalimat 'Kehidupan yang bahagia di sini dan saat ini' memperlihatkan makna demikian. Sesepeuh Sāriputta yang gagal di dalam masalah ini tidak memahami tugas bagi dirinya sendiri. Bahwasanya Kongregasi para rahib laki-laki ini adalah tanggung-jawab untuk dua sesepuh-besar, oleh karena itu Begawan yang ingin melarang Yang Mulia Sāriputta tersebut mengucapkan kalimat yang diawali dengan: "**Kamu harus menghentikan, (wahai Sāriputta).**" Sebaliknya sesepuh Yang Mulia Mahāmogallāna memahami tanggung-jawab dirinya. Oleh karena itu Begawan memberikan aplaus kepada dia.

(161). Penjelasan untuk '**Wahai para rahib laki-laki, ada empat (bahaya) ini**' adalah sebagai berikut: Kenapa Begawan memulai demikian? Ada empat bahaya di dalam Ordo ini. Siapa pun rahib laki-laki yang tidak takut terhadap bahaya-bahaya tersebut mampu bertahan di dalam Ordo ini. Sebaliknya rahib laki-laki yang lainnya tidak mampu. Untuk memperlihatkan makna demikian Begawan memulai pembabaran ini. Di dalam frasa 'Wahai para rahib laki-laki, ada empat (bahaya) ini' tersebut, **berkenaan dengan seseorang yang turun ke air** berarti berkenaan dengan individu yang turun ke air. **Bahaya buaya-buaya** berarti bahaya bajul-bajul. **Bahaya ikan-ikan yang ganas** berarti bahaya ikan-ikan yang garang.

(162). Penjelasan untuk '**itu adalah sebutan untuk kemarahan dan kepedihan yang mendalam**' adalah sebagai berikut: Sesungguhnya, seperti seseorang yang turun ke air yang asing (bagi dirinya) meninggal dunia setelah tenggelam di dalam ombak-ombak; demikianlah, setelah tenggelam di dalam kemarahan dan kepedihan yang mendalam, seorang rahib laki-laki meninggalkan Ordo di dalam Ajaran ini. Itulah mengapa kemarahan dan kepedihan yang mendalam disebut sebagai bahaya ombak-ombak.

(163). Penjelasan untuk '**itu adalah sebutan untuk kerakusan**' adalah sebagai berikut: Sesungguhnya seperti seseorang yang turun ke air yang asing (bagi dirinya) meninggal dunia setelah dimangsa oleh seekor buaya; demikianlah, setelah diganyang oleh kerakusan, seorang rahib laki-laki meninggalkan Ordo di dalam Ajaran ini. Itulah mengapa kerakusan disebut sebagai bahaya buaya-buaya.

(164). **Dengan tubuh yang tidak terjaga** berarti dengan tubuh yang tidak terjaga karena melakukan goyangan kepala dan lain-lain. **Dengan ucapan yang tidak terjaga** berarti dengan ucapan yang tidak terjaga dalam bentuk omongan yang cabul dan lain-lain. **Dengan perhatian-penuh yang tidak hadir** berarti dengan tidak menghadirkan perhatian-penuh terhadap tubuh yang dimulai pada rambut kepala dan seterusnya. **Dengan indria-indria yang tidak terkendali** berarti dengan indria-indria yang tidak dilindungi. Penjelasan untuk '**itu adalah sebutan untuk lima bagian kenikmatan-indriawi**' adalah sebagai berikut: Sesungguhnya seperti halnya ketika telah turun ke air yang asing (bagi dirinya), seseorang meninggal dunia setelah tenggelam di dalam pusaran air; demikianlah seorang

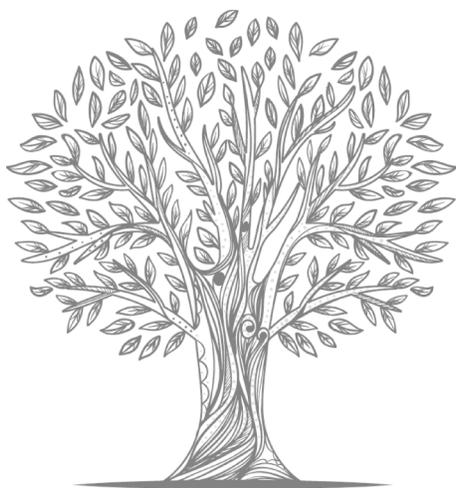
rahib laki-laki meninggalkan Ordo di dalam Ajaran ini setelah tenggelam di dalam pusaran airnya lima bagian kenikmatan-indriawi. Itulah mengapa lima bagian kenikmatan-indriawi disebut sebagai bahaya pusaran-pusaran air.

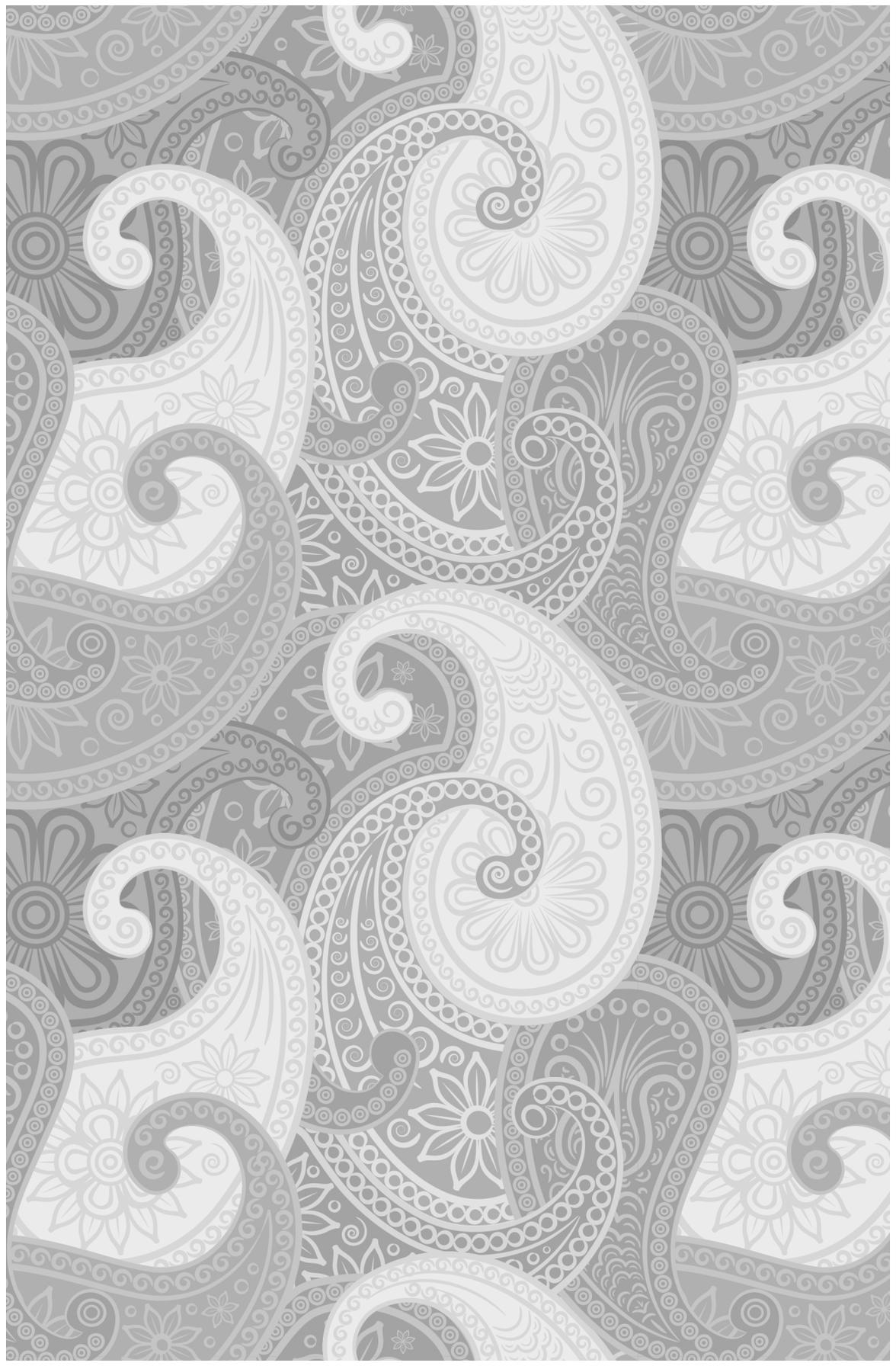
(165). **(Nafsu) merusak (batinnya)** berarti nafsu membuatnya lelah, membuatnya layu. **(Oleh karena batinnya) yang telah dirusak oleh nafsu ragawi** berarti oleh karena batinnya yang telah dihancurkan oleh nafsu ragawi. Penjelasan untuk **'itu adalah sebutan untuk seorang perempuan'** adalah sebagai berikut: Sesungguhnya sama seperti ketika telah turun ke air yang asing (bagi dirinya), seseorang menerima serangan melalui ikan yang ganas dan meninggal dunia; demikianlah seorang rahib laki-laki yang untuknya nafsu-indriawi telah muncul meninggalkan Ordo di dalam Ajaran ini karena seorang perempuan. Itulah mengapa seorang perempuan disebut sebagai bahaya ikan-ikan yang ganas.

Sekarang, setelah mengkhawatirkan empat bahaya ini, seperti halnya tidak ada manfaat yang didapat melalui air untuk orang yang tidak turun ke air, untuk orang yang haus karena kehausan air dan yang sariranya kotor karena kotoran yang berlumpur; demikian pula setelah mengkhawatirkan empat bahaya ini, tidak ada manfaat yang didapat melalui Ajaran ini untuk orang yang tidak menjadi rahib laki-laki di dalam Ordo, untuk orang yang haus karena kehausannya nafsu-kehausan dan untuk orang yang batinnya tercemar oleh debu yang merupakan kotoran-batin. Sebaliknya, setelah tidak mengkhawatirkan empat bahaya ini, seperti halnya manfaat yang memiliki kualitas yang telah disampaikan di atas ada untuk orang yang turun ke air, demikian pula setelah tidak mengkhawatirkan bahaya-bahaya

ini, manfaat yang memiliki kualitas yang telah disampaikan di atas ada untuk orang yang menjadi rahib laki-laki di dalam Ordo. Sebagai tambahan, Yang Mulia sesepuh Mahādhammarakkhita berkata seperti ini — “Setelah mengkhawatirkan empat bahaya, orang yang tidak turun ke air tidak mampu untuk mencapai pantai di seberang dengan memotong arus, setelah tidak mengkhawatirkan empat bahaya, orang yang turun ke air mampu untuk mencapai pantai di seberang dengan memotong arus. Demikian pula, setelah mengkhawatirkan empat bahaya, orang yang tidak menjadi rahib laki-laki di dalam Ordo tidak mampu untuk melihat pantai di seberang yang adalah *Nibbāna* dengan memotong arus yang merupakan nafsu-kehausan; sebaliknya, setelah tidak menakutkannya, orang yang menjadi rahib laki-laki di dalam Ordo mampu untuk melihat pantai di seberang yang adalah *Nibbāna* dengan memotong arus yang merupakan nafsu-kehausan.” Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. Sekarang, Diskursus ini diakhiri dengan tujuan untuk individu yang memerlukan bimbingan. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus di Desa Cātumā di Papañcasūdanī, Komentar untuk Majjhima Nikāya, telah selesai.*







DISKURSUS DI NAḶAKAPĀNA

(NAḶAKAPĀNASUTTA — MN 68 / MN II.2.8)

166. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di Hutan Palāsa, di Nalakapāna, di Negeri-Negeri Kosala. Selanjutnya, pada waktu itu ada banyak putra dari keluarga yang baik yang sangat terkenal telah meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah karena keyakinan kepada Begawan — Yang Mulia Anuruddha, Yang Mulia Bhaddiya, Yang Mulia Kimila, Yang Mulia Bhagu, Yang Mulia Koṇḍañña, Yang Mulia Revata, Yang Mulia Ānanda dan putra-putra dari keluarga yang baik yang sangat terkenal lainnya. Selanjutnya, pada waktu itu Begawan yang dikelilingi oleh Kongregasi para rahib laki-laki duduk di tempat yang terbuka. Kemudian, dengan mengacu kepada putra-putra dari keluarga yang baik tersebut, Begawan berbicara kepada rahib-rahib laki-laki seperti ini — “Wahai para rahib laki-laki, siapa pun putra-putra dari keluarga yang baik tersebut yang telah meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah karena keyakinan kepada Aku, apakah rahib-rahib laki-laki tersebut, wahai para rahib laki-laki, telah menemukan

kesenangan di dalam praktik yang mulia?” Ketika telah dikatakan demikian, para rahib laki-laki tersebut menjadi diam seribu bahasa. Untuk kedua kalinya, dengan mengacu kepada putra-putra dari keluarga yang baik tersebut, Begawan berbicara kepada rahib-rahib laki-laki seperti ini — “Wahai para rahib laki-laki, siapa pun putra-putra dari keluarga yang baik tersebut yang telah meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah karena keyakinan kepada Aku, apakah rahib-rahib laki-laki tersebut, wahai para rahib laki-laki, telah menemukan kesenangan di dalam praktik yang mulia?” Untuk kedua kalinya juga para rahib laki-laki tersebut benar-benar menjadi diam seribu bahasa. Untuk ketiga kalinya, dengan mengacu kepada putra-putra dari keluarga yang baik tersebut, Begawan berbicara kepada rahib-rahib laki-laki seperti ini — “Wahai para rahib laki-laki, siapa pun putra-putra dari keluarga yang baik tersebut yang telah meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah karena keyakinan kepada Aku, apakah rahib-rahib laki-laki tersebut, wahai para rahib laki-laki, telah menemukan kesenangan di dalam praktik yang mulia?” Untuk ketiga kalinya juga para rahib laki-laki tersebut benar-benar menjadi diam seribu bahasa.

167. Kemudian, pikiran berikut ini ada pada Begawan — “Akan lebih baik apabila Aku bertanya kepada putra-putra dari keluarga yang baik tersebut!” Kemudian Begawan berbicara kepada Yang Mulia Anuruddha seperti ini — “Apakah kalian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, telah menemukan kesenangan di dalam praktik yang mulia?” — “Tentu saja, wahai Tuan Yang Mulia, kami telah menemukan kesenangan di dalam praktik yang mulia.” — “Bagus, bagus, wahai Anuruddha dan para

rahib laki-laki! Hal itu, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, adalah benar-benar pantas untuk kalian, yang merupakan putra-putra dari keluarga yang baik, yang telah meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah karena keyakinan ketika kalian bisa menemukan kesenangan di dalam praktik yang mulia. Dilengkapi dengan masa muda yang penuh harapan dan merupakan anak-anak muda yang berambut hitam dengan usia yang prima yang dengannya kalian bisa menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, kalian telah meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah. Kemudian kenyataannya, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, kalian tidak meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah dengan terpaksa karena para raja, kalian tidak meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah dengan terpaksa karena para pencuri, kalian tidak meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah karena dirundung hutang, kalian tidak meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah karena dirundung ketakutan dan kalian tidak juga meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah karena dilanda kemiskinan. Namun bukankah kalian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, telah meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah dengan keyakinan setelah berpikir seperti ini: 'Saya telah dilanda dengan kelahiran, ketuaan, kematian, kesedihan, ratap-tangis, rasa sakit jasmaniah, dukacita, kepedihan yang mendalam; saya telah dilanda dengan penderitaan, dikuasai oleh penderitaan; pasti yang dinamakan akhir untuk keseluruhan

massa penderitaan ini bisa diketahui'? — “Iya, wahai Tuan Yang Mulia.” — “Sesungguhnya, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, apa yang harus dilakukan oleh seorang putra dari keluarga yang baik yang telah menjadi seorang rahib laki-laki seperti itu? Wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang rahib laki-laki tidak mencapai kegembiraan dan kebahagiaan yang terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang terpisah dari kualitas-kualitas mental yang tidak baik, atau tidak mencapai yang lainnya yang lebih tenang dari itu, untuk rahib laki-laki tersebut dambaan pun menguasai batin dan bertahan, niat-jahat pun menguasai batin dan bertahan, kemalasan-dan-kantuk pun menguasai batin dan bertahan, kebingungan-dan-penyelasan pun menguasai batin dan bertahan, keraguan pun menguasai batin dan bertahan, ketidakpuasan pun menguasai batin dan bertahan, kelesuan pun menguasai batin dan bertahan. Wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, demikianlah apabila seorang rahib laki-laki tidak mencapai kegembiraan dan kebahagiaan yang terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang terpisah dari kualitas-kualitas mental yang tidak baik, atau tidak mencapai yang lainnya yang lebih tenang dari itu.

“Wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang rahib laki-laki mencapai kegembiraan dan kebahagiaan yang terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang terpisah dari kualitas-kualitas mental yang tidak baik, atau mencapai yang lainnya yang lebih tenang dari itu, untuk rahib laki-laki tersebut dambaan pun tidak menguasai batin dan bertahan, niat-jahat pun tidak menguasai batin dan bertahan, kemalasan-dan-kantuk pun tidak menguasai batin dan bertahan, kebingungan-dan-penyelasan pun tidak menguasai batin dan bertahan, keraguan

pun tidak menguasai batin dan bertahan, ketidakpuasan pun tidak menguasai batin dan bertahan, kelesuan pun tidak menguasai batin dan bertahan. Wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, demikianlah apabila seorang rahib laki-laki mencapai kegembiraan dan kebahagiaan yang terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang terpisah dari kualitas-kualitas mental yang tidak baik, atau mencapai yang lainnya yang lebih tenang dari itu.

168. “Wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, pikiran macam apa yang ada pada kalian terhadap-Ku — 'Noda-noda batin yang mencemari, yang menuntun ke kelahiran-kembali, yang menyusahkan, yang memberikan resultan berupa penderitaan dan yang membawa kepada kelahiran, penuaan dan kematian di masa depan, untuk Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik noda-noda batin tersebut belum dihancurkan; itulah mengapa Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik mempraktikkan satu hal setelah mempertimbangkan, menahan satu hal setelah mempertimbangkan, menghindari satu hal setelah mempertimbangkan dan menghalau satu hal setelah mempertimbangkan,' ada pikiran demikiankah?” — “Tidak, wahai Tuan Yang Mulia, pikiran kami yang seperti ini terhadap Begawan benar-benar tidak ada — 'Noda-noda batin yang mencemari, yang menuntun ke kelahiran-kembali, yang menyusahkan, yang memberikan resultan berupa penderitaan dan yang membawa kepada kelahiran, penuaan dan kematian di masa depan, untuk Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik noda-noda batin tersebut belum dihancurkan; itulah mengapa Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik mempraktikkan satu hal setelah mempertimbangkan, menahan

satu hal setelah mempertimbangkan, menghindari satu hal setelah mempertimbangkan dan menghalau satu hal setelah mempertimbangkan.’ Demikianlah, wahai Tuan Yang Mulia, pikiran kami seperti berikut ini benar-benar ada — ‘Noda-noda batin yang mencemari, yang menuntun ke kelahiran-kembali, yang menyusahkan, yang memberikan resultan berupa penderitaan dan yang membawa kepada kelahiran, penuaan dan kematian di masa depan, untuk Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik noda-noda batin tersebut telah dihancurkan; itulah mengapa Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik mempraktikkan satu hal setelah mempertimbangkan, menahan satu hal setelah mempertimbangkan, menghindari satu hal setelah mempertimbangkan dan menghalau satu hal setelah mempertimbangkan.’” — “Bagus, bagus, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki! Untuk Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, noda-noda batin yang mengotori, yang menuntun ke kelahiran-kembali, yang menyusahkan, yang memberikan resultan berupa penderitaan dan yang membawa pada kelahiran, penuaan dan kematian di masa depan, noda-noda batin tersebut telah dihancurkan dan telah dipotong hingga ke akar-akarnya, dibuat seperti sebuah tunggul kelapa sawit yang tidak tertanam di tanah, dibuat berhenti total sehingga tidak memiliki sifat kemunculannya lagi di masa depan. Misalnya, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, sebuah pohon kelapa sawit yang pucuknya telah dipotong adalah tidak mampu untuk tumbuh lagi; demikian pula sesungguhnya, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, untuk Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik noda-noda batin yang mengotori, yang menuntun ke

kelahiran-kembali, yang menyusahkan, yang memberikan resultan berupa penderitaan dan yang membawa kepada kelahiran, penuaan dan kematian di masa depan, noda-noda batin tersebut telah dihancurkan dan telah dipotong hingga ke akar-akarnya, dibuat seperti sebuah tunggul kelapa sawit yang tidak tertanam di tanah, dibuat berhenti total sehingga tidak memiliki sifat kemunculannya lagi di masa depan; itulah mengapa Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik mempraktikkan satu hal setelah mempertimbangkan, menahan satu hal setelah mempertimbangkan, menghindari satu hal setelah mempertimbangkan dan menghalau satu hal setelah mempertimbangkan.

"Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki? Saat melihat alasan apakah, ketika seorang murid-Nya telah pergi dan meninggalkan dunia, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik menyatakan kelahiran-kelahiran kembalinya seperti ini — 'Si Anu telah lahir kembali di tempat ini dan itu; si Polan telah lahir kembali di tempat ini dan itu?' — "Wahai Tuan Yang Mulia, *Dhamma-Dhamma* kami berakar pada Begawan, memiliki Begawan sebagai pemandu, memiliki Begawan sebagai perlindungan. Tentu saja bagus, wahai Tuan Yang Mulia, apabila makna untuk apa yang dikatakan itu muncul di batin Begawan. Setelah mendengarkan perkataan Begawan, para rahib laki-laki akan mengingatnya." — "Wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, ketika seorang murid-Nya telah pergi dan meninggalkan dunia, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik menyatakan kelahiran-kelahiran kembalinya seperti ini: 'Si Anu telah lahir kembali di tempat ini dan itu; si Polan telah lahir kembali di

tempat ini dan itu' tidak untuk menipu orang-orang, tidak untuk menyanjung-nyanjung orang-orang, tidak untuk keuntungan, kehormatan, ketenaran dan hasil-baik serta tidak untuk maksud seperti ini: 'Semoga orang-orang mengetahui Aku demikian.' Wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, ada putra-putra dari keluarga yang baik yang memiliki keyakinan, yang memiliki perasaan religius yang luhur dan yang memiliki keriangsan yang luhur. Setelah mendengarkan perkataan-Ku itu, putra-putra dari keluarga yang baik tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, pemusatan batin tersebut adalah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk jangka waktu yang panjang.

169. "Di dalam Ajaran ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang rahib laki-laki mendengar seperti ini — 'Seorang rahib laki-laki yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia; rahib laki-laki itu telah dinyatakan oleh Begawan seperti ini — 'Dia telah menjadi mapan di dalam pengetahuan terakhir.' Pada hakikatnya Yang Mulia yang telah meninggal dunia itu telah dilihatnya sendiri atau telah didengarnya melalui cerita orang-orang seperti ini — 'Yang Mulia itu memiliki sila demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu memiliki kualitas mental demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu memiliki kebijaksanaan demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu memiliki kediaman demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu telah terbebas demikian.' Rahib laki-laki itu yang mengingat keyakinan, sila, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan rahib laki-laki yang bernama ini dan itu yang telah meninggal dunia tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Dengan demikian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki,

benar-benar ada kehidupan yang nyaman untuk seorang rahib laki-laki.

“Di dalam Ajaran ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang rahib laki-laki mendengar seperti ini — 'Seorang rahib laki-laki yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia; rahib laki-laki itu telah dinyatakan oleh Begawan seperti ini — Karena penghilangan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah, dia lahir secara spontan di Kediaman yang Murni (Suddhāvāsa), mencapai *Nibbāna* yang terakhir di sana dan tanpa pernah kembali dari dunia tersebut.' Pada hakikatnya Yang Mulia yang telah meninggal dunia itu telah dilihatnya sendiri atau telah didengarnya melalui cerita orang-orang seperti ini — 'Yang Mulia itu memiliki sila demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu memiliki kualitas mental demikian, ... (pengulangan) ... memiliki kebijaksanaan demikian ... memiliki kediaman demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu telah terbebas demikian.' Rahib laki-laki itu yang mengingat keyakinan, sila, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan rahib laki-laki yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Dengan demikian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, benar-benar ada kehidupan yang nyaman untuk seorang rahib laki-laki.

“Di dalam Ajaran ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang rahib laki-laki mendengar seperti ini — 'Seorang rahib laki-laki yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia; rahib laki-laki itu telah dinyatakan oleh Begawan seperti ini — Karena penghilangan tiga belunggu dan karena penyusutan nafsu-ragawi, kebencian dan delusi, dia menjadi Individu Yang Kembali Sekali Lagi. Dia akan tiba ke dunia ini satu kali saja dan

mengakhiri penderitaan.' Pada hakikatnya Yang Mulia yang telah meninggal dunia itu telah dilihatnya sendiri atau telah didengarnya melalui cerita orang-orang seperti ini — 'Yang Mulia itu memiliki sila demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu memiliki kualitas mental demikian, ... (pengulangan) ... memiliki kebijaksanaan demikian ... memiliki kediaman demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu telah terbebas demikian.' Rahib laki-laki itu yang mengingat keyakinan, sila, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan rahib laki-laki yang bernama ini dan itu yang telah meninggal dunia tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Dengan demikian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, benar-benar ada kehidupan yang nyaman untuk seorang rahib laki-laki.

“Di dalam Ajaran ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang rahib laki-laki mendengar seperti ini — 'Seorang rahib laki-laki yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia; rahib laki-laki itu telah dinyatakan oleh Begawan seperti ini — Karena penghilangan tiga belenggu, dia menjadi Individu Yang Telah Memasuki Arus yang tidak tunduk kepada tempat keruntuhan yang celaka, yang pasti dan yang menuju ke pencerahan.' Pada hakikatnya Yang Mulia yang telah meninggal dunia itu telah dilihatnya sendiri atau telah didengarnya melalui cerita orang-orang seperti ini — 'Yang Mulia itu memiliki sila demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu memiliki kualitas mental demikian, ... (pengulangan) ... memiliki kebijaksanaan demikian ... memiliki kediaman demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu telah terbebas demikian.' Rahib laki-laki itu yang mengingat keyakinan, sila, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan rahib laki-laki yang bernama ini dan itu yang telah

meninggal dunia tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Dengan demikian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, benar-benar ada kehidupan yang nyaman untuk seorang rahib laki-laki.

170. “Di dalam Ajaran ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang rahib perempuan mendengar seperti ini — 'Seorang rahib perempuan yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia; rahib perempuan itu telah dinyatakan oleh Begawan seperti ini — 'Dia telah menjadi mapan di dalam pengetahuan terakhir.' Pada hakikatnya Yang Mulia yang telah meninggal dunia itu telah dilihatnya sendiri atau telah didengarnya melalui cerita orang-orang seperti ini — 'Yang Mulia itu memiliki sila demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu memiliki kualitas mental demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu memiliki kebijaksanaan demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu memiliki kediaman demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu telah terbebas demikian.' Rahib perempuan itu yang mengingat keyakinan, sila, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan rahib perempuan yang bernama ini dan itu yang telah meninggal dunia tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Dengan demikian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, benar-benar ada kehidupan yang nyaman untuk seorang rahib perempuan.

“Di dalam Ajaran ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang rahib perempuan mendengar seperti ini — 'Seorang rahib perempuan yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia; rahib perempuan itu telah dinyatakan oleh Begawan seperti ini — Karena penghilangan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah, dia lahir secara spontan

di Kediaman yang Murni (Suddhāvāsa), mencapai *Nibbāna* yang terakhir di sana dan tanpa pernah kembali dari dunia tersebut.' Pada hakikatnya Yang Mulia yang telah meninggal dunia itu telah dilihatnya sendiri atau telah didengarnya melalui cerita orang-orang seperti ini — 'Yang Mulia itu memiliki sila demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu memiliki kualitas mental demikian, ... (pengulangan) ... memiliki kebijaksanaan demikian ... memiliki kediaman demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu telah terbebas demikian.' Rahib perempuan itu yang mengingat keyakinan, sila, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan rahib perempuan yang bernama ini dan itu yang telah meninggal dunia tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Dengan demikian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, benar-benar ada kehidupan yang nyaman untuk seorang rahib perempuan.

“Di dalam Ajaran ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang rahib perempuan mendengar seperti ini — 'Seorang rahib perempuan yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia; rahib perempuan itu telah dinyatakan oleh Begawan seperti ini — Karena penghilangan tiga belenggu dan karena penyusutan nafsu-ragawi, kebencian dan delusi, dia menjadi Individu Yang Kembali Sekali Lagi. Dia akan tiba ke dunia ini satu kali saja dan mengakhiri penderitaan.' Pada hakikatnya Yang Mulia yang telah meninggal dunia itu telah dilihatnya sendiri atau telah didengarnya melalui cerita orang-orang seperti ini — 'Yang Mulia itu memiliki sila demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu memiliki kualitas mental demikian, ... (pengulangan) ... memiliki kebijaksanaan demikian ... memiliki kediaman demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia

itu telah terbebas demikian.' Rahib perempuan itu yang mengingat keyakinan, sila, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan rahib perempuan yang bernama ini dan itu yang telah meninggal dunia tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Dengan demikian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, benar-benar ada kehidupan yang nyaman untuk seorang rahib perempuan.

“Di dalam Ajaran ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang rahib perempuan mendengar seperti ini — 'Seorang rahib perempuan yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia; rahib perempuan itu telah dinyatakan oleh Begawan seperti ini — Karena penghilangan tiga belunggu, dia menjadi Individu Yang Telah Memasuki Arus yang tidak tunduk kepada tempat keruntuhan yang celaka, yang pasti dan yang menuju ke pencerahan.' Pada hakikatnya Yang Mulia yang telah meninggal dunia itu telah dilihatnya sendiri atau telah didengarnya melalui cerita orang-orang seperti ini — 'Yang Mulia itu memiliki sila demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu memiliki kualitas mental demikian, ... (pengulangan) ... memiliki kebijaksanaan demikian ... memiliki kediaman demikian, yang berikutnya juga Yang Mulia itu telah terbebas demikian.' Rahib perempuan itu yang mengingat keyakinan, sila, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan rahib perempuan yang bernama ini dan itu yang telah meninggal dunia tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Dengan demikian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, benar-benar ada kehidupan yang nyaman untuk seorang rahib perempuan.

171. “Di dalam Ajaran ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang pengikut awam laki-laki mendengar

seperti ini — 'Seorang pengikut awam laki-laki yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia; pengikut awam laki-laki itu telah dinyatakan oleh Begawan seperti ini — Karena penghilangan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah, dia lahir secara spontan di Kediaman yang Murni (Suddhāvāsa), mencapai *Nibbāna* yang terakhir di sana dan tanpa pernah kembali dari dunia tersebut.' Pada hakikatnya, pengikut awam laki-laki yang telah meninggal dunia itu telah dilihatnya sendiri atau telah didengarnya melalui cerita orang-orang seperti ini — 'Pengikut awam laki-laki itu memiliki sila demikian, yang berikutnya juga pengikut awam laki-laki itu memiliki kualitas mental demikian, yang berikutnya juga pengikut awam laki-laki itu memiliki kebijaksanaan demikian, yang berikutnya juga pengikut awam laki-laki itu memiliki kediaman demikian, yang berikutnya juga pengikut awam laki-laki itu telah terbebas demikian.' Pengikut awam laki-laki itu yang mengingat keyakinan, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan pengikut awam laki-laki yang bernama ini dan itu yang telah meninggal dunia tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Dengan demikian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, benar-benar ada kehidupan yang nyaman untuk seorang pengikut awam laki-laki.

“Di dalam Ajaran ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang pengikut awam laki-laki mendengar seperti ini — 'Seorang pengikut awam laki-laki yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia; pengikut awam laki-laki itu telah dinyatakan oleh Begawan seperti ini — Karena penghilangan tiga belunggu dan karena penyusutan nafsu-ragawi, kebencian dan delusi, dia menjadi Individu Yang Kembali Sekali Lagi. Dia akan

tiba ke dunia ini satu kali saja dan mengakhiri penderitaan.' Pada hakikatnya, pengikut awam laki-laki yang telah meninggal dunia itu telah dilihatnya sendiri atau telah didengarnya melalui cerita orang-orang seperti ini — 'Pengikut awam laki-laki itu memiliki sila demikian, yang berikutnya juga pengikut awam laki-laki itu memiliki kualitas mental demikian, ... (pengulangan) ... memiliki kebijaksanaan demikian ... memiliki kediaman demikian, yang berikutnya juga pengikut awam laki-laki itu telah terbebas demikian.' Pengikut awam laki-laki itu yang mengingat keyakinan, sila, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan pengikut awam laki-laki yang bernama ini dan itu yang telah meninggal dunia tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Dengan demikian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, benar-benar ada kehidupan yang nyaman untuk seorang pengikut awam laki-laki.

“Di dalam Ajaran ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang pengikut awam laki-laki mendengar seperti ini — 'Seorang pengikut awam laki-laki yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia; pengikut awam laki-laki itu telah dinyatakan oleh Begawan seperti ini — Karena penghilangan tiga belunggu, dia menjadi Individu Yang Telah Memasuki Arus yang tidak tunduk kepada tempat keruntuhan yang celaka, yang pasti dan yang menuju ke pencerahan.' Pada hakikatnya, pengikut awam laki-laki yang telah meninggal dunia itu telah dilihatnya sendiri atau telah didengarnya melalui cerita orang-orang seperti ini — 'Pengikut awam laki-laki itu memiliki sila demikian, yang berikutnya juga pengikut awam laki-laki itu memiliki kualitas mental demikian, ... (pengulangan) ... memiliki kebijaksanaan demikian ... memiliki kediaman demikian, yang

berikutnya juga pengikut awam laki-laki itu telah terbebas demikian.' Pengikut awam laki-laki itu yang mengingat keyakinan, sila, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan pengikut awam laki-laki yang bernama ini dan itu yang telah meninggal dunia tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Dengan demikian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, benar-benar ada kehidupan yang nyaman untuk seorang pengikut awam laki-laki.

172. "Di dalam Ajaran ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang pengikut awam perempuan mendengar seperti ini — 'Seorang pengikut awam perempuan yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia; pengikut awam perempuan itu telah dinyatakan oleh Begawan seperti ini — Karena penghilangan lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah, dia lahir secara spontan di Kediaman yang Murni (Suddhāvāsa), mencapai *Nibbāna* yang terakhir di sana dan tanpa pernah kembali dari dunia tersebut.' Pada hakikatnya, pengikut awam perempuan yang telah meninggal dunia itu telah dilihatnya sendiri atau telah didengarnya melalui cerita orang-orang seperti ini — 'Pengikut awam perempuan itu memiliki sila demikian, yang berikutnya juga pengikut awam perempuan itu memiliki kualitas mental demikian, yang berikutnya juga pengikut awam perempuan itu memiliki kebijaksanaan demikian, yang berikutnya juga pengikut awam perempuan itu memiliki kediaman demikian, yang berikutnya juga pengikut awam perempuan itu telah terbebas demikian.' Pengikut awam perempuan itu yang mengingat keyakinan, sila, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan pengikut awam perempuan yang bernama ini dan itu yang telah meninggal dunia tersebut

memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Dengan demikian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, benar-benar ada kehidupan yang nyaman untuk seorang pengikut awam perempuan.

“Di dalam Ajaran ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang pengikut awam perempuan mendengar seperti ini — 'Seorang pengikut awam perempuan yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia; pengikut awam perempuan itu telah dinyatakan oleh Begawan seperti ini — Karena penghilangan tiga belunggu dan karena penyusutan nafsu ragawi, kebencian dan delusi, dia menjadi Individu Yang Kembali Sekali Lagi. Dia akan tiba ke dunia ini satu kali saja dan mengakhiri penderitaan.' Pada hakikatnya, pengikut awam perempuan yang telah meninggal dunia itu telah dilihatnya sendiri atau telah didengarnya melalui cerita orang-orang seperti ini — 'Pengikut awam perempuan itu memiliki sila demikian, yang berikutnya juga pengikut awam perempuan itu memiliki kualitas mental demikian, ... (pengulangan) ... memiliki kebijaksanaan demikian ... memiliki kediaman demikian, yang berikutnya juga pengikut awam perempuan itu telah terbebas demikian.' Pengikut awam perempuan itu yang mengingat keyakinan, sila, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan pengikut awam perempuan yang bernama ini dan itu yang telah meninggal dunia tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Dengan demikian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, benar-benar ada kehidupan yang nyaman untuk seorang pengikut awam perempuan.

“Di dalam Ajaran ini, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, seorang pengikut awam perempuan mendengar seperti

ini — 'Seorang pengikut awam perempuan yang bernama ini dan itu telah meninggal dunia; pengikut awam perempuan itu telah dinyatakan oleh Begawan seperti ini — Karena penghilangan tiga belenggu, dia menjadi Individu Yang Telah Memasuki Arus yang tidak tunduk kepada tempat keruntuhan yang celaka, yang pasti dan yang menuju ke pencerahan.' Pada hakikatnya, pengikut awam perempuan yang telah meninggal dunia itu telah dilihatnya sendiri atau telah didengarnya melalui cerita orang-orang seperti ini — 'Pengikut awam perempuan itu memiliki sila demikian, yang berikutnya juga pengikut awam perempuan itu memiliki kualitas mental demikian, yang berikutnya juga pengikut awam perempuan itu memiliki kebijaksanaan demikian, yang berikutnya juga pengikut awam perempuan itu memiliki kediaman demikian, yang berikutnya juga pengikut awam perempuan itu telah terbebas demikian.' Pengikut awam perempuan itu yang mengingat keyakinan, sila, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan pengikut awam perempuan yang bernama ini dan itu yang telah meninggal dunia tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Dengan demikian, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, benar-benar ada kehidupan yang nyaman untuk seorang pengikut awam perempuan.

“Demikianlah sesungguhnya, wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, ketika seorang murid-Nya telah pergi dan meninggal dunia, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak menyatakan kelahiran-kelahiran kembalinya seperti ini: 'Si Anu telah lahir kembali di tempat ini dan itu; si Polan telah lahir kembali di tempat ini dan itu' dengan berpikir seperti ini: 'Semoga orang-orang mengetahui Aku demikian,' tidak untuk

menipu orang-orang, tidak untuk merayu orang-orang dan tidak untuk keuntungan, kehormatan, ketenaran dan hasil-baik. Wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, ada putra-putra dari keluarga yang baik yang memiliki keyakinan, yang memiliki perasaan religius yang luhur dan yang memiliki keriangannya yang luhur. Setelah mendengarkan perkataan-Ku itu, putra-putra dari keluarga yang baik tersebut memusatkan batinnya demi kualitas tersebut. Wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, pemusatan batin tersebut adalah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk jangka waktu yang panjang.

Begawan berkata ini. Yang Mulia Anuruddha, yang sangat senang, bersukacita pada sabda Begawan. *Dengan demikian Diskursus di Naḷakapāna sebagai Diskursus yang kedelapan telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS DI NAḶAKAPĀNA

(166). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus di NaḶakapāna. Di dalam Diskursus tersebut, **di NaḶakapāna** berarti di sebuah desa yang bernama demikian. Di zaman dahulu diceritakan bahwa Calon-Buddha kita, yang telah lahir di spesies kera dan merupakan raja kera yang berbadan besar, mengembara di kaki sebuah gunung sambil diikuti oleh ribuan kera. Dia adalah seekor monyet yang benar-benar bijaksana dan memiliki kebajikan yang besar. Dia menasihati kumpulan kera seperti berikut ini — “Wahai Saudara-Saudara, di kaki gunung ini ada buah-buah yang dinamakan buah-buah yang beracun dan ada danau-danau yang dikuasai oleh para jin. Dahulu, kalian makan buah-buah yang sebelumnya telah dimakan dan minum air yang sebelumnya telah diminum; tidak ada hal yang harus ditanyakan kembali oleh kalian kepada saya di sini. Sebagai tambahan, kalian jangan makan buah-buahan yang belum pernah dimakan sebelumnya dan jangan minum air yang belum pernah diminum sebelumnya dengan tanpa menanyakannya kepada saya.”

Pada suatu hari, kera-kera tersebut yang sedang mengembara tiba di kaki gunung mengambil satu wilayah untuk mencari makanan yang sesuai. Ketika sedang mengamati air, tiba-tiba mereka melihat sebuah danau yang dikuasai oleh para jin. Dengan tanpa meminumnya, mereka duduk mengelilingi sekeliling danau sambil mengamati kedatangan Makhluk Nan Agung (Calon-Buddha). Makhluk Nan Agung datang dan berkata seperti ini: “Wahai Saudara-Saudara, kenapa kalian tidak minum air?” — “Kami mengamati kedatangan Anda.” — “Bagus, wahai Saudara-Saudara.” Ketika sedang menyelidiki semua tapak kaki, Makhluk Nan Agung melihat hanya tapak kaki yang turun dan tidak melihat tapak-kaki yang naik. Setelah melihat, dia tahu bahwa kera-kera tersebut dalam bahaya. Sekarang, pada saat itu satu jin yang lahir di danau tersebut berdiri dengan membuat air danau menjadi terbelah dua. Dia adalah raksasa air yang berwajah putih, perutnya hitam, kedua telapak tangan dan kakinya berwarna merah menyala, taringnya besar dan bengkok, berwajah buruk dan menjijikkan. Raksasa air itu berkata seperti ini — “Kenapa kalian tidak minum air? Silakan kalian minum, airnya manis. Kenapa kalian mendengarkan perkataan Makhluk Nan Agung itu?” Makhluk Nan Agung berkata seperti ini — “Apakah kamu adalah jin yang hidup di sini?” — “Iya, saya adalah jin yang hidup di sini.” — “Apakah kamu mengambil seseorang yang turun di sini?” — “Iya, saya mengambilnya.” — “Akan tetapi ketika kamu berkata seperti ini: 'Saya akan memakan mereka semua,' kamu tidak akan mampu memakan mereka semua, wahai Jin.” — “Sekarang kalian akan minum air?” — “Iya, kami akan minum.” — “Kalau begitu salah satu dari kalian tidak akan dilepaskan.” — “Kami akan minum air dan tidak akan berpindah

ke kekuasaan kamu.” Setelah membawa sebatang buluh dan memegang satu ujungnya, Makhluk Nan Agung meniupnya dan seluruh buluh menjadi beruas tunggal. Dia duduk di pinggir danau dan minum air. Makhluk Nan Agung membawa beberapa batang buluh secara terpisah, meniupnya dan memberikannya kepada kera-kera yang tersisa. Semua kera minum air sembari melihat raksasa. Maka, hal berikut ini juga telah dikatakan —

“Setelah melihat tapak kaki yang turun dan tidak melihat tapak kaki yang naik,

Kami minum air dengan menggunakan sebatang buluh, kamu tidak akan membunuh saya juga.”¹¹⁸

Mulai dari saat itu¹¹⁹ hingga hari ini buluh-buluh di tempat tersebut hanya memiliki satu ruas. Diceritakan bahwa di dalam eon ini, bersama dengan kejadian buluh ini, ada empat kejadian luar biasa yang bertahan hingga satu eon — Gambar seekor kelinci di bulan, keberhentian menjalarnya api di tempat raja burung puyuh mendeklarasikan kebenaran di *Vaṭṭakajātaka*, tidak adanya hujan dari langit di tempat tinggal ibu dan ayah seorang pembuat pot yang bernama Ghaṭikāra dan keadaan buluh-buluh yang beruas tunggal di pinggir danau tersebut. Jadi, danau tersebut memperoleh nama 'Naḷakapāna' karena telah diminumnya air dengan menggunakan sebatang buluh. Di belakang hari sebuah desa didirikan di dekat danau tersebut. Nama 'Naḷakapāna' itu sendiri telah muncul untuk desa tersebut.

¹¹⁸ Jā. 1.1.20.

¹¹⁹ T: Selanjutnya setelah berkata seperti ini, Makhluk Nan Agung yang merasa kasihan berpikir seperti ini: “Semoga kejahatan ini tidak menimpa makhluk-makhluk yang lainnya juga yang sedang minum air di sini,” dan pergi setelah memastikan seperti ini: “Semoga buluh-buluh yang lahir di sini semuanya menjadi tanpa simpul batang dan hanya memiliki satu ruas. Oleh sebab itu Aṭṭhakathā Acariya berkata seperti ini: “**Mulia dari saat itu,**” dan seterusnya.

Dengan mengacu kepada desa tersebut, ucapan '**di Nalākapāna**' telah dikatakan. **Di Hutan Palāsa** berarti di hutan pohon burung beo.

(167). **Tentu saja, wahai Tuan Yang Mulia, kami (telah menemukan kesenangan di dalam praktik yang mulia)** berarti tentu saja, wahai Tuan Yang Mulia, kami telah menemukan kesenangan. Mereka yang lainnya pun menemukan kesenangan di dalam Ajaran Anda, mereka menemukan kesenangan sama seperti kami. Kalimat 'Tentu saja, wahai Tuan Yang Mulia, kami (telah menemukan kesenangan di dalam praktik yang mulia)' menjelaskan makna demikian.

Di dalam kalimat yang dimulai dengan '**(kalian) tidak (meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah) dengan terpaksa karena para raja**'¹²⁰ dan seterusnya, seorang laki-laki melarikan diri setelah melakukan kesalahan kepada raja. Raja bertanya seperti ini: "Wahai Saudara-Saudara, di manakah si Anu?" — "Dia telah melarikan diri, wahai raja." — "Di tempat pelariannya pun dia tidak akan terlepas dari tangan saya. Akan tetapi seandainya dia mau menjadi seorang rahib laki-laki, dia akan bebas," raja berkata demikian. Beberapa orang yang baik hatinya pergi dan memberitahukan kejadian tersebut kepada dia seperti ini: "Seandainya kamu berharap untuk hidup, kamu harus menjadi seorang rahib laki-laki." Laki-laki tersebut yang ingin melindungi nyawanya menjadi seorang rahib laki-laki dan mengembara.

¹²⁰ T: "Seandainya dia menjadi rahib laki-laki, dia akan mendapatkan kehidupannya, tidak dengan cara yang lain," demikianlah dia dipaksa untuk menjadi rahib laki-laki oleh raja. Itulah mengapa dikatakan '**dengan terpaksa karena para raja.**' Di dalam kalimat '**Dengan terpaksa karena para pencuri**' ini pun, metodenya adalah seperti itu.

Rahib ini dinamakan **orang yang menjadi rahib laki-laki dengan terpaksa karena para raja.**

Sekarang, seorang laki-laki yang menghilangkan uang para pencuri berkeluyuran. Setelah mendengar hal tersebut, para pencuri berkata seperti ini: “Dia tidak tahu adanya jagoan-jagoan. Kami akan membuat dia mengetahuinya.” Setelah mendengar kabar tersebut, laki-laki yang menghilangkan uang para pencuri tersebut melarikan diri. Setelah mendengar bahwa laki-laki tersebut telah melarikan diri, para pencuri berkata seperti ini: “Di tempat pelariannya pun dia tidak akan terlepas dari tangan kami. Akan tetapi seandainya dia mau menjadi seorang rahib laki-laki, dia akan bebas.” Setelah mendengar kabar tersebut, laki-laki itu menjadi seorang rahib laki-laki. Rahib ini dinamakan **orang yang menjadi rahib laki-laki dengan terpaksa karena para pencuri.**

Sekarang, setelah mengganyang banyak hutang dan tertekan serta dirundung oleh hutang tersebut, seorang laki-laki melarikan diri dari desa tersebut. Setelah mendengar, para kreditur berkata seperti ini: “Di tempat pelariannya pun dia tidak akan terlepas dari tangan kami. Akan tetapi seandainya dia mau menjadi seorang rahib laki-laki, dia akan bebas.” Setelah mendengar kabar tersebut, laki-laki itu menjadi seorang rahib laki-laki. Rahib ini dinamakan **orang yang menjadi rahib laki-laki karena dirundung hutang.**

Sekarang, di antara bahaya yang disebabkan oleh raja dan lain-lain, seseorang yang ketakutan dan dirundung oleh sebuah bahaya yang tertentu terpengaruh, meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi seorang rahib laki-laki dinamakan

orang yang menjadi rahib laki-laki **karena dirundung ketakutan**. Saat sedang terjadi paceklik dan lain-lain, setelah tidak mampu untuk hidup, seseorang menjadi rahib laki-laki, dia dinamakan orang yang menjadi rahib laki-laki karena **dilanda kemiskinan**; dia dikuasai dan dilanda kesulitan berkenaan dengan mata pencaharian. Demikian adalah artinya. Sekarang, di antara para rahib laki-laki tersebut, yaitu Yang Mulia Anuruddha dan kawan-kawannya, tidak ada satu rahib laki-laki pun yang menjadi rahib laki-laki karena sebab-sebab ini, itulah mengapa Begawan mengucapkan kalimat yang diawali dengan: “(kalian) tidak (meninggalkan keduniawian dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah) dengan terpaksa karena para raja.”

Penjelasan untuk '**yang terpisah (dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang terpisah dari kualitas-kualitas mental yang tidak baik)**' adalah sebagai berikut: Rahib laki-laki itu telah jauh dari, telah terpencil (dari kenikmatan-kenikmatan indriawi). Berikut ini adalah yang dimaksud — Kegembiraan dan kebahagiaan mana pun yang disebut absorpsi-meditatif yang pertama dan yang kedua yang harus dicapai melalui keterpencilan dari kenikmatan-kenikmatan indriawi dan dari *dhamma-dhamma* yang tidak baik. Seandainya dia tidak mencapai kegembiraan dan kebahagiaan yang jauh dari kenikmatan-kenikmatan indriawi dan dari *dhamma-dhamma* yang tidak baik tersebut, atau dia tidak mencapai kebahagiaan yang lebih tenang dengan kekuatan dua absorpsi-meditatif lainnya yang lebih tinggi dan empat Jalan, dambaan dan lain-lain ini menguasai batin dan bertahan untuk rahib laki-laki tersebut. Di dalam paragraf tersebut, **ketidakpuasan** berarti keadaan batin yang tidak puas terhadap *dhamma-dhamma* yang baik yang

lebih tinggi. **Kelesuan** berarti seseorang yang sedang dalam keadaan yang malas. Siapa pun yang menjadi rahib laki-laki yang seperti itu tidak mampu untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai rahib laki-laki. Setelah muncul, tujuh *dhamma-dhamma* yang jahat ini menguasai batin rahib laki-laki itu. Setelah memperlihatkan makna demikian, sekarang, seseorang yang kepadanya *dhamma-dhamma* tersebut menguasai batin dan bertahan pasti tidak mampu untuk melaksanakan kewajiban yang membuat dia disebut sebagai seorang pertapa juga. Itulah mengapa Begawan mengatakan seperti ini lagi: “Wahai Anuruddha dan para rahib laki-laki, ... (pengulangan) ... yang terpisah ... (pengulangan) ... yang lainnya yang lebih tenang dari itu.”

Demikianlah, setelah memperlihatkan sisi yang gelap, sekarang, untuk memperlihatkan sisi yang terang dengan cara yang seperti itu juga Buddha mengatakan lagi kalimat yang diawali dengan: “**Terpisah.**” Arti untuk kata tersebut seharusnya dipahami hanya dengan cara yang telah disampaikan.

(168). **Setelah mempertimbangkan** berarti setelah mengetahui. **Satu hal** berarti sesuatu yang tertentu. **Mempraktikkan** berarti mempraktikkan yang pantas untuk dipraktikkan. Berkenaan dengan kalimat yang tersisa pun metodenya adalah seperti itu. Penjelasan untuk '**Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik menyatakan kelahiran-kelahiran kembalinya**' adalah sebagai berikut: Apabila Begawan menyatakan makhluk-makhluk yang memiliki penyambung kelahiran-kembali, bagaimanakah Dia menyatakan makhluk-makhluk yang tidak memiliki penyambung kelahiran-kembali? Ada pertanyaan demikian. Tidak ada lagi kelahiran-

kembali di dalam kehidupan untuk seseorang yang tidak memiliki penyambung kelahiran-kembali. Seseorang yang mengatakan demikian dinamakan **orang yang menyatakan kelahiran-kelahiran kembalinya**.

Untuk menipu orang-orang berarti untuk membohongi orang-orang. **Untuk menyanjung-nyanjung orang-orang** berarti demi persuasi kepada publik. Penjelasan untuk '**tidak untuk maksud seperti ini: 'Semoga orang-orang mengetahui Aku demikian'**' adalah sebagai berikut: Banyak orang akan mengetahui Aku demikian itu, reputasi-Ku yang baik yang demikian itu akan menyebar di antara banyak orang. Begawan tidak menyatakan kelahiran-kelahiran kembali seperti itu dengan alasan ini juga. Demikian adalah artinya. **Yang memiliki perasaan religius yang luhur** berarti yang memiliki kegembiraan yang agung.

(169). **Pada hakikatnya Yang Mulia (yang telah meninggal dunia) itu** berarti Yang Mulia¹²¹ itu yang telah mencapai *Nibbāna* yang terakhir, ketika Yang Mulia ini masih hidup.¹²² Di dalam kalimat yang diawali dengan **memiliki sila demikian**, sila dan lain-lain seharusnya dipahami hanya untuk sila yang bercampur antara yang duniawi dan yang adiduniawi. Sekarang, di bagian **memiliki kualitas mental demikian**, faktor-faktor mental yang berasosiasi dengan konsentrasi adalah yang dimaksudkan sebagai 'kualitas mental'. Penjelasan untuk **ada kehidupan yang nyaman** adalah sebagai berikut: Bagi rahib laki-laki yang menyelesaikan praktik yang harus dipenuhinya,

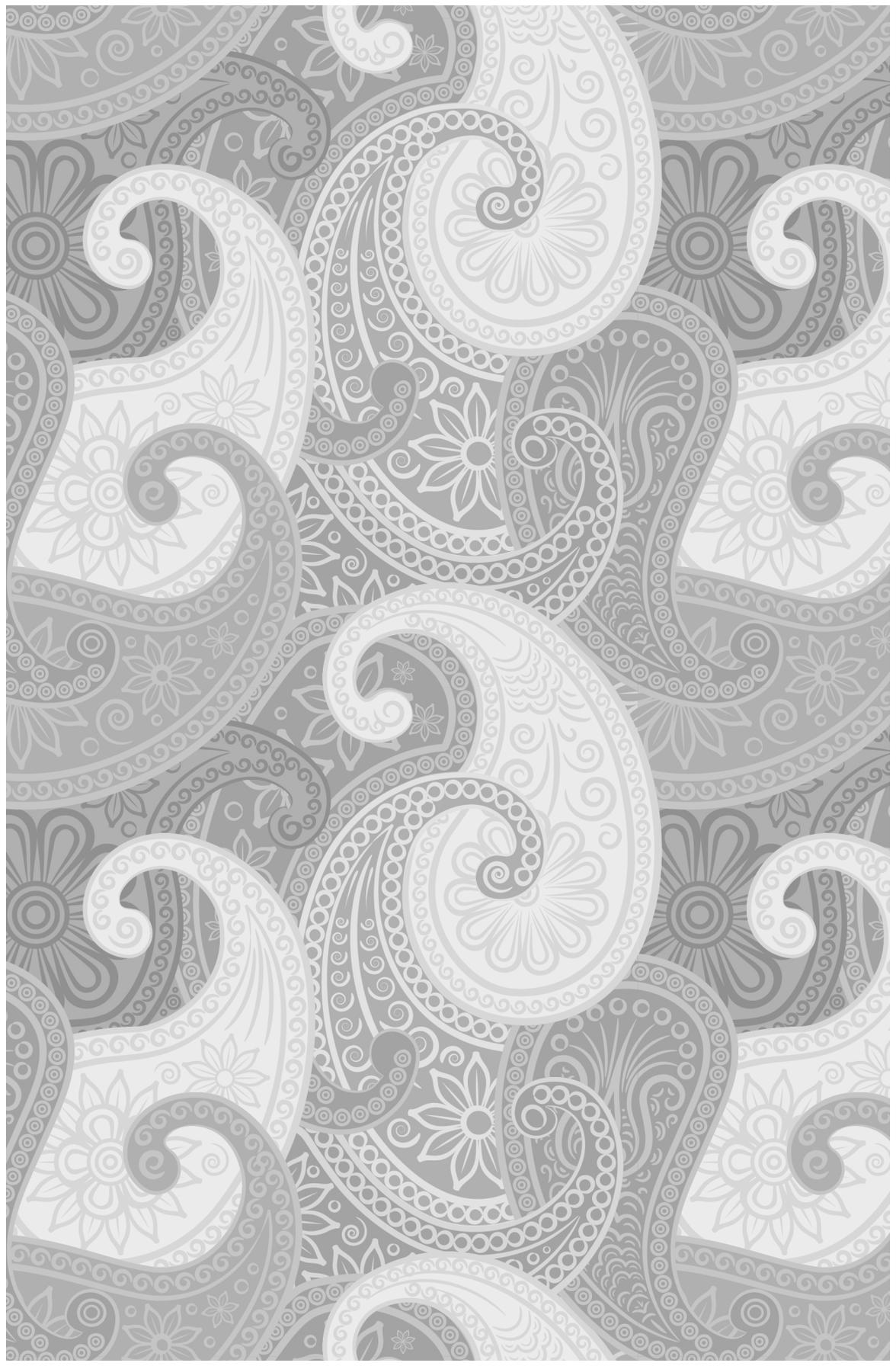
¹²¹ *Āyasmā* (Yang Mulia) memiliki arti harfiah 'orang yang berumur panjang'.

¹²² *Ṭikā* menjelaskan 'ketika Yang Mulia ini masih hidup' sebagai ketika Yang Mulia ini masih hidup telah dilihat atau telah didengar melalui kabar-angin.

kehidupan yang nyaman oleh rahib laki-laki tersebut adalah dengan melalui cara hidup di dalam pencapaian Buah setelah merealisasi Buah Ke-*arahanta*-an; bagi rahib laki-laki yang tidak mampu untuk mencapai Buah Ke-*arahanta*-an, kehidupan yang nyaman itu sendiri adalah juga untuk dia yang sedang berpraktik untuk menyelesaikan praktiknya. Makna di semua bagian harus dipahami dengan cara yang ini. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus di Naḷakapāna di Papañcasūdanī, di Komentar untuk Majjhima Nikāya telah selesai.*







DISKURSUS
TENTANG GOLİYĀNI
(GOLIYĀNISUTTA, MN 69 / MN II. 2.9)

173. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di Wihara Veḷuvana, di suatu daerah tempat tupai-tupai hitam diberi makan, di Kota Rājagaha. Selanjutnya, pada waktu itu seorang rahib laki-laki yang bernama Goliyāni yang merupakan seorang penghuni hutan yang memiliki tabiat yang teledor telah masuk ke tengah-tengah Kongregasi para rahib laki-laki untuk beberapa urusan atau yang lainnya. Pada saat dia sedang masuk, Yang Mulia Sāriputta berbicara kepada para rahib laki-laki dengan mengacu kepada rahib laki-laki yang bernama Goliyāni seperti ini —

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya memiliki keseganan dan memiliki rasa hormat terhadap teman-temannya di dalam kehidupan yang mulia. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang

tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki tidak memiliki keseganan dan tidak memiliki rasa hormat terhadap teman-temannya di dalam kehidupan yang mulia akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Oleh karena Yang Mulia ini tidak memiliki keseganan dan tidak memiliki rasa hormat terhadap teman-temannya di dalam kehidupan yang mulia, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya memiliki keseganan dan memiliki rasa hormat terhadap teman-temannya di dalam kehidupan yang mulia.

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya pintar dalam pengambilan tempat duduk seperti ini — 'Jadi, saya akan duduk dengan tidak melanggar batas para rahib laki-laki yang senior dan saya tidak akan menahan tempat duduk untuk para rahib laki-laki yang baru.' Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki tidak pintar dalam pengambilan tempat duduk akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Oleh karena Yang Mulia ini tidak pintar dalam pengambilan tempat duduk, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan

tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya pintar dalam pengambilan tempat duduk.

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya memahami aturan latihan yang juga merupakan aturan tentang perilaku yang baik. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki tidak memahami aturan latihan yang juga merupakan aturan tentang perilaku yang baik akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Oleh karena Yang Mulia ini tidak memahami aturan latihan yang juga merupakan aturan tentang perilaku yang baik, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya memahami aturan latihan yang juga merupakan aturan tentang perilaku yang baik.

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke

Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya tidak memasuki sebuah desa terlalu dini dan seharusnya tidak kembali sore hari. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki memasuki sebuah desa terlalu dini dan kembali sore hari akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Oleh karena Yang Mulia ini memasuki sebuah desa terlalu dini dan kembali sore hari, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya tidak memasuki sebuah desa terlalu dini dan seharusnya tidak kembali sore hari.

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya tidak menjalani kebiasaan berkunjung di keluarga-keluarga sebelum makan dan sesudah makan. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki menjalani kebiasaan berkunjung di keluarga-keluarga sebelum makan dan sesudah makan akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Ketika Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini tinggal

di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri, pasti kebiasaan berkunjung di waktu yang salah telah sering dipraktikkan; bahkan ketika Yang Mulia tersebut telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki, dia mempraktikkannya.' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya tidak menjalani kebiasaan berkunjung di keluarga-keluarga sebelum makan dan sesudah makan.

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya tidak gelisah dan tidak terombang-ambing. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki gelisah dan terombang-ambing akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Ketika Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri, pasti kegelisahan dan keterombang-ambingan telah sering dipraktikkan; bahkan ketika Yang Mulia tersebut telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki, dia mempraktikkannya.' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya tidak gelisah dan tidak terombang-ambing.

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya tidak cerewet dan tidak memiliki gaya bicara yang ke sana-kemari. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki, cerewet dan memiliki gaya bicara yang ke sana-kemari akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Oleh karena Yang Mulia ini cerewet dan memiliki gaya bicara yang ke sana-kemari, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya tidak cerewet dan tidak memiliki gaya bicara yang ke sana-kemari.

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya patuh dan bergaul dengan teman yang baik. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki tidak patuh dan berteman dengan teman yang jahat akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Oleh karena Yang Mulia ini tidak patuh dan berteman dengan teman yang jahat, sekarang, apa faedah untuk

Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya patuh dan bergaul dengan teman yang baik.

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan seharusnya menjaga pintu di dalam indria-indrianya. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki tidak menjaga pintu di dalam indria-indrianya akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Oleh karena Yang Mulia ini tidak menjaga pintu di dalam indria-indrianya, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan seharusnya menjaga pintu di dalam indria-indrianya.

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan seharusnya mengetahui takaran dalam makanan. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan tidak mengetahui takaran dalam makanan akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Oleh karena Yang Mulia ini tidak mengetahui takaran dalam makanan, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah

mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan seharusnya mengetahui takaran dalam makanan.

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan seharusnya mempraktikkan keterjagaan. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan tidak mempraktikkan keterjagaan akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Oleh karena Yang Mulia ini tidak mempraktikkan keterjagaan, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan seharusnya mempraktikkan keterjagaan.

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan seharusnya memiliki usaha yang keras. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan malas akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Oleh karena Yang Mulia ini malas, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal seharusnya memiliki usaha yang keras.

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan seharusnya memiliki

perhatian-penuh yang senantiasa siap siaga. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan pelupa akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Oleh karena Yang Mulia ini pelupa, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan seharusnya memiliki perhatian-penuh yang senantiasa siap siaga.

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan seharusnya memiliki batin yang terkonsentrasi. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan tidak memiliki batin yang terkonsentrasi akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Oleh karena Yang Mulia ini tidak memiliki batin yang terkonsentrasi, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan seharusnya memiliki batin yang terkonsentrasi.

“Wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan seharusnya memiliki kebijaksanaan. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan bebal akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Oleh karena Yang Mulia ini bebal, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam

hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan seharusnya memiliki kebijaksanaan.

“Wahai Saudara-Saudara, usaha di dalam Ajaran yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi harus dilakukan oleh seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan. Wahai Saudara-Saudara, ada orang-orang yang biasa menanyakan pertanyaan ke seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan tentang Ajaran yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, ketika ditanyakan sebuah pertanyaan tentang Ajaran yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan tidak bisa menjelaskannya dengan baik akan ada orang-orang yang membicarakannya. 'Oleh karena Yang Mulia ini tidak bisa menjelaskan pertanyaan tentang Ajaran yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi yang ditanyakan, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?'— Akan ada orang-orang yang membicarakannya demikian. Itulah mengapa usaha di dalam Ajaran yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi harus dilakukan oleh seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan.

“Wahai Saudara-Saudara, ada pencapaian-pencapaian nonmateri yang merupakan pelepasan-pelepasan yang damai setelah menanggulangi materi-materi, usaha di dalam pencapaian-pencapaian tersebut harus dilakukan oleh seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan. Wahai

Saudara-Saudara, ada orang-orang yang biasa menanyakan pertanyaan sehubungan dengan pencapaian-pencapaian nonmateri yang merupakan pelepasan-pelepasan yang damai setelah menanggulangi materi-materi tersebut ke seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan tidak bisa menjelaskan pertanyaan yang telah ditanyakan sehubungan dengan pencapaian-pencapaian nonmateri yang merupakan pelepasan-pelepasan yang damai setelah menanggulangi materi-materi tersebut akan ada orang-orang yang membicarakan dia. 'Oleh karena Yang Mulia ini tidak bisa menjelaskan pertanyaan yang telah ditanyakan sehubungan dengan pencapaian-pencapaian nonmateri yang merupakan pelepasan-pelepasan yang damai setelah menanggulangi materi-materi tersebut, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakan dia demikian. Itulah mengapa usaha sehubungan dengan pencapaian-pencapaian nonmateri tersebut yang merupakan pelepasan-pelepasan yang damai setelah menanggulangi materi-materi harus dilakukan oleh seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan.

“Wahai Saudara-Saudara, usaha di dalam kualitas yang melebihi sepuluh perbuatan yang baik para manusia harus dilakukan oleh seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan. Wahai Saudara-Saudara, ada orang-orang yang biasa menanyakan pertanyaan tentang kualitas yang melebihi sepuluh perbuatan yang baik para manusia ke seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, seorang rahib laki-laki yang merupakan

seorang penghuni hutan tidak bisa menjelaskan pertanyaan yang ditanyakan tentang kualitas yang melebihi sepuluh perbuatan yang baik para manusia akan ada orang-orang yang membicarakan dia. 'Oleh karena Yang Mulia ini tidak mengetahui manfaat yang untuknya dia telah ditahbiskan, sekarang, apa faedah untuk Yang Mulia yang merupakan seorang penghuni hutan ini dengan tinggal di dalam hutan sendirian atas pilihannya sendiri?' — Akan ada orang-orang yang membicarakan dia demikian. Itulah mengapa usaha di dalam kualitas yang melebihi sepuluh perbuatan yang baik para manusia harus dilakukan oleh seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan.

Ketika telah dikatakan demikian, Yang Mulia Mahāmogallāna berkata seperti berikut ini ke Yang Mulia Sāriputta — “Wahai Saudara Sāriputta, setelah menerimanya haruskah *dhamma-dhamma* ini dipraktikkan hanya oleh seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan atau oleh seorang rahib laki-laki yang hidup di dekat sebuah desa juga?” — “Wahai saudara Moggallāna, seorang rahib laki-laki yang hidup di hutan pun, setelah menerima *dhamma-dhamma* ini, harus mempraktikkannya, apalagi seorang rahib laki-laki yang hidup di dekat sebuah desa.” *Dengan demikian Diskursus Tentang Goliyāni sebagai Diskursus yang kesembilan telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS TENTANG GOLİYĀNI

(173). Diskursus yang diawali dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus Tentang Goliyāni. Di dalam Diskursus tersebut, **yang memiliki tabiat yang teledor** berarti yang memiliki tabiat yang lemah¹²³ dan yang memiliki tabiat yang kasar, seperti sesepuh Mahārakkhita yang memiliki kerinduan terhadap empat keperluan pokok. Diceritakan bahwa seorang pelayan sesepuh Mahārakkhita tersebut yang sedang duduk di keluarga pelayan berkata seperti ini: “Wahai Tuan Yang Mulia, sebuah jubah telah dipersembahkan oleh saya kepada seorang sesepuh tertentu.” — “Sebuah perbuatan yang baik telah dilakukan oleh kamu dengan mempersembahkan sebuah jubah kepada seorang rahib laki-laki yang sedang tinggal di wihara setelah memikirkan empat keperluan pokok itu juga.” — “Wahai Tuan Yang Mulia, saya akan mempersembhkannya kepada Anda juga.” — “Bagus! Kamu akan melakukannya untuk seorang rahib laki-laki yang memikirkan empat keperluan pokok itu juga,”

¹²³ T: Oleh karena tabiat teledor yang seperti itu adalah bukan tabiat orang yang teguh dan kuat, itulah mengapa dikatakan seperti ini: “**yang memiliki tabiat yang lemah.**”

demikian sesepuh Mahārakkhita berkata. Rahib laki-laki yang bernama Goliyāni ini juga adalah orang yang memiliki tabiat yang kasar yang sedemikian rupa. **Memiliki keseganan** berarti dia seharusnya memiliki seorang ketua¹²⁴ dan tidak hidup dengan membuat dirinya sendiri sebagai ketua. **Dengan tinggal (di dalam hutan sendirian) atas pilihannya sendiri** berarti dengan hidup atas keinginannya sendiri, dengan hidup tanpa kendali.¹²⁵

Penjelasan untuk '**dengan tidak melanggar batas**' adalah sebagai berikut: Dengan tidak mengganggu¹²⁶ dan tidak masuk tanpa diundang. Sehubungan dengan pengambilan tempat duduk tersebut, ketika dua sesepuh-besar sedang duduk di kedua sisi, dengan tanpa meminta izin ke dua sesepuh-besar tersebut, rahib laki-laki yang tidak memiliki keseganan dan rasa hormat duduk sambil mengetuk-ngetuk dengan menggunakan jubah atau dengan menggunakan lututnya, rahib laki-laki ini dinamakan duduk dengan mengganggu. Sebaliknya, dengan tidak melakukan hal demikian, setelah berdiri di dekat tempat duduk yang sesuai dengan senioritas yang telah dicapainya sendiri, dia seharusnya duduk ketika telah dikatakan seperti ini: “Silakan duduk, wahai Saudara.” Seandainya mereka tidak berkata demikian, dia seharusnya duduk setelah meminta izin seperti ini: “Wahai para Yang Mulia, mohon izinkan saya duduk,” sejak dari saat meminta izin, ketika dikatakan atau bahkan tidak dikatakan seperti ini: “Silakan duduk,” adalah sopan untuk

¹²⁴ Dengan memiliki ketua seperti itu maka dia bisa menerima nasihat.

¹²⁵ Di sini sesepuh Mahārakkhita telah bertindak tanpa kendali (*nirānkusa*). Arti harfiah dari *ānkusa* adalah sebatang tongkat dengan kait di ujungnya yang dipakai untuk menjinakkan seekor gajah dan lain-lain. Istilah ini adalah perumpamaan untuk faktor-mental *ottapa* (rasa takut untuk berbuat jahat) yang mengendalikan batin seseorang untuk tidak berbuat yang tidak baik.

¹²⁶ †: Dengan tidak mengganggu berarti dengan tidak mendekati.

duduk. Di dalam kalimat ini: '**Saya tidak akan menahan,**' setelah melewati tempat duduk yang sesuai dengan senioritas yang telah dicapai untuk dirinya sendiri, seorang rahib laki-laki duduk di tempat untuk mereka yang baru datang milik rahib-rahib laki-laki yang baru (yuniar), rahib laki-laki ini dinamakan menahan dengan mengambil tempat duduk untuk rahib-rahib laki-laki yang baru. Sudah barang tentu ketika rahib laki-laki tersebut duduk, rahib-rahib laki-laki yang baru yang menggerutu seperti ini: "Sesepuh tidak memberikan izin kepada kami untuk duduk", berdiri, atau rahib-rahib laki-laki yang ingin mencari tempat duduk berjalan berkeliling. Itulah mengapa seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki seharusnya duduk hanya di tempat duduk yang sesuai dengan senioritas yang telah dicapainya sendiri. Dengan duduk seperti itu rahib laki-laki itu dinamakan tidak menahan dengan mengambil tempat duduk untuk rahib-rahib laki-laki yang baru.

Aturan latihan yang juga merupakan aturan tentang perilaku yang baik berarti adalah semata-mata perilaku yang sesuai tradisi yang termasuk dalam praktik disiplin yang lebih rendah yang dijelaskan di *Sekhiya* dan di *Khandhaka, Vinaya Piṭaka*.

Penjelasan untuk '**tidak memasuki sebuah desa terlalu dini**' adalah sebagai berikut: Seharusnya tidak masuk ke desa terlalu pagi, seharusnya tidak kembali dari desa terlalu siang, seharusnya masuk dan meninggalkan desa hanya bersama dengan Kongregasi para rahib laki-laki. Oleh karena bagi para rahib laki-laki yang meninggalkan desa terlalu siang setelah memasuki desa terlalu pagi, mereka mengurangi tugas-tugas di teras pagoda, teras pohon Bodhi dan lain-lain. Seorang rahib laki-

mencari bubur nasi setelah mencuci muka pada waktu yang sangat pagi, memasuki sebuah desa dengan memutuskan jaring-jaring laba-laba dan dengan membiarkan titik-titik embun berjatuhan. Setelah duduk dengan membicarakan beraneka ragam percakapan yang berlawanan dengan pencapaian Jalan dan Buah di dalam desa itu juga hingga waktu untuk mengumpulkan derma dan menyelesaikan tugas makan, dia meninggalkan desa di siang hari dan pulang ke wihara di waktu pencucian kaki-kaki para rahib laki-laki.

Penjelasan untuk '**seharusnya tidak menjalani kebiasaan berkunjung di keluarga-keluarga sebelum makan dan sesudah makan**' adalah sebagai berikut: Seorang rahib laki-laki yang menjalankan peraturan latihan berikut ini: "*yo pana bhikkhu nimantito sabhatto samāno santam bhikkhum anāpucchā purebhattam vā pacchābhattam vā kulesu cārittam āpajjeyya, aññatra samayā pācittiyā*"¹²⁷ seharusnya tidak menjalani kebiasaan berkunjung sebelum makan dan sesudah makan yang telah disampaikan di dalam *Vibhaṅga* untuk peraturan latihan tersebut.

Penjelasan untuk '**gelisah dan terombang-ambing**' adalah sebagai berikut: Rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan yang telah datang ke Kongregasi para rahib laki-laki dan yang tinggal di dalam Kongregasi para rahib laki-laki itu dilengkapi dengan perilaku yang gegabah seperti kanak-kanak yang telah dikatakan seperti berikut ini: "Dia adalah rahib laki-laki yang memiliki sifat kegelisahan, penghiasan jubah, penghiasan mangkuk untuk mengumpulkan makanan-derma,

¹²⁷ Pāci. 299.

penghiasan bangunan wihara atau penghiasan serta kesenangan kepada tubuh yang mengandung hal-hal yang busuk ini.”

Seharusnya memiliki kebijaksanaan berarti seharusnya dilengkapi dengan kebijaksanaan yang memahami cara di dalam tugas-tugas seperti menjahit jubah dan lain-lain.

Penjelasan untuk '**di dalam Ajaran yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi**'¹²⁸ adalah sebagai berikut: Sebuah usaha harus dilakukan di dalam *Abhidhammapīṭaka* dan juga *Vinayapīṭaka* berdasarkan *Pāḷi* dan juga *Komentari*. Sesungguhnya tidaklah pantas untuk hidup di hutan tanpa klasifikasi *dhamma-dhamma* yang menyerupai sebuah jantung (*dhammahadayavibhaṅga*)¹²⁹ bersama dengan *Matriks-Pasangan* dan *Matriks Tiga Serangkai* di dalam *Abhidhamma Pīṭaka* dengan batas yang minimum. Bahkan tidaklah pantas untuk hidup di hutan tanpa dua *Pātimokkha* yang telah diinvestigasi dengan baik bersama dengan pengetahuan untuk membuat keputusan berkenaan dengan tugas-tugas mayor dan minor di dalam *Vinaya Pīṭaka*.

Penjelasan untuk '**pencapaian-pencapaian nonmateri**' adalah sebagai berikut: Sejauh ini dengan kalimat 'pencapaian-pencapaian nonmateri'¹³⁰, delapan pencapaian meditatif adalah yang dikatakan. Sekalipun demikian usaha harus dilakukan di dalam tujuh pencapaian juga oleh seorang rahib laki-laki yang tidak bisa mendapatkan semua pencapaian tersebut, ...

¹²⁸ Dengan kalimat di Pāḷi yang ini: '**usaha di dalam Ajaran yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi**', usaha di dalam pengembangan kebijaksanaan yang bermanfaat untuk pencapaian *dhamma-dhamma* yang melampaui kemampuan manusia (*uttarimanussadhamma*) harus diwujudkan.

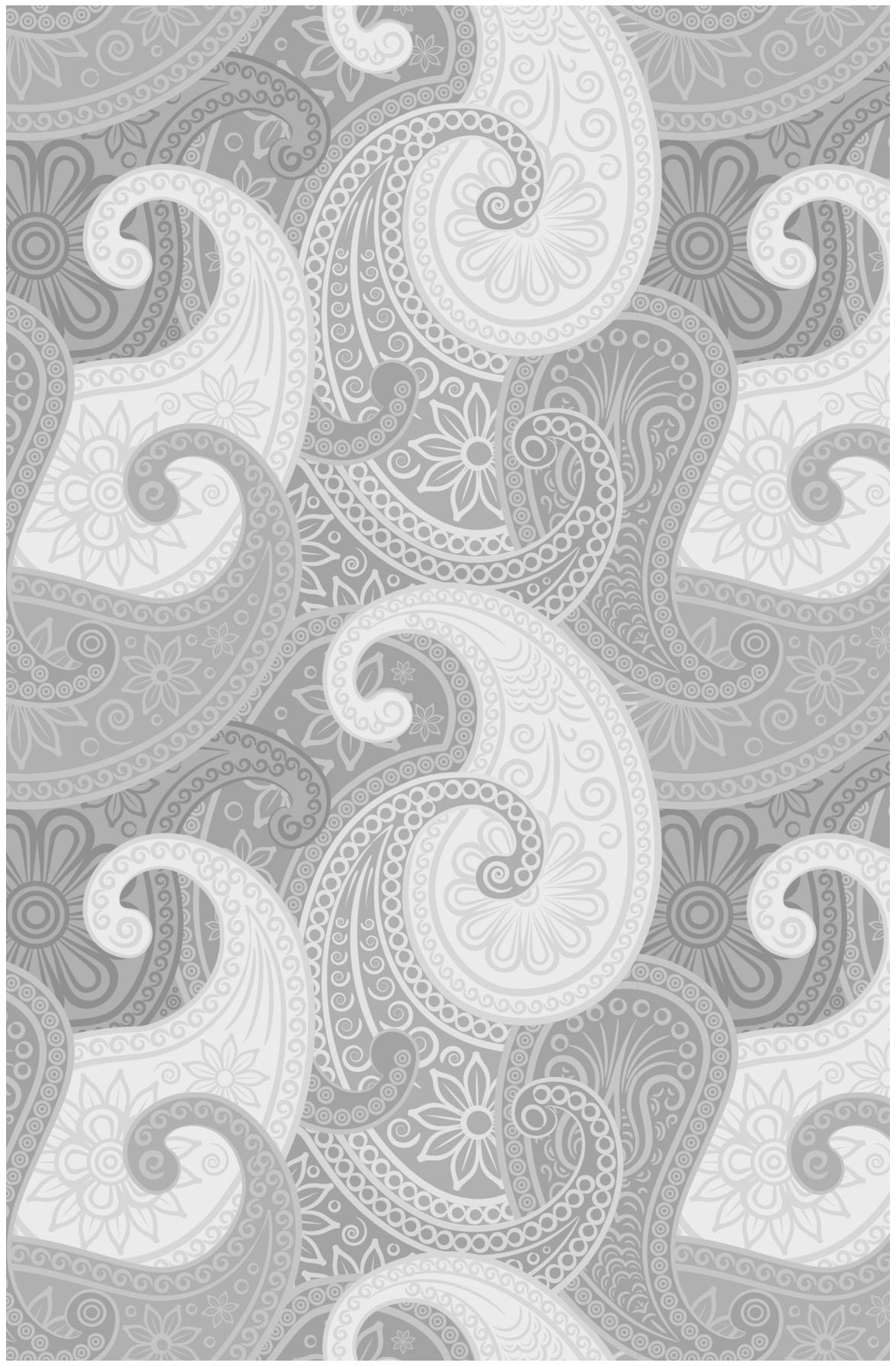
¹²⁹ Di kitab *Abhidhamma Pīṭaka* yang kedua, yaitu *Vibhaṅga*.

¹³⁰ Dengan kalimat '**pencapaian-pencapaian nonmateri**', empat pencapaian absorpsi nonmateri pun diambil, tetapi pencapaian-pencapaian tersebut tidak terjadi tanpa dengan empat pencapaian absorpsi materi-halus.

(pengulangan) ... di dalam enam pencapaian juga ... (pengulangan) ... di dalam lima pencapaian juga. Setelah mengambil dan mengerjakan satu tugas pendahuluan berkenaan dengan subjek meditasi yang sudah biasa dilatih di dalam sepuluh *kaṣiṇa* dengan batas yang minimum, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan harus melatihnya dengan baik; adalah tidak pantas untuk hidup di hutan tanpa latihan meditasi yang sebanyak ini. Dengan kalimat '**di dalam kualitas yang melebihi sepuluh perbuatan yang baik para manusia**', Buddha memperlihatkan bahkan semua *dhamma-dhamma* yang adiduniawi. Itulah mengapa setelah terjadi, kualitas yang melebihi sepuluh perbuatan yang baik para manusia akan didiami oleh seorang *arahanta*; seorang rahib laki-laki yang tidak mampu mencapai Buah Ke-*arahanta*-an harus menjadi mapan di dalam Buah Yang Tidak Kembali Lagi atau di dalam Buah Yang Kembali Sekali Lagi atau di dalam Buah Yang Telah Memasuki Arus. Setelah mengambil dan mengerjakan satu *vipassanā* sebagai pintu masuk yang sudah biasa dilatih dengan batas yang minimum, seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan harus melatihnya dengan baik hingga Buah Ke-*arahanta*-an. Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. Sekarang, Yang Mulia Sāriputta mengakhiri Diskursus ini setelah menyebabkannya mencapai Buah Ke-*arahanta*-an dengan bertahap sejak dari praktik disiplin yang lebih rendah yang dijelaskan di *Sekhiya* dan di *Khandhaka*, *Vinaya Piṭaka*, dengan tujuan untuk individu yang memerlukan bimbingan. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus Tentang Goliyāni di Papañcasūdani, Komentari untuk Majjhima Nikāya, telah selesai.*







DISKURSUS DI KĪṬĀGIRI

(KĪṬĀGIRISUTTA, MN 70 / MN II.2.10)

174. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang berjalan dalam sebuah perjalanan bersama dengan Kongregasi para rahib laki-laki yang berjumlah besar di Negeri-Negeri Kāsi. Di sana Begawan berbicara kepada para rahib laki-laki seperti ini — “Wahai para rahib laki-laki, Aku makan kecuali hanya makan malam.¹³¹ Ketika benar-benar makan kecuali hanya makan malam, wahai para rahib laki-laki, Aku bisa merasakan kebebasan dari penyakit, kebebasan dari rasa sakit, kondisi yang ringan, kekuatan dan kehidupan yang nyaman. Wahai para rahib laki-laki, kemarilah, kalian pun harus makan kecuali hanya makan malam. Ketika benar-benar makan kecuali hanya makan malam, wahai para rahib laki-laki, kalian bisa merasakan kebebasan dari penyakit, kebebasan dari rasa sakit, kondisi yang ringan, kekuatan dan kehidupan yang nyaman.” — “Baik, wahai Tuan Yang Mulia,” demikian para rahib

¹³¹ Di sini penerjemah menerjemahkan *aññatveva rattibhojanā bhujjāmi* secara harfiah atau *saddattha* (arti dari sebuah kata sesuai dengan tata bahasanya). Arti yang dimaksud (*adhippāyattha*) dalam kalimat tersebut adalah 'Aku menahan diri dari makan malam.'

laki-laki tersebut menyatakan kesediaannya kepada Begawan. Kemudian, Begawan yang berjalan dalam sebuah perjalanan setahap demi setahap di Negeri-Negeri Kāsi tiba di suatu tempat di mana sebuah kota pasar milik orang-orang Kāsi yang bernama Kīṭāgiri berada. Di sana Begawan tinggal di sebuah kota pasar milik orang-orang Kāsi, di sekitar Kīṭāgiri tersebut.

175. Selanjutnya, pada waktu itu rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka adalah penduduk di Kīṭāgiri. Pada waktu itu ada banyak rahib laki-laki mendekati ke tempat rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka berada; setelah mendekati mereka berkata seperti berikut ini ke rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka — “Wahai Saudara-Saudara, Begawan dan Kongregasi para rahib laki-laki benar-benar makan kecuali hanya makan malam. Ketika benar-benar makan kecuali hanya makan malam, wahai Saudara-Saudara, kami bisa merasakan kebebasan dari penyakit, kebebasan dari rasa sakit, kondisi yang ringan, kekuatan dan kehidupan yang nyaman. Wahai Saudara-Saudara, kemarilah, kalian pun harus makan kecuali hanya makan malam. Ketika benar-benar makan kecuali hanya makan malam, wahai para rahib laki-laki, kalian bisa merasakan kebebasan dari penyakit, kebebasan dari rasa sakit, kondisi yang ringan, kekuatan dan kehidupan yang nyaman.” Ketika telah dikatakan demikian, rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka berkata seperti berikut ini kepada para rahib laki-laki tersebut — “Wahai Saudara-Saudara, kami sesungguhnya makan di malam hari, di pagi hari dan juga di waktu yang salah di siang hari. Ketika makan di malam hari, di pagi hari dan juga di waktu yang salah di siang hari, kami bisa merasakan kebebasan

dari penyakit, kebebasan dari rasa sakit, kondisi yang ringan, kekuatan dan kehidupan yang nyaman. Setelah meninggalkan manfaat yang langsung terlihat, manfaat apa yang kami akan kejar di masa depan? Kami akan makan di malam hari, di pagi hari dan juga di waktu yang salah di siang hari.”

Oleh karena para rahib laki-laki tersebut benar-benar tidak mampu untuk meyakinkan rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka, kemudian mereka mendekati ke tempat Begawan berada; setelah mendekati dan menghormat Begawan, mereka duduk di satu tempat yang sepatutnya. Para rahib laki-laki tersebut yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya berkata seperti berikut ini ke Begawan — “Wahai Tuan Yang Mulia, di kota pasar ini kami telah mendekati ke tempat rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka berada; setelah mendekati kami berkata seperti berikut ini ke rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka — ‘Wahai Saudara-Saudara, Begawan dan Kongregasi para rahib laki-laki benar-benar makan kecuali hanya makan malam. Ketika benar-benar makan kecuali hanya makan malam, wahai Saudara-Saudara, kami bisa merasakan kebebasan dari penyakit, kebebasan dari rasa sakit, kondisi yang ringan, kekuatan dan kehidupan yang nyaman. Wahai Saudara-Saudara, kemarilah, kalian pun harus makan kecuali hanya makan malam. Ketika benar-benar makan kecuali hanya makan malam, wahai para rahib laki-laki, kalian bisa merasakan kebebasan dari penyakit, kebebasan dari rasa sakit, kondisi yang ringan, kekuatan dan kehidupan yang nyaman.’ Ketika telah dikatakan demikian, wahai Tuan Yang Mulia, rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka berkata seperti berikut ini

kepada kami — 'Wahai Saudara-Saudara, kami sesungguhnya makan di malam hari, di pagi hari dan juga di waktu yang salah di siang hari. Ketika makan di malam hari, di pagi hari dan juga di waktu yang salah di siang hari, kami bisa merasakan kebebasan dari penyakit, kebebasan dari rasa sakit, kondisi yang ringan, kekuatan dan kehidupan yang nyaman. Setelah meninggalkan manfaat yang langsung terlihat, manfaat apa yang kami akan kejar di masa depan? Kami akan makan di malam hari, di pagi hari dan juga di waktu yang salah di siang hari.' Oleh karena, wahai Tuan Yang Mulia, kami benar-benar tidak mampu untuk meyakinkan rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka, kemudian kami memberitahukan kejadian ini kepada Begawan.”

176. Kemudian, Begawan memanggil salah satu rahib laki-laki seperti ini — “Kemarilah, wahai rahib laki-laki, silakan kamu memanggil rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka dengan pesan-Ku seperti ini — 'Guru memanggil para Yang Mulia.’” — “Baik, wahai Tuan Yang Mulia,” setelah menyatakan kesediaannya kepada Begawan seperti itu, rahib laki-laki tersebut mendekat ke tempat rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka berada; setelah mendekat, dia berkata seperti berikut ini ke rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka — “Guru memanggil para Yang Mulia.” — “Baik, wahai Saudara,” setelah menyatakan kesediaannya kepada rahib laki-laki tersebut, rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka mendekat ke tempat Begawan berada; setelah mendekat dan menghormat Begawan, mereka duduk di satu tempat yang sepatutnya. Kepada rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka yang benar-benar

telah duduk di satu tempat yang sepatutnya, Begawan berkata seperti ini — “Wahai para rahib laki-laki, benarkah bahwa ketika banyak rahib laki-laki mendekat dan berkata seperti berikut ini kepada kalian — 'Wahai Saudara-Saudara, Begawan dan Kongregasi para rahib laki-laki benar-benar makan kecuali hanya makan malam. Ketika benar-benar makan kecuali hanya makan malam, wahai Saudara-Saudara, kami bisa merasakan kebebasan dari penyakit, kebebasan dari rasa sakit, kondisi yang ringan, kekuatan dan kehidupan yang nyaman. Wahai Saudara-Saudara, kemarilah, kalian pun harus makan kecuali hanya makan malam. Ketika benar-benar makan kecuali hanya makan malam, wahai Saudara-Saudara, kalian bisa merasakan kebebasan dari penyakit, kebebasan dari rasa sakit, kondisi yang ringan, kekuatan dan kehidupan yang nyaman.' Ketika telah dikatakan demikian, wahai para rahib laki-laki, konon kalian berkata seperti berikut ini ke para rahib laki-laki tersebut — 'Wahai Saudara-Saudara, kami sesungguhnya makan di malam hari, di pagi hari dan juga di waktu yang salah di siang hari. Ketika makan di malam hari, di pagi hari dan juga di waktu yang salah di siang hari, kami bisa merasakan kebebasan dari penyakit, kebebasan dari rasa sakit, kondisi yang ringan, kekuatan dan kehidupan yang nyaman. Setelah meninggalkan manfaat yang langsung terlihat, manfaat apa yang kami akan kejar di masa depan? Kami akan makan di malam hari, di pagi hari dan juga di waktu yang salah di siang hari.' — “Iya, wahai Tuan Yang Mulia.”

177. “Wahai para rahib laki-laki, apakah kalian pernah mengetahui Ajaran yang diajarkan oleh-Ku seperti ini: 'Perasaan suka, perasaan duka atau perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka apa pun yang individu laki-laki ini mengalaminya,

kualitas-kualitas yang tidak baik menyusut dan kualitas-kualitas yang baik meningkat untuk dia?” — “Tidak, wahai Tuan Yang Mulia.” — “Wahai para rahib laki-laki, bukankah kalian mengetahui Ajaran yang diajarkan oleh-Ku seperti ini: 'Di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan suka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik meningkat dan kualitas-kualitas yang baik menyusut, sebaliknya, di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan suka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik menyusut dan kualitas-kualitas yang baik meningkat; di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan duka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik meningkat dan kualitas-kualitas yang baik menyusut, sebaliknya, di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan duka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik menyusut dan kualitas-kualitas yang baik meningkat; di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik meningkat dan kualitas-kualitas yang baik menyusut, sebaliknya, di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik menyusut dan kualitas-kualitas yang baik meningkat?’” — “Iya, wahai Tuan Yang Mulia.”

178. “Bagus, wahai para rahib laki-laki! Seandainya, wahai para rahib laki-laki, hal ini tidak diketahui, tidak terlihat, tidak ditemukan, tidak dialami sendiri dan tidak tersentuh oleh-Ku dengan menggunakan kebijaksanaan seperti ini — 'Di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan suka

yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik meningkat dan kualitas-kualitas yang baik menyusut,' Aku yang tidak mengetahui hal demikian mau mengajarkan seperti ini: 'Kalian harus melenyapkan perasaan suka yang sedemikian rupa,' apakah hal itu akan menjadi sesuatu yang pantas untuk-Ku, wahai para rahib laki-laki?" — "Hal itu sungguh tidak pantas, wahai Tuan Yang Mulia." — "Oleh karena, wahai para rahib laki-laki, hal itu benar-benar diketahui, terlihat, ditemukan, dialami sendiri, tersentuh oleh-Ku dengan menggunakan kebijaksanaan seperti ini — 'Di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan suka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik meningkat dan kualitas-kualitas yang baik menyusut', itulah mengapa Aku berkata seperti ini: 'Kalian harus melenyapkan perasaan suka yang sedemikian rupa.' Seandainya, wahai para rahib laki-laki, hal ini tidak diketahui, tidak terlihat, tidak ditemukan, tidak dialami sendiri dan tidak tersentuh oleh-Ku dengan menggunakan kebijaksanaan seperti ini — 'Di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan suka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik menyusut dan kualitas-kualitas yang baik meningkat,' Aku yang tidak mengetahui hal demikian mau mengajarkan seperti ini: 'Kalian harus mencapai perasaan suka yang sedemikian rupa dan tinggal,' apakah hal itu akan menjadi sesuatu yang pantas untuk-Ku, wahai para rahib laki-laki?" — "Hal itu sungguh tidak pantas, wahai Tuan Yang Mulia." — "Oleh karena, wahai para rahib laki-laki, hal itu benar-benar diketahui, terlihat, ditemukan, dialami sendiri, tersentuh oleh-Ku dengan menggunakan kebijaksanaan seperti ini — 'Di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan suka yang

sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik menyusut dan kualitas-kualitas yang baik meningkat', itulah mengapa Aku berkata seperti ini: 'Kalian harus mencapai perasaan suka yang sedemikian rupa dan tinggal.'

179. “Seandainya, wahai para rahib laki-laki, hal ini tidak diketahui, tidak terlihat, tidak ditemukan, tidak dialami sendiri dan tidak tersentuh oleh-Ku dengan menggunakan kebijaksanaan seperti ini — 'Di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan duka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik meningkat dan kualitas-kualitas yang baik menyusut,' Aku yang tidak mengetahui hal demikian mau mengajarkan seperti ini: 'Kalian harus melenyapkan perasaan duka yang sedemikian rupa,' apakah hal itu akan menjadi sesuatu yang pantas untuk-Ku, wahai para rahib laki-laki?” — “Hal itu sungguh tidak pantas, wahai Tuan Yang Mulia.” — “Oleh karena, wahai para rahib laki-laki, hal itu benar-benar diketahui, terlihat, ditemukan, dialami sendiri, tersentuh oleh-Ku dengan menggunakan kebijaksanaan seperti ini — 'Di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan duka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik meningkat dan kualitas-kualitas yang baik menyusut', itulah mengapa Aku berkata seperti ini: 'Kalian harus melenyapkan perasaan duka yang sedemikian rupa.' Seandainya, wahai para rahib laki-laki, hal ini tidak diketahui, tidak terlihat, tidak ditemukan, tidak dialami sendiri dan tidak tersentuh oleh-Ku dengan menggunakan kebijaksanaan seperti ini — 'Di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan duka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik menyusut dan kualitas-kualitas yang baik meningkat,' Aku yang

tidak mengetahui hal demikian mau mengajarkan seperti ini: 'Kalian harus mencapai perasaan duka yang sedemikian rupa dan tinggal,' apakah hal itu akan menjadi sesuatu yang pantas untuk-Ku, wahai para rahib laki-laki?" — "Hal itu sungguh tidak pantas, wahai Tuan Yang Mulia." — "Oleh karena, wahai para rahib laki-laki, hal itu benar-benar diketahui, terlihat, ditemukan, dialami sendiri, tersentuh oleh-Ku dengan menggunakan kebijaksanaan seperti ini — 'Di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan duka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik menyusut dan kualitas-kualitas yang baik meningkat', itulah mengapa Aku berkata seperti ini: 'Kalian harus mencapai perasaan duka yang sedemikian rupa dan tinggal.'

180. "Seandainya, wahai para rahib laki-laki, hal ini tidak diketahui, tidak terlihat, tidak ditemukan, tidak dialami sendiri dan tidak tersentuh oleh-Ku dengan menggunakan kebijaksanaan seperti ini — 'Di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik meningkat dan kualitas-kualitas yang baik menyusut,' Aku yang tidak mengetahui hal demikian mau mengajarkan seperti ini: 'Kalian harus melenyapkan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang sedemikian rupa,' apakah hal itu akan menjadi sesuatu yang pantas untuk-Ku, wahai para rahib laki-laki?" — "Hal itu sungguh tidak pantas, wahai Tuan Yang Mulia." — "Oleh karena, wahai para rahib laki-laki, hal itu benar-benar diketahui, terlihat, ditemukan, dialami sendiri, tersentuh oleh-Ku dengan menggunakan kebijaksanaan seperti ini — 'Di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan

bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik meningkat dan kualitas-kualitas yang baik menyusut', itulah mengapa Aku berkata seperti ini: 'Kalian harus melenyapkan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang sedemikian rupa.' Seandainya, wahai para rahib laki-laki, hal ini tidak diketahui, tidak terlihat, tidak ditemukan, tidak dialami sendiri dan tidak tersentuh oleh-Ku dengan menggunakan kebijaksanaan seperti ini — 'Di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik menyusut dan kualitas-kualitas yang baik meningkat,' Aku yang tidak mengetahui hal demikian mau mengajarkan seperti ini: 'Kalian harus mencapai perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang sedemikian rupa dan tinggal,' apakah hal itu akan menjadi sesuatu yang pantas untuk-Ku, wahai para rahib laki-laki?" — "Hal itu sungguh tidak pantas, wahai Tuan Yang Mulia." — "Oleh karena, wahai para rahib laki-laki, hal itu benar-benar diketahui, terlihat, ditemukan, dialami sendiri, tersentuh oleh-Ku dengan menggunakan kebijaksanaan seperti ini — 'Di dalam Ajaran ini, untuk orang tertentu yang merasakan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang sedemikian rupa, kualitas-kualitas yang tidak baik menyusut dan kualitas-kualitas yang baik meningkat', itulah mengapa Aku berkata seperti ini: 'Kalian harus mencapai perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang sedemikian rupa dan tinggal.'

181. "Wahai para rahib laki-laki, Aku tidak berkata kepada semua rahib laki-laki bahwa mereka masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan. Selain itu, wahai para rahib laki-laki, Aku tidak berkata kepada semua rahib

laki-laki bahwa mereka sudah tidak memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan. Wahai para rahib laki-laki, ada rahib-rahib laki-laki tersebut yang merupakan orang-orang yang pantas untuk penghormatan yang spesial, orang-orang yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan, yang telah mencapai kesempurnaan, yang telah melakukan apa yang harus dilakukan, yang telah meletakkan beban, yang telah mencapai Buah *Ke-arahanta-an*, yang telah menghancurkan semua belenggu eksistensi secara total, yang telah terbebas setelah mengetahui dengan sempurna, Aku berkata kepada rahib-rahib laki-laki yang seperti itu bahwa mereka sudah tidak memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan. Mengapa begitu? Rahib-rahib laki-laki tersebut telah menyelesaikan tugasnya dengan kewaspadaan. Mereka tidak mungkin menjadi lalai. Wahai para rahib laki-laki, para rahib laki-laki tersebut yang sesungguhnya adalah para murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian *Ke-arahanta-an*, yang batin-batinnya belum mencapai tujuan menjalani hidup sambil menginginkan kelepasan dari ikatan-ikatan yang tiada taranya, Aku berkata kepada rahib-rahib laki-laki yang seperti itu bahwa mereka masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan. Mengapa begitu? Oleh karena jika menggunakan tempat-tempat untuk duduk dan tidur yang sesuai, bergaul dengan teman-teman yang baik dan menyeimbangkan dengan benar indria-indrianya, para Yang Mulia ini akan mencapai dan tinggal di kehidupan saat ini juga setelah mengalaminya sendiri Buah *Ke-arahanta-an* yang tiada taranya yang merupakan akhir dari praktik yang mulia dengan pengetahuan yang paling istimewa sendiri yang demi itu putra-putra dari keluarga

baik-baik sepatutnya meninggalkan kehidupan rumah-tangga dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah! Wahai para rahib laki-laki, Aku yang benar-benar melihat sepenuhnya buah dari kewaspadaan ini berkata kepada rahib-rahib laki-laki ini bahwa mereka masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan.

182. “Wahai para rahib laki-laki, ada tujuh individu ini yang benar-benar eksis di dunia. Tujuh yang manakah? Individu yang terbebas dari dua bagian, individu yang terbebas melalui kebijaksanaan, individu yang sebelumnya mencapai absorpsi-meditatif dan kemudian merealisasi *Nibbāna*, individu yang telah mencapai Jalan dan Buah dengan Pandangan-Benar, individu yang terbebas dengan keyakinan, individu pengikut *Dhamma* dan individu pengikut keyakinan.

“Yang manakah, wahai para rahib laki-laki, individu yang terbebas dari dua bagian? Di dalam Ajaran ini, wahai para rahib laki-laki, setelah menanggulangi materi-materi, ada pencapaian-pencapaian nonmateri yang damai yang disebut sebagai pelepasan¹³² dan seorang individu yang tertentu berdiam setelah melihat dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan, noda-noda batinnya menjadi hancur secara total setelah menyentuh pencapaian-pencapaian nonmateri tersebut dengan menggunakan tubuh-mental. Individu ini, wahai para rahib laki-laki, dikatakan sebagai individu yang terbebas dari dua bagian. Kepada rahib laki-laki ini, wahai para rahib laki-laki, Aku benar-benar mengatakan bahwa dia sudah tidak memiliki tugas yang harus dilakukan dengan

¹³² Pelepasan (*vimokkha*) di sini adalah nama untuk absorpsi-meditatif (*jhāna*).

kewaspadaan. Mengapa begitu? Individu tersebut telah menyelesaikan tugasnya dengan kewaspadaan. Individu ini tidak mungkin menjadi lalai.

“Yang manakah, wahai para rahib laki-laki, individu yang terbebas melalui kebijaksanaan? Di dalam Ajaran ini, wahai para rahib laki-laki, setelah menanggulangi materi-materi, ada pencapaian-pencapaian nonmateri yang damai yang disebut sebagai pelepasan dan seorang individu yang tertentu berdiam setelah melihat dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan, noda-noda batinnya menjadi hancur secara total setelah tidak menyentuh pencapaian-pencapaian nonmateri tersebut dengan menggunakan tubuh-mental. Individu ini, wahai para rahib laki-laki, dikatakan sebagai individu yang terbebas melalui kebijaksanaan. Kepada rahib laki-laki ini, wahai para rahib laki-laki, Aku benar-benar mengatakan bahwa dia sudah tidak memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan. Mengapa begitu? Individu tersebut telah menyelesaikan tugasnya dengan kewaspadaan. Individu ini tidak mungkin menjadi lalai.

“Yang manakah, wahai para rahib laki-laki, individu yang sebelumnya mencapai absorpsi-meditatif dan kemudian merealisasi *Nibbāna*? Di dalam Ajaran ini, wahai para rahib laki-laki, setelah menanggulangi materi-materi, ada pencapaian-pencapaian nonmateri yang damai yang disebut sebagai pelepasan dan seorang individu yang tertentu berdiam setelah melihat dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan ada beberapa noda batinnya yang dihancurkan secara total setelah menyentuh pencapaian-pencapaian nonmateri tersebut dengan menggunakan tubuh-mental.

Individu ini, wahai para rahib laki-laki, dikatakan sebagai individu yang sebelumnya mencapai absorpsi-meditatif dan kemudian merealisasi *Nibbāna*. Kepada rahib laki-laki ini, wahai para rahib laki-laki, Aku benar-benar mengatakan bahwa dia masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan. Mengapa begitu? Oleh karena jika menggunakan tempat-tempat untuk duduk dan tidur yang sesuai, bergaul dengan teman-teman yang baik dan menyeimbangkan dengan benar indria-indrianya, para Yang Mulia ini akan mencapai dan tinggal di kehidupan saat ini juga setelah mengalaminya sendiri Buah *Ke-arahanta-an* yang tiada taranya yang merupakan akhir dari praktik yang mulia dengan pengetahuan yang paling istimewa sendiri yang demi itu putra-putra dari keluarga baik-baik sepatutnya meninggalkan kehidupan rumah-tangga dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah! Wahai para rahib laki-laki, Aku yang benar-benar melihat sepenuhnya buah dari kewaspadaan ini berkata kepada rahib laki-laki ini bahwa dia masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan.

“Yang manakah, wahai para rahib laki-laki, individu yang telah mencapai Jalan dan Buah dengan Pandangan-Benar? Di dalam Ajaran ini, wahai para rahib laki-laki, setelah menanggulangi materi-materi, ada pencapaian-pencapaian nonmateri yang damai yang disebut sebagai pelepasan dan seorang individu yang tertentu berdiam setelah melihat dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan ada beberapa noda batinnya yang dihancurkan secara total setelah tidak menyentuh pencapaian-pencapaian nonmateri tersebut dengan menggunakan tubuh-mental dan Ajaran-Ajaran yang

telah diajarkan oleh Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah dipahami sepenuhnya dan telah ditembus dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan. Individu ini, wahai para rahib laki-laki, dikatakan sebagai individu yang telah mencapai Jalan dan Buah dengan Pandangan-Benar. Kepada rahib laki-laki ini, wahai para rahib laki-laki, Aku benar-benar mengatakan bahwa dia masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan. Mengapa begitu? Oleh karena jika menggunakan tempat-tempat untuk duduk dan tidur yang sesuai, bergaul dengan teman-teman yang baik dan menyeimbangkan dengan benar indria-indrianya, para Yang Mulia ini akan mencapai dan tinggal di kehidupan saat ini juga setelah mengalaminya sendiri Buah *Ke-arahanta*-an yang tiada taranya yang merupakan akhir dari praktik yang mulia dengan pengetahuan yang paling istimewa sendiri yang demi itu putra-putra dari keluarga baik-baik sepatutnya meninggalkan kehidupan rumah-tangga dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah! Wahai para rahib laki-laki, Aku yang benar-benar melihat sepenuhnya buah dari kewaspadaan ini berkata kepada rahib-rahib laki-laki ini bahwa dia masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan.

“Yang manakah, wahai para rahib laki-laki, individu yang terbebas dengan keyakinan? Di dalam Ajaran ini, wahai para rahib laki-laki, setelah menanggulangi materi-materi, ada pencapaian-pencapaian nonmateri yang damai yang disebut sebagai pelepasan dan seorang individu yang tertentu berdiam setelah melihat dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan ada beberapa noda batinnya yang dihancurkan secara total setelah tidak menyentuh pencapaian-

pencapaian nonmateri tersebut dengan menggunakan tubuh-mental dan keyakinannya telah menjadi mapan, berakar dan berdiri dengan kukuh di dalam Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik. Individu ini, wahai para rahib laki-laki, dikatakan sebagai individu yang terbebas dengan keyakinan. Kepada rahib laki-laki ini, wahai para rahib laki-laki, Aku benar-benar mengatakan bahwa dia masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan. Mengapa begitu? Oleh karena jika menggunakan tempat-tempat untuk duduk dan tidur yang sesuai, bergaul dengan teman-teman yang baik dan menyeimbangkan dengan benar indria-indrianya, para Yang Mulia ini akan mencapai dan tinggal di kehidupan saat ini juga setelah mengalaminya sendiri Buah Ke-*arahanta*-an yang tiada taranya yang merupakan akhir dari praktik yang mulia dengan pengetahuan yang paling istimewa sendiri yang demi itu putra-putra dari keluarga baik-baik sepatutnya meninggalkan kehidupan rumah-tangga dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah! Wahai para rahib laki-laki, Aku yang benar-benar melihat sepenuhnya buah dari kewaspadaan ini berkata kepada rahib-rahib laki-laki ini bahwa dia masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan.

“Yang manakah, wahai para rahib laki-laki, individu pengikut *Dhamma*? Di dalam Ajaran ini, wahai para rahib laki-laki, setelah menanggulangi materi-materi, ada pencapaian-pencapaian nonmateri yang damai yang disebut sebagai pelepasan dan seorang individu yang tertentu berdiam setelah melihat dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan ada beberapa noda batinnya yang dihancurkan secara total setelah tidak menyentuh pencapaian-pencapaian

nonmateri tersebut dengan menggunakan tubuh-mental dan Ajaran-Ajaran yang telah diajarkan oleh Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bertahan di dalam persepsi dalam jumlah yang cukup bersama dengan kebijaksanaannya. *Dhamma-dhamma* berikut ini benar-benar ada untuk individu ini, yaitu — indria yang dinamakan keyakinan, indria yang dinamakan energi, indria yang dinamakan perhatian-penuh, indria yang dinamakan konsentrasi dan indria yang dinamakan kebijaksanaan. Individu ini, wahai para rahib laki-laki, dikatakan sebagai individu pengikut *Dhamma*. Kepada rahib laki-laki ini, wahai para rahib laki-laki, Aku benar-benar mengatakan bahwa dia masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan. Mengapa begitu? Oleh karena jika menggunakan tempat-tempat untuk duduk dan tidur yang sesuai, bergaul dengan teman-teman yang baik dan menyeimbangkan dengan benar indria-indrianya, para Yang Mulia ini akan mencapai dan tinggal di kehidupan saat ini juga setelah mengalaminya sendiri Buah Ke-*arahanta*-an yang tiada taranya yang merupakan akhir dari praktik yang mulia dengan pengetahuan yang paling istimewa sendiri yang demi itu putra-putra dari keluarga baik-baik sepatutnya meninggalkan kehidupan rumah-tangga dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah! Wahai para rahib laki-laki, Aku yang benar-benar melihat sepenuhnya buah dari kewaspadaan ini berkata kepada rahib-rahib laki-laki ini bahwa dia masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan.

“Yang manakah, wahai para rahib laki-laki, individu pengikut keyakinan? Di dalam Ajaran ini, wahai para rahib laki-laki, setelah menanggulangi materi-materi, ada pencapaian-

pencapaian nonmateri yang damai yang disebut sebagai pelepasan dan seorang individu yang tertentu berdiam setelah melihat dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan ada beberapa noda batinnya yang dihancurkan secara total setelah tidak menyentuh pencapaian-pencapaian nonmateri tersebut dengan menggunakan tubuh-mental dan dia memiliki keyakinan dan kecintaan dalam jumlah yang cukup terhadap Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik. *Dhamma-dhamma* berikut ini benar-benar ada untuk individu ini, yaitu — indria yang dinamakan keyakinan, indria yang dinamakan energi, indria yang dinamakan perhatian-penuh, indria yang dinamakan konsentrasi dan indria yang dinamakan kebijaksanaan. Individu ini, wahai para rahib laki-laki, dikatakan sebagai individu pengikut keyakinan. Kepada rahib laki-laki ini, wahai para rahib laki-laki, Aku benar-benar mengatakan bahwa dia masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan. Mengapa begitu? Oleh karena jika menggunakan tempat-tempat untuk duduk dan tidur yang sesuai, bergaul dengan teman-teman yang baik dan menyeimbangkan dengan benar indria-indrianya, para Yang Mulia ini akan mencapai dan tinggal di kehidupan saat ini juga setelah mengalaminya sendiri Buah Ke-*arahanta*-an yang tiada taranya yang merupakan akhir dari praktik yang mulia dengan pengetahuan yang paling istimewa sendiri yang demi itu putra-putra dari keluarga baik-baik sepatutnya meninggalkan kehidupan rumah-tangga dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah! Wahai para rahib laki-laki, Aku yang benar-benar melihat sepenuhnya buah dari kewaspadaan ini berkata kepada rahib-rahib laki-laki ini bahwa dia masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan.

183. “Wahai para rahib laki-laki, Aku tidak mengatakan pencapaian pengetahuan terakhir¹³³ dengan sekaligus; sebenarnya, wahai para rahib laki-laki, pencapaian pengetahuan terakhir adalah dengan latihan yang bertahap, dengan aksi yang bertahap dan dengan perkembangan yang bertahap. Sekarang, wahai para rahib laki-laki, bagaimanakah pencapaian pengetahuan terakhir adalah dengan latihan yang bertahap, dengan aksi yang bertahap dan dengan perkembangan yang bertahap? Di dalam Ajaran ini, wahai para rahib laki-laki, seorang rahib laki-laki yang telah memunculkan keyakinan mendekat, ketika telah mendekat dia menunjukkan rasa hormat, ketika telah menunjukkan rasa hormat, dia membuka kedua telinga, dia yang telah membuka kedua telinga mendengarkan Ajaran, setelah mendengarkan Ajaran dia menghafalnya, dia menyelidiki makna Ajaran-Ajaran yang telah dihafalnya, untuk seorang rahib laki-laki yang telah menyelidiki maknanya, Ajaran-ajaran bertahan di dalam persepsi,¹³⁴ ketika Ajaran-Ajaran telah bertahan di dalam persepsi, hasrat muncul, dia yang untuknya hasrat telah muncul berusaha keras, setelah berusaha keras dia menimbang, setelah menimbang dia berjuang, ketika batinnya dikirim ke *Nibbāna* dia merealisasi Kebenaran yang tertinggi dengan menggunakan tubuh, dia menembus dan melihat Kebenaran yang tertinggi itu dengan menggunakan kebijaksanaan. Keyakinan yang seperti itu pun, wahai para rahib laki-laki, belum ada; pendekatan yang seperti itu pun, wahai para rahib laki-laki, belum ada; penghormatan yang seperti itu pun,

¹³³ Pengetahuan terakhir adalah Buah Ke-*arahanta*-an.

¹³⁴ *Dhammā nijjhānaṃ khamanti* adalah idiom yang bisa diterjemahkan sebagai 'menerima Ajaran-Ajaran setelah mewawasnya,' tetapi di sini penerjemah memilih menerjemahkannya sebagai 'Ajaran-Ajaran bertahan di dalam persepsi' demi mempertahankan kemiripan yang sedekat mungkin antara konstruksi kalimat dan maknanya.

wahai para rahib laki-laki, belum ada; pemasangan telinga yang seperti itu pun, wahai para rahib laki-laki, belum ada; pendengaran Ajaran yang seperti itu pun, wahai para rahib laki-laki, belum ada; penghafalan *Dhamma* yang seperti itu pun, wahai para rahib laki-laki, belum ada; penyelidikan makna yang seperti itu pun, wahai para rahib laki-laki, belum ada; penahanan Ajaran-Ajaran di dalam persepsi yang seperti itu pun, wahai para rahib laki-laki, belum ada; hasrat yang seperti itu pun, wahai para rahib laki-laki, belum ada; usaha keras yang seperti itu pun, wahai para rahib laki-laki, belum ada; pertimbangan yang seperti itu pun, wahai para rahib laki-laki, belum ada; perjuangan yang seperti itu pun, wahai para rahib laki-laki, belum ada. Wahai para rahib laki-laki, kalian telah bertindak secara keliru; kalian telah berlatih secara keliru, wahai para rahib laki-laki. Sudah seberapa jauh, wahai para rahib laki-laki, manusia-manusia yang tidak berguna ini menyimpang dari *Dhamma* dan *Vinaya*¹³⁵ ini?

184. “Wahai para rahib laki-laki, ada sebuah eksposisi yang memiliki empat baris, yang ketika dibawakan kepadanya, seorang manusia yang bijaksana bahkan untuk waktu yang tidak lama akan memahami maknanya dengan kebijaksanaan. Aku akan membawakannya untuk kalian, wahai para rahib laki-laki. Akankah kalian memahami stanza yang dibawakan oleh-Ku itu?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, siapakah kami dan siapakah orang-orang yang memahami Ajaran?”¹³⁶ — “Wahai para rahib laki-laki, ada seorang guru yang walaupun tertarik dengan keuntungan

¹³⁵ *Dhammavinaya* diterjemahkan oleh Myanmar *Aṭṭhakathā Nissaya* sebagai *Sutta*, *Abhidhamma* dan *Vinaya*.

¹³⁶ *Ke ca mayaṃ, bhante, ke ca dhammassa aññātāro*”ti? Makna yang dimaksudkan adalah “Siapakah kami untuk bisa memahami Ajaran?”

duniawi dan yang memiliki pewaris untuk keuntungan duniawi, yang menjalani hidup bercampur dengan hal-hal yang bersifat materi, hal berikut ini pun adalah seperti jual beli dan tidak pantas [untuk diucapkan] kepada dia — 'Andaikan yang demikian adalah untuk kami maka kami akan melakukannya, tetapi andaikan yang demikian adalah tidak untuk kami maka kami tidak akan melakukannya,' sekarang, wahai para rahib laki-laki, apakah pantas jual beli seperti itu untuk Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik yang menjalani hidup sama sekali terpisah dari hal-hal yang bersifat materi? Wahai para rahib laki-laki, untuk seorang murid yang memiliki keyakinan dan berlatih, setelah menembus Ajaran Guru, hal berikut ini adalah sikapnya yang selaras dengan kebenaran — 'Begawan adalah seorang Guru, saya adalah seorang murid; Begawan mengetahui, saya tidak mengetahui.' Wahai para rahib laki-laki, untuk seorang murid yang memiliki keyakinan dan berlatih, setelah menembus Ajaran Guru, Ajaran Guru adalah menyegarkan dan bergizi. Wahai para rahib laki-laki, untuk seorang murid yang memiliki keyakinan dan berlatih, setelah menembus Ajaran Guru, hal berikut ini adalah sikapnya yang selaras dengan kebenaran — 'Biarlah kulit, urat dan tulang tersisa dan biarlah daging serta darah di tubuh mengering, niscaya tidak akan ada pengenduran energi dengan tidak mencapai apa pun itu yang harus dicapai dengan kekuatan laki-laki, dengan energi seorang laki-laki dan dengan kegigihan seorang laki-laki.' Wahai para rahib laki-laki, untuk seorang murid yang memiliki keyakinan dan berlatih, setelah menembus Ajaran Guru, salah satu buah di antara dua buah berikut adalah yang diharapkan — Pengetahuan terakhir di kehidupan saat ini juga, atau status Yang Tidak Kembali Lagi apabila masih ada bahan bakar kehidupan yang tersisa."

Begawan berkata ini. Para rahib laki-laki tersebut, yang sangat senang, bersukacita pada sabda Begawan. Dengan demikian Diskursus di Kīṭāgiri sebagai diskursus yang kesepuluh telah selesai. Kelompok Diskursus dengan Para Rahib Laki-Laki sebagai Kelompok Diskursus yang Kedua telah selesai.

- Daftar Isi untuk Kelompok Diskursus yang Kedua —
 - *Ambalaṭṭhikarāhulovādasutta* yang menasihati Rāhula dengan perumpamaan gajah, *Mahārāhulovādasutta*, *Cūlamālukyasutta* tentang dunia adalah kekal, *Mahāmālukyasutta* dan Diskursus dengan nama *Bhaddālisutta*.
 - *Laṭukikopamasutta*, *Cātumasutta* atas permintaan Brahma yang bernama Sahampati, *Naḷakapānasutta* atas permintaan Yang Mulia Anuruddha, *Goliyānisutta* dan sebuah Diskursus dengan nama *Kīṭāgirisutta*.



Komentar untuk

DISKURSUS DI KĪṬĀGIRI

(174). Diskursus yang dimulai dengan **'Berikut telah didengar oleh saya'** ini adalah Diskursus di Kīṭāgiri. Di dalam Diskursus tersebut, **di Negeri-Negeri Kāsi** berarti di sebuah negeri yang bernama demikian. Penjelasan untuk **'Wahai para rahib laki-laki, kemarilah, kalian pun (harus makan kecuali hanya makan malam)'** adalah sebagai berikut: Wahai para rahib laki-laki, kemarilah, ketika melihat dengan benar lima manfaat¹³⁷ ini, kalian pun harus makan kecuali hanya makan malam. Jadi, Begawan tidak membuat dua makanan berikut ini ditinggalkan dengan serentak: “Makanan di waktu yang tidak tepat di malam hari dan makanan di waktu yang tidak tepat di

¹³⁷ Ṭ: **Lima manfaat** adalah lima kualitas yang diawali dengan **tidak adanya penyakit**. Di antara lima kualitas tersebut, **kebebasan dari penyakit** adalah tidak adanya penyakit seperti penyakit mata, penyakit perut dan lain-lain. **Kebebasan dari rasa sakit** adalah tidak adanya rasa sakit berupa gangguan di sarira mereka. **Kondisi yang ringan** adalah kualitas kenyamanan ketika duduk dan bangun dari tempat tidur. Yang dinamakan **kekuatan** adalah kekuatan jasmaniah. **Kehidupan yang nyaman** adalah kualitas kenyamanan berkenaan dengan sikap-sikap tubuh.

siang hari,” dan membuat hanya makanan di waktu yang tidak tepat di siang hari ditinggalkan di satu waktu; sekali lagi, setelah melewati waktunya Buddha yang ingin membuat makan di waktu yang tidak tepat di malam hari ditinggalkan berkata seperti ini: “Wahai para rahib laki-laki, kemarilah, kalian pun.” Kenapa Buddha berkata demikian? Oleh karena dua makanan di waktu yang salah ini, yang terjadi pada waktu itu, dipraktikkan dan dipraktikkan berulang-ulang di dalam siklus kelahiran-kembali seperti air yang telah turun dan mengalir deras¹³⁸ menuju ke sebuah sungai, sekarang, setelah makan makanan yang baik di rumah-rumah yang bebas dari angin, para putra dari keluarga yang baik, yang halus dan sopan, yang ingin meninggalkan dua makanan dengan serentak, berada dalam kesulitan. Itulah mengapa setelah tidak membuatnya ditinggalkan dengan serentak, di *Bhaddālisutta* Buddha membuat makanan di waktu yang tidak tepat di siang hari untuk ditinggalkan, di dalam Diskursus ini Buddha membuat makanan di waktu yang tidak tepat di malam hari ditinggalkan. Akan tetapi Buddha yang ingin membuatnya ditinggalkan tidak mengancam atau mencela; Buddha membuatnya ditinggalkan hanya setelah memperlihatkan manfaat berikut: “Kalian akan mengetahui dengan baik sebab-sebab untuk penyingkiran makanan-makanan tersebut dan kebebasan dari penyakit. **Kīṭāgiri** adalah nama untuk kota pasar tersebut.

(175). **Assaji dan Punabbasuka** adalah Assaji dan Punabbasuka yang merupakan dua guru dari kelompok di dalam

¹³⁸ T. **Mengalir deras** berarti terus bergulir pada makhluk-makhluk sebagai sesuatu yang sulit untuk dihentikan.

enam rahib laki-laki Chabbaggiya. Enam orang berikut ini dinamakan Chabbaggiya (rahib-rahib laki-laki Chabbaggī), yaitu Paṇḍuka, Lohitaka, Mettiya, Bhummajaka, Assaji dan Punabbasuka. Di antara mereka, setelah membawa kumpulan mereka sendiri, Paṇḍuka dan Lohitaka hidup di Kota Sāvattthī, Mettiya dan Bhummajaka di Kota Rājagaha, dua rahib laki-laki ini, yaitu Assaji dan Punabbasuka, adalah penduduk di Kīṭāgiri. **Penduduk** berarti mereka yang tinggal menetap, para rahib laki-laki yang menetap tersebut membuat tempat untuk duduk dan tidur yang belum dibuat, mereka memperbaiki kembali tempat untuk duduk dan tidur yang rusak, ketika telah dibuat mereka adalah para kepalanya. **(Manfaat apa yang kami akan kejar) di masa depan** berarti manfaat yang bisa diperoleh di waktu yang akan datang.

(178). Di kalimat '**Seandainya, wahai para rahib laki-laki, (hal ini tidak diketahui, tidak terlihat, tidak ditemukan, tidak dialami sendiri, tidak tersentuh) oleh-Ku'** ini memperlihatkan makna apa? "Wahai para rahib laki-laki, setelah makan tiga kali untuk satu hari, rahib laki-laki yang ingin menimbulkan hanya perasaan suka bukanlah orang yang melaksanakan kewajibannya di dalam Ajaran ini, sesungguhnya perasaan yang sebanyak ini seharusnya dilayani, perasaan yang sebanyak ini tidak seharusnya dilayani ¹³⁹," untuk memperlihatkan makna seperti itu Buddha memulai Diskursus ini. **Kalian harus melenyapkan perasaan suka yang**

¹³⁹ T: **Perasaan yang sebanyak ini seharusnya dilayani** berarti delapan belas perasaan yang bergantung pada penolakan/absorpsi-meditatif harus dilayani, yang bergantung pada kenikmatan-indriawi seharusnya tidak dilayani.

sedemikian rupa berarti perasaan suka ini juga dikatakan sebagai perasaan sukacita yang bergantung pada kenikmatan-indriawi, '**Kalian harus mencapai (perasaan suka yang sedemikian rupa dan) tinggal** berarti perasaan suka ini juga dikatakan sebagai perasaan sukacita yang bergantung pada absorpsi-meditatif. Sejak dari sini, di dalam dua bagian yang lain, yaitu peristiwa kemunculan perasaan duka dan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka, maknanya harus dipahami sebagai perasaan-perasaan dukacita yang hanya bergantung pada kenikmatan-indriawi dan perasaan-perasaan ketenangan yang hanya bergantung pada absorpsi-meditatif.

(181). Demikianlah, setelah memperlihatkan perasaan yang seharusnya dilayani dan yang tidak seharusnya dilayani, sekarang, untuk memperlihatkan ke murid-murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke-*arahanta*-an yang bagi mereka tugas seharusnya dilakukan dengan kewaspadaan dan ke *arahanta-arahanta* yang bagi mereka tugas tidak seharusnya dilakukan, Buddha mengucapkan kalimat yang diawali dengan: '**Wahai para rahib laki-laki, Aku tidak berkata kepada semua rahib laki-laki.**' Di bagian tersebut, '**Rahib-rahib laki-laki tersebut telah menyelesaikan tugasnya dengan kewaspadaan**' berarti bagi para *arahanta*, apa pun yang harus dilakukan dengan kewaspadaan, itu telah dilakukan.¹⁴⁰ **Yang sesuai**¹⁴¹ berarti tempat-tempat untuk duduk dan tidur yang

¹⁴⁰ T: **Itu telah dilakukan** karena telah diselesaikannya enam belas tugas (yang berkaitan dengan Empat Kebenaran Mulia).

¹⁴¹ T: **Yang sesuai** berarti yang cocok karena kualitas iklim yang nyaman. Oleh karena itu Aṭṭhakathā Acariya berkata seperti ini: "**yang cocok untuk meditasi.**"

sesuai untuk praktik, yang cocok untuk meditasi, di mana seorang rahib laki-laki yang tinggal mampu untuk mencapai Jalan dan Buah. **Menyeimbangkan dengan benar indria-indrianya** berarti para putra dari keluarga yang baik yang sedang menyeimbangkan indria-indrianya, yaitu indria yang dinamakan keyakinan dan seterusnya.

(182). Di kalimat '**Wahai para rahib laki-laki, ada tujuh individu ini**' ini memperlihatkan makna apa? Ada dua individu yang bagi mereka tidak ada tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan. Ada lima individu yang bagi mereka ada tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan. Dengan demikian semuanya ada tujuh individu ini. Jadi, kalimat '**Wahai para rahib laki-laki, ada tujuh individu ini**' memperlihatkan makna ini.

Di bagian '**Wahai para rahib laki-laki, ada tujuh individu ini**' dan seterusnya tersebut, **individu yang terbebas dari dua bagian** (*ubhatobhāgavimutto*) berarti yang terbebas dari dua bagian (*dvīhi bhāgehi vimutto*); terbebas dari tubuh jasmani melalui pencapaian meditatif nonmateri, terbebas dari tubuh-mental melalui Jalan. Setelah timbul dari salah satu di antara empat pencapaian meditatif nonmateri dan memahami formasi-formasi, individu yang terbebas dari dua bagian ada lima jenis berdasarkan empat individu yang telah mencapai Buah Ke-arahanta-an dan satu individu Yang Tidak Kembali Lagi yang mencapai Buah Ke-arahanta-an setelah bangkit dari pencapaian keberhentian. Sebagai tambahan, berikut adalah referensi Pāḷinya di sini — “Yang manakah individu yang terbebas dari dua bagian? Di dalam Ajaran ini, seorang individu yang tertentu mencapai delapan pelepasan (absorpsi-meditatif) dengan

menggunakan tubuh-mental dan berdiam¹⁴², setelah melihat formasi-formasi serta Empat Kebenaran Mulia dengan menggunakan kebijaksanaan, noda-noda batin lenyap untuk individu tersebut¹⁴³.¹⁴⁴ Demikianlah yang telah diberikan di dalam *Abhidhamma Piṭaka* berdasarkan individu-individu pemilik delapan pelepasan.

Individu yang terbebas melalui kebijaksanaan¹⁴⁵

berarti yang terbebas dengan kebijaksanaan *vipassanā* dan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan. Ada lima jenis individu berdasarkan individu-individu berikut ini: Satu individu yang merupakan seorang praktisi meditasi *vipassanā* yang kering¹⁴⁶ dan empat individu yang mencapai Buah *Ke-arahanta-*an setelah timbul dari empat absorpsi-meditatif. Sebagai tambahan, di sini, terdapat referensi yang telah diberikan di *Pāḷi* sebagai penolakan terhadap delapan pelepasan, seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini — “Sesungguhnya,

¹⁴² T: **Seorang individu yang tertentu mencapai delapan pelepasan (absorpsi-meditatif) dengan menggunakan tubuh-mental dan berdiam** berarti setelah mendapatkan delapan pencapaian-meditatif dengan tubuh-mental yang telah lahir bersama, dia berdiam.

¹⁴³ T: **Setelah melihat formasi-formasi serta Empat Kebenaran Mulia dengan menggunakan kebijaksanaan, noda-noda batin lenyap untuk individu tersebut** berarti setelah melihat formasi-formasi dengan menggunakan kebijaksanaan *vipassanā* dan Empat Kebenaran dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan, empat noda-batin pun lenyap. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

¹⁴⁴ Pp. 9.208.

¹⁴⁵ T: Individu yang terbebas-melalui-kebijaksanaan adalah individu yang terbebas hanya melalui kebijaksanaan secara khusus, tidak melalui konsentrasi (*samādhi*) yang berlimpah-limpah/berlebihan yang disebut sebagai delapan pelepasan (absorpsi-meditatif) yang menjadi penunjangnya. Makhluk mulia yang terbebas dari noda-noda batin secara total dengan tanpa mencapai delapan pelepasan; itu adalah term untuk individu yang terbebas-melalui kebijaksanaan.

¹⁴⁶ Yaitu mereka yang mencapai Jalan tanpa memakai absorpsi-meditatif (*jhāna*) sebagai landasan *vipassanā*.

seorang individu tidak mencapai delapan pelepasan dengan menggunakan tubuh-mental dan berdiam. Setelah melihat formasi-formasi serta Empat Kebenaran Mulia dengan menggunakan kebijaksanaan, noda-noda batin lenyap untuk individu tersebut. Individu ini disebut sebagai individu yang terbebas melalui kebijaksanaan.”

Seorang individu merealisasi pencapaian absorpsi-absorpsi meditatif nonmateri; itulah mengapa dia disebut sebagai **individu yang sebelumnya mencapai absorpsi-meditatif dan kemudian merealisasi *Nibbāna***. Siapa pun yang menyentuh sentuhan absorpsi-meditatif untuk pertama kali, kemudian merealisasi *Nibbāna* yang merupakan keberhentian siklus kelahiran-kembali, ada enam jenis individu yang dimulai dari individu yang berdiri di atas Buah Yang Sedang Memasuki Arus hingga individu yang berdiri di atas Jalan Ke-*arahanta*-an. Demikian makna yang seharusnya dipahami. Oleh sebab itulah Buddha berkata seperti ini — “Di dalam Ajaran ini seorang individu yang tertentu mencapai delapan pelepasan dengan tubuh-mental dan berdiam. Setelah melihat formasi-formasi serta Empat Kebenaran Mulia dengan menggunakan kebijaksanaan, beberapa noda batin lenyap untuk individu tersebut. Individu ini disebut sebagai individu yang sebelumnya mencapai absorpsi-meditatif dan kemudian merealisasi *Nibbāna*.”

Seorang individu yang mencapainya pada akhir dari Jalan Yang Sedang Memasuki Arus;¹⁴⁷ itulah mengapa dia disebut

¹⁴⁷ T: **Seorang individu yang mencapainya pada akhir dari Jalan Yang Sedang Memasuki Arus** berarti seorang individu yang mencapainya sesudah pengetahuan Jalan Yang Sedang Memasuki Arus yang disebut sebagai penglihatan (*dassana*). Demikian adalah yang dimaksud.

sebagai **individu yang telah mencapai Jalan dan Buah dengan Pandangan-Benar**. Sehubungan dengan hal tersebut, ini adalah sebuah laksananya yang singkat — 'Bentukan-bentukan adalah penderitaan, keberhentiannya (atau *Nibbāna*) adalah kebahagiaan,' hal demikian diketahui, dilihat, dikenal, direalisasi, dicapai dengan menggunakan kebijaksanaan; itulah mengapa dia disebut sebagai individu yang telah mencapai Jalan dan Buah dengan Pandangan-Benar. Sebaliknya, berikut ini juga adalah laksananya secara terperinci. Enam jenis adalah seperti individu yang sebelumnya mencapai absorpsi-meditatif dan kemudian merealisasi *Nibbāna*. Oleh sebab itulah Buddha berkata seperti ini — “Di dalam Ajaran ini seorang individu yang tertentu mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah penderitaan,' ... (pengulangan) ... mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah jalan yang menuju ke akhir dari penderitaan,' dan Ajaran-Ajaran yang telah diajarkan oleh Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah dipahami sepenuhnya dan telah ditembus dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan. Individu ini, wahai para rahib laki-laki, dikatakan sebagai individu yang telah mencapai Jalan dan Buah dengan Pandangan-Benar¹⁴⁸.”

Individu yang terbebas dengan keyakinan berarti individu yang dibebaskan oleh keyakinan (*saddhāya vimutto*). Individu ini pun ada enam jenis persis dengan cara yang telah disampaikan. Oleh sebab itu Buddha berkata seperti ini — “Di dalam Ajaran ini seorang individu yang tertentu mengetahui

¹⁴⁸ Pp.74.

dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah penderitaan,' ... (pengulangan) ... mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah jalan yang menuju ke akhir dari penderitaan,' dan Ajaran-Ajaran yang telah diajarkan oleh Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah dipahami sepenuhnya dan telah ditembus dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan ... (pengulangan) ... dan sesungguhnya dengan cara apa pun hal ini tidak terjadi untuk individu yang telah mencapai Jalan dan Buah dengan Pandangan-Benar. Individu ini disebut sebagai individu yang terbebas dengan keyakinan."¹⁴⁹ Untuk mengatakannya secara detail: Di antara dua individu tersebut, untuk individu yang terbebas dengan keyakinan, ada kehancuran kotoran-kotoran batin seperti keyakinan seseorang yang percaya¹⁵⁰, seperti keyakinan seseorang yang memberikan kepercayaan dan seperti keyakinan seseorang yang telah menjadi mapan¹⁵¹ di momen jalan duniawi sebelum kemunculan Jalan adiduniawi. Untuk individu yang telah mencapai Jalan dan Buah dengan Pandangan-Benar, proses kehancuran kotoran-kotoran batin adalah tidak lambat, tajam dan gagah serta membawa pengetahuan yang memotong kotoran-kotoran batin di momen jalan duniawi sebelum kemunculan Jalan adiduniawi. Oleh sebab itu sama seperti untuk

¹⁴⁹ Ibid.

¹⁵⁰ T: **Untuk seseorang yang percaya** berarti untuk seorang individu yang percaya seperti berikut ini: "Oleh karena telah diucapkan oleh Orang yang Mengetahui Semua Fenomena dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri (*sammāsambuddha*), praktik ini pasti menyebabkan kehancuran kotoran-kotoran batin."

¹⁵¹ Seseorang yang memberikan kepercayaan dan seseorang yang telah menjadi mapan adalah sinonim untuk 'seseorang yang percaya.'

seseorang yang memotong sebatang pohon pisang raja dengan menggunakan sebuah pedang yang tidak terlalu tajam, tempat yang terpotong adalah tidak halus, pedang tidak melakukan tugasnya dengan sigap, suara terdengar dan pengerahan tenaga yang lebih kuat harus dilakukan; seperti itulah pengembangan jalan duniawi sebelum kemunculan Jalan adiduniawi untuk individu yang terbebas dengan keyakinan. Sebaliknya, sama seperti untuk seseorang yang memotong sebatang pohon pisang raja dengan menggunakan sebuah pedang yang tajam, tempat yang terpotong adalah halus, pedang melakukan tugasnya dengan sigap, suara tidak terdengar dan pekerjaan dalam pengerahan tenaga tidak kuat; seperti itulah pengembangan jalan duniawi sebelum kemunculan Jalan adiduniawi bagi individu yang terbebas dengan kebijaksanaan seharusnya dipahami.

Dia mengingat *Dhamma*, itulah mengapa dia disebut sebagai **pengikut *Dhamma***. *Dhamma* berarti kebijaksanaan, kebijaksanaan yang mendahului menyebabkan jalan duniawi berkembang. Demikian adalah artinya. Sekarang, berkenaan dengan **individu pengikut keyakinan**, metodenya adalah seperti penjelasan untuk pengikut *Dhamma* tersebut. Lebih jauh lagi kedua individu ini, pengikut *Dhamma* dan pengikut keyakinan, tidak lain adalah individu yang berdiri di atas Jalan Yang Sedang Memasuki Arus. Dan hal berikut ini juga telah dikatakan — “Bagi individu yang berlatih untuk merealisasi Buah Yang Sedang Memasuki Arus, indria yang dinamakan kebijaksanaan adalah sangat banyak; kebijaksanaan yang mengalir sebagai kebijaksanaan yang mendahului menyebabkan Jalan adiduniawi berkembang. Individu ini dikatakan sebagai

pengikut *Dhamma*.”¹⁵² Demikian pula yang berikut — “Bagi individu yang berlatih untuk merealisasi Buah Yang Sedang Memasuki Arus, indria yang dinamakan keyakinan adalah sangat banyak; keyakinan yang mengalir sebagai keyakinan yang mendahului menyebabkan Jalan adiduniawi berkembang. Individu ini dikatakan sebagai pengikut keyakinan.”¹⁵³ Ini adalah penjelasan ringkasnya di sini. Selanjutnya pembicaraan tentang individu yang terbebas dari dua bagian dan seterusnya ini dijelaskan secara terperinci di *Paññābhāvanādhikāra*, di *Visuddhimagga*. Itulah mengapa hal ini seharusnya dipahami hanya dengan cara seperti yang telah disampaikan di *Visuddhimagga* tersebut. Lebih jauh lagi untuk memperlihatkan klasifikasi mereka, yaitu individu yang terbebas dari dua bagian dan seterusnya, Pāḷi ini terdapat di dalam Diskursus ini. Di dalam Diskursus tersebut, oleh karena tidak ada pencapaian meditatif nonmateri tanpa (didahului) dengan pencapaian meditatif materi-halus, itulah mengapa delapan pelepasan (delapan absorpsi-meditatif) adalah yang dikatakan bahkan ketika dikatakan sebagai nonmateri. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

Dengan menggunakan tubuh-mental berarti setelah mencapainya dengan menggunakan tubuh-mental yang lahir bersama absorpsi-meditatif. **Setelah melihat dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan** berarti setelah melihat Kebenaran-kebenaran Mulia dengan

¹⁵² Pp. 15.

¹⁵³ Ibid.

menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan milik individu yang terbebas dari dua bagian tersebut. **Beberapa noda-noda-batin** berarti sebagian noda-noda batin yang bisa dibuang oleh Jalan yang pertama dan seterusnya. **Yang telah diajarkan oleh Buddha** berarti empat Kebenaran Mulia yang telah diajarkan oleh Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik. Penjelasan untuk '**telah dipahami sepenuhnya dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan**' adalah sebagai berikut: Adalah telah dilihat dengan benar dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan karena perilaku yang telah dipraktikkan berkenaan manfaat dengan manfaat dan berkenaan dengan sebab dengan sebab berikut ini: "Di tempat ini sila diajarkan, di tempat ini konsentrasi diajarkan, di tempat ini *vipassanā* diajarkan, di tempat ini Jalan diajarkan, di tempat ini Buah diajarkan." **Telah ditembus** berarti telah sering dikunjungi. **Keyakinannya telah menjadi mapan** berarti keyakinan yang penuh kepercayaan telah menjadi mapan. **Bertahan di dalam persepsi dalam jumlah yang cukup** berarti menahan pengamatan dengan ukuran yang secukupnya.¹⁵⁴ **Keyakinan (dan kecintaan) dalam jumlah yang cukup (terhadap Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik)** berarti tidak lain adalah keyakinan; kata yang lain, yaitu kecintaan dalam jumlah yang cukup, adalah sinonim untuk keyakinan itu sendiri.

Jadi, di antara individu-individu yang masih memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kewaspadaan, ada tiga¹⁵⁵ murid yang

¹⁵⁴ T: **Dengan ukuran yang secukupnya** berarti dalam jumlah kecil.

¹⁵⁵ T: **Tiga** adalah individu yang sebelumnya mencapai absorpsi-meditatif dan kemudian merealisasi *Nibbāna*, individu yang telah mencapai Jalan dan Buah dengan Pandangan-Benar dan individu yang terbebas dengan keyakinan.

mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke-*arahanta*-an yang memiliki Jalan dan Buah yang telah ditembus. Di antara tiga individu tersebut, mereka yang menggunakan tempat untuk duduk dan tidur yang sesuai, yang bergaul dengan teman-teman yang baik dan yang menyeimbangkan dengan benar indria-indrianya mengambil Buah Ke-*arahanta*-an dengan bertahap. Oleh karena itu, untuk mereka arti dari Pāḷi tidak lain adalah seperti itu. Akan tetapi dua individu yang terakhir, yaitu individu pengikut *Dhamma* dan individu pengikut keyakinan, adalah individu-individu yang dilengkapi dengan Jalan Yang Sedang Memasuki Arus. Untuk Jalan tersebut, tempat untuk duduk dan tidur yang sesuai digunakan oleh dua individu tersebut, teman-teman yang baik didekati oleh dua individu tersebut dan indria-indria diseimbangkan dengan baik oleh dua individu tersebut. Lebih jauh lagi mereka yang menggunakan tempat untuk duduk dan tidur yang sesuai, yang bergaul dengan teman-teman yang baik dan yang menyeimbangkan dengan benar indria-indrianya demi tiga Jalan yang di atas akan mencapai Buah Ke-*arahanta*-an dengan bertahap. Jadi, ini adalah arti dari Pāḷi-nya di dalam Diskursus ini.

Akan tetapi seorang sofis mengambil hanya Pāḷi ini, yaitu “Yang manakah, wahai para rahib laki-laki, individu pengikut keyakinan?” dan seterusnya, dan berkata seperti ini — “Jalan adiduniawi tidak memiliki satu momen kesadaran, (melainkan) memiliki banyak momen kesadaran.” Dia harus diberitahu seperti ini — “Jika seorang sofis menggunakan sebuah tempat untuk duduk dan tidur dengan satu kesadaran, bergaul dengan teman-teman yang baik dengan satu kesadaran yang lainnya, menyeimbangkan dengan benar indria-indrianya dengan satu kesadaran yang lainnya; kesadaran Jalan adalah berbeda,” dengan mengacu kepada hal demikian kamu, orang sofis, mengatakan

seperti ini: 'Jalan tidak memiliki satu momen kesadaran, (melainkan) memiliki banyak momen kesadaran,' apabila demikian seorang rahib laki-laki yang sedang menggunakan sebuah tempat untuk duduk dan tidur melihat sebuah gunung yang memancarkan kilauan berwarna biru, melihat sebuah hutan, mendengarkan suara binatang-binatang berkaki empat dan burung-burung dan menghidu ganda bunga-bunga dan buah-buahan; seorang rahib laki-laki yang sedang minum air mencicipi rasa; seorang rahib laki-laki yang sedang duduk dan yang sedang berbaring menyentuh sebuah sentuhan; jadi, mereka akan dilengkapi dengan lima jenis kesadaran-indriawi dan juga dilengkapi dengan *dhamma-dhamma* yang adiduniawi¹⁵⁶. Seandainya kamu, orang sofis, menerima ini, kamu bertentangan dengan Guru. Sesungguhnya, kumpulan lima kesadaran-indriawi (*pañcaviññāṇa*) telah dikatakan oleh Guru sepenuhnya tidak lain adalah sebagai *dhamma-dhamma* yang tidak ditentukan (*abyākata*), kesadaran yang baik dan kesadaran yang tidak baik adalah ditolak untuk seseorang yang dilengkapi dengan lima jenis kesadaran-indriawi tersebut¹⁵⁷, dan Jalan adiduniawi sepenuhnya adalah kesadaran yang baik (*kusala*). Itulah mengapa kamu harus meninggalkan paham itu," seorang rahib laki-laki harus membuat seorang sofis memahami demikian. Seandainya dia tidak bisa tiba pada gagasan tersebut, dia harus dikirim seperti ini: "Silakan kamu pergi. Setelah memasuki wihara tepat lebih awal, silakan kamu minum bubur beras."

¹⁵⁶ Dengan mengikuti paham orang sofis maka semua aktivitas rahib laki-laki tersebut dilakukan oleh kesadaran Jalan (*maggacitta*). Akan tetapi tentu saja hal itu tidak benar karena kesadaran Jalan hanya memiliki satu momen kesadaran dan aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan oleh lima kesadaran-indriawi (*pañcaviññāṇa*).

¹⁵⁷ Ditolak karena sesungguhnya lima kesadaran-indriawi tersebut adalah kesadaran-kesadaran yang tidak ditentukan jenisnya, mereka bukan dari jenis kesadaran yang baik dan juga bukan dari jenis kesadaran yang tidak baik.

(183). Penjelasan untuk **'Wahai para rahib laki-laki, Aku tidak (mengatakan pencapaian pengetahuan terakhir) dengan sekaligus'** adalah sebagai berikut: Wahai para rahib laki-laki, pertama-tama sekali Aku tidak mengatakan pencapaian pengetahuan terakhir sebagai sebuah dukungan untuk keselamatan di dalam Buah Ke-*arahanta*-an seperti sebuah perjalanan dengan lompatan seekor katak. **Dengan latihan yang bertahap** adalah kasus refleksif di dalam kasus instrumental. Metodenya adalah seperti itu juga di dalam sepasang kata yang lainnya, yaitu dengan aksi yang bertahap dan dengan perkembangan yang bertahap. **Yang telah memunculkan keyakinan** berarti seseorang yang memiliki keyakinan yang telah muncul bersama dengan keyakinan yang mempercayai. **Mendekat** berarti dia pergi ke dekat para guru. **Dia menunjukkan rasa hormat** berarti dia duduk di hadapan guru. **Dia menghafalnya** berarti dia mengingatnya dengan baik. **Hasrat muncul** berarti hasrat yang baik berkenaan dengan keinginan untuk melaksanakannya muncul. **Dia berusaha keras** berarti dia melakukan usaha. **Dia menimbang** berarti dia menimbang seperti ini: “Ini adalah tidak kekal, adalah penderitaan, adalah bukan-Diri.” **Setelah menimbang dia berjuang** berarti dia yang menimbang dengan *vipassanā* untuk mendapatkan pengetahuan yang akurat melalui investigasi¹⁵⁸ yang seperti itu memperjuangkan Jalan dengan usaha yang energetik. **Ketika batinnya dikirim ke Nibbāna** berarti ketika

¹⁵⁸ T: **Dia yang menimbang dengan *vipassanā* untuk mendapatkan pengetahuan yang akurat melalui investigasi** berarti setelah mengetahuinya dengan menggunakan pengetahuan yang akurat melalui investigasi (*tiraṇapariññā*), dia menimbang semuanya secara lengkap dengan menggunakan pengetahuan yang akurat melalui pemusnahan (*pahānapariññā*).

kesadarannya dikirim ke *Nibbāna*. **Kebenaran yang tertinggi dengan menggunakan tubuh** berarti dia merealisasi Kebenaran Mulia yang dinamakan *Nibbāna* dengan tubuh-mental.¹⁵⁹ **Dengan menggunakan kebijaksanaan** berarti dia menembus dan melihat dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan yang berasosiasi dengan tubuh mental.

Sekarang, oleh karena setelah mendengar kedatangan Guru, rahib-rahib laki-laki yang bernama Assaji dan Punabbasuka tersebut tidak melakukan bahkan kepergian keluar untuk bertemu semata, itulah mengapa Buddha yang ingin mencela tingkah laku mereka berkata seperti ini: **“Keyakinan yang seperti itu pun, wahai para rahib laki-laki, belum ada,”** dan seterusnya. Di bagian 'Keyakinan yang seperti itu pun, wahai para rahib laki-laki, belum ada' tersebut, **'Sudah seberapa jauh, (wahai para rahib laki-laki, manusia-manusia yang tidak berguna) ini'** berarti di tempat yang seberapa jauh? Adalah pantas untuk mengatakan seperti ini: “Mereka telah menyimpang untuk seratus *yojana*, untuk seribu *yojana* juga,” tetapi Buddha tidak mengatakan apa pun.

(184). **Sebuah eksposisi yang memiliki empat baris** adalah dikatakan dengan mengacu kepada penjelasan tentang Empat Kebenaran. **Yang ketika dibawakan kepadanya** (*yassuddiṭṭhassa*) berarti yang ketika ditunjukkan kepadanya (*yassa uddiṭṭhassa*). Buddha memperlihatkan seorang guru dari

¹⁵⁹ T: **Dengan tubuh-mental** berarti dengan tubuh-mental yang berasosiasi dengan berbagai Jalan dalam Jalan yang berurutan.

kepercayaan yang lain dengan berkata seperti ini: **'Wahai para rahib laki-laki, ada seorang guru yang walaupun'. Hal berikut ini** berarti hal seperti ini. **Seperti jual beli** berarti seperti penjualan dan seperti pembelian. **Tidak pantas** berarti tidak ada. Tidak ada penambahan dan pengurangan harga seperti pada waktu pembelian dan penjualan. Demikian adalah artinya. “Lembu ini berapa harganya? Apakah berharga dua puluh?” Pembicaraan seperti itu dinamakan pembelian. “Lembu ini tidak berharga dua puluh, lembu ini berharga sepuluh,” pembicaraan seperti itu dinamakan penjualan. Buddha yang hendak melarang hal ini berkata seperti ini: “Adalah seperti jual beli dan tidak datang kepada dia.” Sekarang, untuk memperlihatkan hal yang menyerupai jual beli tersebut, Buddha berkata seperti ini: “Andaikan yang demikian untuk kami maka kami akan melakukan ini, tetapi andaikan yang demikian tidak untuk kami maka kami tidak akan melakukan ini.”

Penjelasan untuk **'sekarang, wahai para rahib laki-laki, apakah (pantas jual beli seperti itu kepada Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik)'** adalah sebagai berikut: Wahai para rahib laki-laki, oleh karena Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tinggal terpisah dari materi-materi sama sekali, untuk seorang Guru yang terpisah seperti itu apakah Beliau akan terlibat dalam aktivitas seperti jual beli yang sedemikian rupa? **Berlatih, setelah menembus (Ajaran Guru)** berarti untuk seorang murid yang sedang berlatih setelah mengambil, mengangkat di atas kepala dan menembusnya. **Ini adalah sikapnya yang selaras dengan kebenaran** berarti ini adalah sikap yang benar. **Begawan mengetahui, saya tidak mengetahui** berarti “Buddha mengetahui manfaat di dalam satu sesi makanan, saya tidak mengetahuinya,” demikianlah seorang

rahib laki-laki makan satu sesi makanan setelah meninggalkan makan tiga kali untuk satu hari karena keyakinannya terhadap-Ku. **Menyegarkan** berarti kualitasnya yang membawa perkembangan. **Bergizi** berarti bergetah.¹⁶⁰ Dengan kalimat '**Biarlah kulit, (urat dan tulang tersisa dan biarlah daging serta darah di tubuh mengering,) niscaya (tidak akan ada pengenduran energi)**' ini Buddha memperlihatkan energi yang dilengkapi dengan empat faktor. Untuk mengatakannya secara detail: Di dalam kalimat yang dimulai dengan 'Biarlah kulit' ini, kulit adalah satu faktor, urat adalah satu faktor, tulang adalah satu faktor, daging dan darah adalah satu faktor; demikianlah, setelah memastikan energi yang dilengkapi dengan empat faktor seperti itu, saya tidak akan bangkit dengan tanpa mencapai Buah *Ke-arahanta-an*. Jadi, seorang rahib laki-laki berlatih seperti itu. Kalimat 'Biarlah kulit, (urat dan tulang tersisa dan biarlah daging serta darah di tubuh mengering,) niscaya (tidak akan ada pengenduran energi)' memperlihatkan makna demikian. Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. Sekarang, Begawan mengakhiri Diskursus dengan Buah *Ke-arahanta-an* sebagai puncaknya dengan tujuan untuk individu yang memerlukan bimbingan. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus di Kīṭāgiri di Papañcasūdani, di Komentar untuk Majjhima Nikāya telah selesai. Penjelasan untuk kelompok Diskursus yang kedua telah selesai.*



¹⁶⁰ Bergetah (*sinehavantam*) berarti melenturkan.

Glosarium Bahasa Pāli—Indonesia

Glosarium ini hanya berisikan term-term yang berhubungan dengan Ajaran yang penting. Semua kata lainnya akan diterjemahkan di *Nissaya web applications* yang menurut rencana akan diluncurkan oleh Dhammavihārī Buddhist Studies pada pertengahan tahun 2022.

<i>Abhijhādomanassa</i>	Dambaan dan dukacita.
<i>Abhiññā</i>	Kemampuan supernormal atau supernatural, pengetahuan yang paling istimewa, pengetahuan yang lebih-tinggi, pengetahuan-langsung.
<i>Abrahmacariya</i>	Praktik yang tidak mulia.
<i>Acela</i>	Pertapa telanjang.
<i>Ādinava</i>	Bahaya.
<i>Adiṭṭha</i>	Tidak dilihat.
<i>Adukkhamasukhā</i>	(Perasaan) bukan-duka-dan-bukan-pula-suka.
<i>Agiddhilobha</i>	Tanpa-ketamakan dan tanpa-keserakahan.
<i>Ahetukadiṭṭhi</i>	Pandangan tentang nonkausalitas.
<i>Akappiyamaṃsa</i>	Daging yang tidak layak, merujuk kepada 10 daging yang tidak diizinkan bagi para rahib laki-laki untuk memakannya, yaitu daging manusia, daging kuda, daging gajah dan lain-lain.
<i>Ākiṇṇamanussa</i>	Penuh sesak dengan orang-orang.
<i>Akiriyaḍḍhi</i>	Pandangan tentang ketidakefektifan tindakan.
<i>Akiriyaṽāda</i>	(Orang yang menganut) ajaran tentang ketidakefektifan tindakan.
<i>Amatadvāra</i>	Gerbang ke Keabadian, gerbang ke Tanpa-Kematian.
<i>Anāgāmi</i>	Yang Tidak Kembali Lagi.
<i>Āṅgapaccaṅga</i>	Anggota tubuh yang mayor dan yang minor.
<i>Anindārosa</i>	Tanpa-celaan dan tanpa-pertengkaran.
<i>Āññatitṭhiya</i>	Pengikut kepercayaan yang lain, penganut kepercayaan yang lain.
<i>Anuppādadhamma</i>	Tidak memiliki sifat kemunculannya.
<i>Anuttara</i>	<i>Dhamma</i> yang tiada tara.

<i>Aparisaṅkita</i>	Tidak dicurigai.
<i>Āpattidesanākicca</i>	Kewajiban untuk pengakuan pelanggaran.
<i>Apāya</i>	Keadaan yang tanpa kebahagiaan.
<i>Āraddhavīriya</i>	Energi yang telah dikerahkan, usaha yang keras.
<i>Arahanta</i>	Seseorang yang telah mencapai <i>summum bonum</i> (Kebaikan yang Tertinggi).
<i>Arahatta</i>	Buah Ke- <i>arahanta</i> -an.
<i>Ariyasāvaka</i>	Murid yang mulia.
<i>Asañcetanika</i>	Nonintensional.
<i>Āsava</i>	Noda-batin.
<i>Asuta</i>	Tidak didengar.
<i>Attabyābādha</i>	Kemalangan dirinya sendiri.
<i>Attantapa</i>	Seseorang yang menyiksa dirinya sendiri.
<i>Attaparitāpanānuyogamanuyutta</i>	Seseorang yang mempraktikkan praktik penyiksaan terhadap dirinya sendiri.
<i>Atṭhasamāpatti</i>	Delapan pencapaian, merujuk kepada pencapaian absorpsi-meditatif.
<i>Bahujana</i>	Padat penduduknya.
<i>Bahussuta</i>	Orang yang sangat terpelajar, orang yang sangat cendekia.
<i>Bhagavā</i>	Begawan.
<i>Bhavanirodha</i>	Keberhentian kehidupan.
<i>Bhikkhu</i>	Rahib laki-laki.
<i>Bhikkhusaṅgha</i>	Kongregasi para rahib laki-laki.
<i>Brahmacariya</i>	Praktik yang mulia.
<i>Brahmacariyapariyosāna</i>	Akhir dari praktik yang mulia.
<i>Brāhmaṇa</i>	Brahmana.
<i>Byāpāda</i>	Niat-jahat.
<i>Cakkhundriya</i>	Indria yang dinamakan mata.
<i>Cātuyāmasaṃvarasaṃvuta</i>	Terkendali dengan empat pengekangan.
<i>Cetanā</i>	Kehendak.

<i>Cetovasippatta</i>	Telah mencapai penguasaan batin.
<i>Cetovimutti</i>	Pembebasan oleh batin.
<i>Chandarāga</i>	Nafsu yang kuat.
<i>Cittānupassī</i>	Kontemplator kesadaran di dalam kesadaran.
<i>Cutūpapātañāṇa</i>	Pengetahuan tentang kematian dan kelahiran; Pengetahuan tentang kematian dan kelahiran-kembali.
<i>Dhammanandi</i>	Kesenangan pada <i>Dhamma</i> .
<i>Dhammānupassī</i>	Kontemplator objek mental di dalam objek-objek mental.
<i>Dhammarāga</i>	Gairah terhadap <i>Dhamma</i> itu.
<i>Diṭṭhadhammasukhavihāra</i>	Kehidupan yang bahagia di sini dan saat ini.
<i>Divāvihāra</i>	Istirahat siang.
<i>Domanassa</i>	(Perasaan) dukacita.
<i>Dosa</i>	Kebencian.
<i>Duggati</i>	Tempat tujuan kelahiran yang buruk; tempat yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian.
<i>Dukkha</i>	Penderitaan, (perasaan) duka jasmaniah, rasa sakit jasmaniah.
<i>Dukkhadomanassa</i>	Rasa sakit jasmaniah dan dukacita.
<i>Dukkhapatiṅkūla</i>	Seseorang yang jijik terhadap penderitaan.
<i>Ekamantaṃ</i>	Di satu tempat yang sepatutnya.
<i>Ekodibhāva</i>	<i>Dhamma</i> yang memiliki ketunggalan batin, term ini merujuk pada kualitas absorpsi-meditatif yang kedua.
<i>Gahapati</i>	Penghuni rumah.
<i>Gahapatiputta</i>	Seorang putra dari penghuni rumah.
<i>Gandhakuṭi</i>	Bilik Harum.
<i>Giddhilobha</i>	Ketamakan dan keserakahan.
<i>Ghiparisā</i>	Rombongan orang-orang awam.
<i>Gocaragāma</i>	Desa untuk mencari makanan derma.
<i>Govatika</i>	Seseorang yang memiliki praktik meniru seekor lembu.
<i>Hetuvādā</i>	(Orang yang menganut) ajaran tentang adanya sebab.
<i>Iddhimā, iddhimant</i>	Seseorang yang memiliki kekuatan-batiniah.

<i>Indriyasamvara</i>	Pengekangan indria.
<i>Isi</i>	Resi.
<i>Jhāna</i>	Absorpsi-meditatif.
<i>Kamma</i>	Perbuatan.
<i>Karuṇāsahagata</i>	Batin yang disertai dengan belas-kasih.
<i>Kathāsallāpa</i>	Percakapan yang penuh keakraban; percakapan.
<i>Kathāvatthu</i>	Topik percakapan.
<i>Kāyadaṇḍa</i>	Hukuman jasmaniah.
<i>Kāyaduccharita</i>	Tingkah laku tubuh yang buruk.
<i>Kāyakamma</i>	<i>Kamma</i> jasmaniah.
<i>Kāyānupassī</i>	Kontemplator tubuh di dalam tubuh.
<i>Kāyasucarita</i>	Tingkah laku tubuh yang baik.
<i>Khattiya</i>	Kesatria.
<i>Khīṇāsava</i>	Orang yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan, julukan untuk seorang <i>arahanta</i> .
<i>Kira</i>	Sesungguhnya, konon, orang-orang berkata, diceritakan bahwa.
<i>Kiriyā</i>	Tindakan, aksi.
<i>Kodhūpāyāsa</i>	Kemarahan dan kepedihan yang mendalam.
<i>Kukkuravatika</i>	Seseorang yang memiliki praktik meniru seekor anjing.
<i>Manindriya</i>	Indria yang dinamakan batin.
<i>Manodaṇḍa</i>	Hukuman batiniah.
<i>Manoduccharita</i>	Tingkah laku mental yang buruk.
<i>Manokamma</i>	<i>Kamma</i> batiniah.
<i>Manopadosa</i>	Kemarahan di batin.
<i>Manosucarita</i>	Tingkah laku mental yang baik.
<i>Mettāsahagata</i>	Batin yang disertai dengan cinta-kasih.
<i>Mettāvihārī</i>	Makhluk yang tinggal dalam cinta-kasih.
<i>Micchādiṭṭhi</i>	Pandangan-salah.
<i>Moha</i>	Delusi.

<i>Muditāsahagata</i>	Batin yang disertai dengan kegembiraan yang apresiatif.
<i>Nānattasaññā</i>	Persepsi-persepsi terhadap keanekaragaman.
<i>Natthikadiṭṭhi</i>	Pandangan nihilistik.
<i>Natthikavāda</i>	(Orang yang menganut) ajaran tentang nihilisme.
<i>Neyyapuggala</i>	Individu yang harus dibimbing; individu yang memerlukan bimbingan.
<i>Nindārosa</i>	Celaan dan pertengkaran.
<i>Niraya</i>	Neraka.
<i>Nirodhadhamma</i>	<i>Dhamma</i> yang mengalami keberhentian.
<i>Nīvaraṇa</i>	Rintangan-batin.
<i>Niyatamicchādiṭṭhi</i>	Pandangan-salah dengan konsekuensi yang pasti.
<i>Orambhāgiya</i>	(Belunggu) yang menjadi milik dunia yang lebih rendah.
<i>Pabbajita</i>	Rahib laki-laki, orang yang telah meninggalkan keduniawian.
<i>Padakkhiṇaṃ katvā</i>	Setelah membuat putaran tubuh searah jarum jam; setelah membuat sisi tubuh sebelah kanan ke arah ...; setelah memutar ... searah jarum jam.
<i>Pañcakāmaguṇa</i>	Lima bagian kenikmatan-indriawi.
<i>Paññāvimutti</i>	Pembebasan oleh kebijaksanaan.
<i>Pāpa</i>	Kejahatan, perbuatan yang jahat.
<i>Parabyābādha</i>	Kemalangan orang lain.
<i>Parantapa</i>	Seseorang yang menyiksa orang lain.
<i>Paraparitāpanānuyogamanu yutta</i>	Seseorang mempraktikkan praktik penyiksaan terhadap orang lain.
<i>Paribbājaka</i>	Pengembara fakir.
<i>Parinibbāyī</i>	Seseorang yang mencapai <i>Nibbāna</i> yang terakhir.
<i>Paṭighasaññā</i>	Persepsi-persepsi yang berkenaan dengan benturan indriawi.
<i>Pātimokkhasaṃvara</i>	Sila tentang pengekanan di dalam peraturan-peraturan disiplin kerahiban.
<i>Phāsuvihāra</i>	Kehidupan yang nyaman.

<i>Piṇḍapāta</i>	Makanan derma, pengumpulan makanan derma.
<i>Pubbenivāsa</i>	Kehidupan-kehidupan yang lampau.
<i>Puggala</i>	Individu.
<i>Purisa</i>	Seorang laki-laki, manusia.
<i>Puthujjana</i>	Orang kebanyakan.
<i>Rāga</i>	Nafsu, nafsu ragawi.
<i>Rājakumāra</i>	Pangeran.
<i>Rukkhamūla</i>	Akar pohon, bawah pohon.
<i>Sabbaññutaññāṇa</i>	Pengetahuan yang mengetahui segalanya.
<i>Sabbavāridhuta</i>	Dibersihkan dengan pengendalian terhadap semua air.
<i>Sabbavāriphuṭa</i>	Diresapi dengan pengendalian terhadap semua air.
<i>Sabbavārivārīta</i>	Terkendali melalui pengendalian terhadap semua jenis air.
<i>Sabbavāriyutta</i>	Terhubung dengan pengendalian terhadap semua jenis air.
<i>Saggasampatti</i>	Kekayaan di surga.
<i>Sahadhammika</i>	Sahabat rahib laki-laki yang berlatih bersama.
<i>Sakadāgāmi</i>	Yang Kembali Sekali Lagi.
<i>Samaṇa</i>	Pertapa, rahib laki-laki.
<i>Samatha</i>	Meditasi ketenangan atau keheningan.
<i>Sammāsambodhi</i>	Kecerahan yang sempurna.
<i>Sammāsambuddha</i>	Orang yang Mengetahui Semua Fenomena dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri.
<i>Samucchedappahāna</i>	Pemusnahan melalui penghancuran.
<i>Samyojana</i>	Belenggu.
<i>San̄khepattha</i>	Arti yang ringkas.
<i>San̄ñāvedayitanirodha</i>	Keberhentian persepsi dan perasaan.
<i>Santhāgāra</i>	Balai Pertemuan, Gedung Dewan.
<i>Sāsana</i>	Ajaran Buddha, Ordo.
<i>Satinepakka</i>	Perhatian-penuh dan kebijaksanaan yang terbaik.

<i>Satipaṭṭhāna</i>	Fondasi untuk perhatian-penuh.
<i>Sattānuddaya</i>	Rasa sayang kepada makhluk-makhluk.
<i>Sāvaka</i>	Murid.
<i>Sekkha</i>	Murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian ke- <i>arahanta</i> -an.
<i>Senāsana</i>	Tempat untuk duduk dan tidur; tempat tinggal.
<i>Sesabrahmavihāravasena</i>	Dengan kekuatan kediaman luhur yang tersisa.
<i>Seyyathāpi</i>	Sama halnya; bagaikan; andaikan (ada); sebagai contoh; sama seperti.
<i>Sikkhāpada</i>	Peraturan-peraturan latihan.
<i>Silasampanna</i>	Orang yang dilengkapi dengan sila.
<i>Sokaparideva</i>	Kesedihan dan ratap tangis.
<i>Somanassa</i>	(Perasaan) sukacita.
<i>Sotāpanna</i>	Individu yang Telah Memasuki-Arus; Yang Telah Memasuki Arus.
<i>Sotāpattiphala</i>	Buah Yang Sedang Memasuki Arus.
<i>Sugata</i>	Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik, Orang yang Sempurna; seseorang dengan kata-kata yang jujur.
<i>Sugati</i>	Tempat tujuan kelahiran yang baik; tempat yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian.
<i>Sukhakāma</i>	Seseorang yang mengharapkan kebahagiaan.
<i>Taṇhā</i>	Nafsu-kehausan.
<i>Thīnamiddhā</i>	Kemalasan-dan-kantuk.
<i>Tikoṭiparisuddha</i>	Bersih dari tiga poin.
<i>Tiracchānayani</i>	Alam Kelahiran Binatang.
<i>Ubhayabyābādha</i>	Kemalangan dua-duanya.
<i>Uddhaccakukkucca</i>	Kebingungan-dan-penyesimalan.
<i>Ugghāṭitaññūpuggala</i>	Individu yang tiba pada pencapaian melalui pembabaran <i>Dhamma</i> yang membawa Jalan dan Buah hanya dalam bentuk yang ringkas.
<i>Upakkilesa</i>	<i>Dhamma</i> yang mencemari batin, kontaminan-batin.
<i>Upāsaka</i>	Seorang pengikut awam laki-laki.
<i>Upekkhā</i>	Perasaan yang tenang, ketenangan, keseimbangan-batin.

<i>Upekkhāsahagata</i>	Batin yang disertai dengan keseimbangan-batin.
<i>Upekkhāsatiṭṭhārasuddhi</i>	Kemurnian perhatian-penuh yang disebabkan oleh ketenangan yang tiada tara.
<i>Uttānaseyyaka</i>	Telentang.
<i>Vacīdaṇḍa</i>	Hukuman lisan.
<i>Vacīduccarita</i>	Tingkah laku lisan yang buruk.
<i>Vacīkamma</i>	<i>Kamma</i> lisan.
<i>Vacīsucarita</i>	Tingkah laku lisan yang baik.
<i>Vanaṣaṇḍa</i>	Hutan semak belukar, hutan.
<i>Vedanā</i>	Perasaan.
<i>Vedanānupassī</i>	Kontemplator perasaan di dalam perasaan-perasaan.
<i>Vikkhambhanappahāna</i>	Pemusnahan melalui pelumpuhan.
<i>Vinipāta</i>	Tempat keruntuhan yang celaka.
<i>Vipāka</i>	Resultan, buah, hasil.
<i>Vipassanā</i>	Wawasan yang jernih, meditasi untuk mendapatkan pengetahuan yang dalam.
<i>Virāga</i>	Kejjijikan.
<i>Vitaṇḍavādī</i>	Orang sofis.
<i>Vohārasamuccheda</i>	Pemutusan terhadap penggunaan-penggunaan.
<i>Yathākammūpaga</i>	Perolehan kelahiran yang sesuai dengan <i>kamma</i> atau perbuatannya.
<i>Yogakkhema</i>	Kelepasan dari ikatan-ikatan, term ini berarti Jalan Ke- <i>arahanta</i> -an di mana empat jenis ikatan dihancurkan.



Daftar Buku Karya Ashin Kheminda

Manual Abhidhamma Ajaran Tentang Realitas Hakiki

Bab 1 - Kesadaran

Bab 2 - Faktor-Faktor-Mental

Bab 3 - Serbaneka

Bab 4 - Proses Kognitif

Bab 5 - Terbebas dari Proses

Bab 6 - Materi

Bab 7 - Kategori-Kategori Vol. 1

Bab 7 - Kategori-Kategori Vol. 2

Bab 8 - Kondisi-Kondisi

Sejarah Abhidhamma (Cerita bergambar)

Pariyatti Sāsana

Kamma - Pusaran Kelahiran & Kematian Tanpa Awal

Kompilasi Ceramah Tentang Suttanta - 1

Kompilasi Ceramah Tentang Suttanta - 2

Kompilasi Ceramah Tentang Suttanta - 3

Kompilasi Ceramah Tentang Suttanta - 4

Terjemahan Tipiṭaka dan Komentarnya

Gahapativagga

(Kelompok Diskursus Berkenaan dengan Para Penghuni Rumah)



Untuk donasi penerbitan buku-buku
DHAMMAVIHĀRĪ BUDDHIST STUDIES,
dapat dilakukan melalui transfer ke rekening:

Yayasan Dhammavihari
Bank BCA: 6275 19 19 18

dengan menambahkan angka 3 dari nilai yang ditransfer.
Contoh Rp 200.003,-

Dana Anda berapa pun besarnya, akan bermanfaat bagi
penyebaran *Dhamma*.

Buddhasāsanam Ciraṃ Tiṭṭhatu
Semoga Ajaran Buddha Bertahan Lama

Sādhu ... sādhu... sādhu



Kanon Pāli & Komentarnya

Majjhima Nikāya

Majjhimaṇṇāsapāli *Lima Puluh Diskursus yang di Tengah*

Bhikkhuvagga (MN 61 - 70 / II.2.1 - II.2.10)

Kelompok Diskursus untuk Para Rahib Laki-Laki

Kelompok Diskursus untuk Para Rahib Laki-Laki dan Komentarnya ini—yang ada di dalam Koleksi Diskursus-Diskursus yang Berukuran Sedang, yang merupakan bagian dari kitab suci Theravāda—disampaikan secara khusus untuk para rahib laki-laki.

Para rahib adalah murid-murid Buddha yang paling siap untuk menempuh perjalanan keluar dari siklus kelahiran-dan-kematian. Itulah mengapa di sini pembaca akan menemukan banyak istilah yang berhubungan dengan doktrin yang semuanya berada di dalam kerangka latihan sila, konsentrasi dan kebijaksanaan. Perjalanan ini memerlukan jalan yang bersih dari duri-duri pandangan-salah seperti apakah dunia ini abadi atau tidak dan lain sebagainya. Di atas jalan yang bersih tersebut latihan sila yang telah dirumuskan di dalam *Vinaya Piṭaka* bisa dijalankan dengan nyaman dan tanpa konflik batin yang pada gilirannya akan menjadi penopang untuk munculnya konsentrasi dan kebijaksanaan yang memahami sifat dari batin-dan-jasmani ini yang tidak kekal, tidak memuaskannya dan tanpa-diri. Pemahaman tersebut mencapai puncaknya pada kehancuran kotoran-kotoran batin dan *Nibbāna* yang menjadi *summum bonum* dari keseluruhan perjalanan yang penuh kedamaian dan tanpa-cela ini. Seluruh tahapan perjalanan tersebut bisa Anda temukan di dalam buku ini.



"Kekukuhan Ajaran di Nusantara baru dapat terwujud bila semua kitab suci (Kanon Pāli beserta Komentarnya) sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia."
Demikianlah keyakinan dari **Ashin Kheminda**, seorang rahib laki-laki kelahiran Semarang yang ditahbiskan pada tahun 2004 di Myanmar.

Sejak menjadi lulusan terbaik dari ITBMU, Myanmar, hingga kini beliau tidak pernah berhenti berkarya. Sosok yang memperkenalkan pengajaran dan pembelajaran Abhidhamma dan Suttanta secara terstruktur dan hanya berdasarkan kitab komentar di Indonesia ini, telah menghasilkan 17 buku baik Abhidhamma maupun Suttanta selama kurun waktu lima tahun terakhir.